LISA KLEYPAS
Cold-Hearted Rake
EARL BERHATI DINGIN
Seri The Ravenels
BUKUMOKU

Earl Berhati Dingin

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

LISA KLEYPAS

EARL BERHATI DINGIN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

COLD-HEARTED RAKE
by Lisa Kleypas
Copyright © 2015 by Lisa Kleypas.
All rights reserved.

EARL BERHATI DINGIN
oleh Lisa Kleypas

GM 616182019

Alih Bahasa: Harisa Permatasari
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2016

496 hlm; 18 cm

ISBN: 978–602–0331–62–1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk editorku yang luar biasa dan genius,
Carrie Feran—terima kasih telah
mewujudkan impianku!
Penuh Cinta,
L.K.

SATU

Hampshire, Inggris
Agustus 1875

"SIALAN, hidupku hancur," ujar Devon Ravenel muram, "semua karena sepupu yang tak kusukai terjatuh dari kuda."

"Sebenarnya, Theo bukan jatuh," jawab adik laki-lakinya, Weston. "Dia terlempar."

"Sepertinya kuda itu setuju dengan pemikiranku yang menganggap Theo angkuh." Devon mondar-mandir gelisah di ruang tamu, langkahnya pendek-pendek. "Seandainya leher Theo belum patah, aku ingin membantunya mematahkannya."

West meliriknya kesal sekaligus geli. "Bagaimana mungkin kau mengeluh, padahal kau baru saja mewarisi gelar *earl* yang menyertakan properti di Hampshire, tanah di Norfolk, rumah di London—"

"Semuanya terikat hukum. Maaf jika aku tidak bersemangat menerima tanah dan properti yang tidak akan pernah menjadi milikku secara pribadi dan tidak bisa dijual."

"Mungkin kau bisa memutus ikatan hukumnya, tergantung bagaimana kesepakatannya. Jika itu yang terjadi, kau bisa menjual semuanya dan urusan selesai."

"Semoga saja." Devon melirik jijik bercak jamur di sudut ruangan. "Aku tak akan tinggal di sini. Tempat ini benar-benar kacau."

Ini pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di Eversby Priory, kediaman kuno keluarga yang dibangun di atas reruntuhan biara dan gereja. Meskipun Devon menerima gelarnya tak lama setelah kematian sepupunya tiga bulan lalu, ia menunggu selama mungkin sebelum menghadapi tumpukan masalah yang menantinya.

Sejauh ini ia dan West baru melihat ruangan ini dan selasar depan, dua area yang seharusnya membuat para tamu terkesan. Karpetnya usang, perabotnya lapuk, dindingnya kusam dan retak. Semua itu bukan pertanda baik mengenai kondisi bagian lain rumah.

"Tempat ini harus direnovasi," aku West.

"Tempat ini harus diratakan dengan tanah."

"Tidak seburuk itu—" ucapan West terputus karena ia berteriak ketika kakinya terjerembap ke dalam lekukan di karpet. Dia melompat menjauhinya dan menatap lubang berbentuk mangkuk itu. "Sial, apa-apaan...?"

Devon membungkuk dan mengangkat sudut karpet, sehingga tampaklah lubang di lantai. Sambil menggeleng, ia menjatuhkan karpet ke tempat semula dan

menghampiri jendela dengan kaca berbentuk wajik. Rangka timah yang menyatukan jendela kaca sudah rapuh, engsel dan sambungannya karatan.

"Kenapa itu tidak diperbaiki?" tanya West.

"Karena perbaikan membutuhkan uang."

"Tapi bagaimana mungkin? Properti ini luasnya delapan ribu hektare. Semua petani penggarap, panen tahunan—"

"Pertanian sudah tidak menguntungkan."

"Di Hampshire?"

Devon melirik adiknya muram sebelum mengalihkan tatapan pada pemandangan lagi. "Di mana-mana."

Pemandangan Hampshire hijau dan khas pedesaan, terbagi rapi oleh semak hijau tua yang sedang mekar. Namun, di balik kerumunan indah pondok beratap jerami dan lahan kapur subur serta hutan tua, ribuan kilometer rel besi dipasang untuk dilewati mesin lokomotif dan kereta api. Di seluruh penjuru Inggris, pabrik dan kota industri bermunculan lebih cepat daripada bunga pohon *hazel* saat musim semi. Devon benar-benar sial mewarisi gelar tepat saat gelombang industri mulai menyapu tradisi aristokratis dan gaya hidup mereka.

"Bagaimana kau tahu?" tanya adiknya.

"*Semua orang* tahu, West. Harga gandum turun. Kapan terakhir kau membaca *Times*? Apa kau tak pernah mendengarkan pembicaraan di kelab atau kedai minum?"

"Tidak jika topiknya pertanian," sahut West masam. Dia duduk sambil menggosok pelipis. "Aku tak menyu-

kainya. Kupikir kita sudah sepakat tak akan bersikap serius menanggapi apa pun."

"Aku berusaha. Tapi kematian dan kemiskinan punya cara tersendiri membuat semuanya tampak kurang menyenangkan." Seraya menyandarkan kening ke kaca jendela, Devon berkata murung, "Selama ini aku menikmati kehidupan nyaman tanpa perlu bekerja keras setiap hari. Sekarang aku punya *tanggung jawab*." Ia mengucapkannya seakan-akan itu umpatan.

"Aku akan membantumu memikirkan cara untuk menghindarinya." West merogoh-rogoh semua saku jas, mengeluarkan tempat minum perak dari saku dalam. Dia membuka tutup botol itu dan menenggak banyak-banyak.

Devon mengangkat alis. "Bukankah masih terlalu pagi untuk itu? Kau pasti mabuk tengah hari nanti."

"Ya, tapi itu tak akan terjadi kecuali aku memulainya sekarang." West mengangkat tempat minum lagi.

Kebiasaan berbuat sesuka hati mulai menjangkiti adikku, renung Devon cemas. West pria tinggi dan tampan berusia 24 tahun, dengan kecerdikan yang dengan senang hati dia gunakan sejarang mungkin. Selama satu tahun terakhir, konsumsi minuman keras yang belebihan membuat pipi West kemerahan, serta membuat leher dan pinggangnya gemuk. Walaupun sudah menegaskan tidak akan mencampuri urusan adiknya, Devon penasaran apakah ia harus menyinggung soal kebiasaan minum itu. Tidak, West pasti kesal mendapat nasihat yang tidak diminta.

Setelah mengembalikan tempat minum ke saku, West

mengaitkan kedua tangan dan menatap Devon dari ujung jemari. "Kau harus mendapatkan modal, dan memiliki keturunan. Istri kaya bisa menyelesaikan kedua masalah itu."

Wajah Devon memucat. "Kau tahu aku tak akan pernah menikah." Ia menyadari batasan dirinya. Ia tidak ditakdirkan untuk menjadi suami atau ayah. Membayangkan harus mengulang masa kecilnya yang tidak menyenangkan, namun kali ini ia berperan sebagai orangtua yang kejam dan tak peduli, membuat kulitnya meremang. "Kalau aku mati, kau calon pewarisnya," lanjutnya.

"Apa kau sungguh-sungguh yakin aku akan hidup lebih lama darimu?" tanya West. "Mengingat seluruh kebiasaan burukku?"

"Aku juga punya banyak kebiasaan buruk."

"Ya, tapi aku lebih antusias melakukannya."

Mau tak mau Devon tertawa hambar.

Tak seorang pun menyangka mereka berdua, yang berasal dari cabang terjauh keluarga Ravenel, akan menjadi orang terakhir dalam garis keturunan yang bisa ditelusuri hingga zaman Pendudukan Inggris oleh Bangsa Normandia. Sayangnya, sejak dulu keluarga Ravenel memang terlalu emosional dan impulsif. Mereka takluk pada semua godaan, menikmati semua jenis dosa, dan membenci semua kebaikan, sehingga cenderung mati lebih cepat daripada kemampuan mereka bereproduksi.

Sekarang hanya tersisa mereka berdua.

Walaupun Devon dan West terlahir dari keluarga terhormat, mereka tidak pernah menjadi bagian kalang-

an bangsawan, dunia yang sangat eksklusif sehingga tingkatan tertingginya bahkan tidak bisa ditembus oleh kaum bangsawan rendahan. Devon tidak tahu banyak soal aturan dan ritual yang membedakan kaum aristokrat dari kalangan biasa. Namun ia tahu properti Eversby bukanlah durian runtuh, melainkan perangkap. Properti itu tidak menghasilkan penghasilan yang cukup untuk menopang kelangsungannya sendiri. Tempat itu akan melahap penghasilan tahunan Devon yang tidak seberapa, menghancurkan dirinya, lalu menghabisi adiknya.

"Biarkan keluarga Ravenel musnah," ujar Devon. "Kita orang-orang buruk dan sejak dulu memang begitu. Siapa yang peduli jika gelar *earl* itu punah?"

"Para pelayan dan petani penggarap mungkin akan keberatan jika harus kehilangan penghasilan dan rumah mereka," sahut West datar.

"Persetan dengan mereka. Kuberitahu kau apa yang harus dilakukan. Pertama-tama aku akan menyuruh janda dan adik-adik perempuan Theo berkemas. Mereka tak berguna untukku."

"Devon—" ia mendengar adiknya berseru gelisah.

"Lalu aku akan mencari cara untuk membatalkan ikatan hukum, membagi-bagi properti, dan menjualnya sedikit demi sedikit. Kalau itu tidak bisa dilakukan, aku akan melucuti semua yang berharga di rumah ini, meruntuhkannya, dan menjual batu—"

"*Devon.*" West memberi isyarat ke arah pintu. Seorang wanita mungil dan ramping bercadar hitam berdiri di ambang pintu.

Janda Theo.

Wanita itu putri Lord Carbery, bangsawan Irlandia pemilik peternakan kuda di Glengarrif. Mereka baru tiga hari menikah ketika Theo ketika meninggal. Pasti sangat mengejutkan tragedi semacam itu terjadi sesaat setelah acara penuh kebahagiaan. Sebagai salah seorang dari segelintir keluarga yang masih tersisa, seharusnya Devon mengirim surat belasungkawa pada wanita itu. Namun entah mengapa gagasan itu tidak pernah dilaksanakan, hanya tersangkut di benaknya bagaikan serat kecil yang menempel di kelepak jas.

Mungkin Devon akan memaksakan diri untuk mengirim ucapan belasungkawa jika ia tidak membenci sepupunya. Kehidupan lebih murah hati pada Theo, menganugerahinya kekayaan, keistimewaan, dan ketampanan. Tapi alih-alih bersyukur atas keberuntungannya, Theo selalu bersikap angkuh dan superior. Seorang penindas. Karena tidak pernah sanggup mengabaikan hinaan atau provokasi, Devon selalu berkelahi dengan Theo kapan pun mereka bertemu. Bohong jika ia berkata dirinya menyesal takkan pernah bisa bertemu sepupunya lagi.

Soal janda Theo... wanita itu tidak membutuhkan simpati. Dia masih muda dan tidak punya anak, dan memiliki warisan yang akan mempermudahnya untuk menikah lagi. Walaupun wanita itu terkenal cantik, mustahil untuk menilainya karena cadar hitam tebal menyembunyikannya di balik kabut muram. Namun satu hal yang pasti, setelah semua yang baru saja dia dengar, wanita itu pasti menganggap Devon menyebalkan.

Devon tidak peduli.

Ketika ia dan West membungkuk, sang janda menanggapinya dengan menekuk lutut sedikit. "Selamat datang, My Lord. Dan Mr. Ravenel. Aku akan menyerahkan daftar inventaris rumah ini secepat mungkin, agar kau bisa menjarah dan merampoknya secara rapi." Suaranya sopan, kata-katanya diucapkan dingin dan penuh kebencian.

Devon menatap waspada ketika wanita itu masuk ke ruangan. Tubuh sang janda terlalu ramping untuk seleranya, seperti tongkat dalam balutan pakaian berkabung. Namun ada sesuatu yang menawan pada gerakannya yang terkendali, perubahan samar yang tersembunyi di dalam ketenangan.

"Turut berduka cita atas kehilanganmu," ujar Devon.

"Selamat atas semua yang kauterima."

Devon mengernyit. "Percayalah padaku, aku tak pernah menginginkan gelar suamimu."

"Itu benar," ujar West. "Dia mengeluhkan hal itu sepanjang perjalanan dari London."

Devon melirik adiknya dengan ekspresi mengancam.

"Kepala pelayan, Sims, bisa menunjukkan seisi rumah dan halaman sesuai keinginanmu," ujar sang janda. "Dan karena aku tidak berguna untukmu, seperti yang kaubilang, maka aku akan kembali ke kamar dan mulai berkemas."

"Lady Trenear, sepertinya kita mengawalinya dengan cara yang salah," ujar Devon tergas. "Maaf jika aku menyinggung."

"Tak perlu minta maaf, My Lord. Ucapanmu tidak

lebih buruk daripada yang kubayangkan." Wanita itu melanjutkan sebelum Devon sempat menjawab. "Boleh aku tahu berapa lama kau berniat menginap di Eversby Priory?"

"Kurasa dua malam. Saat makan malam nanti, mungkin aku dan kau bisa membicarakan—"

"Sayangnya aku dan semua adik iparku tidak bisa makan bersamamu. Kami masih berkabung, dan akan menikmati makan malam secara terpisah."

"Countess—"

Wanita itu mengabaikan Devon, keluar ruangan tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Bahkan tanpa menekuk lutut.

Devon terpana dan murka, menatap ambang pintu kosong sambil menyipitkan mata. Kaum wanita *tidak pernah* memperlakukannya dengan penuh kebencian seperti ini. Ia merasa amarahnya nyaris meledak, hawa panas mendera tubuhnya. Bagaimana mungkin wanita itu menyalahkannya atas situasi ini padahal ia sama sekali tidak diberi pilihan?

"Apa yang kulakukan sehingga mendapat perlakuan seperti itu?" tanya Devon.

Mulut West berkedut. "Selain mengatakan kau akan mengusir dan menghancurkan rumahnya?"

"Aku sudah minta maaf!"

"Jangan pernah minta maaf pada wanita. Itu hanya memastikan kau berbuat salah, dan membuat mereka lebih marah."

Terkutuklah jika Devon membiarkan wanita lancang yang seharusnya menawarinya bantuan justru menimpa-

kan kesalahan padanya. Janda atau bukan, wanita itu akan mendapat pelajaran berharga.

"Aku akan bicara padanya," kata Devon muram.

West menaikkan kaki ke sofa berbantalan, meregangkan tubuh dan menyusun bantal di bawah kepala. "Bangunkan aku kalau sudah beres."

Devon keluar dari ruang tamu dan mengikuti sang janda dengan langkah panjang serta cepat. Ia melihatnya di ujung lorong, gaun dan cadarnya berkibar saat wanita itu melaju cepat bagaikan kapal bajak laut yang layarnya terkembang penuh.

"Tunggu," Devon memanggilnya tegas. "Ucapanku tidak sungguh-sungguh."

"Kau *sungguh-sungguh*." Wanita itu berhenti dan tiba-tiba berbalik menghadap Devon. "Kau berniat menghancurkan properti ini dan warisan keluargamu, semua demi tujuan egoismu."

Devon berhenti di depan wanita itu, kedua tangannya terkepal. "Dengar," katanya ketus. "Selama ini aku hanya perlu mengelola sebuah apartemen kecil, seorang juru masak, seorang pelayan pribadi, dan seekor kuda. Dan sekarang aku harus mengurus properti nyaris hancur dengan lebih dari dua ratus pertanian yang disewakan. Kurasa itu butuh pemikiran matang. Bahkan simpati."

"Malang sekali kau. Pasti sangat sulit dan sangat mengganggu karena kau harus memikirkan orang lain."

Setelah ucapan menohok itu, sang janda berusaha pergi. Namun dia berhenti di dekat ceruk lengkung di dinding, yang dibuat untuk memamerkan patung atau karya seni.

Sekarang Devon menyudutkannya. Ia sengaja menumpukan kedua tangan di tepian ceruk, menghalangi langkah wanita itu. Ia mendengar wanita itu menahan napas, dan—meskipun tidak bangga dengan kelakuannya—Devon merasakan gelombang kepuasan karena berhasil menakuti wanita itu.

"Biarkan aku lewat," ujar sang janda.

Devon tidak bergerak, mengurungnya. "Pertama-tama, katakan siapa namamu."

"Kenapa? Aku tak akan pernah mengizinkanmu mengucapkannya."

Dengan kesal Devon mengamati sosok sang janda yang tertutup selubung. "Pernahkah terpikir olehmu kita bisa meraih lebih banyak hal dengan bekerja sama daripada bermusuhan?"

"Aku baru saja kehilangan suami dan rumahku. Apa tepatnya yang bisa kuraih, My Lord?"

"Mungkin kau harus mencari tahu sebelum memutuskan untuk memusuhiku."

"Kau sudah menjadi musuh sebelum menginjakkan kaki di sini."

Devon mendapati dirinya menyipitkan mata agar bisa melihat ke balik cadar. "Apa kau harus memakai penutup kepala sialan itu?" ia bertanya kesal. "Rasanya seperti berbicara dengan tudung lampu."

"Ini cadar duka, dan ya, aku harus memakainya di hadapan tamu."

"Aku bukan tamu, aku sepupumu."

"Hanya karena ikatan pernikahan."

Saat menatap wanita itu, Devon merasa amarahnya

mulai menghilang. Tubuh sang janda sangat mungil, rapuh, dan gesit seperti burung pipit yang terperangkap di sebuah ruangan. Ia memperhalus nada suaranya. "Ayolah, jangan keras kepala. Tak perlu memakai cadar di dekatku kecuali kau memang sedang menangis, karena kalau memang itu yang terjadi aku akan memaksamu memasangnya lagi. Aku tak tahan melihat wanita menangis."

"Karena diam-diam kau berhati lembut?" tanya wanita itu sinis.

Sebuah kenangan lama mendera Devon, kenangan yang sudah bertahun-tahun tidak mau ia pikirkan. Devon berusaha menyingkirkannya, tapi dengan keras kepala benaknya mempertahankan bayangan dirinya saat masih berusia lima atau enam tahun, duduk di balik pintu ruang ganti pakaian ibunya, gelisah mendengar suara tangis di sisi lain pintu. Devon tidak tahu apa yang membuat ibunya menangis, tapi pasti karena hubungan cinta yang gagal, yang amat sering terjadi. Ibunya cantik dan sering kali jatuh cinta serta patah hati hanya dalam satu malam. Ayah Devon, yang lelah menanggapi perubahan sikap istrinya dan didorong oleh kekelamannya sendiri, jarang ada di rumah. Devon masih ingat rasa tidak berdaya yang seakan mencekiknya ketika mendengar ibunya menangis tapi tidak bisa menggapainya. Ia harus puas dengan mendorong saputangan ke kolong pintu, memohon ibunya agar membuka pintu, terus-menerus bertanya ada masalah apa.

"Dev, kau manis sekali," kata ibunya sambil terisak. *"Semua anak laki-laki memang manis. Tapi kemudian*

kalian tumbuh menjadi sangat egois dan kejam. Kalian terlahir untuk menghancurkan hati wanita."

"Aku tak akan melakukannya, Mummy," Devon menangis cemas. *"Aku janji tak akan melakukannya."*

Devon mendengar tawa di tengah isakan, seakan-akan ia mengucapkan sesuatu yang konyol. *"Tentu saja kau akan melakukannya,* poppet. *Kau akan melakukannya bahkan tanpa perlu berusaha keras."*

Adegan itu diulang pada beberapa kesempatan lain, tapi itu yang paling Devon ingat.

Ternyata, ibunya benar. Atau setidaknya, Devon sering kali dituduh menghancurkan hati perempuan. Namun ia selalu menegaskan ia tidak pernah punya niat untuk menikah. Bahkan seandainya jatuh cinta, ia tidak akan pernah menjanjikan pernikahan pada seorang wanita. Tidak ada alasan untuk melakukannya, jika janji apa pun bisa saja dilanggar. Setelah merasakan penderitaan yang dihasilkan orang-orang yang saling mencintai, Devon tidak memiliki hasrat untuk melakukannya pada siapa pun.

Perhatian Devon kembali pada wanita di hadapannya. "Tidak, aku tak berhati lembut," ia menjawab pertanyaan sang janda. "Menurutku, air mata wanita sangat manipulatif dan lebih buruk lagi, tidak indah."

"Kau adalah pria terkejam yang pernah kutemui," kata wanita itu penuh keyakinan.

Devon geli melihat wanita itu memberi penekanan pada setiap patah kata seakan-akan dilesatkan dari sebuah busur. "Berapa banyak pria yang sudah kautemui?"

"Cukup untuk mengenali seorang pria jahat saat melihatnya."

"Aku ragu kau bisa melihat banyak dari balik cadar ini." Devon mengulurkan jari ke tepian kain tipis berwarna hitam itu. "Tak mungkin kau senang memakainya."

"Sebenarnya, aku senang."

"Karena menyembunyikan wajahmu saat menangis," Devon berkata alih-alih bertanya.

"Aku tak pernah menangis."

Devon terkejut, bertanya-tanya apakah ia tidak salah dengar. "Maksudmu tidak sejak kecelakaan suamimu?"

"Bahkan saat itu pun tidak."

Wanita macam apa yang mengatakan hal seperti itu, meskipun jika itu benar? Devon mencengkeram bagian depan cadar dan mulai mengangkatnya. "Jangan bergerak." Ia mendorong segenggam kain krep ke atas hiasan kepala yang menahannya. "Tidak, jangan mundur. Kita berdua akan berdiri berhadapan dan berusaha melakukan percakapan sopan. Ya Tuhan, kain ini benar-benar panjang—"

Ucapan Devon terhenti ketika wajah wanita itu tersingkap, dan ia mendapati dirinya menatap sepasang mata cokelat keemasan yang sudut-sudutnya terangkat seperti mata kucing. Sejenak ia tidak bisa bernapas, tidak bisa berpikir, sementara seluruh indranya berusaha mencerna wanita itu.

Devon tidak pernah melihat wanita secantik itu.

Wanita itu lebih muda daripada dugaannya, dengan wajah berkulit putih dan rambut merah yang tampak terlalu berat untuk ditopang jepitnya. Tulang pipi lebar dan menonjol serta rahang sempit membuat bentuk

wajahnya menyerupai kucing. Lekukan bibirnya sangat penuh sehingga meskipun dia mengatupkannya erat-erat, seperti yang terjadi sekarang, bibirnya tetap tampak lembut. Walaupun tidak memiliki kecantikan konvensional, wanita itu benar-benar lain dari yang lain sehingga permasalahan cantik tidak penting lagi.

Gaun berkabungnya ramping dan melekat ketat dari leher hingga pinggul sebelum akhirnya melebar membentuk serangkaian lipatan rumit. Seorang pria hanya bisa menduga-duga bentuk tubuh yang terbungkus di balik rangka, lipatan, dan jahitan rumit itu. Bahkan pergelangan tangan dan telapak tangan wanita itu pun tertutup sarung tangan hitam. Selain wajah, satu-satunya kulit yang tampak hanya lehernya, di celah berbentuk huruf U di bagian depan kerah tinggi gaun. Devon bisa melihat gerakan rapuh saat wanita itu menelan ludah. Kelihatannya bagian pribadi itu sangat lembut, tempat seorang pria akan menempelkan bibir dan merasakan denyut nadinya.

Devon ingin memulainya di sana, mencium lehernya, sementara ia melucuti pakaian sang janda bagaikan kado yang terbungkus rumit hingga wanita itu tersengal-sengal dan menggeliat di bawah tubuhnya. Seandainya dia wanita lain, dan mereka bertemu dalam keadaan berbeda, Devon akan merayunya saat itu juga. Saat menyadari dirinya tidak bisa terus berdiri sambil melongo, ia mencari-cari ucapan wajar dan masuk akal di tengah benaknya yang membara dan kacau-balau.

Di luar dugaannya, wanita itulah yang memecah keheningan. "Namaku Kathleen."

Nama Irlandia. "Kenapa kau bicara tanpa aksen?"

"Aku dikirim ke Inggris saat masih kecil, tinggal bersama sahabat keluarga di Leominster."

"Kenapa?"

Kerutan muncul di dahi Kathleen. "Orangtuaku sangat sibuk dengan kuda mereka. Setiap tahun mereka menghabiskan beberapa bulan di Mesir untuk membeli kuda Arab berdarah murni untuk peternakan mereka. Aku... menghambat mereka. Teman-teman mereka, Lord dan Lady Berwick, yang juga penggemar kuda, menawarkan diri untuk menerima dan mendidikku bersama dua anak perempuan mereka."

"Apa orangtuamu masih tinggal di Irlandia?"

"Ibuku sudah meninggal, tapi ayahku masih di sana." Tatapan Kathleen tampak menerawang, pikirannya ada di tempat lain. "Dia mengirim Asad untukku sebagai hadiah pernikahan."

"Asad," ulang Devon bingung.

Kathleen memusatkan perhatian pada Devon lagi, tampak gugup, rona menyeruak dari leher hingga dahinya.

Kemudian Devon memahaminya. "Kuda yang melempar Theo," ia berkata lirih.

"Itu bukan salah Asad. Dia tidak dilatih dengan baik sehingga ayahku membelinya lagi dari pria yang sudah membelinya."

"Kenapa dia memberimu kuda bermasalah?"

"Lord Berwick sering mengizinkanku membantunya melatih kuda muda."

Devon terang-terangan menatap tubuh mungil wanita itu. "Tubuhmu tidak lebih besar dari burung pipit."

"Kau tidak perlu menggunakan kekuatan kasar untuk

melatih kuda Arab. Mereka hewan sensitif—mereka butuh pemahaman dan keahlian."

Dua hal yang tidak Theo miliki. Bodoh sekali pria itu membahayakan nyawanya sekaligus seekor hewan berharga.

"Apakah Theo menungganginya dengan ceroboh?" Devon tidak bisa menahan diri untuk bertanya. "Apakah dia berusaha pamer?"

Kilatan emosi sesaat membara di mata berbinar itu sebelum padam lagi dengan cepat. "Dia sedang emosi. Dia tak bisa dibujuk."

Itu ciri khas seorang Ravenel.

Seandainya ada seseorang yang berani melawan Theo, atau menolak apa pun yang dia inginkan, itu bisa menimbulkan ledakan. Mungkin Kathleen menyangka bisa mengendalikan pria itu, atau waktu bisa membuatnya lebih lembut. Wanita itu tidak tahu emosi seorang Ravenel biasanya mengalahkan insting untuk menjaga keselamatan diri. Devon ingin menganggap dirinya tidak serendah itu, tapi sudah lebih dari satu kali ia takluk pada semua itu, menjatuhkan diri ke lubang vulkanik penuh amarah. Rasanya selalu luar biasa sampai kau harus menghadapi konsekuensinya.

Kathleen bersedekap erat, kedua tangannya yang terbalut sarung tangan hitam mencengkeram siku. "Sebagian orang bilang aku harus menyuntik mati Asad setelah kecelakaan ini. Tapi rasanya kejam dan salah jika aku menghukumnya atas sesuatu yang bukan salahnya."

"Apa kau pernah mempertimbangkan untuk menjualnya?"

"Aku tak ingin menjualnya. Tapi jika menjualnya, aku harus melatihnya dulu."

Devon mempertanyakan bijak tidaknya mengizinkan Kathleen dekat-dekat dengan kuda yang baru saja membunuh suaminya, walaupun tidak disengaja. Dan kemungkinan besar, wanita itu tidak akan cukup lama tinggal di Eversby Priory untuk menghasilkan kemajuan berarti dengan kuda Arab itu.

Namun, sekarang bukan waktu yang tepat untuk membahas itu.

"Aku ingin melihat halaman," ujar Devon. "Maukah kau menemaniku?"

Kathleen tampak gelisah, mundur setengah langkah. "Aku akan meminta kepala tukang kebun memperlihatkannya padamu."

"Aku lebih suka kautemani." Devon terdiam sejenak sebelum bertanya terang-terangan, "Kau tidak takut padaku, kan?"

Wanita itu cepat-cepat menghilangkan kernyit di dahinya. "Tentu saja tidak."

"Kalau begitu temani aku."

Kathleen mengabaikan lengan Devon yang terulur, menatapnya dengan ekspresi cemas. "Apa kita akan mengajak adikmu?"

Devon menggeleng. "Dia sedang tidur siang."

"Sepagi ini? Apa dia sakit?"

"Tidak, pola hidupnya seperti kucing. Tidur berjam-jam panjang dan diselingi periode singkat merawat diri."

Walaupun ekspresi Kathleen tidak berubah, Devon melihat sudut-sudut bibirnya tertekuk geli meskipun enggan. "Kalau begitu, ayo," gumam wanita itu, bergegas melewati Devon dan berjalan cepat melintasi lorong. Devon menyusulnya tanpa ragu.

DUA

BARU beberapa menit ditemani Devon Ravenel, Kathleen langsung yakin bahwa semua rumor buruk yang ia dengar mengenai pria itu benar. Dia memang bajingan egois. Pria hidung belang menyebalkan dan kasar.

Pria itu tampan... Kathleen mengakui itu. Namun bukan tampan seperti Theo, yang dianugerahi wajah sempurna dan rambut pirang seperti Apollo muda. Ketampanan kelam Devon Ravenel lebih berani dan nakal, ditempa sikap sinis yang membuat penampilannya sesuai dengan usianya yang menginjak 28. Kathleen agak tersentak setiap kali menatap mata pria itu, warna biru samudra berombak pada musim dingin, dengan iris mencolok dilingkari warna biru kehitaman. Wajahnya dicukur bersih, tapi dagunya dibayangi janggut yang bahkan tidak akan bisa dihilangkan sepenuhnya oleh pisau cukur paling tajam sekalipun.

Pria itu persis seperti jenis pria yang diperingatkan Lady Berwick—wanita yang membesarkan Kathleen—padanya. "Kau akan bertemu pria yang berniat menaklukkanmu, sayangku. Pria tak bermoral yang akan menggunakan pesona, kebohongan, dan keahlian merayunya untuk menodai perempuan muda demi kesenangan mereka sendiri. Jika kau mendapati dirimu berhadapan dengan bajingan seperti itu, jangan ragu untuk melarikan diri."

"Tapi bagaimana aku memastikan pria itu bajingan atau bukan?" tanya Kathleen saat itu.

"Dari kilatan nakal di matanya dan pesonanya. Kehadirannya mungkin akan membangkitkan sensasi mengejutkan. Pria seperti itu memiliki sesuatu dalam kehadirannya... semacam 'jiwa binatang', begitulah mamaku menyebutnya. Apa kau paham, Kathleen?"

"Sepertinya," jawab Kathleen, walaupun saat itu ia tidak memahaminya.

Sekarang Kathleen tahu persis apa yang dulu berusaha disampaikan Lady Berwick. Pria yang berjalan di sampingnya memiliki banyak jiwa binatang.

"Berdasarkan pengamatanku sejauh ini, jauh lebih masuk akal menyulut api di tumpukan kayu yang membusuk ini daripada berusaha memperbaikinya," Devon angkat bicara.

Kathleen terbelalak. "Eversby Priory bangunan bersejarah. Usianya empat ratus tahun."

"Begitu pula saluran airnya, aku berani bertaruh."

"Saluran airnya memadai," sahut Kathleen defensif.

Salah satu alis Devon terangkat. "Cukup memadai sehingga aku bisa mandi dari pancuran?"

Kathleen ragu-ragu sebelum mengakui. "Kau tak bisa mandi dari pancuran."

"Kalau begitu, mandi biasa? Bagus. Malam ini aku akan berendam dalam peralatan modern seperti apa? Ember berkarat?"

Dengan kesal, Kathleen merasakan mulutnya berkedut dan mulai membentuk senyuman. Ia berhasil menahannya sebelum menjawab penuh harga diri. "Bak mandi timah portabel."

"Tak ada bak mandi besi tempa di salah satu kamar mandi?"

"Sayangnya tidak ada kamar mandi. Bak mandinya akan dibawa ke ruang gantimu dan diambil setelah kau selesai menggunakannya."

"Tak ada air dari pipa? Di mana pun?"

"Hanya di dapur dan istal."

"Tapi ada kloset di dalam rumah, tentunya."

Kathleen menatap pria itu dengan ekspresi menegur karena mengungkit topik tidak sopan.

"Kalau kau tidak terlalu anggun untuk melatih kuda, yang dikenal tidak berahasia mengenai sistem pembuangan tubuhnya, tentunya kau bisa memberitahuku jumlah kloset di rumah ini," tegas pria itu.

Kathleen merona ketika memaksakan diri menjawab. "Tak ada. Hanya pispot untuk malam hari, dan toilet luar ruangan untuk siang hari."

Devon menatapnya dengan ekspresi tak percaya, tampak sungguh-sungguh tersinggung membayangkan semua itu. "*Tak ada*? Tempat ini pernah menjadi pro-

perti paling makmur di Inggris. Kenapa rumah ini tak pernah dipasangi pipa air?"

"Theo bilang menurut ayahnya mereka tak punya alasan untuk memasangnya jika memiliki pelayan sebanyak itu."

"Tentu saja. Aktivitas yang sangat menyenangkan, berlari naik-turun tangga mengangkut kaleng-kaleng berat berisi air. Belum lagi pispot. Para pelayan pasti sangat bersyukur belum ada yang merenggut kesenangan itu dari mereka."

"Tak perlu menjawab dengan sarkasme begitu," sahut Kathleen. "Bukan aku yang memutuskan."

Mereka terus berjalan menyusuri jalan setapak berliku yang dibatasi pohon *yew* dan pohon pir hiasan, sementara Devon terus merengut.

Sepasang pengacau, begitulah Theo menggambarkan Devon dan adik laki-lakinya."Mereka menghindari kalangan terhormat dan lebih senang bergaul dengan orang-orang rendahan," Theo pernah memberitahu Kathleen. "Mereka bisa dengan mudah ditemukan di kedai-kedai dan penginapan di East End. Pendidikan tak ada gunanya bagi mereka. Bahkan, Weston keluar dari Oxford karena tidak mau tinggal di sana tanpa Devon." Kathleen menyimpulkan meskipun Theo tidak menyukai kedua sepupu jauhnya, dia memiliki kebencian tersendiri pada Devon.

Takdir yang sangat aneh, karena akhirnya pria itulah yang menggantikan tempatnya.

"Kenapa kau menikah dengan Theo?" Devon mengejutkan Kathleen dengan pertanyaan itu. "Apa ini perjodohan?"

Kathleen mengernyit sedikit. "Aku lebih suka membatasi percakapan kita pada obrolan santai."

"Obrolan santai sangat membosankan."

"Namun, orang-orang berharap pria dalam posisimu pandai melakukannya."

"Apa Theo pandai melakukannya?" tanya Devon sinis.

"Ya."

Devon mendengus. "Aku belum pernah melihatnya menunjukkan keahlian itu. Mungkin aku selalu sibuk menangkis tinjunya sehingga tak menyadari hal itu."

"Kurasa bisa dibilang kau dan Theo tidak saling memunculkan kebaikan masing-masing."

"Benar. Kami memiliki kekurangan yang sangat serupa." Nada suara pria itu terdengar meledek ketika menambahkan, "Dan sepertinya aku tak memiliki kelebihannya."

Kathleen tidak menjawab, membiarkan pandangannya tertuju pada bunga *hydrangea* putih, geranium, dan batang tinggi *pestemon* merah. Sebelum menikah, ia menyangka sudah mengetahui semua kelebihan dan kekurangan Theo. Selama enam bulan pendekatan dan pertunangan mereka, keduanya menghadiri berbagai pesta dansa dan pergi berkuda atau mengendarai kereta kuda. Theo sangat memikat. Walaupun teman-temannya memperingatkannya mengenai amarah Ravenel yang tersohor, Kathleen terlalu mabuk kepayang sehingga mengabaikannya. Selain itu, keterbatasan dalam pendekatan—kunjungan yang didampingi dan perjalanan yang dibatasi—menghalangi Kathleen untuk memahami sifat asli Theo. Ia terlambat memahami fakta penting

dalam kehidupan: Kau baru sepenuhnya mengenal seorang pria setelah tinggal bersamanya.

"Ceritakan soal adik-adik perempuannya," Kathleen mendengar Devon berkata. "Seingatku, dia punya tiga adik perempuan. Semuanya belum menikah?"

"Benar, My Lord."

Anak perempuan tertua keluarga Ravenel, Helen, berusia dua puluh satu tahun. Si kembar, Cassandra dan Pandora, berusia sembilan belas tahun. Baik Theo maupun ayahnya tidak menyiapkan apa pun untuk para gadis dalam surat wasiat mereka. Bukan tugas mudah bagi wanita muda berdarah biru tanpa mahar untuk menarik perhatian peminang yang sesuai. Dan *earl* yang baru tidak wajib menyediakan semua itu untuk mereka.

"Apa gadis-gadis itu sudah diperkenalkan pada kalangan atas?" tanya Devon.

Kathleen menggeleng. "Bisa dibilang mereka melewati masa berkabung berkepanjangan selama empat tahun. Ibu mereka yang pertama meninggal, lalu sang earl. Tahun ini akhirnya mereka akan diperkenalkan pada kalangan atas, tapi sekarang..." Suaranya menghilang.

Devon berhenti di depan semak bunga, memaksa Kathleen berhenti di sampingnya. "Tiga gadis terhormat yang belum menikah dan tidak memiliki penghasilan maupun mahar, tidak bisa bekerja, dan terlalu terhormat untuk menikah dengan warga biasa," ujar pria itu. "Dan setelah bertahun-tahun hidup terpencil di desa, mungkin mereka sama membosankannya seperti bubur."

"Mereka tidak membosankan. Bahkan—"

Ucapan Kathleen disela jeritan melengking.

"*Tolong!* Aku diserang binatang mengerikan! Kasihani

aku, dasar anjing liar!" Itu suara perempuan muda, dipenuhi nada cemas yang meyakinkan.

Devon langsung bereaksi, berlari dengan kecepatan penuh menyusuri jalan setapak dan mengitari gerbang terbuka di taman berdinding. Seorang gadis bergaun hitam berguling-guling di halaman yang dibatasi bunga sementara dua anjing *spaniel* hitam terus-menerus menerjangnya. Langkah Devon melambat ketika teriakan gadis itu perlahan-lahan berubah menjadi cekikikan.

Kathleen tiba di sampingnya, berkata tersengal-sengal, "Si kembar—mereka hanya main-main."

"Sialan," gumam Devon, menghentikan langkah. Debu berpusar di kakinya.

"*Mundur*, anjing buduk," Cassandra berteriak dengan nada bajak laut, pura-pura menghindar dan menyerang dengan sepotong dahan seakan-akan itu sebilah pedang. "Atau aku akan mengulitimu dan mengumpankanmu pada hiu!" Gadis itu mematahkan dahan menjadi dua dengan menghantamkannya di lutut. "Ambil, dasar makhluk rendahan," katanya pada anjing-anjing sambil melempar potongan dahan ke seberang halaman.

Kedua anjing *spaniel* mengejar dahan sambil menyalak riang.

Gadis yang berbaring di tanah—Pandora—bertelekan di siku, menaungi mata dengan tangan ketika melihat para tamu. "*Ahoy*, orang daratan," seru gadis itu riang. Tak seorang pun dari mereka memakai topi atau sarung tangan. Manset salah satu lengan gaun Pandora menghilang, dan ada rumbai robek yang menggantung di bagian depan rok Cassandra.

"*Girls*, mana cadar kalian?" tanya Kathleen dengan nada menegur pelan.

Pandora mendorong sejumput rambut dari matanya. "Aku mengubah cadarku menjadi jaring pancing, dan kami menggunakan cadar Cassandra untuk mencuci buah beri."

Si kembar tampak sangat menawan dengan kaki panjang yang anggun, cahaya mentari menari-nari di rambut mereka yang berantakan, sehingga rasanya sangat masuk akal menamai mereka seperti para dewi Yunani. Ada sifat liar dan riang dalam penampilan berantakan dan pipi merah mereka.

Cassandra dan Pandora sudah terlalu lama dijauhkan dari dunia luar. Diam-diam Kathleen menyayangkan kasih sayang Lord dan Lady Trenear yang nyaris terpusat sepenuhnya pada Theo, satu-satunya anak laki-laki mereka, yang kelahirannya menjamin masa depan keluarga dan gelar *earl*. Dengan harapan mendapatkan anak laki-laki kedua, mereka memandang kehadiran tiga anak perempuan yang tak diinginkan sebagai bencana besar. Mudah saja bagi pasangan orangtua yang kecewa itu untuk mengabaikan Helen, yang pendiam dan penurut. Sementara si kembar yang sulit diatur dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan.

Kathleen menghampiri Pandora dan membantunya bangkit dari tanah. Ia menepuk keras daun dan rumput yang menempel di rok gadis itu. "*Dear*, tadi pagi aku sudah mengingatkanmu kita akan kedatangan tamu." Dengan sia-sia Kathleen menepis bulu anjing yang masih tersisa. "Aku berharap kalian menemukan kesibukan yang hening. Misalnya, membaca—"

"Kami sudah membaca semua buku yang ada di perpustakaan," ujar Pandora. "Masing-masing tiga kali."

Cassandra menghampiri mereka diikuti kedua anjing *spaniel* yang menggonggong di belakangnya. "Apa kau sang earl?" dia bertanya pada Devon.

Devon membungkuk untuk membelai kedua anjing, lalu menegakkan tubuh dan menatap gadis itu dengan ekspresi serius. "Ya. Maafkan aku. Aku tak bisa mengungkapkan betapa aku berharap kakak kalian masih hidup."

"Theo yang malang," ujar Pandora. "Dia selalu bertindak ceroboh, dan tak pernah terjadi apa-apa. Kami semua menganggap dia tak terkalahkan."

Suara Cassandra terdengar merenung ketika menambahkan, "Theo juga beranggapan begitu."

"My Lord," sela Kathleen, "aku ingin memperkenalkan Lady Cassandra dan Lady Pandora."

Devon mengamati si kembar, yang mirip sepasang peri hutan berpenampilan acak-acakan. Cassandra mungkin yang lebih cantik di antara mereka berdua, berambut pirang, mata biru besar, dan bibir indah seperti busur Cupid. Pandora, sebaliknya, bertubuh lebih ramping dan kurus, rambutnya cokelat tua dan wajahnya berpotongan lebih persegi.

Ketika anjing-anjing *spaniel* menari-nari dan mengitari mereka, Pandora berkata pada Devon, "Aku belum pernah melihatmu."

"Sebenarnya, pernah," jawab Devon. "Pada pertemuan keluarga di Norfolk. Kalian masih terlalu kecil untuk mengingatnya."

"Apa kau akrab dengan Theo?" tanya Cassandra.

"Lumayan."

"Apa kau menyukainya?" pertanyaan gadis itu mengejutkan Devon

"Sayangnya tidak," jawab Devon. "Lebih dari satu kali kami berkelahi."

"Anak laki-laki memang seperti itu," ujar Pandora.

"Hanya yang sok jagoan dan bodoh," bantah Cassandra. Saat menyadari secara tidak langsung dirinya sudah menghina Devon, dia melontarkan lirikan cerdas. "Kecuali *kau*, My Lord."

Devon menyeringai santai. "Dalam kasusku, sayangnya deskripsi itu memang akurat."

"Amarah Ravenel," Pandora berkata sambil menganggguk bijak, lalu berbisik dramatis, "kami juga memilikinya."

"Satu-satunya yang tidak memilikinya adalah kakak perempuan kami, Helen," tambah Cassandra.

"Tak ada yang bisa memancing emosinya," imbuh Pandora. "Kami sudah sering mencobanya, tapi tak pernah berhasil."

"My Lord, kita lanjutkan perjalanan ke rumah kaca?" tanya Kathleen pada Devon.

"Tentu saja."

"Bolehkah kami ikut dengan kalian?" tanya Cassandra.

Kathleen menggeleng. "Tidak, *dear*, kurasa sebaiknya kalian berdua masuk untuk merapikan diri dan berganti pakaian."

"Pasti menyenangkan makan malam bersama orang

baru," seru Pandora. "Terutama yang baru tiba dari kota. Aku ingin mendengar semua tentang London."

Devon melirik Kathleen dengan ekspresi bertanya.

Kathleen menjawab pertanyaan si kembar. "Aku sudah menjelaskan pada Lord Trenear bahwa karena sedang berkabung, kita makan sendiri-sendiri."

Pernyataan itu ditanggapi serangkaian protes. "Tapi Kathleen, membosankan sekali kalau tak ada tamu—"

"Kami akan menjaga sikap, aku janji—"

"Mereka sepupu kami!"

"Apa masalahnya?"

Kathleen agak menyesal, menyadari kedua gadis itu sangat menginginkan pengalih perhatian. Namun, pria ini berniat mengusir mereka dari satu-satunya rumah yang mereka kenal. Dan sang adik, Weston, sudah setengah mabuk kalau dilihat dari penampilannya. Dua pria hidung belang tidak pantas menemani gadis-gadis lugu, terutama jika para gadis itu tidak bisa dipercaya untuk menjaga sikap. Benar-benar tak ada manfaatnya.

"Sayangnya tak bisa," kata Kathleen tegas. "Kita akan membiarkan sang earl dan adiknya makan dengan tenang."

"Tapi Kathleen, sudah lama sekali kami tak mendapat hiburan," Cassandra memohon.

"Tentu saja," ujar Kathleen, menguatkan diri dari serangan rasa bersalah. "Seseorang tidak sepantasnya menikmati hiburan saat sedang berkabung."

Si kembar terdiam, memelototi Kathleen.

Devon memecah ketegangan dengan bertanya santai pada Cassandra, "Izin untuk berlabuh, Kapten?"

"*Aye*," terdengar jawaban muram. "Kau dan perempuan itu boleh pergi dengan meniti papan."

Kathleen mengernyit. "Tolong jangan menyebutku 'perempuan itu', Cassandra."

"Itu lebih baik daripada 'tikus kapal'," bantah Pandora muram. "Dan itu istilah yang pasti akan *ku*gunakan."

Setelah melirik gadis itu dengan ekspresi menegur, Kathleen kembali ke jalan setapak berkerikil, dengan Devon di sampingnya. "Nah?" Ia bertanya sesaat kemudian. "Apa kau tak akan ikut mengkritik?"

"Aku tak bisa memikirkan kata apa pun untuk ditambahkan pada 'tikus kapal.'"

Kathleen tidak sanggup menahan seringai kesal. "Kuakui, sepertinya tidak adil meminta dua gadis muda penuh semangat untuk melalui satu tahun dalam pengasingan lagi, padahal mereka sudah melaluinya selama empat tahun. Aku tak tahu bagaimana cara mengendalikan mereka. Tidak ada yang tahu."

"Mereka tak pernah punya *governess*?"

"Setahuku, mereka pernah punya beberapa *governess*, tapi tak seorang pun bertahan lebih dari beberapa bulan."

"Apakah sesulit itu mencari *governess* yang memadai?"

"Kurasa semua *governess* itu sangat cakap. Masalahnya adalah mengajarkan etiket pada para gadis yang tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya."

"Bagaimana dengan Lady Helen? Apa dia juga seperti itu?"

"Tidak, dia memiliki tutor dan pelajaran terpisah, dan sifatnya jauh lebih lembut."

Mereka menghampiri deretan rumah kaca yang terbagi menjadi empat bagian dan berkilau di bawah cahaya sore hari. "Kalau gadis-gadis itu ingin berkeliaran di luar alih-alih duduk di dalam rumah yang muram, kurasa tak ada salahnya," ujar Devon. "Bahkan, apa alasannya menggantung kain hitam di depan jendela? Kenapa tidak diturunkan saja dan membiarkan cahaya matahari masuk?"

Kathleen menggeleng. "Pasti akan menggemparkan jika menurunkan kain berkabung secepat ini."

"Bahkan di sini?"

"Hampshire tidak bisa dibilang modern, My Lord."

"Tapi, siapa yang akan keberatan?"

"Aku. Aku tak bisa menodai kenangan Theo seperti itu."

"Demi Tuhan, dia tak akan mengetahuinya. Tak ada gunanya bagi siapa pun, termasuk mendiang sepupuku, jika seisi rumah hidup dalam kemurungan. Kurasa dia tak menginginkannya."

"Kau tidak cukup mengenalnya untuk mengetahui apa yang dia inginkan," jawab Kathleen. "Dan bagaimanapun, aturan tidak bisa dikesampingkan begitu saja."

"Bagaimana jika aturan itu tak ada gunanya? Bagaimana jika aturannya lebih merugikan alih-alih menguntungkan?"

"Hanya karena *kau* tidak memahami atau menyetujui sesuatu, bukan berarti sesuatu itu tidak baik."

"Aku setuju. Tapi kau tak bisa menyangkal bahwa sebagian tradisi diciptakan oleh orang-orang bodoh."

"Aku tak ingin membicarakannya," ujar Kathleen seraya mempercepat langkah.

"Misalnya, berduel," lanjut Devon, dengan mudah menyusulnya. "Kurban manusia. Memiliki banyak istri—aku yakin kau menyesal kita kehilangan tradisi itu."

"Kurasa kau akan memiliki sepuluh istri kalau kau bisa melakukannya."

"Punya satu istri saja aku pasti sangat menderita. Sembilan orang lainnya tak dibutuhkan lagi."

Kathleen meliriknya dengan ekspresi tak percaya. "My Lord, aku *janda*. Apa kau tidak tahu percakapan yang pantas untuk wanita dalam posisiku?"

Sepertinya tidak, jika melihat ekspresi wajahnya.

"Apa yang boleh dibicarakan dengan seorang janda?" tanya Devon.

"Tak boleh ada topik yang dianggap sedih, mengejutkan, atau lucu yang tidak pada tempatnya."

"Kalau begitu, tak ada yang bisa kukatakan."

"Syukurlah," kata Kathleen penuh semangat, membuat pria itu menyeringai.

Devon membenamkan kedua tangan ke saku celana, menatap sekeliling mereka. "Berapa hektare luas taman ini?"

"Kira-kira delapan hektare."

"Dan rumah kaca ini, apa isinya?"

"Kebun jeruk, kebun anggur, ruangan-ruangan berisi pohon persik, palem, tanaman paku, dan bunga-bunga... dan rumah kaca ini berisi anggrek." Kathleen

membuka pintu rumah kaca pertama, dan Devon mengikutinya masuk.

Mereka diselimuti aroma vanila dan jeruk. Ibu Theo, Jane, memuaskan hasratnya pada bunga eksotis dengan menanam anggrek langka dari seluruh penjuru dunia. Suhu musim panas dipertahankan sepanjang tahun di rumah kaca anggrek menggunakan ruang pemanas air yang berada tepat di sampingnya.

Saat mereka masuk, Kathleen melihat tubuh ramping Helen di antara barisan paralel. Sejak kematian sang countess—ibunya—Helen mengambil alih tugas untuk merawat dua ratus pot tanaman *bromeliad*. Sangat sulit membedakan apa yang dibutuhkan masing-masing tanaman rewel ini sehingga hanya beberapa staf terpilih saja yang diizinkan membantu.

Saat melihat kedatangan para tamu, Helen meraih cadar yang disampirkan di punggungnya dan mulai memasangnya di depan wajah.

"Tak perlu repot-repot," ujar Kathleen datar. "Lord Trenear sudah menegaskan tidak menyukai cadar."

Helen, yang selalu menghargai pendapat orang lain, langsung melepas cadarnya. Dia meletakkan cerek berisi air dan menghampiri tamu-tamunya. Walaupun tidak memiliki kecantikan hangat yang menyala-nyala seperti adik-adiknya, Helen memikat dengan caranya sendiri, seperti kilau sejuk cahaya bulan. Kulitnya sangat putih, rambutnya pirang pucat.

Kathleen menganggapnya menarik karena meskipun Lord dan Lady Trenear menamai keempat anak mereka

seperti tokoh mitologi Yunani, Helen satu-satunya yang diberi nama manusia.

"Maaf aku mengganggu pekerjaanmu," ujar Devon pada Helen setelah mereka diperkenalkan.

Helen tersenyum ragu. "Tak apa-apa, My Lord. Aku hanya mengamati anggrek-anggrek ini untuk memastikan mereka tidak kekurangan apa pun."

"Bagaimana kau tahu mereka kekurangan sesuatu?" tanya Devon.

"Aku memperhatikan warna daun mereka, atau kondisi kelopak. Aku mencari tanda-tanda kemunculan serangga, dan berusaha mengingat varietas mana yang menyukai tanah lembap dan mana yang lebih menyukai tanah kering."

"Maukah kau memperlihatkannya padaku?" tanya Devon.

Helen mengangguk dan memimpin jalan menyusuri barisan anggrek sambil menunjuk spesimen tertentu. "Semua ini koleksi ibuku. Salah satu kesayangannya adalah *Peristeria elata*." Dia menunjukkan tanaman dengan bunga berwarna putih marmer. "Lihat, bagian tengahnya bunga mirip burung merpati kecil, kan? Dan yang ini *Dendrobium aemulum*. Bunga ini disebut anggrek bulu unggas karena kelopaknya." Dengan ekspresi jail malu-malu, Helen melirik Kathleen dan berseru, "Kakak iparku tak suka anggrek."

"Aku benci anggrek," kata Kathleen seraya mengerutkan hidung. "Bunga kejam dan rewel yang butuh waktu lama untuk mekar. Dan sebagian dari mereka baunya seperti sepatu bot tua dan daging busuk."

"Yang itu bukan kesukaanku," aku Helen. "Tapi

kuharap suatu hari nanti aku bisa menyukainya. Terkadang kau harus menyukai sesuatu sebelum hal itu dianggap indah."

"Aku tak setuju," ujar Kathleen. "Tak peduli sekeras apa kau berusaha menyukai bunga putih besar di ujung itu—"

"*Dressleria*," bantu Helen.

"Ya. Meskipun kau menyukainya setengah mati, bunga itu tetap berbau seperti sepatu bot tua."

Helen tersenyum dan terus membimbing Devon melewati barisan anggrek, seraya menjelaskan bagaimana suhu rumah kaca dipertahankan menggunakan tangki air hujan dan ruang pemanas air yang berada tepat di samping.

Melihat Devon menatap Helen dengan penuh penilaian membuat bulu kuduk Kathleen meremang gelisah. Devon dan adiknya, West, persis seperti pria-pria hidung belang tak bermoral yang diceritakan dalam novel bangsawan zaman dahulu. Menawan dari luar, licik dan kejam di dalam. Semakin cepat Kathleen bisa memindahkan Ravenel bersaudari dari properti ini, semakin baik.

Ia sudah memutuskan menggunakan uang saku tahunan dari warisannya untuk membawa pergi ketiga gadis itu dari Eversby Priory. Jumlahnya tidak besar, tapi cukup untuk membiayai mereka jika ditambah penghasilan dari pekerjaan terhormat seperti menjahit. Kathleen akan mencari pondok kecil tempat mereka bisa tinggal bersama-sama, atau mungkin beberapa kamar yang disewakan di rumah pribadi.

Kesulitan apa pun yang mungkin harus mereka hadapi, pasti lebih baik daripada meninggalkan ketiga gadis tak berdaya ini di tangan Devon Ravenel.

TIGA

MALAM harinya, Devon dan West menikmati makan malam di ruang makan yang keindahannya sudah pudar. Hidangannya jauh lebih baik daripada dugaan mereka, terdiri atas sup mentimun dingin, burung panggang saus jeruk, dan puding berbalut remah roti manis.

"Aku menyuruh pengurus rumah membuka gudang bawah tanah agar aku bisa memeriksa koleksi anggur," seru West. "Persediaannya luar biasa. Di antara jarahan itu setidaknya ada sepuluh jenis sampanye impor, dua puluh anggut merah, Bordeaux yang setidaknya berjumlah sama, dan sejumlah besar brendi Prancis."

"Mungkin kalau meminumnya cukup banyak, aku tak akan menyadari rumah ini runtuh di sekeliling kita," ujar Devon.

"Tak ada tanda-tanda kelemahan pada fondasinya. Sejauh ini aku tak melihat dinding yang menggembung, maupun retakan pada batu eksterior."

Devon meliriknya dengan agak terkejut. "Untuk pria yang nyaris selalu setengah-mabuk, kau memperhatikan banyak hal."

"Benarkah?" West tampak gelisah. "Maafkan aku—sepertinya tanpa sengaja pikiranku tiba-tiba jernih." Dia meraih gelas anggur. "Eversby Priory salah satu properti berburu terbaik di Inggris. Mungkin besok kita harus menembak burung."

"Bagus," ujar Devon. "Aku pasti senang bisa memulai hari dengan membunuh sesuatu."

"Sesudahnya kita akan menemui manajer properti dan pengacara, mencari tahu apa yang harus dilakukan dengan tempat ini." West meliriknya penuh harap. "Kau belum bercerita padaku apa yang terjadi tadi sore saat kau jalan-jalan bersama Lady Trenear."

Devon mengedikkan bahu dengan kesal. "Tak ada apa-apa."

Setelah memperkenalkannya pada Helen, Kathleen bersikap ketus dan dingin sepanjang tur di rumah kaca. Ketika mereka berpisah, wanita itu memperlihatkan ekspresi lega, seolah baru saja menyelesaikan tugas menyebalkan.

"Apa dia memakai cadarnya sepanjang waktu?" tanya West.

"Tidak."

"Seperti apa wajahnya?"

Devon menatap adiknya dengan ekspresi meledek. "Memangnya itu penting?"

"Aku penasaran. Theo punya banyak pilihan wanita—dia tak mungkin menikahi wanita jelek."

Devon mengalihkan perhatian pada gelas anggurnya, memutar-mutar cairan *vintage* itu hingga berkilau seperti batu rubi hitam. Sepertinya tidak mungkin menggambarkan Kathleen secara akurat. Ia bisa mengatakan rambutnya merah dan matanya cokelat keemasan dengan sudut melengkung seperti mata kucing. Ia bisa menggambarkan kulit putihnya dan semburat merah muda yang muncul ke permukaan seperti matahari terbit pada musim dingin. Caranya bergerak, keanggunannya yang atletis dan gesit terkungkung oleh renda dan korset serta berlapis-lapis pakaian. Namun semua itu tidak bisa menjelaskan pesona wanita itu di mata Devon... bahwa entah bagaimana wanita itu memiliki kekuatan untuk memunculkan perasaan yang sepenuhnya baru di dalam diri Devon, seandainya dia mau mencobanya.

"Jika hanya dinilai dari penampilannya, kurasa dia cukup cantik untuk ditiduri," ujar Devon. "Tapi temperamennya seperti musang yang masuk perangkap. Aku akan menyingkirkannya dari rumah ini secepat mungkin."

"Bagaimana dengan adik-adik perempuan Theo? Apa yang akan terjadi pada mereka?"

"Mungkin Lady Helen bisa bekerja sebagai *governess*. Tapi wanita waras mana pun tak mungkin mempekerjakan gadis secantik itu."

"Dia cantik?"

Devon melirik adiknya dengan ekspresi melarang. "Jauhi dia, West. *Jauhi*. Jangan mencarinya, jangan bicara padanya, bahkan jangan menatapnya. Juga si kembar."

"Kenapa?"

"Mereka gadis-gadis lugu."

West meliriknya sinis. "Apa mereka benar-benar bagaikan bunga rapuh sehingga tidak sanggup bertemu denganku beberapa menit saja?"

"Aku tak akan menyebut mereka 'rapuh'. Si kembar menghabiskan beberapa tahun terakhir dengan berkeliaran di rumah ini seperti rubah. Mereka belum mengenal dunia dan lebih dari sekadar liar. Hanya Tuhan yang tahu apa yang harus dilakukan pada mereka."

"Aku kasihan pada mereka, jika harus dikirim ke dunia luar tanpa perlindungan pria."

"Itu bukan urusanku." Devon meraih botol anggur dan mengisi gelasnya lagi, berusaha tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada mereka. Dunia tidak ramah pada wanita muda lugu. "Mereka tanggung jawab Theo. Bukan tanggung jawabku."

"Kurasa ini bagian dalam sandiwara saat seorang pahlawan mulia muncul sebagai penyelamat, menolong para gadis, dan memperbaiki semuanya," renung Theo.

Devon mengusap sudut mata dengan ibu jari dan telunjuk. "Sejujurnya, West, aku tak bisa menyelamatkan properti sialan ini, atau menyelamatkan para gadis, bahkan seandainya aku ingin melakukannya. Aku tak pernah menjadi pahlawan, dan tak ingin menjadi pahlawan."

"...mengingat mendiang sang earl tidak memiliki penerus laki-laki," pengacara keluarga bergumam pelan kee-sokan paginya, "menurut aturan sah ikatan hukum yang

menyatakan kepemilikan secara terikat, perjanjiannya sudah tidak berlaku."

Ketika keheningan menyelimuti ruang kerja, Devon mendongak dari setumpuk kontrak, dokumen, dan buku neraca. Ia sedang rapat bersama manajer properti dan pengacara, Mr. Totthill dan Mr. Fogg, keduanya tampak berusia sembilan puluh tahun.

"Apa artinya?" tanya Devon.

"Properti ini milik Anda dan Anda bisa melakukan apa pun yang Anda inginkan," jawab Fogg, seraya memperbaiki posisi kacamata tanpa gagang dan menatapnya tajam. "Saat ini, Anda tidak dibatasi ikatan hukum."

Devon menatap West, yang duduk santai di sudut ruangan. Mereka bertukar pandang lega. *Syukurlah.* Devon bisa menjual properti ini per bagian atau utuh, membayar utang, dan pergi tanpa kewajiban apa pun.

"Saya akan merasa terhormat membantu Anda memperpanjang ikatan hukum, My Lord," ujar Fogg.

"Tidak perlu."

Sang manajer properti dan sang pengacara tampak gelisah mendengar jawaban itu.

"My Lord. saya bisa menjamin Mr. Fogg kompeten dalam urusan seperti ini," ujar Totthill. "Sudah dua kali dia memperpanjang ikatan hukum untuk keluarga Ravenel."

"Aku tidak meragukan kompetensinya." Devon bersandar santai di kursi, mengangkat kaki ke atas meja. "Tapi, aku tak mau dibatasi oleh ikatan hukum, karena aku berniat menjual properti ini."

Pernyataannya disambut keheningan dan perasaan terkejut.

"Seberapa banyak?" Toothill memberanikan diri bertanya.

"Semua, termasuk rumah."

Kedua pria itu tersentak, dan melontarkan serentetan protes... Eversby Priory merupakan warisan sejarah, didapatkan melalui pelayanan dan pengorbanan para leluhurnya... Devon tidak akan mendapat posisi terhormat tanpa mempertahankan setidaknya sebagian kecil properti... Tentunya dia tidak bermaksud mempermalukan calon keturunannya dengan memberi mereka gelar tanpa lahan.

Dengan kesal Devon memberi isyarat agar keduanya diam. "Berusaha mempertahankan Eversby Priory melibatkan usaha yang lebih besar daripada nilainya," katanya datar. "Tak ada pria rasional yang akan berkata sebaliknya. Sedangkan soal calon keturunan, tak akan ada calon keturunan, karena aku tak berniat menikah."

Sang manajer properti melirik West dengan ekspresi memohon. "Mr. Ravenel, Anda tak boleh mendukung kakak Anda dalam kekonyolan ini."

West mengulurkan kedua tangan menggambarkan timbangan, dan membandingkan beban-beban tak kasat mata. "Di satu sisi, dia memiliki tanggung jawab seumur hidup, utang, dan pekerja. Di sisi lain, dia memiliki kebebasan dan kesenangan. Apa itu pilihan sulit?"

Sebelum kedua pria tua itu sempat menanggapi, Devon berkata tegas. "Pilihan sudah ditentukan. Sebagai permulaan, aku menginginkan daftar investasi, surat kepemilikan, dan saham, juga daftar inventaris lengkap dari semua barang yang ada di rumah London dan

rumah ini. Termasuk lukisan, tapestri, karpet, perabot, perunggu, marmer, peralatan makan perak, dan isi rumah kaca, istal, serta garasi kereta kuda.

Totthill bertanya datar, "Apakah Anda menginginkan perkiraan jumlah ternak, My Lord?"

"Tentu."

"Kudaku tidak termasuk." Suara baru bergabung dalam percakapan. Keempat pria menatap ambang pintu, tempat Kathleen berdiri setegak dan sekaku pisau. Wanita itu terang-terangan menatap Devon penuh kebencian. "Kuda Arab itu milikku."

Semua orang berdiri kecuali Devon, yang tetap duduk di depan meja. "Apa kau pernah memasuki ruangan dengan cara biasa? Atau kau punya kebiasaan menyelinap masuk dan muncul seperti *Jack-in-the-box*?" tanya Devon.

"Aku hanya ingin memastikan selagi menghitung hasil jarahanmu, kau harus mencoret kudaku dari daftar."

"Lady Trenear," sela Mr. Fogg, "dengan menyesal saya harus mengatakan Anda melepaskan semua hak Anda atas properti bergerak pada hari pernikahan Anda."

Kathleen menyipitkan mata. "Aku berhak menyimpan warisanku dan seluruh harta milikku yang kubawa ke dalam pernikahan."

"Warisan Anda," Totthill menyetujui, "tapi *tidak* harta Anda. Dalam hal ini hukumnya agak rumit. Percayalah pada saya, tidak ada satu pengadilan pun di Inggris yang memandang wanita yang sudah menikah sebagai subjek hukum terpisah. Kuda itu milik suami Anda, dan sekarang milik Lord Trenear."

Wajah Kathleen tampak sepucat tengkorak, kemudian memerah. "Lord Trenear melucuti properti ini seperti anjing hutan menghabiskan bangkai yang membusuk. Kenapa dia harus diberi kuda yang diberikan ayahku padaku?"

Dengan perasaan murka karena Kathleen tidak menghormatinya di hadapan orang lain, Devon berdiri dan menghampiri wanita itu dalam beberapa langkah. Hebatnya, wanita itu tidak takut, meskipun Devon dua kali lebih besar darinya. "Persetan kau!" bentak Devon. "Semua ini bukan salahku!"

"Tentu saja salahmu. Kau akan menggunakan alasan apa pun untuk menjual Eversby Priory karena kau tak mau menerima tantangan."

"Baru bisa disebut tantangan jika ada sedikit harapan untuk berhasil. Ini kegagalan mutlak. Daftar kreditor lebih panjang daripada lenganku, cadangan dana kosong, dan penghasilan tahunan berkurang separuhnya."

"Aku tak percaya padamu. Kau berniat menjual properti ini untuk membayar utang pribadi yang tak ada kaitannya dengan Eversby Priory."

Tangan Devon terkepal dipenuhi desakan untuk menghancurkan sesuatu. Hasrat membunuhnya hanya bisa dipuaskan oleh suara benda hancur. Ia belum pernah menghadapi situasi seperti ini, dan tidak ada seorang pun yang bisa memberinya nasihat yang bisa dipercaya, tidak ada relasi aristokrat baik hati, tidak ada teman bangsawan yang memiliki banyak pengetahuan. Dan wanita ini hanya bisa menuduh serta menghinanya.

"Aku tak punya utang hingga aku mewarisi kekacauan ini," geram Devon. "Demi Tuhan, apa suami tolol-

mu tidak pernah menjelaskan satu pun masalah properti ini padamu? Apa kau benar-benar tidak tahu betapa gawatnya situasi ini ketika kau menikah dengannya? Tak masalah—seseorang harus menghadapi kenyataan, dan demi Tuhan, sepertinya akulah orangnya." Devon memunggungi wanita itu dan kembali ke meja. "Kehadiranmu tak diinginkan," ia berkata tanpa berpaling. "Kau harus pergi sekarang."

"Eversby Priory sudah bertahan melewati empat ratus tahun revolusi dan perang asing," Devon mendengar Kathleen berkata penuh kebencian, "dan sekarang hanya butuh pria hidung belang egois untuk menghancurkannya."

Seakan-akan situasi ini sepenuhnya salah Devon. Seakan-akan hanya dirinya yang bersalah atas kehancuran properti ini. Persetan dengan wanita itu.

Devon memendam kemarahannya sekuat tenaga. Ia sengaja berselonjor dengan gaya santai dan melirik adiknya. "West, apa kau yakin Sepupu Theo meninggal karena jatuh?" ia bertanya kalem. "Sepertinya jauh lebih mungkin dia membeku sampai mati di ranjang pernikahannya."

West tergelak, tidak malu menikmati gurauan jahat itu.

Totthill dan Fogg menunduk.

Kathleen melewati ambang pintu dan membanting pintu keras-keras sampai bergetar.

"Kak, ucapan itu terlalu rendah bahkan untukmu," kata West dengan nada pura-pura menegur.

"Tak ada yang terlalu rendah untukku," jawab Devon, wajahnya tanpa ekspresi. "Kau tahu itu."

***

Lama setelahTotthill dan Fogg pergi, Devon tetap duduk di depan meja dan merenung. Ia membuka buku neraca, membaca halaman demi halaman tanpa mencerna apa pun. Devon sepenuhnya sadar ketika West keluar dari ruang kerja, menguap sambil bergumam. Ia melepas simpul *cravat* dengan beberapa tarikan tak sabar dan membuka kerah karena merasa tercekik.

Ya Tuhan, betapa ia ingin kembali ke apartemennya di London, tempat semuanya terkendali, nyaman, dan familier. Seandainya Theo masih menjadi *earl* dan ia hanya sepupu pembawa aib, Devon pasti pergi berkuda pada pagi hari di lintasan Hyde Park dan sesudahnya mungkin menikmati makanan lezat di kelabnya. Kemudian ia akan bertemu teman-temannya untuk menonton pertandingan tinju atau pacuan kuda, mengunjungi teater, dan mengejar perempuan murahan. Tidak ada tanggung jawab, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tidak ada beban.

Langit bergemuruh seakan menegaskan suasana hatinya yang murung. Devon melirik galak ke arah jendela. Udara sarat-hujan sudah terbawa ke desa dan menggantung di atas perbukitan, membuat langit sangat gelap. Akan terjadi badai besar.

"My Lord." Ketukan pelan di pintu mengalihkan perhatian Devon.

Saat mengenali Helen, Devon berdiri. Ia berusaha memperlihatkan ekspresi ramah. "Lady Helen."

"Maaf mengganggumu."

"Masuklah."

Helen melangkah hati-hati ke dalam ruangan. Tatapannya tertuju ke jendela sebelum berpaling pada Devon lagi. "Terima kasih, My Lord. Aku datang untuk memberitahumu bahwa mengingat badai yang akan segera datang, aku ingin mengirim pelayan laki-laki untuk mencari Kathleen."

Devon mengernyit. Ia tidak tahu Kathleen pergi dari rumah. "Di mana dia?"

"Dia pergi mengunjungi petani penggarap di sisi lain bukit. Dia membawa keranjang berisi kaldu dan arak *elderberry* untuk Mrs. Lufton, yang baru sembuh dari demam setelah melahirkan. Aku bertanya pada Kathleen apakah aku boleh menemaninya, tapi dia berkeras pergi berjalan kaki sendiri. Kathleen bilang dia ingin sendiri." Jemari Helen terjalin membentuk simpul pucat. "Seharusnya sekarang dia sudah pulang, tapi cuaca berubah sangat cepat sehingga aku khawatir dia terjebak di luar sana."

Di dunia ini tidak ada yang lebih Devon inginkan selain melihat Kathleen basah kuyup kehujanan dan berantakan. Ia harus menahan diri agar tidak menggosokkan kedua tangan sambil menyeringai licik.

"Tak perlu mengirim pelayan," ujar Devon santai. "Aku yakin Lady Trenear cukup pintar untuk menunggu di lahan petani penggarap hingga hujan reda."

"Ya, tapi bukit akan berlumpur."

Itu lebih baik lagi. Kathleen berjalan susah payah menembus lumpur dan lempung. Devon berusaha mempertahankan ekspresi serius, padahal dalam hati ia sangat gembira. Ia menghampiri jendela. Hujan belum turun, tapi awan gelap sudah memenuhi langit bagaikan tinta

yang menumpahi perkamen. "Kita tunggu sebentar lagi. Mungkin dia akan segera kembali."

Petir menembus langit, tiga kilatan cemerlang disusul serangkaian gemuruh yang terdengar seperti kaca pecah.

Helen mendekat. "My Lord, aku tahu tadi kau dan kakak iparku mengobrol—"

"'Mengobrol' menyiratkan kami melakukan perdebatan sopan," ujar Devon. "Seandainya berlangsung lebih lama, mungkin kami akan saling mencabik."

Kerutan muncul di kening mulus gadis itu. "Kalian sedang mengalami kesulitan. Terkadang itu menyebabkan seseorang mengatakan hal-hal yang tidak sungguh-sungguh dia rasakan. Tapi, kalau kau dan Kathleen mau mengesampingkan perbedaan kalian—"

"Lady Helen..."

"Panggil aku sepupu."

"Sepupu, kau bisa menghindari kesulitan di masa yang akan datang jika belajar memandang orang lain apa adanya, bukan seperti apa yang kauharapkan."

Helen tersenyum samar. "Aku sudah melakukannya."

"Kalau begitu, kau pasti menyadari aku dan Lady Trenear benar mengenai penilaian kami terhadap satu sama lain. Aku bajingan, dan dia perempuan jalang tak punya hati yang mementingkan diri sendiri."

Mata Helen, yang bagaikan permata bulan berwarna biru keperakan, terbelalak cemas. "My Lord, aku semakin mengenal Kathleen selama berbagi duka atas meninggalnya kakakku—"

"Aku ragu dia berduka," sela Devon kasar. "Atas pengakuannya sendiri, dia tidak menangisi kematian kakakmu."

Helen mengerjap. "Dia memberitahumu? Tapi dia tidak menjelaskan alasannya?"

Devon menggeleng.

Helen tampak kebingungan, lalu berkata, "Aku tidak berhak menceritakannya."

Devon menyembunyikan rasa penasaran yang mendadak muncul, lalu mengedikkan bahu dengan santai. "Kalau begitu, kau tak perlu mencemaskannya. Pendapatku mengenai dirinya tak akan berubah."

Tepat seperti keinginan Devon, sikap tak peduli yang ia perlihatkan justru mendorong Helen untuk bicara. "Kalau ini bisa membantumu lebih memahami Kathleen, mungkin aku harus menjelaskan sesuatu," kata Helen tidak yakin. "Maukah kau bersumpah atas kehormatanmu untuk merahasiakannya?"

"Tentu saja," sahut Devon sigap. Karena tidak memiliki kehormatan, Devon tidak pernah ragu menjanjikan sesuatu dengan mempertaruhkannya.

Helen menghampiri salah satu jendela. Goresan kilat berderak di langit, menyinari tubuh mungilnya dengan cahaya putih kebiruan. "Saat melihat Kathleen tidak menangis setelah kecelakaan Theo, aku beranggapan dia lebih senang menyembunyikan emosinya. Setiap orang memiliki cara berbeda untuk berduka. Tapi suatu malam, saat aku dan dia berada di ruang duduk sambil menjahit, aku melihat jarinya tertusuk jarum, dan... dia tidak bereaksi. Seakan-akan dia tidak merasakannya. Kathleen hanya duduk menatap setetes darah muncul di kulitnya, hingga aku tak tahan lagi. Aku membungkus jarinya dengan saputangan, dan bertanya ada masalah apa. Dia malu dan bingung... Kathleen bilang dia tak

pernah menangis, tapi dia merasa setidaknya dia bisa menumpahkan sedikit air mata untuk Theo."

Helen berhenti sejenak, tampak sibuk mengelupas kepingan cat dari dinding.

"Lanjutkan," gumam Devon.

Dengan hati-hati Helen meletakkan kepingan cat di ambang jendela, lalu mencongkeli kepingan lainnya, seakan-akan sedang mengelupas keropeng di luka yang baru separuh sembuh. "Aku bertanya pada Kathleen apakah dia ingat dirinya pernah menangis. Dia bilang ingat, saat masih kecil, pada hari dia meninggalkan Irlandia. Orangtuanya bilang mereka bertiga akan pergi ke Inggris menggunakan kapal uap bertiang tiga. Mereka pergi ke dermaga dan berpura-pura akan menaiki kapal. Namun ketika Kathleen dan pengasuhnya menaiki tangga kapal, dia menyadari orangtuanya tidak mengikutinya. Ibunya memberitahu Kathleen dia akan tinggal bersama orang yang sangat baik di Inggris, dan suatu hari nanti mereka akan menjemputnya setelah tidak perlu sering-sering bepergian ke luar negeri. Kathleen mulai kalut, tapi orangtuanya berbalik lalu pergi, sementara pengasuhnya menyeret Kathleen ke atas kapal." Helen meliriknya dari samping. "Saat itu dia baru lima tahun."

Devon mengumpat pelan. Ia menempelkan telapak tangan di meja, tatapannya menerawang ketika Helen melanjutkan.

"Berjam-jam setelah dibawa ke kabin kapal, Kathleen berteriak dan menangis hingga pengasuhnya sangat marah dan berkata, 'Kalau kau terus menangis seperti ini,

aku akan pergi, dan kau sendirian di dunia ini tanpa ada seorang pun yang merawatmu. Orangtuamu mengirimmu pergi karena kau mengganggu." Helen terdiam. "Kathleen langsung diam. Dia mengartikan peringatan pengasuhnya bahwa dia tidak boleh menangis lagi sampai kapan pun. Itu harga yang harus dibayar untuk bertahan hidup."

"Apa orangtuanya pernah menjemputnya?"

Helen menggeleng. "Sayangnya itu terakhir kalinya Kathleen bertemu ibunya. Beberapa tahun kemudian, Lady Carbery terjangkit malaria dalam perjalanan pulang dari Mesir. Ketika diberitahu ibunya meninggal, Kathleen merasakan kesedihan mendalam, tapi dia tidak bisa merasakan kelegaan dengan menangis. Sama seperti saat Theo meninggal."

Suara hujan deras terdengar seperti dentingan koin.

"Tahukah kau, Kathleen bukannya tak punya hati," gumam Helen. "Dia merasakan kesedihan mendalam. Hanya saja dia tak bisa memperlihatkannya."

Devon tidak tahu apakah ia harus berterima kasih atau mengumpati Helen atas informasi itu. Ia tidak mau kasihan pada Kathleen. Namun penolakan orangtuanya pada usia semuda itu pasti sangat menyakitkan. Devon sangat memahami hasrat untuk menghindari kenangan dan emosi yang menyakitkan... keinginan kuat untuk memastikan pintu tertentu selalu tertutup.

"Apa Lord dan Lady Berwick memperlakukannya dengan baik?" tanya Devon gusar.

"Sepertinya begitu. Kathleen menceritakan mereka dengan sayang." Helen terdiam. "Keluarga itu sangat

tegas. Ada banyak aturan, dan semua itu ditegakkan dengan tegas. Mungkin mereka terlalu menghargai pengendalian diri." Helen tersenyum sambil lalu. "Satu-satunya pengecualian adalah yang berkaitan dengan kuda. Mereka semua penggila kuda. Pada malam sebelum pernikahan Kathleen, saat makan malam, mereka mengobrol penuh semangat mengenai garis keturunan dan pelatihan kuda, dan membicarakan aroma istal seakan-akan itu parfum terbaik. Percakapannya berlangsung hampir satu jam. Theo geli melihatnya, tapi kurasa dia juga agak kesal. Theo merasa agak tersisih, karena tidak menyukai kuda seperti mereka."

Devon menahan diri agar tidak menyampaikan pendapatnya bahwa sepupunya itu memang tidak tertarik pada apa pun selain dirinya sendiri. Ia melirik ke luar.

Badai sudah tiba di puncak bukit, air tumpah ke sungai kapur dan membanjiri lembah. Sekarang bayangan Kathleen terjebak badai sendirian tidak terasa menyenangkan lagi.

Bayangan itu tak tertahankan.

Devon mengumpat pelan, lalu mundur dari meja. "Permisi, Lady Helen..."

"Kau akan mengutus pelayan laki-laki untuk menjemput Kathleen?" tanya Helen penuh harap.

"Tidak. Aku sendiri yang akan menjemputnya."

Helen tampak lega. "Terima kasih, My Lord. Kau baik sekali!"

"Ini bukan kebaikan." Devon beranjak menuju ambang pintu. "Aku hanya melakukannya karena berpeluang melihatnya terbenam di lumpur setinggi semata kaki."

***

Kathleen berjalan cepat menyusuri jalan setapak yang mengular di antara semak rimbun dan hutan ek luas. Hutan mengeluarkan suara gemerisik badai yang terus mendekat ketika burung-burung dan hewan liar lainnya mencari perlindungan, sementara dedaunan menunduk tertiup angin. Petir bergemuruh dengan kekuatan yang menggetarkan tanah.

Kathleen menarik syalnya lebih erat ke tubuh, mempertimbangkan untuk kembali ke pertanian Lufton. Keluarga itu pasti akan menyediakan tempat berlindung untuknya. Namun ia sudah separuh jalan antara lahan petani penggarap dan rumah keluarga.

Langit seakan membuka, dan hujan melecuti tanah, menyelimuti jalan setapak hingga berlumpur dan tergenang. Kathleen menemukan celah di semak, meninggalkan jalan setapak untuk menyeberangi padang rumput landai. Di balik ladang perbukitan, tanah kapur bercampur dengan lempung, komposit lengket dan kental yang akan menyulitkan perjalanan.

Seharusnya Kathleen memperhatikan tanda-tanda awal perubahan cuaca, lebih bijak jika ia menunda kunjungannya ke Mrs. Lufton hingga esok. Namun perseteruannya dengan Devon membuatnya gelisah dan pikirannya keruh. Kini sesudah berbincang dengan Mrs. Lufton, kabut amarah sudah cukup memudar sehingga ia bisa melihat permasalahan dengan lebih jernih.

Ketika duduk di samping ranjang Mrs. Lufton, Kathleen menanyakan kesehatan wanita itu dan anak

perempuannya yang baru lahir, dan akhirnya pembicaraan beralih pada pertanian. Untuk menjawab pertanyaan Kathleen, Mrs.Lufton mengakui sudah lama, lebih lama daripada yang bisa diingat siapa pun, keluarga Ravenel tidak melakukan perbaikan pada lahan properti. Selain itu, syarat dalam perjanjian sewa membuat para petani penggarap tidak berani melakukan perubahan sendiri. Mrs. Lufton sempat mendengar sebagian pemegang kontrak di lahan lain menggunakan cara bertani yang lebih maju, tapi di lahan Eversby Priory, keadaannya masih sama seperti seratus tahun terakhir.

Ucapan wanita itu membenarkan semua yang dikatakan Devon pada Kathleen.

Kenapa Theo tidak menjelaskan apa pun padanya mengenai kesulitan keuangan yang dialami properti ini? Dia memberitahu Kathleen rumah dibiarkan tak terawat karena mereka tidak mau mengubah dekorasi mendiang ibunya. Theo berjanji Kathleen akan menjadi pihak yang berwenang untuk memesan damas sutra dan kertas Prancis untuk melapisi dinding, tirai beledu baru, plester dan cat baru, karpet serta perabot baru. Mereka akan mempercantik istal, kata Theo, dan memasang peralatan terbaru untuk semua kuda.

Theo mengarang cerita palsu, dan kisah itu sangat memikat sehingga Kathleen memercayainya. Namun semua itu tidak benar. Theo tahu pada akhirnya Kathleen akan mengetahui mereka tidak bisa membiayai semua yang pria itu janjikan. Tanggapan seperti apa yang Theo harapkan darinya?

Kathleen tidak akan pernah mengetahui jawabannya.

Theo sudah tiada, dan pernikahan mereka sudah berakhir bahkan sebelum dimulai. Satu-satunya pilihan adalah melupakan masa lalu dan menyusun rencana baru untuk hidupnya.

Namun sebelumnya Kathleen harus menghadapi kebenaran menggelisahkan bahwa ia bersikap tidak adil pada Devon. Pria itu memang bajingan arogan, tapi dia punya hak penuh untuk menentukan nasib Eversby Priory. Sekarang tempat ini milik pria itu. Kathleen sudah berkata tidak sopan dan bersikap seperti wanita pemarah, dan karenanya ia harus meminta maaf, bahkan jika ia menyadari pria itu tidak akan menerimanya.

Dengan murung Kathleen tersaruk-saruk melintasi ladang basah. Air merembes melalui jahitan dan tepian sepatunya, membuat stokingnya basah. Tidak lama kemudian cadar jandanya yang ia singkap sehingga menggantung di punggungnya basah kuyup dan berat. Bau anilina, yang digunakan untuk mencelup pakaian berkabung, sangat tajam dalam keadaan basah. Seharusnya ia mengganti penutup kepala dalam ruangan itu dengan *bonnet* alih-alih pergi begitu saja secara impulsif. Kathleen merasa dirinya tidak lebih baik dari si kembar. Ia memberi contoh yang sangat hebat dengan bepergian seperti wanita sinting.

Kathleen terlonjak ketika kilat membelah langit yang marah. Jantungnya mulai berdebar kencang, dan ia mencangking rok agar bisa berlari lebih cepat melintasi ladang. Tanah sudah melembek, membuat tumitnya terbenam dalam seiring setiap langkah. Hujan turun deras, membuat tangkai *scabious* biru dan *knapweed*

merunduk hingga mahkota bunganya yang berwarna cemerlang menempel ke rumput. Tanah lempung di balik ladang akan berubah menjadi lumpur saat ia tiba di sana.

Petir menyambar lagi, suaranya sangat menggelegar sehingga Kathleen berjengit dan menutup kuping. Saat tersadar syalnya jatuh, Kathleen berbalik mencarinya, menaungi mata dengan sebelah tangan. Kain wol basah itu tergeletak di tanah beberapa meter darinya. "Sial," seru Kathleen, berbalik untuk mengambilnya.

Ia berhenti sambil menjerit pelan ketika bayangan hitam besar melaju ke arahnya, terlalu cepat untuk dihindari. Secara naluriah ia berbalik dan melindungi kepala dengan kedua lengan. Kathleen tuli akibat suara petir bercampur raungan denyut nadi di telinganya. Ia menunggu, gemetar, menanti apa pun yang akan terjadi. Ketika tidak ada bencana apa pun yang menimpanya, Kathleen menegakkan tubuh dan mengusap wajahnya yang basah dengan lengan baju.

Sosok raksasa menjulang di sampingnya... seorang pria menunggangi kuda hitam kekar. Itu Devon, Kathleen menyadari dengan kaget. Ia tidak sanggup berkata-kata. Devon tidak mengenakan pakaian berkuda—pria itu bahkan tidak memakai sarung tangan. Yang lebih membingungkan, dia memakai topi pendek milik penjaga istal, seakan-akan dia meminjamnya saat terburu-buru pergi.

"Lady Helen memintaku menjemputmu," seru Devon, wajahnya sulit dibaca. "Kau bisa ikut pulang denganku, atau kita berdiri di sini dan berdebat di tengah badai petir hingga kita berdua hangus. Sejujurnya aku

memilih yang kedua—itu jauh lebih baik daripada harus membaca buku neraca lainnya."

Kathleen menatap pria itu dengan bingung.

Secara teknis, berkuda bersama Devon ke rumah bisa dilakukan. Kudanya yang besar dan berpembawaan tenang lebih dari sanggup melakukan tugas itu. Namun ketika Kathleen berusaha membayangkannya, tubuh mereka bersentuhan... lengan Devon merangkulnya...

Tidak. Ia tidak sanggup berada sedekat itu dengan pria mana pun. Kulitnya meremang membayangkannya.

"Aku... aku tak bisa berkuda denganmu." Walaupun berusaha terdengar yakin, suara Kathleen bergetar dan sedih. Hujan membasahi wajahnya, air menetes ke mulutnya.

Bibir Devon terbuka seakan-akan hendak menyampaikan jawaban ketus. Namun, saat tatapannya tertuju pada tubuh Kathleen yang basah kuyup, ekspresinya melembut. "Kalau begitu kau yang menunggang kuda, dan aku akan pulang berjalan kaki."

Kathleen terpana mendengar tawaran pria itu, hanya sanggup menatapnya. "Tidak," akhirnya ia sanggup menjawab. "Tapi... terima kasih. Kumohon, kau harus kembali ke rumah."

"Kita berdua jalan kaki, atau kita berdua menunggang kuda," ujar Devon tak sabar. "Tapi aku tak akan meninggalkanmu."

"Aku akan—"

Kathleen tidak melanjutkan ucapannya dan berjengit mendengar petir yang menggentarkan.

"Izinkan aku membawamu pulang." Suara Devon

terdengar pragmatis, seakan-akan mereka sedang berdiri di ruang tamu, bukan di tengah badai besar pada akhir musim panas. Seandainya pria itu mengucapkannya dengan sikap emosional, mungkin Kathleen bisa menolaknya. Namun entah bagaimana pria itu seakan sudah menduga pendekatan halus adalah cara terbaik untuk menaklukkannya.

Kuda itu menunduk dan mengentakkan sebelah kaki ke tanah.

Aku terpaksa menunggang kuda bersama Devon, Kathleen menyadari dengan putus asa. Tidak ada pilihan lain. Seraya memeluk tubuhnya sendiri, ia berkata cemas, "P-pertama-tama aku harus mengucapkan sesuatu padamu."

Devon mengangkat alis, ekspresinya dingin.

"Aku..." Kathleen menelan ludah susah payah, kemudian ucapannya terlontar cepat. "Ucapanku di ruang kerja tadi kejam, dan tidak benar, dan aku m-minta maaf. Sikapku benar-benar salah. Aku akan menjelaskannya pada Mr. Totthill dan Mr. Fogg. Dan adikmu."

Ekspresi Devon berubah, salah satu sudut mulutnya melengkung menandakan munculnya senyuman yang membuat jantung Kathleen berdebar tak keruan. "Kau tak perlu menjelaskan pada mereka. Mereka bertiga akan mengataiku lebih parah dari itu sebelum semuanya berakhir."

"Meskipun begitu, sikapku tak adil—"

"Itu sudah kulupakan. Ayo, badainya terus memburuk."

"Aku harus mengambil syalku."

Devon mengikuti arah pandangan Kathleen pada onggokan gelap di kejauhan. "Itu? Ya Tuhan, tinggalkan saja."

"Aku tak bisa—"

"Sekarang sudah kotor. Aku akan membelikan syal baru untukmu."

"Aku tak bisa menerima sesuatu yang pribadi darimu. Lagi pula... kau tak sanggup membiayai pengeluaran tambahan, karena sekarang kau memiliki Eversby Priory."

Kathleen melihat kilasan seringai di wajah gelap pria itu.

"Aku akan menggantinya," sahut Devon. "Menurut pengamatanku, orang-orang yang memiliki utang sebanyak diriku tak pernah memusingkan diri dengan berhemat." Dia meluncur mundur di atas pelana, mengulurkan sebelah tangan. Sosoknya tampak besar dan ramping di bawah langit yang mengamuk, garis-garis tegas wajahnya tertutup bayangan.

Kathleen menatap ragu. Pria itu membutuhkan tenaga besar untuk mengangkatnya dari atas kuda. "Kau tak akan menjatuhkanku?" Ia bertanya gelisah.

Devon tampak tersinggung. "Aku bukan pria pesolek bertangan lemah, Madam."

"Rokku berat dan basah—"

"Ulurkan tanganmu."

Kathleen menghampiri Devon, dan tangan pria itu mencengkeramnya erat. Tubuhnya bergidik gugup.

Ia belum pernah menyentuh pria mana pun sejak kematian Theo tiga bulan lalu. Lord Berwick mengha-

diri pemakaman, dan sesudahnya dia bermaksud merangkulnya dengan canggung, tapi Kathleen malah mengulurkan tangan bersarung pada pria itu. "Aku tak bisa," Kathleen berbisik padanya, dan Lord Berwick mengangguk paham. Walaupun dia pria baik, Lord Berwick jarang memperlihatkan kasih sayangnya. Lady Berwick juga sama, wanita baik hati tapi tenang yang selama ini mengajari Kathleen dan putri-putrinya soal pentingnya pengendalian diri. "Kendalikan emosimu, atau emosi yang akan mengendalikanmu," wanita itu selalu menasihati.

Air hujan yang dingin menetes ke dalam lengan baju Kathleen, sangat kontras dengan hawa panas di cengkeraman Devon, dan ia menggigil.

Kudanya menunggu sabar di tengah amukan angin dan hujan.

"Aku ingin kau melompat," Kathleen mendengar Devon berkata. "Aku akan mengangkatmu hingga menemukan sanggurdi dengan kaki kiri. Jangan berusaha mengayunkan sebelah kakimu ke atas punggung kuda. Naik saja seakan-akan ini pelana menyamping."

"Kapan aku harus melompat?"

"Sekarang waktu yang tepat," sahut Devon datar.

Kathleen mengumpulkan tenaga, melompat dari tanah sekuat yang bisa dilakukan kakinya. Devon memanfaatkan momentum itu dan mengangkat Kathleen dengan mudah. Kathleen bahkan tak perlu mencari sanggurdi, ia mendarat manis di atas pelana dengan kaki kanan terlipat. Ia tersentak, berusaha menyeimbangkan tubuh, tapi Devon sudah menyesuaikan posisi, lengan

kiri pria itu memeluknya dalam dekapan aman. "Aku sudah memegangimu. Tenang... santai."

Kathleen terpaku saat merasakan tubuhnya didekap erat, otot kuat Devon bergerak di sekeliling tubuhnya, napas pria itu berembus di telinganya.

"Ini akan memberimu pelajaran soal mengirim keranjang makanan pada tetangga yang sakit," ujar Devon. "Kuharap kau menyadari orang-orang egois itu aman dan nyaman di rumah."

"Kenapa kau menjemputku?" Kathleen berhasil bertanya, berusaha menenangkan getaran-getaran kecil yang terus mendera tubuhnya.

"Lady Helen khawatir." Setelah yakin dengan posisi Kathleen, Devon mengulurkan tangan kiri, menarik cadar dan penutup kepala Kathleen, lalu melemparnya ke tanah. "Maaf," katanya sebelum Kathleen sempat protes. "Tapi bau celupannya seperti lantai kedai di East End. Kemari, ayunkan kakimu ke sisi lain pelana."

"Tak bisa, kakiku tersangkut rok." Kuda bergerak di bawah mereka. Karena gagal menemukan tumpuan di permukaan pelana yang mulus dan datar, Kathleen meraba-raba dan tidak sengaja mencengkeram paha Devon yang sekeras batu. Ia terkesiap, lalu menarik tangan. Rasanya sebanyak apa pun udara yang dihirupnya tidak akan cukup.

Sejenak Devon memindahkan tali kekang ke tangan kiri, lalu membuka topi dan memakaikannya ke kepala Kathleen. Kemudian dia menarik lapisan rok yang terpuntir dan menggembung sehingga Kathleen bisa meluruskan lutut dan mengayunkan kaki ke atas punggung kuda.

Semasa kecil Kathleen pernah berboncengan dengan Berwick bersaudari ketika menunggangi kuda poni. Namun itu tidak sebanding dengan ini, sensasi pria kekar dan kuat tepat di belakangnya, kedua kakinya mengurung kaki Kathleen. Selain surai kuda, tidak ada yang bisa dijadikan pegangan, tidak ada tali kekang yang bisa dicengkeram, tidak ada sanggurdi untuk menjejakkan kaki.

Devon menyodok kuda agar berlari, langkah yang pasti mulus dan lancar pada kuda Arab atau keturunan murni. Namun berbeda dengan kuda penarik berdada lebar, yang kakinya lebih lebar daripada pusat gravitasinya, ritme tiga-entakannya lebih pendek dan bundar. Kathleen langsung menyadari Devon penunggang andal, bergerak mudah bersama kuda dan berkomunikasi melalui sinyal eksplisit. Kathleen berusaha menyesuaikan diri dengan langkah kuda, tapi ini benar-benar berbeda dengan berkuda sendirian, dan dengan ngeri ia mendapati tubuhnya melompat-lompat di atas pelana seperti pemula.

Lengan Devon mencengkeramnya lebih erat. "Tenang. Aku tak akan membiarkanmu jatuh."

"Tapi tak ada yang bisa kujadikan—"

"Santai saja."

Saat merasakan betapa mudahnya Devon mempertahankan pusat beban mereka, Kathleen berusaha melemaskan ototnya yang tegang. Punggungnya bersandar tepat di dada Devon, lalu seakan-akan ada sihir, Kathleen menemukan lekukan dan keseimbangan dari gerakan kuda. Ketika ia menyatu dengan ritme, ada kepuasan

aneh dalam sensasi tubuh mereka yang sepenuhnya bergerak seirama.

Tangan Devon terbentang di pinggang Kathleen, menekan untuk menopangnya. Bahkan dari balik lapisan tebal roknya, Kathleen bisa merasakan otot kekar paha pria itu menegang secara ritmis. Rasa nyeri manis mendera dada Kathleen, perlahan-lahan membesar hingga rasanya ada sesuatu yang patah di dalam.

Ketika mereka mulai mendaki bukit, Devon memperlambat langkah kuda hingga melangkah pelan dan memajukan tubuh untuk memindahkan lebih banyak beban pada kaki depan kuda. Kathleen terpaksa ikut memajukan tubuh, mencengkeram surai kasar berwarna hitam. Ia mendengar suara Devon yang teredam petir. Ketika memalingkan kepala agar bisa mendengar suara Devon lebih jelas, Kathleen merasakan tekstur mengejutkan dari cambang yang baru dicukur ketika rahang pria itu menyapu pipinya. Gesekan itu mengalirkan sensasi geli di lehernya, seakan-akan ia baru saja menggigit sarang lebah.

"Kita hampir tiba," ulang Devon, napasnya hangat di atas kulit Kathleen yang basah.

Mereka mendaki bukit dan berderap menuju blok istal, bangunan dua lantai yang dibangun dari batu bata merah tua, dengan pintu masuk melengkung dan dinding batu cetak. Dua belas ekor kuda tunggangan dikandangkan di salah satu sisi bangunan, dan sepuluh ekor kuda penarik kereta di sisi lainnya. Istal ini juga memiliki ruang pelana, ruang tali kekang, ruang peralatan, loteng penyimpanan pakan, garasi kereta kuda, dan kamar pengurus kuda.

Dibandingkan dengan rumah utama di Eversby Priory, kondisi istal ini jauh lebih prima. Tidak perlu diragukan lagi semua itu berkat pengaruh sang pengurus istal, Mr. Bloom, pria Yorkshire bertubuh gempal bercambang tebal dan bermata biru cemerlang. Kekurangan Bloom dalam tinggi tubuh dikompensasi oleh kekuatan fisik. Kedua tangannya sangat gemuk dan kuat sehingga bisa menghancurkan kenari dengan jemari. Tidak ada istal yang dikelola dengan standar seakurat ini: Lantainya selalu sangat bersih, semua peralatan dan kulit selalu terpoles. Semua kuda yang berada dalam perawatan Bloom hidup lebih baik daripada sebagian orang. Kathleen bertemu sang pengurus istal kira-kira dua minggu sebelum kecelakaan Theo, dan langsung menyukai pria itu. Bloom tahu soal peternakan kuda Carbery Park, dan kuda-kuda keturunan Arab yang dikembangbiakkan ayah Kathleen, dan dia senang menerima Assad di istal Ravenel.

Setelah kecelakaan Theo, Mr. Bloom mendukung keputusan Kathleen mempertahankan Asad agar tidak ditembak mati, terlepas dari tuntutan teman-teman dan rekan Theo. Bloom tahu kecerobohan Theo ikut berkontribusi dalam tragedi itu. "Penunggang kuda tidak boleh menghampiri tunggangannya dengan amarah," kata Bloom secara pribadi pada Kathleen, menangisi kematian Theo. Pria itu mengenal Theo sejak kecil, dan mengajarinya cara berkuda. "Terutama kuda Arab. Saya memberitahu Lord Trenear, 'Kalau Anda memutuskan menantang Asad, itu akan membuatnya liar.' Saya menyadari His Lordship sedang kesal. Saya memberitahu-

nya ada dua belas kuda lain yang lebih baik untuk ditunggangi hari itu. Dia tak mau mendengarkan, tapi saya tetap menyalahkan diri sendiri."

Sejak kematian Theo, Kathleen belum sanggup kembali ke istal. Ia tak sedikit pun menyalahkan Asad atas apa yang terjadi, tapi ia mengkhawatirkan perasaannya sendiri saat melihat kuda itu. Kathleen sudah mengecewakan Asad, sama seperti ia mengecewakan Theo, dan ia tidak tahu kapan—atau bagaimana—bisa menerima semua itu.

Saat menyadari mereka berkuda melintasi gerbang utama istal, Kathleen memejamkan mata sejenak dan merasakan perutnya seolah membeku. Ia merapatkan bibir dan berhasil tidak bersuara. Seiring tarikan napas, Kathleen menghirup aroma kuda, alas jerami, dan pakan, bau menenangkan dari masa kecilnya.

Devon menghentikan kuda dan turun terlebih dulu, sementara dua orang pekerja istal menghampiri.

"Luangkan waktu lebih untuk merawat kakinya, *lads*," terdengar suara ramah Mr. Bloom. "Cuaca seperti ini mengakibatkan radang kaki." Pria itu mendongak pada Kathleen, sikapnya berubah. "Milady. Senang sekali melihat Anda di sini lagi."

Mereka bertatapan. Kathleen menyangka akan melihat ekspresi menuduh di mata pria itu setelah ia menghindari istal dan menelantarkan Asad. Namun hanya ada ekspresi ramah dan khawatir. Kathleen tersenyum gemetar. "Senang bertemu denganmu, Mr. Bloom."

Ketika turun, Kathleen terkejut mendapati Devon membantunya. Kedua tangan pria itu menggenggam

pinggangnya untuk membantunya turun. Kathleen berpaling menatap pria itu, dan pelan-pelan Devon melepas topi dari kepala Kathleen.

Dia menyerahkan topi basah itu pada pengurus istal, lalu berkata, "Terima kasih sudah meminjamkan topimu, Mr. Bloom."

"Saya senang Anda berhasil menemukan Lady Trenear di tengah hujan dan angin." Saat menyadari tatapan Kathleen tertuju pada deretan bilik, si pengurus istal berkata hati-hati, "Asad baik-baik saja, Milady. Beberapa minggu terakhir ini, dia kuda paling penurut di istal. Saya rasa dia pasti senang jika Anda ajak mengobrol."

Jantung Kathleen berdebar tak keruan. Lantai istal seakan bergerak di bawah kakinya. Ia mengangguk kaku. "K-kurasa aku bisa menemuinya sebentar."

Di luar dugaannya, Kathleen merasakan jemari Devon menyelinap ke bawah rahangnya, dengan lembut memaksanya mendongak menatap pria itu. Wajah Devon basah, bulu matanya mencuat, rambutnya yang meneteskan air berkilau seperti pita. "Mungkin nanti," kata Devon pada Mr. Bloom, tatapan tajamnya tetap tertuju pada Kathleen. "Kita tak ingin Lady Trenear kedinginan."

"*Aye*, saya rasa tidak," si pengurus istal cepat-cepat berkata.

Kathleen menelan ludah dengan susah payah dan mengalihkan tatapan dari Devon. Jauh di dalam dirinya ia menggigil, kepanikannya muncul. "Aku ingin menemuinya," bisik Kathleen.

Tanpa bersuara Devon mengikuti ketika Kathleen

menghampiri deretan bilik. Kathleen mendengar Mr. Bloom memberi arahan pada para pekerja istal untuk merawat si kuda penarik. "Jangan buang-buang waktu, *lads*! Gosok kuda itu dan beri dedak hangat."

Asad menunggu di salah satu bilik ujung, menatap waspada ketika Kathleen menghampiri. Kepalanya terangkat, telinganya mencuat ke depan tanda mengenali Kathleen. Kuda jantan yang dikebiri itu bertubuh kecil dan ramping dengan kaki belakang kuat, struktur elegan yang memberinya kecepatan dan ketahanan. Warna bulunya seperti kayu *chestnut* tapi sangat terang hingga tampak keemasan, sedangkan surai dan ekornya pirang. "Ini dia jagoanku," Kathleen berseru pelan, mengulurkan tangan dengan telapak menghadap atas. Asad mengendus tangan Kathleen dan meringkik menyambutnya. Kuda itu menundukkan kepalanya yang indah, lalu maju ke depan bilik. Kathleen membelai hidung dan keningnya, dan Asad menanggapinya dengan sangat gembira, mengembuskan napas pelan dan menyurukkan kepala lebih dekat.

"Seharusnya aku tak menunggu selama ini untuk menemuimu," ujar Kathleen, didera penyesalan. Dengan kikuk ia memajukan tubuh untuk mencium celah antara kedua mata kuda. Kathleen merasakan kuda itu menggigit pelan pundak gaunnya, berusaha membersihkannya. Seringai terkembang di bibirnya. Ia mendorong kepala Asad, menggaruk leher sehalus sutra dengan cara yang ia tahu disukai kuda itu. "Seharusnya aku tidak meninggalkanmu sendirian, kudaku yang malang." Jemari Kathleen menjalin surai yang pirang, nyaris putih.

Kathleen merasakan beban kepala kuda itu disandarkan di pundaknya. Gerakan penuh rasa percaya itu membuat tenggorokannya tersekat. "Itu bukan salahmu," bisik Kathleen. "Itu salahku. Maafkan aku, aku benar-benar menyesal—"

Tenggorokan Kathleen tersekat nyeri. Sekeras apa pun usahanya menelan ludah, cekikan itu tak mau melonggar. Membuatnya kesulitan bernapas. Kedua lengannya melonggar pada leher Asad, dan ia berbalik. Ia bernapas keras, terhuyung-huyung, menabrak dada Devon yang terasa seperti dinding keras.

Devon mencengkeram siku Kathleen, menopang tubuhnya. "Ada apa?" Kathleen nyaris tidak bisa mendengar suara pria itu di tengah denyut jantungnya yang menggila.

Kathleen menggeleng, berusaha tidak merasakan apa-apa, berusaha tidak menyerah.

"Katakan padaku." Devon mengguncang tubuhnya dengan lembut tapi mendesak.

Tidak ada kata yang terucap. Hanya napas keras yang perlahan berubah menjadi isak tangis hingga terbatuk. Tekanan di tenggorokannya melonggar sangat tiba-tiba, dan matanya seakan dipenuhi cairan api. Kathleen mendorong Devon dengan putus asa dan membabi buta. *Ya Tuhan, tidak, kumohon...* Ia kehilangan kendali dalam situasi paling memalukan, bersama orang yang paling tidak ia inginkan untuk menyaksikannya.

Lengan Devon mencengkeram pundaknya. Pria itu mengabaikan usaha Kathleen untuk berbalik, membimbingnya melewati bilik-bilik.

"Milord?" Mr. Bloom bertanya agak cemas. "Apa yang dibutuhkan sang lady?"

"Privasi," sahut Devon ketus. "Ke mana aku bisa membawanya?"

"Ruang pelana," ujar sang pengurus istal, menunjuk pintu lengkung di balik bilik-bilik.

Devon setengah mendorong setengah menggendong Kathleen menuju ruangan berdinding papan yang tak berjendela. Kathleen meronta melawan Devon, menggapai-gapai seperti wanita yang tenggelam. Devon mengucapkan namanya berulang kali, dengan sabar, kedua lengan pria itu mencengkeram lebih erat berusaha mengendalikannya. Semakin keras Kathleen meronta, Devon mencengkeramnya lebih erat, hingga Kathleen didekap di dadanya tanpa daya. Berusaha menelan suara menggetarkan yang berasal dari kerongkongannya hanya memperburuk keadaan.

"Kau baik-baik saja," Kathleen mendengar Devon. "Tenang... kau baik-baik saja. Aku tak akan melepasmu."

Samar-samar Kathleen menyadari ia tidak berusaha melarikan diri lagi, melainkan berjuang menempelkan tubuh lebih dekat, bersembunyi di tubuh Devon. Lengannya merangkul leher Devon, wajahnya menempel di leher pria itu sambil terisak keras hingga tidak sanggup berpikir atau bernapas. Emosi membanjirinya, tidak mungkin dipilah. Merasakan begitu banyak emosi pada saat bersamaan membuatnya nyaris gila.

Korsetnya terlalu ketat, seperti makhluk hidup yang berniat meremukkannya. Kathleen melemah, lututnya

lemas. Tubuhnya ambruk perlahan, dan ia merasa tubuhnya ditangkap serta diangkat oleh sepasang lengan kuat. Tidak mungkin mengendalikan diri, tidak mungkin mengendalikan apa pun. Kathleen hanya sanggup menyerah, menyatu dengan bayangan hangat dan ramah.

EMPAT

LAMA sesudahnya, kesadaran kembali dengan perlahan. Kathleen terjaga, mendengar percakapan pelan dan langkah kaki yang menjauh, serta deru hujan yang gigih di atap. Dengan kesal ia memalingkan wajah dari suara-suara itu, ingin tidur lebih lama. Sesuatu yang halus dan hangat menyentuh tulang pipinya, menempel lembut, dan sensasi itu membangkitkan indranya.

Tungkainya berat dan rileks, kepalanya ditopang nyaman. Kathleen didekap erat di atas permukaan kokoh yang naik-turun dalam ritme teratur. Seiring tarikan napas, ia mencium aroma kuda dan kulit, dan sesuatu yang segar seperti minyak *vetiver*. Ia mendapat kesan yang membingungkan bahwa saat itu pagi... tapi rasanya kurang tepat...

Saat teringat badai, Kathleen terpaku.

Gumaman kelam menggelitik telinganya. "Kau baik-baik saja. Bersandarlah padaku."

Matanya terbuka. "Apa..." ucapannya terhenti, ia mengerjap. "Di mana... *oh.*"

Kathleen mendapati dirinya menatap sepasang mata biru tua. Sedikit rasa nyeri yang tidak sepenuhnya menyakitkan menderanya di suatu tempat di bawah tulang rusuk ketika menyadari Devon mendekapnya. Mereka berada di lantai ruang pelana, di atas setumpuk karpet dan selimut kuda. Ini tempat paling hangat dan paling kering di istal, terletak dekat bilik kuda untuk memudahkan akses. Jendela atap menerangi deretan rak pelana yang menempel di dinding pinus putih, hujan mengalir di atas kaca dan menghasilkan bercak bayangan di bawah.

Kathleen memejamkan mata lagi, memutuskan dirinya belum siap menghadapi kenyataan betapa mengerikan tingkahnya tadi. Kelopak matanya gatal dan bengkak, dan ia meraba-raba untuk menggaruknya.

Devon menangkap salah satu pergelangan tangannya dengan lembut, menjauhkannya. "Jangan, kau akan membuatnya lebih parah." Dia menempelkan kain lembut ke tangan Kathleen, kain yang biasa digunakan untuk memoles peralatan. "Kainnya bersih. Pengurus istal mengantarkannya beberapa menit lalu."

"Apa dia... maksudku, kuharap aku tidak... seperti ini?" tanya Kathleen, suaranya pelan dan parau.

Devon terdengar geli. "Dalam pelukanku, maksudmu? Sayangnya begitu."

Erangan cemas bergetar di bibir Kathleen. "Apa kira-kira yang dia pikirkan..."

"Dia tidak berpikir apa pun. Bahkan, dia bilang ada

bagusnya kau sedikit 'meraung', sesuai istilah yang digunakannya."

Dengan malu Kathleen mengelap mata dan mengersit hidung.

Tangan Devon menyelinap ke rambutnya yang berantakan, jemari pria itu membelai lembut seakan-akan Kathleen kucing. Sangat tidak pantas pria itu menyentuhnya seperti ini, tapi rasanya sangat nikmat sehingga Kathleen tidak sanggup melarangnya.

"Ceritakan apa yang terjadi," ucap Devon pelan.

Perut Kathleen terasa kosong. Tubuhnya lunglai seperti karung tepung kosong. Bahkan usahanya untuk menggeleng terasa melelahkan.

Tangan Devon yang menenangkan terus bermain-main di rambutnya. "Ceritakan padaku."

Kathleen terlalu lelah untuk menolaknya. "Itu salahku," ia mendengar dirinya bicara. Air mata panas terus meluncur dari sudut matanya dan menghilang ke garis rambut. "Akulah penyebab Theo meninggal."

Devon tidak bersuara, dengan sabar menunggunya melanjutkan.

Kata-kata itu meluncur dengan cepat dan malu. "Aku mendorongnya menuju kematian. Kami bertengkar. Seandainya aku bersikap seperti seharusnya, seandainya aku bersikap baik alih-alih menyebalkan, Theo pasti masih hidup. Pagi itu aku berencana menunggangi Asad, tapi Theo ingin aku diam di rumah dan menyelesaikan pertengkaran. Aku menolaknya, tidak dengan keadaannya yang seperti itu—lalu Theo bilang akan berkuda bersamaku, tapi kubilang—" Kathleen berhen-

ti bicara sambil terisak sedih, lalu melanjutkan dengan penuh tekad. "Kubilang dia tak akan sanggup mengimbangiku. Dia minum-minum malam sebelumnya, dan belum bisa berpikir jernih."

Ibu jari Devon membelai pelipis Kathleen, di atas jejak air mata. "Dan dia memutuskan untuk membuktikan kau salah," kata pria itu sesaat kemudian.

Kathleen mengangguk, rahangnya gemetar.

"Dia pergi ke istal, setengah mabuk dan murka," lanjut Devon, "dan berkeras menunggangi kuda yang mungkin takkan sanggup dia kendalikan bahkan saat dia sadar."

Otot-otot kecil di wajah Kathleen mengejang. "Karena aku tidak mengendalikannya seperti layaknya istri yang baik—"

"Tunggu," ujar Devon, ketika Kathleen cegukan. "Tidak, jangan berkata begitu lagi. Ssstt, sudahlah. Tarik napas."

Genggaman Devon terlepas dari rambut Kathleen, dan pria itu menopangnya lebih tinggi di pangkuan hingga tatapan mereka nyaris sejajar. Dia meraih kain baru, mengelap pipi dan mata Kathleen seakan-akan ia anak kecil. "Kita renungkan secara rasional," kata Devon. "Pertama, soal mengendalikan Theo—suami bukan kuda yang bisa dilatih. Sepupuku pria dewasa yang bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Dia memilih untuk mengambil risiko bodoh, dan dia membayar kesalahannya sendiri."

"Ya, tapi dia habis minum-minum—"

"Itu juga pilihannya."

Kathleen terkejut mendengar ucapan Devon yang blakblakan dan sikapnya yang apa adanya. Semula ia menduga pria itu akan menyalahkannya, mungkin lebih dari Kathleen menyalahkan diri sendiri, jika hal itu mungkin. Tidak ada yang bisa menyangkal kesalahannya, itu terlalu kentara. "Itu salahku," Kathleen berkeras. "Theo tidak bisa mengendalikan diri saat marah. Penilaiannya tidak jernih. Seharusnya aku mencari cara untuk membujuknya, tapi aku malah membuatnya semakin kesal."

"Kau tidak bertanggung jawab menyelamatkan Theo dari dirinya sendiri. Ketika dia memutuskan bersikap seperti orang tolol pemarah, tak ada yang bisa menghentikannya."

"Tapi tahukah kau, itu bukan *keputusan*. Theo tidak bisa menahan diri karena aku memancing emosinya."

Mulut Devon mengerut seakan-akan Kathleen mengucapkan sesuatu yang konyol. "Tentu saja bisa."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku seorang Ravenel. Aku punya temperamen terkutuk yang sama. Setiap kali takluk pada amarahku, aku sepenuhnya menyadari perbuatanku."

Kathleen menggeleng, tidak mau dibujuk. "Kau tidak mendengar caraku bicara padanya. Aku sangat sarkastis dan kejam... Oh, seharusnya kau melihat wajahnya..."

"Ya, aku yakin kau seperti lebah kecil. Tapi, beberapa kata ketus tidak cukup memberi Theo alasan untuk mengamuk hingga membahayakan diri sendiri."

Saat mempertimbangkannya, dengan kaget Kathleen menyadari jemarinya sudah menyelinap ke rambut pen-

dek di tengkuk Devon. Kedua lengannya melingkari leher pria itu. Kapan hal itu terjadi? Dengan wajah merona padam, ia menarik kedua tangannya.

"Kau tak bersimpati pada Theo karena kau tak menyukainya," ujar Kathleen canggung, "tapi—"

"Aku juga belum memutuskan apakah aku menyukaimu. Itu tidak mengubah pendapatku mengenai situasi ini."

Kathleen menatapnya dengan mata terbelalak. Entah bagaimana penilaian tenang dan tidak sentimental ini terasa lebih menenangkan daripada simpati.

"Mereka buru-buru memanggilku setelah peristiwa itu," Kathleen mendapati dirinya bercerita. "Theo terbaring di tanah. Lehernya patah, dan tidak ada yang mau memindahkannya hingga dokter tiba. Aku membungkuk di atas tubuhnya dan memanggil namanya, dan ketika mendengar suaraku dia membuka mata. Aku sadar dia sekarat. Aku menyentuh pipinya dan bilang aku mencintainya, dan Theo bilang, 'Kau bukan istriku'. Itu kata-kata terakhirnya. Dia sudah tak sadarkan diri saat dokter tiba..." Lebih banyak air mata mengalir dari mata Kathleen. Ia tidak sadar tangannya terus memuntir kain lap hingga Devon menyentuhnya, menenangkan gerakan gelisah itu.

"Aku tak akan mengingat-ingat kalimat terakhir Theo," ujar Devon. "Kau tak bisa mengharapkannya berkata wajar. Demi Tuhan, lehernya patah." Telapak tangan Devon menyentuh buku jari Kathleen, membelai berulang kali. "Dengar, Sayang, sepupuku memang cenderung bertindak gegabah setiap saat. Sejak dulu

begitu. Sikap ceroboh dalam keluarga Ravenel sudah bertahan berabad-abad. Bahkan jika menikahi orang suci, dia mungkin akan tetap pemarah."

"Aku jelas bukan orang suci," ujar Kathleen sedih seraya menunduk.

Devon terdengar geli. "Aku sudah tahu itu sejak menit pertama bertemu denganmu."

Kathleen terus menunduk, menatap tangan yang menyentuh tangannya, elegan tapi sangat kuat, dengan lapisan tipis bulu di punggung tangan. "Kuharap aku bisa mengulangnya," bisiknya.

"Tak ada yang bisa menyalahkanmu atas apa yang terjadi."

"Aku menyalahkan diriku sendiri."

"'Biarkan dia menutupi bekas luka sesuai keinginannya,'" Devon mengutip dengan nada sinis, "'rasa sakit akan terus melekat di hatinya.'"

Saat mengenali kalimat itu berasal dari *The Scarlet Letter*, Kathleen mendongak sedih pada Devon. "Kau menyamakan aku dengan Hester Prynne?"

"Hanya dalam ambisimu menjadi martir. Tapi bahkan Hester pun sedikit bersenang-senang sebelum mendapatkan hukumannya, sedangkan kau jelas kurang."

"Bersenang-senang?" Keputusasaan Kathleen berubah menjadi kebingungan. "Apa maksudmu?"

Devon menatap wajahnya lekat-lekat. "Kurasa bahkan wanita terhormat pun akan menikmati pelukan suaminya."

Kathleen terkesiap marah. "Aku—kau—beraninya kau mengungkit masalah ini—" Tadi Devon sangat

lembut dan menenangkan, dan sekarang dia kembali menjadi bajingan menyebalkan. "Aku tak mau membahas itu dengan siapa pun, apalagi kau!" Ketika Kathleen menggeliat dan mulai bangkit dari pangkuan Devon, dengan mudah pria itu menahannya.

"Sebelum kau kabur penuh harga diri, mungkin kau ingin memasang bagian depan gaunmu lagi," kata Devon.

"Ga—" Kathleen melirik gaunnya, dengan ngeri melihat beberapa kancing gaun dan dua kait teratas korsetnya terlepas. Wajahnya merona padam. "Oh, beraniberaninya kau!"

Mata Devon berkilat geli. "Kau tak bisa bernapas. Kupikir kau lebih membutuhkan oksigen daripada menutup tubuh." Setelah melihat usaha Kathleen yang kalut untuk mengaitkan korsetnya lagi, dia bertanya sopan, "Boleh kubantu?"

"*Tidak*. Tapi aku yakin kau sangat hebat 'membantu' para wanita terhormat memasang pakaian dalam mereka."

"Mereka sama sekali bukan wanita terhormat." Devon tertawa pelan ketika Kathleen memasang kelepak korset dengan panik.

Ketegangan sore ini membuat Kathleen sangat lelah sehingga pekerjaan paling sederhana pun terasa sulit. Ia mendesah dan menggoyangkan tubuh agar bisa menarik kedua tepian korset.

Setelah mengamati Kathleen sejenak, Devon berkata dengan tak peduli, "Izinkan aku melakukannya." Dia menyingkirkan kedua tangan Kathleen dan mulai me-

ngaitkan korset dengan efisien. Kathleen terkesiap ketika merasakan buku jari pria itu menggesek payudaranya. Setelah selesai memasang kait, Devon mulai memasang deretan kancing di bagian depan gaun Kathleen. "Tenang. Aku tak akan menodaimu, aku tidak seburuk reputasiku. Lagi pula, payudara semungil ini—meskipun menawan—tidak cukup membuatku menggila karena hasrat."

Kathleen cemberut dan tidak bergerak, diam-diam lega Devon memberinya alasan untuk membenci pria itu lagi. Dengan lihai jemari panjang Devon memasang kancing hingga satu per satu terpasang rapi di lubang sutra kecilnya. Bulu mata Devon menghasilkan bayangan kecokelatan di pipinya saat menatap gaun Kathleen.

"Nah, sudah," gumam Devon.

Kathleen cepat-cepat turun dari pangkuan Devon seperti kucing disiram air panas.

"Hati-hati." Devon meringis melihat lutut Kathleen yang bergerak gegabah. "Aku belum menghasilkan pewaris, dan itu membuat anatomi tertentu di tubuhku lebih berharga bagi properti ini dibanding perhiasan keluarga."

"Itu tak berharga untukku," ujar Kathleen, terhuyung-huyung berdiri.

"Tetap saja, aku sangat menyukainya." Devon menyeringai dan berdiri dengan mudah, mengulurkan tangan untuk menyeimbangkan tubuh Kathleen.

Kathleen cemas melihat kondisi roknya yang kusut dan penuh lumpur, lalu menepis potongan jerami dan bulu kuda yang menempel di kain krep hitam itu.

"Ingin kutemani ke rumah?" tanya Devon.

"Aku lebih suka kita masuk sendiri-sendiri," jawab Kathleen.

"Terserah kau."

Sambil menegakkan punggung, Kathleen menambahkan, "Kita tak akan membicarakan hal ini."

"Baiklah."

"Selain itu... kita tetap tidak berteman."

Devon menatapnya. "Kalau begitu, kita musuh?"

"Itu tergantung." Kathleen menghela napas gemetar. "Apa... apa yang akan kaulakukan pada Asad?"

Sesuatu melembut di wajah Devon. "Dia akan tetap tinggal di properti ini hingga bisa dilatih lagi. Untuk saat ini hanya itu yang bisa kujanjikan."

Walaupun bukan jawaban yang Kathleen inginkan, itu tetap lebih baik daripada Asad langsung dijual. Jika kuda itu bisa dilatih ulang, mungkin Asad bisa jatuh ke tangan seseorang yang menghargainya. "Kalau begitu... kurasa... kita bukan musuh."

Devon berdiri di hadapan Kathleen dalam balutan kemeja, tanpa *cravat* maupun kerah. Ujung celananya penuh lumpur. Rambutnya harus disisir, dan ada jerami yang tersangkut di sana, tapi entah bagaimana dengan penampilan acak-acakan pria itu bahkan lebih tampan daripada sebelumnya. Kathleen menghampirinya takut-takut, dan Devon tidak bergerak ketika ia mengulurkan tangan untuk mengambil jerami dari rambut pria itu. Rambut gelap itu berantakan tapi memikat, sejumput menggantung di kening kanan, dan Kathleen nyaris tergoda untuk merapikannya.

"Berapa lama periode berkabungmu?" Devon menge-

jutkan Kathleen dengan pertanyaan mendadak ini.

Kathleen mengerjap bingung. "Bagi janda? Ada empat periode berkabung."

"*Empat*?"

"Yang pertama berlangsung satu tahun, yang kedua enam bulan, yang ketiga tiga bulan, lalu separuh-berkabung berlangsung seumur hidup."

"Dan kalau janda itu ingin menikah lagi?"

"Dia bisa melakukannya setelah satu tahun lewat satu hari, tapi banyak yang tidak setuju menikah secepat itu kecuali wanita itu punya banyak anak, atau masalah keuangan."

"Tidak disetujui tapi tidak dilarang?"

"Ya. Kenapa kau menanyakannya?"

Devon mengedikkan bahu santai. "Aku hanya penasaran. Kaum pria hanya diharuskan berkabung selama enam bulan—mungkin karena kami tak akan tahan menghadapi apa pun lebih lama dari itu."

Kathleen mengedikkan bahu. "Hati pria berbeda dengan hati wanita."

Ekspresi Devon berubah sedikit aneh.

"Wanita lebih mencintai," Kathleen menjelaskan. Melihat ekspresi Devon, ia bertanya, "Menurutmu aku salah?"

"Kurasa kau tak tahu banyak soal pria," ujar Devon lembut.

"Aku pernah menikah. Aku tahu semua yang ingin kuketahui." Kathleen menghampiri pintu dan berhenti sejenak untuk berbalik menatap Devon. "Terima kasih," ujarnya, dan pergi sebelum pria itu bisa menjawab.

***

Perlahan-lahan Devon menghampiri pintu setelah Kathleen pergi. Ia memejamkan mata, menyandarkan kening di kosen dan mengembuskan napas perlahan-lahan.

Ya Tuhan... ia menginginkan wanita itu lebih daripada sepantasnya.

Devon berbalik dan bersandar di dinding papan, berusaha memahami apa yang terjadi pada dirinya. Perasaan euforia sarat bencana menderanya. Devon merasa ia sudah melewati lautan perubahan yang tidak memungkinkannya kembali.

Devon *benci* melihat wanita menangis. Saat melihat tanda-tanda munculnya air mata, ia selalu kabur seperti kelinci dalam perburuan. Namun saat lengannya memeluk Kathleen, dalam sekejap saja dunia, masa lalu, dan semua yang selama ini diyakininya tiba-tiba musnah. Kathleen menggapainya, bukan karena hasrat atau rasa takut, tapi kebutuhan manusiawi sederhana untuk merasa dekat. Itu mengejutkannya. Belum pernah ada seorang pun yang mencari kenyamanan darinya, dan tindakannya untuk memberi kenyamanan terasa jauh lebih intim daripada hubungan seksual paling menggebu sekali pun. Devon merasakan seluruh energi dirinya seolah memeluk Kathleen dalam momen koneksi rapuh.

Benaknya kacau. Tubuh Devon masih membara karena sensasi beban ringan tubuh Kathleen di pangkuannya. Sebelum wanita itu sepenuhnya siuman, Devon mencium pipinya yang halus dan lembap karena air

mata dan hujan musim panas. Ia ingin menciumnya lagi, di sekujur tubuh, selama berjam-jam. Devon menginginkan wanita itu tanpa busana dan kelelahan dalam pelukannya. Dengan seluruh pengalamannya, kenikmatan fisik sudah kehilangan sensasi baru, tapi sekarang ia sangat menginginkan Kathleen Ravenel hingga membuatnya terkejut.

Situasi menyebalkan, batin Devon kesal. Properti bobrok, kekayaan nyaris habis, dan wanita yang tidak bisa ia miliki. Kathleen akan berkabung selama satu tahun lewat satu hari, dan bahkan setelah itu, wanita itu berada di luar jangkauannya. Kathleen tidak akan mau merendahkan diri menjadi wanita simpanan pria mana pun, dan setelah pengalamannya bersama Theo, dia tidak akan mau berurusan dengan pria Ravenel lagi.

Dengan muram, Devon memungut jasnya yang tergeletak di lantai. Ia mengenakan pakaian kusut itu, keluar dari ruang pelana, dan kembali ke barisan bilik. Di ujung bangunan, dua penjaga istal mengobrol sambil membersihkan bilik. Saat menyadari kehadirannya, mereka langsung terdiam, dan ia hanya bisa mendengar gesekan sapu serta sodokan pelan sekop. Beberapa ekor kuda di dalam bilik menatapnya penasaran sementara kuda lainnya tampak tidak peduli.

Ia berusaha rileks, menghampiri bilik si kuda Arab. Asad berpaling menatap Devon, moncong kecilnya menegang pertanda gelisah. "Tak perlu cemas," gumam Devon. "Tapi tak ada yang menyalahkanmu karena jijik saat dihampiri seorang Ravenel."

Asad menggerakkan kaki dan mengayunkan ekor

dengan gelisah. Perlahan-lahan dia menghampiri bagian depan bilik.

"Hati-hati, Milord," terdengar suara tenang Mr. Bloom dari suatu tempat di belakang Devon. "Kuda itu senang menggigit—dia mungkin menggigit Anda, jika tak mengenal Anda. Dia lebih senang ditemani gadis daripada pria."

"Itu artinya penilaianmu benar," Devon memberitahu si kuda. Ia mengulurkan sebelah tangan dengan telapak menghadap atas, seperti yang tadi ia lihat dilakukan Kathleen.

Asad mengendus hati-hati. Matanya separuh terpejam. Dia menggerakkan mulut, menurunkan kepala dengan patuh dan pelan-pelan menekankan moncong ke tangan Devon. Devon tersenyum dan membelai kedua sisi kepala kuda itu. "Kau bocah tampan, ya?"

"Dan dia menyadarinya," ujar Bloom, menghampiri sambil tergelak. "Dia mencium aroma Her Ladyship di tubuh Anda. Sekarang dia akan menganggap Anda seperti permen. Setelah tahu mereka aman bersama Anda, mereka akan melakukan apa pun yang Anda minta."

Devon membelai Asad, dari leher indah nan ramping ke pundak kokoh. Bulunya mulus dan hangat, seperti sutra hidup. "Apa pendapatmu mengenai temperamennya?" tanya Devon. "Apakah berbahaya bagi Lady Trenear jika terus melatihnya?"

"Sama sekali tidak, Milord. Asad akan menjadi tunggangan sempurna untuk wanita terhormat, setelah dilatih dengan benar. Dia tidak sulit dikendalikan, hanya sensitif. Dia melihat, mendengar, dan mencium semua-

nya. Kuda-kuda terbaik memang cerdas seperti itu. Sebaiknya mereka ditunggangi dengan peralatan lembut dan tangan halus." Bloom ragu-ragu, tanpa sadar memainkan cambang putihnya. "Seminggu sebelum pernikahan, Asad dibawa kemari dari Leominster. Lord Trenear mendatangi istal untuk melihatnya. Untung saja Her Ladyship tidak ada di sini untuk menyaksikannya. Asad menggigitnya, dan His Lordship menampar moncongnya keras-keras. Saya memperingatkannya, 'Jika Anda menggunakan tinju padanya, Milord, Anda mungkin akan mendapatkan rasa takut alih-alih kepercayaan darinya'." Bloom menggeleng sedih, matanya berkaca-kaca. "Saya mengenal His Lordship sejak dia masih kecil. Semua orang di Priory menyayanginya. Tapi tak ada yang bisa menyangkal dia seperti percikan-api."

Devon menatapnya bingung. "Apa maksudnya?"

"Di Yorkshire itu sebutan untuk batu bara panas yang melompat dari perapian. Tapi juga istilah untuk seseorang yang tidak bisa mengendalikan amarahnya."

Asad mendongak dan dengan lembut menyentuhkan moncongnya ke dagu Devon. Devon bergeming, menahan desakan untuk mengedikkan kepala ke belakang.

"Bernapas pelan-pelan ke atas hidungnya," gumam Bloom. "Dia ingin berteman dengan Anda."

Devon menurutinya. Setelah balas mengembuskan napas pelan, kuda itu menyodok dada Devon dan menjilat bagian depan kemejanya.

"Anda sudah berhasil mendapatkan hatinya, Milord," ujar sang pengurus istal, senyum merekah di wajah bundarnya hingga pipinya berkerut di atas gulungan cambang.

"Ini tak ada kaitannya denganku, tapi sepenuhnya berkaitan dengan aroma Lady Trenear," jawab Devon seraya membelai kepala mulus Asad,

"*Aye*, tapi Anda punya sentuhan hebat." Sang pengurus istal menambahkan tanpa ekspresi. "Dan sepertinya dengan Her Ladyship juga."

Devon menyipit melirik Bloom, tapi pria tua itu membalas tatapannya dengan lugu.

"Lady Trenear tertekan akibat kenangan mengenai kematian suaminya," sahut Devon. "Aku akan menawarkan bantuan pada wanita mana pun yang mengalaminya." Ia terdiam. "Demi kebaikannya, aku ingin kau dan para pekerja istal tidak mengatakan apa-apa mengenai luapan emosinya."

"Saya sudah bilang mereka akan saya kuliti jika terdengar sedikit saja bisik-bisik mengenai hal itu." Bloom mengernyit cemas. "Pagi itu... ada pertengkaran antara Her Ladyship dan His Lordship, sebelum dia pergi ke istal. Saya khawatir Her Ladyship menyalahkan diri karenanya."

"Memang," sahut Devon pelan. "Tapi kubilang padanya dia sama sekali tidak bertanggung jawab atas tindakan suaminya. Begitu pula kuda ini. Sepupukulah yang menyebabkan tragedi ini pada dirinya sendiri."

"Saya setuju, Milord."

Devon menepuk Asad untuk terakhir kalinya. "Selamat tinggal, Sobat... Aku akan mengunjungimu lagi besok pagi sebelum pergi." Devon berbalik dan berjalan melewati deretan bilik menuju pintu masuk, sementara pria tua itu menemaninya. "Kurasa di rumah ini rumor menyebar dengan cepat setelah kematian sang earl."

"Rumor? *Aye*, udara seakan dipenuhi semua itu."

"Apa ada yang bilang Lord dan Lady Trenear meributkan apa pagi itu?"

Bloom tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Saya tidak tahu."

Tidak perlu diragukan lagi pria itu mengetahui sesuatu mengenai konflik antara Theo dan Kathleen. Para pelayan mengetahui segalanya. Namun, rasanya kurang pantas terus menanyai sang pengurus istal mengenai urusan pribadi keluarga. Dengan enggan Devon melupakan subjek itu... untuk saat ini.

"Terima kasih atas bantuanmu untuk Lady Trenear," kata Devon pada Bloom. "Jika dia memutuskan untuk melanjutkan pelatihan Asad, aku akan mengizinkannya dengan syarat dilakukan di bawah pengawasanmu. Aku percaya kau sanggup melindunginya."

"Terima kasih, Milord," seru Bloom. "Kalau begitu, Anda bermaksud membiarkan sang lady tetap tinggal di Eversby Priory?"

Devon menatap pria itu, tidak sanggup menjawab.

Di permukaan pertanyaan itu tampak sederhana, tapi sebenarnya sangat rumit. Apa yang ia rencanakan untuk Kathleen? Untuk adik-adik perempuan Theo? Apa rencananya untuk Eversby Priory, istal, rumah tangga, dan keluarga para petani penggarap?

Apa ia sungguh-sungguh sanggup menyerahkan mereka ke tangan takdir?

Namun, bagaimana ia bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan utang dan kewajiban luar biasa yang menggantung di atas kepalanya bagaikan pedang Damocles?

Devon memejamkan mata sejenak saat menyadarinya. Pedang itu sudah diletakkan di atas kepalanya sejak ia diberitahu soal kematian Theo.

Tidak ada pilihan. Entah ia menginginkan tanggung jawab yang menyertai gelar ini atau tidak, itu sudah menjadi miliknya.

"Ya," akhirnya Devon menjawab sang pengurus istal, samar-samar merasa mual. "Aku berniat mengizinkan mereka semua tinggal di sini."

Pria tua itu tersenyum dan mengangguk, seakan sudah menduga jawaban itu.

Devon keluar melalui sayap istal yang terhubung ke rumah, berjalan menuju selasar depan. Ia merasakan sensasi aneh yang seakan menjauhkan dirinya dari situasi ini, seakan-akan otaknya memutuskan untuk mundur dan memandang semuanya secara keseluruhan sebelum memosisikan diri.

Bunyi musik piano dan suara feminin terdengar dari lantai atas. Mungkin ia salah, tapi Devon merasa mendengar nada maskulin di tengah percakapan.

Saat melihat pelayan rumah sibuk menyikat birai tangga utama, ia bertanya, "Dari mana suara itu berasal?"

"Keluarga sedang minum teh di ruang duduk atas, Milord."

Devon mulai menaiki tangga dengan langkah berat dan teratur. Ketika tiba di ruang tamu, ia tidak ragu lagi itu suara adiknya yang bejat.

"Lord Trenear," seru West sambil menyeringai ketika Devon masuk. "Lihat para sepupu menawan yang kute-

mukan." Dia duduk di kursi di samping meja permainan, menuang sejumlah besar minuman dari botol ke cangkir teh. Si kembar mengelilinginya, sibuk menyusun *puzzle* peta. West melirik abangnya penuh penilaian, lalu berseru, "Kau berantakan sekali."

"Kau tak boleh di sini," tegur Devon pada West. Ia berpaling ke seisi ruangan. "Ada yang dirusak atau dikotori?"

"Sejak usia dua belas tahun," jawab West.

"Aku tak bertanya padamu, aku bertanya pada para gadis."

"Belum," sahut Cassandra riang.

"Sial," seru Pandora, seraya mengamati segenggam kepingan *puzzle*. "Aku tak bisa menemukan Luton."

"Jangan cemas soal itu," West memberitahunya. "Kita bisa sepenuhnya melupakan Luton, dan Inggris tidak akan rugi karenanya. Bahkan, itu kemajuan."

"Kudengar topi-topi cantik dihasilkan di Luton," ujar Cassandra.

"Kudengar membuat topi menyebabkan orang gila," seru Pandora. "Dan aku tak mengerti, karena sepertinya membuat topi tidak cukup membosankan untuk membuat seseorang jadi gila."

"Bukan pekerjaannya yang membuat mereka gila," ujar West. "Tapi cairan merkuri yang mereka gunakan untuk melembutkan kain wol. Setelah terpapar berulang kali, otak seseorang bisa kacau. Itu sebabnya muncul istilah 'gila seperti pembuat topi'."

"Kalau begitu kenapa digunakan, jika berbahaya bagi para pekerja?" tanya Pandora.

"Karena selalu ada pekerja lain," jawab West sinis.

"Pandora, kuharap kau tidak memaksakan kepingan *puzzle* ke celah yang jelas-jelas tidak sesuai!" seru Cassandra.

"Ini sesuai," jawab kembarannya keras kepala.

"Helen," Cassandra memanggil kakak perempuan mereka, "apakah Isle of Man berada di Laut Utara?"

Musik berhenti sejenak. Helen menjawab dari sudut, tempat dia duduk di depan piano *cottage* kecil. Walaupun instrumen itu sumbang, keahliannya bermain piano tampak jelas. "Tidak, *dear*, di Laut Irlandia."

"Omong kosong." Pandora melempar kepingan *puzzle*. "Ini *mengebalkan*."

Melihat ekspresi Devon yang kebingungan, Helen menjelaskan, "Pandora senang menciptakan kata baru."

"Aku tidak *senang*," bantah Pandora kesal. "Hanya saja terkadang kata yang biasa tidak sesuai dengan apa yang kurasakan."

Helen bangkit dari bangku piano, menghampiri Devon. "Terima kasih sudah mencari Kathleen, My Lord," ujarnya, senyum seolah terpancar dari tatapan matanya. "Dia sedang istirahat di atas. Para pelayan menyiapkan air mandi panas untuknya, dan setelah itu Juru Masak akan mengirim baki makanan."

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Devon, penasaran apa tepatnya yang dikatakan Kathleen pada Helen.

Helen mengangguk. "Kurasa ya. Tapi dia agak lelah."

Tentu saja dia lelah. Kalau dipikir-pikir, Devon juga lelah.

Devon mengalihkan perhatian pada adiknya. "West,

aku ingin bicara denganmu. Ikutlah denganku ke perpustakaan."

West menghabiskan sisa tehnya, berdiri, dan membungkuk pada Ravenel bersaudari. "Terima kasih atas sore menyenangkan ini, *my dears*." Dia berhenti sebentar sebelum pergi. "Pandora, Sayang, kau berusaha memasukkan Portsmouth ke dalam Wales. Percayalah padaku, keduanya tak akan senang."

"Sudah kubilang," kata Cassandra pada Pandora, dan si kembar mulai bertengkar ketika Devon dan West keluar dari ruangan.

LIMA

"LINCAH seperti anak kucing," West angkat bicara saat dia dan Devon berjalan menuju perpustakaan. "Tinggal di desa seperti ini menyia-nyiakan mereka. Harus kuakui, aku tak pernah menduga ditemani gadis-gadis lugu bisa sangat menghibur."

"Bagaimana kalau mereka ikut Season di London?" tanya Devon. Itu salah satu dari ribuan pertanyaan yang terus berdengung di telinganya. "Menurutmu bagaimana prospek mereka?"

West tampak merenungkannya. "Dalam mendapatkan suami? Nihil."

"Bahkan Lady Helen?"

"Lady Helen bak malaikat. Cantik, pendiam, pintar... dia pasti mendapat banyak peminang. Tapi pria yang pantas untuknya tak akan pernah memenuhi standar. Akhir-akhir ini tak ada yang bersedia memilih gadis yang tak punya mahar."

"Ada pria yang bersedia memilihnya," ujar Devon sambil lalu.

"Siapa?"

"Beberapa kenalan kita... Severin, atau Winterborne...."

"Kalau mereka teman kita, aku takkan memasangkan Lady Helen dengan salah seorang dari mereka. Wanita itu dibesarkan untuk menikah dengan pria kaya terpelajar, bukan pria barbar."

"Aku tak akan menyebut pemilik toko serbaada sebagai pria barbar."

"Rhys Winterborne orang vulgar, kejam, dan bersedia melanggar nyaris prinsip apa pun demi mendapatkan keuntungan pribadi... kualitas yang kukagumi, tentu saja... tapi dia tidak cocok untuk Lady Helen. Mereka akan membuat satu sama lain sangat tidak bahagia."

"Tentu saja. Seperti itulah pernikahan." Devon duduk di kursi lembap yang diletakkan di belakang meja tulis pada salah satu ceruk jendela. Sejauh ini perpustakaan adalah ruangan kesukaannya di rumah ini, dilapisi panil kayu ek dengan dinding-dinding dipenuhi rak buku setinggi atap dan berisi setidaknya tiga ribu buku. Salah satu rak buku dipasangi deretan laci kecil tempat menyimpan peta dan dokumen. Udaranya beraroma samar tembakau, tinta, dan debu buku, dilapisi manisnya aroma perkamen.

Sambil lalu Devon meraih wadah cerutu di meja dan mengamatinya. Kotak kayu itu diukir bentuk sarang lebah, dilengkapi lebah-lebah kuningan mungil yang tersebar di permukaannya. "Yang paling Winterborne butuhkan adalah sesuatu yang tidak bisa dia beli."

"Apa pun yang tidak bisa dibeli Winterborne tidak pantas untuk dimiliki."

"Bagaimana dengan putri aristokrat?"

West menghampiri rak buku, mengamati judul-judulnya. Dia mengeluarkan sebuah buku dari rak dan menatapnya tak peduli. "Kenapa kita membahas soal mencarikan jodoh untuk Lady Helen? Masa depannya bukan masalahmu. Setelah kita menjual properti ini, kemungkinan besar kau tak akan bertemu dengannya lagi."

Devon menelusuri pola lebah hiasan ketika menjawab. "Aku tak akan menjual properti ini."

West nyaris menjatuhkan buku yang dipegangnya. "Apa kau sudah gila? *Kenapa*?"

Devon tidak ingin menjelaskan alasannya, tidak ketika ia masih berusaha memahami semua itu. "Aku tak ingin menjadi *earl* yang tak punya lahan."

"Sejak kapan kau mementingkan harga diri?"

"Sekarang penting karena aku sudah menjadi aristokrat."

West meliriknya penuh penilaian. "Eversby Priory bukanlah sesuatu yang kauharap akan kauwarisi, kauinginkan, atau kausiapkan dalam artian apa pun. Ini beban tanggung jawab yang diikatkan di lehermu. Aku baru benar-benar memahaminya saat rapat bersama Totthill dan Fogg tadi pagi. Kau bodoh jika melakukan apa pun selain menjualnya dan mempertahankan gelar."

"Gelar tak ada artinya tanpa properti."

"Kau tak bisa membiayai properti ini."

"Kalau begitu aku harus mencari cara."

"Bagaimana? Kau tak tahu apa-apa soal mengelola

keuangan rumit. Sedangkan soal bertani, kau bahkan belum pernah menanam benih lobak. Apa pun keahlianmu, yang memang tidak banyak, jelas bukan mengelola tempat seperti ini."

Anehnya, semakin gigih adiknya menggaungkan keraguan yang memang sudah terpikir olehnya, Devon justru semakin keras kepala. "Jika Theo saja sanggup, terkutuklah aku jika tak bisa belajar melakukannya."

West menggeleng tak percaya. "Apa itu penyebab omong kosong ini? Kau berusaha bersaing dengan sepupumu yang sudah meninggal?"

"Jangan bodoh," bentak Devon. "Bukankah sudah jelas banyak yang lebih penting daripada itu? Demi Tuhan, lihat sekelilingmu. Properti ini menyokong ratusan orang. Tanpanya, sebagian besar dari mereka takkan bisa bertahan. Katakan padaku kau bersedia berhadapan dengan salah seorang petani penggarap dan memberitahu pria itu dia harus memindahkan keluarganya ke Manchester agar mereka semua bisa bekerja di pabrik kotor."

"Bagaimana mungkin pabrik lebih buruk daripada kehidupan di atas sepetak tanah pertanian berlumpur?"

"Mengingat penyakit kota, kejahatan, gang-gang kumuh, dan kemiskinan parah, menurutku itu jauh lebih buruk," jawab Devon masam. "Dan jika semua petani penggarap serta pelayanku pergi, apa konsekuensinya pada desa Eversby? Apa yang akan terjadi pada para saudagar dan bisnis setelah properti ini hilang? Aku harus mencobanya, West. Ini harus dilakukan."

Adiknya menatapnya seakan-akan Devon orang asing. "Semua petani penggarap dan pelayan*mu*."

Devon merengut. "Ya. Memangnya mereka milik siapa lagi?"

West menekuk bibir, memamerkan cibiran meremehkan. "Beritahu aku, oh sang lord... menurutmu apa yang akan terjadi saat kau gagal?"

"Aku tak boleh memikirkan kegagalan. Kalau aku memikirkannya, aku sudah kalah sebelum bertarung."

"Kau *memang* sudah kalah. Kau akan mempercantik diri sebagai penguasa rumah sementara atapnya runtuh dan para petani penggarap kelaparan. Terkutuklah aku jika harus terlibat dalam kebodohan narsisismu ini."

"Aku tak akan memintamu melibatkan diri," jawab Devon seraya menghampiri pintu. "Kau tak berguna untukku karena selalu mabuk."

"Kaupikir siapa dirimu?" seru West padanya.

Devon berhenti di ambang pintu, menatap adiknya dingin. "Aku Earl of Trenear," jawabnya, dan meninggalkan ruangan.

ENAM

UNTUK pertama kalinya sejak kecelakaan Theo, Kathleen tidur tanpa bermimpi buruk. Setelah terjaga dari tidur lelap, ia duduk di tempat tidur ketika pelayan pribadinya, Clara, membawakan baki sarapan.

"Selamat pagi, Milady." Dengan hati-hati Clara meletakkan baki di pangkuan Kathleen sementara seorang pelayan membukakan tirai agar cahaya kelabu pucat dari langit mendung masuk ke kamar. "Lord Trenear memberi saya pesan untuk diletakkan di samping piring Anda."

Dengan penasaran Kathleen membuka lipatan perkamen kecil itu. Tulisan tangan Devon tegas dan tajam, kalimatnya tertulis dalam tinta hitam.

Madam,

Karena sebentar lagi akan berangkat ke London, aku ingin membicarakan beberapa konsekuensi. Tolong pergi ke perpustakaan secepat mungkin.

Trenear

Seluruh saraf Kathleen menegang saat membayangkan harus bertemu Devon. Ia tahu mengapa pria itu ingin bicara padanya... Devon akan memintanya meninggalkan properti ini secepat mungkin. Dia tidak ingin dibebani kehadiran janda dan adik-adik perempuan Theo, dan jelas tidak ada yang mengharapkan hal itu darinya.

Hari ini Kathleen akan meminta informasi untuk mencari rumah. Dengan penghematan besar-besaran, ia, Helen, dan si kembar bisa hidup dengan penghasilan dari warisannya. Mungkin yang terbaik memang memulai kehidupan baru di tempat lain. Hanya sedikit hal baik yang terjadi padanya selama tiga bulan tinggal di Eversby Priory. Dan meskipun Helen serta si kembar menyayangi satu-satunya rumah yang mereka kenal, mereka akan mendapat keuntungan dari perubahan ini. Sudah terlalu lama mereka terasing dari dunia... Mereka membutuhkan orang-orang baru, pemandangan baru, pengalaman baru. Ya... mereka berempat bisa melakukannya bersama-sama.

Namun Kathleen sangat mengkhawatirkan nasib para pelayan dan petani penggarap. Dan sangat disayangkan, seiring kematian Theo, keluarga Ravenel dan warisannya yang membanggakan bisa dibilang berakhir.

Dengan perasaan melankolis, Kathleen dibantu Clara mengenakan berlapis-lapis pakaian yang terdiri atas rok dalam, korset, dan rangka rok mungil. Berikutnya gaun krep hitam, menempel ketat di tubuh dengan lapisan berlipit yang menjuntai di belakang dan berujung pada ekor pendek. Bagian depan gaun ditahan deretan kancing, lengan panjangnya menempel ketat di pergelangan

tangan dan ujungnya dipasangi manset linen putih yang bisa dicopot. Kathleen mempertimbangkan dan menolak memakai cadar, dengan kecut memutuskan dirinya dan Devon sudah melampaui formalitas semacam itu.

Sambil mengepang rambut Kathleen yang dipuntir dan dijepit erat di belakang kepala, Clara bertanya hati-hati, "Milady... apakah His Lordship mengatakan sesuatu mengenai rencananya untuk para staf? Banyak yang mengkhawatirkan pekerjaan mereka, terutama yang sudah tua."

"Sejauh ini dia tidak mengatakan apa-apa soal rencananya," ujar Kathleen, dalam hati kesal atas ketidakberdayaannya. "Tapi pekerjaanmu bersamaku aman."

"Terima kasih, Milady." Clara tampak sedikit lega, tapi Kathleen memahami konflik emosi yang dirasakan gadis itu. Setelah menjadi pelayan kelas atas di rumah megah, bekerja di pondok atau rumah sewaan merupakan penurunan.

"Aku akan berusaha semampuku memengaruhi Lord Trenear demi para pelayan," Kathleen memberitahu gadis itu, "tapi sayangnya aku tak punya pengaruh apa pun atas His Lordship."

Mereka bertukar senyum lemah, lalu Kathleen keluar dari kamar.

Saat mendekati perpustakaan, Kathleen merasakan jantungnya berdebar gelisah. Ia menegakkan pundak, lalu memasuki ambang pintu.

Kelihatannya Devon sedang melihat-lihat deretan buku, mengulurkan tangan untuk menegakkan tiga buku yang terjatuh menyamping.

"My Lord," sapa Kathleen lirih.

Devon berbalik, tatapannya langsung tertuju pada Kathleen. Pria itu sangat tampan, mengenakan setelan hitam yang dijahit indah dengan gaya terbaru. Jas, rompi, dan celananya terbuat dari kain yang serasi. Potongan setelan yang tidak resmi tak mampu memperhalus garis-garis tegas di tubuhnya. Sejenak Kathleen tidak bisa menahan diri dan mengingat-ingat sensasi lengan pria itu yang memeluk tubuhnya, dada kokoh Devon di bawah pipinya. Wajahnya memanas.

Devon membungkuk, ekspresinya tak terbaca. Pada lirikan pertama pria itu tampak rileks, tapi setelah dilihat lebih saksama tampak bayangan samar di bawah matanya, dan ada sedikit ketegangan di balik penampilan tenangnya. "Kuharap pagi ini kau merasa lebih baik," kata Devon pelan.

Wajah Kathleen semakin merona. "Ya, terima kasih." Ia menekuk lutut dan mengaitkan jemari erat-erat. "Kau ingin membicarakan sesuatu sebelum pergi?"

"Ya, soal properti ini, aku sudah membuat beberapa keputusan—"

"Aku berharap—" ujar Kathleen, lalu menghentikan ucapannya. "Maafkan aku, aku tak bermaksud—"

"Lanjutkan."

Kathleen menunduk menatap tangan sambil bicara. "My Lord, kalau kau memutuskan untuk memecat beberapa pelayan... atau bahkan semuanya... kuharap kau mempertimbangkan bahwa sebagian dari mereka sudah melayani keluarga Ravenel seumur hidup. Mungkin kau mau mempertimbangkan untuk memberi sedikit pesangon pada pelayan tua yang hanya memiliki harapan kecil untuk mendapatkan pekerjaan baru."

"Aku akan mengingatnya."

Kathleen bisa merasakan Devon memandangnya, tatapan pria itu senyata hangatnya cahaya matahari, membuat lengannya meremang. Jam mahoni di atas rak perapian mengisi keheningan dengan detak pelan.

Suara Devon lembut. "Kau gugup bersamaku."

"Setelah kejadian kemarin—" Kathleen berhenti bicara dan menelan ludah susah payah, lalu mengangguk.

"Tak ada seorang pun selain kita yang akan mengetahuinya."

Bahkan seandainya Kathleen memilih untuk memercayai Devon, itu tidak membuatnya tenang. Kenangan itu menjadi ikatan yang tidak diinginkan bersama Devon. Devon sudah melihatnya dalam keadaan paling lemah, paling menyedihkan, dan ia lebih senang jika pria itu meledeknya alih-alih memperlakukan dengan lembut.

Ia memaksakan diri membalas tatapan Devon saat mengakui dengan jujur, "Lebih mudah menganggapmu sebagai musuh."

Devon tersenyum lemah. "Kalau begitu, itu akan membuat situasi kita canggung, karena aku memutuskan untuk tidak menjual properti ini."

Kathleen terlalu takjub untuk menjawab. Ia tidak bisa memercayainya. Apa ia mendengar ucapan Devon dengan benar?

"Keadaan Eversby Priory sangat menyedihkan, sehingga hanya sedikit pria yang bisa membuatnya lebih buruk," lanjut Devon. "Tentu saja, kemungkinan besar aku termasuk salah seorang dari mereka." Dia menunjuk dua kursi yang diletakkan dekat meja tulis. "Kau mau duduk bersamaku?"

Kathleen mengangguk, benaknya berputar keras saat duduk. Kemarin Devon tampak sangat yakin—tidak perlu diragukan lagi dia akan menyingkirkan properti ini dan seluruh masalahnya semudah mungkin.

Setelah menata rok dan melipat kedua tangan di pangkuan, Kathleen menatap pria itu dengan ekspresi bertanya. "Bolehkah aku bertanya apa yang membuatmu berubah pikiran, My Lord?"

Devon tidak langsung menjawab, ekspresinya tampak bingung. "Aku berusaha memikirkan semua alasan mengapa aku harus cuci tangan soal tempat ini. Tapi aku terus kembali pada kesimpulan bahwa aku berutang pada seluruh pria, wanita, dan anak-anak yang tinggal di properti ini untuk berusaha menyelamatkannya. Eversby Priory merupakan karya selama beberapa generasi. Aku tak bisa menghancurkannya."

"Kurasa itu keputusan mengagumkan," Kathleen menanggapi sambil tersenyum ragu.

Devon menekuk bibir. "Adikku menyebutnya kesiasiaan. Tentu saja, dia meramalkan kegagalan."

"Kalau begitu aku akan menjadi penyeimbang, dan meramalkan keberhasilan," sahut Kathleen impulsif.

Devon meliriknya dengan ekspresi curiga, dan pria itu memesona Kathleen dengan seringai singkat. "Jangan bertaruh soal itu," sarannya. Senyumnya menghilang dan hanya menyisakan kedutan di salah satu sudut mulut. "Aku terus-terusan terbangun pada malam hari, berdebat dengan diriku sendiri," kata Devon. "Namun kemudian terpikir olehku apa yang akan dilakukan ayahku, seandainya dia masih hidup dan berada dalam posisiku."

"Dia akan menyelamatkan properti ini?"

"Tidak, dia tidak akan mempertimbangkannya sedetik pun," Devon tertawa singkat. "Bisa dibilang mengambil pilihan yang bertolak belakang dengan pilihan ayahku hampir selalu hal yang tepat untuk dilakukan."

Kathleen menatap Devon sambil menyembunyikan simpatinya. "Apa dia senang minum-minum?" Ia memberanikan diri bertanya.

"Dia melakukan semuanya. Dan jika menyukainya, dia melakukannya secara berlebihan. Ravenel sejati."

Kathleen mengangguk, memikirkan Theo. "Menurutku temperamen keluarga ini tidak cocok dengan tanggung jawab," ujarnya.

Mata Devon berkilat geli. "Sebagai pria yang memiliki temperamen keluarga dalam kekuatan penuh, aku setuju. Kuharap aku bisa memilih memiliki ibu yang berasal dari keluarga stabil dan pragmatis, untuk menyeimbangkan keliaran Ravenel. Sayangnya ibuku bahkan lebih buruk."

"Lebih buruk?" tanya Kathleen, terbelalak. "Dia pemarah?"

"Tidak, tapi dia tidak stabil. Banyak tingkah. Tidak berlebihan untuk mengatakan ada kalanya dia bahkan lupa punya anak."

"Orangtuaku sangat perhatian dan melibatkan diri," Kathleen menambahkan beberapa saat kemudian. "Asalkan kau seekor kuda."

Devon tersenyum. Ia memajukan tubuh dan menopang kedua lengan di atas kaki, menunduk sesaat. Posturnya terlalu kasual untuk dilakukan di hadapan seorang *lady*, tapi memperlihatkan betapa lelahnya pria

itu. Dan kewalahan. Untuk pertama kalinya, Kathleen merasakan simpati tulus untuk Devon. Benar-benar tidak adil seorang pria harus menghadapi begitu banyak masalah besar pada saat bersamaan, tanpa peringatan maupun persiapan.

"Ada masalah lain yang ingin kubicarakan," akhirnya Devon berkata, duduk tegak lagi. "Aku tak bisa—hati nuraniku tak bisa—mengusir adik-adik perempuan Theo dari satu-satunya rumah yang mereka kenal." Salah satu alis Devon terangkat ketika melihat ekspresi Kathleen. "Ya, aku punya hati nurani. Hati nuraniku disiksa dan ditelantarkan bertahun-tahun, tapi meskipun begitu, terkadang berhasil mengganggu."

"Kalau kau mempertimbangkan untuk mengizinkan para gadis tetap tinggal di sini—"

"Aku memang mempertimbangkannya. Tapi skenario itu menghadirkan kesulitan-kesulitan. Mereka butuh pendamping. Belum lagi instruksi tegas, jika akhirnya diperkenalkan ke kalangan atas."

"Kalangan atas?" ulang Kathleen dengan nada merenung. "Ketiganya?"

"Kenapa tidak? Mereka sudah cukup umur, bukan?"

"Ya, tapi... biayanya..."

"Biar aku yang mengkhawatirkan hal itu." Devon terdiam. "Kau akan mengurus bagian tersulit dari semua ini dengan mengatur si kembar dan mendidik mereka semampumu."

"Aku?" Kathleen terbelalak. "Kau... kau memintaku tetap tinggal di Eversby Priory bersama mereka?"

Devon mengangguk. "Usiamu jelas tidak terpaut jauh

dari Helen dan si kembar, tapi aku yakin kau bisa mengendalikan mereka dengan baik. Itu pasti jauh lebih baik daripada orang asing." Dia terdiam sebentar. "Mereka berhak mendapat kesempatan yang dinikmati wanita muda lain dengan status sosial yang sama. Aku ingin memungkinkan hal itu, tapi aku tak bisa melakukannya jika kau tidak tinggal di sini untuk menyiapkan mereka." Devon tersenyum kecil. "Tentu saja, kau juga bebas untuk melatih Asad. Kurasa kuda itu bisa mempelajari tata krama di meja makan lebih cepat daripada Pandora."

Jantung Kathleen berdebar tak keruan. Tinggal di sini bersama Helen dan si kembar... dan Asad... itu lebih dari yang berani ia impikan. "Kurasa kau juga akan tinggal di sini?" Ia bertanya cemas.

"Aku akan sering berkunjung," sahut Devon. "Tapi sebagian besar pekerjaan untuk memperbaiki keuangan properti akan dilakukan di London. Selama aku tak ada, seluruh rumah tangga ini berada di bawah pengawasanmu. Apa itu cukup untuk membujukmu tinggal?"

Kathleen sudah mengangguk bahkan sebelum Devon menyelesaikan ucapannya. "Ya, My Lord," jawabnya, nyaris kehabisan napas saking leganya. "Aku akan tinggal di sini. Dan aku akan membantumu sebisaku."

TUJUH

SEBULAN setelah Devon dan West meninggalkan Hampshire, ada paket untuk Kathleen yang diantarkan ke Eversby Priory.

Dikelilingi Ravenel bersaudari di ruang duduk lantai atas, Kathleen membuka paket berbungkus lapisan kertas yang berdesir. Mereka semua berseru kagum ketika sebuah syal kasmir muncul. Syal seperti ini sedang tren di London, ditenun manual di Persia dan tepiannya dibordir motif bunga dan rumbai sutra. Tenunan wolnya dicelup warna-warna bergradasi sehingga menghasilkan efek matahari terbenam indah, merah berkilau yang melebur menjadi oranye dan emas.

"Ini disebut *ombré*," kata Cassandra kagum. "Aku pernah melihat pita yang dicelup dengan cara itu. Trendi sekali!"

"Pasti tampak cantik dengan rambutmu," Helen berkomentar.

"Tapi siapa yang mengirimnya?" tanya Pandora. "Dan kenapa?"

Kathleen mengambil pesan yang ada di dalam bungkusan, membaca dua kata yang dituliskan dengan berani.

Sesuai janjiku.
Trenear

Devon sengaja memilih syal berwarna paling cerah, pakaian yang tidak akan pernah bisa dipakai seorang janda.

"Aku tak bisa menerimanya," ujar Kathleen sambil merengut. "Ini dari Lord Trenear, dan terlalu pribadi. Mungkin jika saputangan atau sekaleng permen—"

"Tapi dia kerabat," ucapan Helen mengejutkannya. "Dan syal tidak sepribadi *itu*, bukan? Bagaimanapun, kau tidak memakainya menempel di kulit."

"Anggap saja itu saputangan yang sangat besar," saran Cassandra.

"Bahkan seandainya aku menerimanya, aku terpaksa mencelupnya dengan warna hitam," kata Kathleen.

Para gadis menatapnya seakan-akan Kathleen menyarankan untuk membunuh seseorang. Mereka semua bicara bersamaan.

"Kau tak boleh—"

"Oh, tapi kenapa?"

"Merusak warna seindah itu—"

"Bagaimana mungkin aku memakainya seperti ini?" tanya Kathleen. "Aku akan tampak flamboyan seperti burung kakaktua. Bisa kalian bayangkan gosipnya?"

"Kau bisa memakainya di rumah," sela Pandora. "Tak akan ada yang melihat."

"Coba pakai," desak Cassandra. Walaupun Kathleen menolak, para gadis berkeras menyampirkannya di pundaknya, hanya untuk melihat seperti apa.

"Cantik sekali," ujar Helen, tersenyum.

Ini kain paling mewah yang pernah Kathleen rasakan, wolnya lembut dan empuk. Ia menyapukan tangan di atas warna-warna cerah itu, lalu mendesah. "Kurasa aku tak boleh merusaknya dengan celupan anilina," gumamnya. "Tapi aku akan memberitahunya aku melakukan hal itu."

"Kau akan berbohong?" tanya Cassandra, terbelalak. "Itu bukan contoh yang baik untuk kami."

"Dia harus dibuat kapok karena mengirim hadiah tak pantas," ujar Kathleen.

"Bukan salahnya kalau dia tak tahu," Pandora menegaskan.

"Dia tahu aturannya," ujar Kathleen. "Dan dia senang melanggarnya."

My Lord,

Kau baik sekali mengirim hadiah cantik, yang sangat kuhargai karena sekarang cuacanya sudah berubah. Dengan senang hati kukabarkan kain kasmirnya menyerap celup hitam dengan merata, jadi sekarang cocok untuk berkabung.

Terima kasih atas perhatianmu.

Lady Irenear

"Kau *mencelup*nya!" seru Devon keras, meletakkan pesan ke meja dengan campuran rasa geli dan kesal.

Ia meraih wadah pena perak, memasang ujung pena baru dan meraih kertas kosong dari tumpukan terdekat. Pagi itu ia sudah menulis setengah lusin surat pada pengacara, bankir, kontraktor, dan menyewa manajer luar untuk menganalisis keuangan properti. Devon meringis melihat jemarinya yang ternoda tinta. Ramuan lemon dan garam yang diberikan pelayan pribadinya tidak bisa menghapus noda sepenuhnya. Ia lelah menulis, lebih lelah lagi menghadapi angka, dan surat Kathleen merupakan pengalih perhatian yang menyenangkan.

Tantangan itu tidak mungkin dibiarkan begitu saja.

Ia menatap surat sambil tersenyum samar, merenungkan cara terbaik membuat wanita itu kesal.

Ia mencelupkan ujung pena ke wadah tinta, lalu menulis,

Madam,

Aku senang mendengarmu menganggap syalnya berguna di tengah udara musim gugur yang lebih dingin ini.

Soal itu, aku mengirim surat untuk memberitahumu mengenai keputusan terbaruku untuk menyumbangkan semua tirai hitam yang sekarang menyelubungi jendela Eversby Priory ke organisasi amal di London. Walaupun sayangnya kau tak bisa menggunakannya lagi, kain itu akan dijadikan mantel musim dingin untuk kaum miskin, yang aku yakin pasti kausetujui sebagai tuju-

an yang lebih mulia. Aku yakin kau sanggup menemukan cara lain untuk membuat suasana di Eversby Priory tetap muram dan suram.

Kalau tidak menerima tirainya dalam waktu dekat, aku akan beranggapan kau menginginkan bantuanku, dan dengan senang hati aku akan mematuhi permintaanmu dengan langsung mengunjungi Hampshire.

Trenear

Jawaban Kathleen diantarkan satu minggu kemudian, bersama peti-peti besar berisi tirai hitam.

My Lord,

Terkait kekhawatiranmu mengenai kaum yang tertindas, sepertinya kau lupa memberitahuku kau sudah memerintahkan satu batalion pekerja untuk menjajah Eversby Priory. Bahkan saat menulis surat ini pun, tukang leding dan tukang kayu berkeliaran bebas di seluruh penjuru rumah, merobohkan dinding dan lantai, beralasan semua dilakukan atas izinmu.

Biaya pemasangan leding sangat besar dan tidak perlu. Suara berisik dan kurangnya etika sangat tidak disukai, terutama di rumah yang sedang berkabung.

Aku memaksa agar pekerjaan ini dihentikan sekarang juga.

Lady Trenear

Madam,

Semua orang memiliki batasan tersendiri. Kebetulan batasanku ada pada toilet luar ruangan.

Pemasangan leding akan dilanjutkan.

Trenear

My Lord,

Mengingat begitu banyaknya perbaikan yang sangat dibutuhkan di lahanmu, termasuk perbaikan pondok para buruh, bangunan pertanian, sistem drainase, dan pagar pembatas, aku terpaksa bertanya apakah kenyamanan pribadimu lebih penting daripada pertimbangan lainnya.

Lady Trenear

Madam,

Menjawab pertanyaanmu,

Ya.

Trenear

"Oh, aku sangat membencinya," seru Kathleen seraya melempar surat ke meja perpustakaan. Helen dan si kembar, yang sedang menekuri buku mengenai cara berjalan dan etiket, mendongak padanya dengan kebingungan.

"Trenear," Kathleen menjelaskan sambil cemberut. "Aku memberitahu pria itu mengenai kekacauan yang dia sebabkan, dengan para pekerja yang naik-turun tangga, memalu dan menggergaji sepanjang hari. Tapi *dia* sama sekali tak peduli soal ketidaknyamanan orang lain."

"Sebenarnya, aku tak keberatan dengan suara berisiknya," ujar Cassandra. "Rasanya rumah ini seperti hidup lagi."

"Aku tidak sabar menggunakan toilet di dalam ruangan," aku Pandora malu-malu.

"Jangan bilang kesetiaan kalian sudah disogok dengan sebuah toilet?" tanya Kathleen.

"Bukan hanya satu," kata Pandora. "Satu di setiap lantai, termasuk untuk pelayan."

Helen tersenyum pada Kathleen. "Mungkin lebih mudah menoleransi sedikit ketidaknyamanan jika terus mengingatkan diri semua ini akan sangat menyenangkan setelah selesai dikerjakan."

Pernyataan optimistis itu ditegaskan oleh serangkaian hantaman dari bawah yang membuat lantai bergetar.

"*Sedikit* ketidaknyamanan?" ulang Kathleen sambil mendengus. "Rumah ini terdengar seperti akan runtuh."

"Mereka sedang memasang sistem pemanas," kata Pandora seraya membuka-buka buku. "Sistemnya terdiri atas dua silinder tembaga besar yang dipenuhi pipa air yang dipanaskan oleh api gas. Kau tak perlu menunggu air panas lagi—airnya langsung keluar melalui pipa penghubung yang dipasang di puncak pemanas."

"Pandora, bagaimana kau mengetahui semua itu?" tanya Kathleen curiga.

"Kepala tukang leding menjelaskannya padaku."

"*Dear*, tak pantas mengobrol dengan pria yang belum diperkenalkan secara resmi padamu. Terutama buruh di rumah kita," ujar Helen lembut.

"Tapi Helen, dia sudah *tua*. Dia mirip Sinterklas."

"Usia tak ada kaitannya," sergah Kathleen ketus. "Pandora, kau sudah berjanji akan mematuhi aturan."

"Aku mematuhinya," protes Pandora, tampak kesal. "Aku mengikuti semua aturan yang bisa kuingat."

"Bagaimana kau bisa mengingat detail sistem leding tapi tak bisa mengingat etiket dasar?"

"Karena sistem leding lebih menarik." Pandora menunduk di atas buku cara berjalan, berpura-pura memusatkan perhatian pada bab berjudul "Perilaku Pantas Seorang Lady."

Kathleen menatap cemas gadis itu. Setelah dua minggu diajar, Pandora hanya memperlihatkan sedikit kemajuan, terutama jika dibandingkan dengan Cassandra, yang sudah mempelajari banyak hal dalam jangka waktu yang sama. Kathleen juga menyadari Cassandra berusaha menyembunyikan kemajuannya agar Pandora tidak terlihat lebih buruk. Sejauh ini tampak jelas Pandora yang paling tidak disiplin di antara keduanya.

Tepat pada saat itu Mrs. Church, pengurus rumah bertubuh gempal dan ramah, masuk untuk memberitahu mereka teh akan segera diantarkan ke ruang tamu atas.

"Hore!" seru Pandora, melompat dari kursinya. "Aku benar-benar kelaparan hingga rasanya sanggup makan roda kereta." Gadis itu menghilang dalam sekejap.

Cassandra melirik Kathleen dengan ekspresi meminta maaf, cepat-cepat menyusul saudari kembarnya.

Seperti biasa, Helen mulai mengumpulkan buku dan kertas, memilahnya menjadi beberapa tumpukan. Kathleen mendorong kursi-kursi ke tempat semula di meja perpustakaan.

"Apakah Pandora memang selalu..." Kathleen angkat bicara, tapi berhenti untuk mencari kata yang lebih diplomatis.

"Ya," Helen menjawab pengertian. "Karena itulah tak ada *governess* yang bertahan lama."

Kathleen kembali ke meja perpustakaan, mendorong kursi kembali ke tempatnya. "Bagaimana aku bisa menyiapkannya untuk ikut Season, kalau aku tak bisa membuatnya duduk lebih dari lima menit?"

"Aku tak yakin itu bisa dilakukan."

"Cassandra memperlihatkan kemajuan yang luar biasa, tapi aku tak yakin Pandora akan siap pada waktu yang sama."

"Cassandra tak akan mau pergi ke pesta dansa atau *soiree* kalau Pandora tidak ikut."

"Tapi tak adil jika dia melakukan pengorbanan seperti itu."

Helen mengedikkan pundak kurusnya dengan anggun. "Sejak dulu mereka memang seperti itu. Saat masih kecil, mereka berdua mengobrol dengan bahasa ciptaan sendiri. Saat salah seorang dari mereka dihukum, yang lainnya berkeras ikut dihukum. Mereka tak suka berpisah dari satu sama lain."

Kathleen mendesah. "Jika tak ada kemajuan, mereka terpaksa berpisah. Sesekali aku akan meluangkan sore hari untuk mengajar Pandora secara khusus. Maukah kau belajar berdua bersama Cassandra?"

"Ya, tentu saja."

Helen merapikan buku-buku, menyelipkan potongan kertas sebagai penanda sebelum menutupnya. Gadis itu selalu memperlakukan buku dengan hati-hati: buku-

buku itu temannya, hiburannya, satu-satunya jendela ke dunia luar. Kathleen merasa sangat protektif terhadap Helen, menyadari gadis itu akan kesulitan menyesuaikan diri dengan kesinisan dan kemajuan London.

"Apa kau mau melibatkan diri di kalangan atas, ketika masa berkabung selesai?" tanya Kathleen.

Helen terdiam, mempertimbangkan pertanyaan itu. "Suatu hari nanti aku ingin menikah," gadis itu mengakui.

"Suami seperti apa yang kauinginkan?" Kathleen bertanya sambil tersenyum menggoda. "Tampan dan tinggi? Memikat?"

"Dia tak perlu tampan atau tinggi, asalkan dia baik hati. Aku pasti sangat bahagia jika dia menyukai buku dan musik... dan anak-anak, tentu saja."

"Aku janji, kita akan mencari pria seperti itu untukmu," ujar Kathleen, menatap Helen dengan penuh kasih sayang. "Kau memang pantas mendapatkan yang seperti itu, Helen sayang."

"Kenapa kau tidak makan di kelab?" West bertanya saat memasuki ruang duduk di apartemen Devon. Perabot dan pernak-pernik sudah dibereskan dari sebagian besar ruangan. Apartemen modern itu baru saja disewakan pada diplomat Italia untuk digunakan wanita simpanannya. "Mereka menyajikan *steak* sapi dan lobak tumbuk. Aku belum pernah melihatmu melewatkan—" West tiba-tiba berhenti. "Kenapa kau duduk di atas meja? Apa yang kaulakukan pada kursinya?"

Devon, yang sedang memilah setumpuk surat, mendongak sambil merengut. "Sudah kubilang aku akan pindah ke Mayfair."

"Aku tak tahu akan secepat ini."

Ravenel House merupakan bangunan batu dan bata berkamar dua belas yang dibangun mengelilingi tangga utama. Rumah itu dibangun dengan gaya Jacobean rumit, seakan-akan *manor* di Eversby Priory melahirkan versi dirinya yang lebih kecil. Untungnya kondisi Ravenel House lebih terawat daripada bayangan Devon. Rumah itu memiliki terlalu banyak perabot tapi nyaman, interior kayu gelap dan karpet gelap memperlihatkan suasana yang sangat maskulin. Walaupun Ravenel House terlalu besar untuk satu orang, Devon tidak punya pilihan selain tinggal di sini. Ia sudah mengundang West untuk tinggal di rumah ini juga, tapi adiknya tidak mau melepas kenyamanan dan privasi apartemen trendinya.

Tidak ada yang bisa menyalahkannya.

"Kau tampak murung," lanjut West. "Aku tahu apa yang bisa membuatmu ceria. Malam ini aku dan teman-teman akan pergi ke gedung pertunjukan musik untuk melihat trio perempuan karet yang mengiklankan diri sebagai 'keajaiban tak bertulang'. Mereka tampil mengenakan celana ketat dan potongan kecil kain emas—"

"Terima kasih, tapi aku tak bisa."

"Keajaiban tak bertulang," ulang West, seakan-akan Devon tidak mendengar ucapannya.

Belum lama ini, tawaran itu pasti sangat menggoda. Namun sekarang, dengan beban akumulasi kecemasan

yang menekannya, Devon tidak tertarik pada gadis-gadis penghibur bertubuh fleksibel. Ia dan West serta teman-teman mereka sudah sering melihat pertunjukan serupa—tidak ada yang mengejutkan lagi dalam aksi nakal seperti itu.

"Pergi dan bersenang-senanglah, lalu nanti ceritakan padaku," kata Devon. Tatapannya beralih pada surat di tangannya lagi.

"Tak ada gunanya menceritakan semua itu padamu," sahut West, menggerutu kesal. "Kau harus melihatnya, atau tak ada gunanya." Dia terdiam. "Apa yang sangat menarik dalam surat itu? Dari siapa?"

"Kathleen."

"Ada kabar dari sana?"

Devon tertawa singkat. "Tak pernah berhenti. Semuanya kabar buruk." Ia mengulurkan surat pada West, yang membacanya cepat-cepat.

My Lord,

Hari ini aku dikunjungi Mr. Totthill, yang kesehatannya mengalami penurunan. Menurut pendapat pribadiku, pria itu kewalahan menghadapi tuntutan posisinya sebagai manajer propertimu, dan tidak sanggup lagi menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi keinginanmu, atau sebenarnya keinginan siapa pun.

Masalah yang dia sampaikan padaku berkaitan dengan lima petani penggarapmu, yang sudah dijanjikan akan mendapat perbaikan drainase tiga tahun yang lalu. Tanah lempung di pertanian mereka tebal

dan lengket seperti kapur burung, dan nyaris tidak mungkin dibajak. Walaupun sulit memercayainya, aku baru mengetahui mendiang sang earl meminjam uang dari perusahaan perbaikan tanah swasta untuk mengerjakan hal-hal penting, yang tidak pernah dikerjakan. Dampaknya, kita baru saja mendapat surat perintah dari pengadilan. Pilihannya, kita harus segera membayar pinjaman, atau memasang drainase layak di pertanian para penggarap.

Tolong beritahu jika aku bisa membantu. Aku kenal para petani yang terlibat, dan aku bersedia bicara pada mereka untuk mewakilimu.

Lady Irenear

"Apa itu kapur burung?" tanya West sambil mengembalikan surat.

"Lem yang terbuat dari kulit pohon *holly*. Cairan itu dioleskan pada batang pohon untuk menangkap burung. Ketika hinggap, burung-burung itu menempel permanen."

Devon tahu betul seperti apa perasaan burung-burung itu.

Setelah bekerja keras selama satu bulan, Devon baru membereskan sedikit kebutuhan Eversby Priory. Butuh bertahun-tahun untuk mendapatkan pengetahuan memadai mengenai penanaman tumbuhan, perbaikan lahan, pengolahan susu, mengawinkan hewan, perawatan hutan, akuntansi, investasi, hukum properti, dan politik setempat. Sekarang mereka tidak boleh bermasalah dalam detail. Devon berusaha berpikir luas, melihat bagai-

mana sebuah masalah berkaitan dengan masalah lain, mencari polanya. Walaupun mulai memahami apa yang harus diraih, ia tidak tahu *bagaimana* tepatnya hal itu harus dilakukan.

Ia terpaksa mempekerjakan pegawai yang bisa ia percaya untuk mengendalikan keadaan sesuai keinginannya, tapi butuh waktu untuk menemukan orang-orang itu. Totthill terlalu tua dan sangat tradisional, begitu pula Carlow, manajer properti yang bekerja untuknya. Harus segera dilakukan penggantian, tapi di seluruh penjuru Inggris hanya ada segelintir pria yang sanggup mengerjakan administrasi properti.

Pagi itu, Devon tenggelam dalam keputusasaan, meratapi kesalahannya karena menerima beban seperti ini. Namun kemudian surat Kathleen tiba, dan surat itu sudah cukup untuk memperkuat tekadnya.

Apa pun sepadan dengan mendapatkan wanita itu. Apa pun.

Ia tidak bisa menjelaskan obsesinya terhadap wanita itu, bahkan pada dirinya sendiri. Namun rasanya obsesi itu seakan-akan sudah ada sejak dulu, teranyam di kain yang membentuk dirinya, menunggu ditemukan.

"Apa yang akan kaulakukan?" Devon mendengar West bertanya.

"Pertama-tama aku akan bertanya pada Totthill apa yang dia ketahui mengenai dana pinjaman itu. Karena dia kemungkinan tak akan memberi jawaban memuaskan, aku terpaksa memeriksa buku neraca untuk mencari tahu apa yang terjadi. Bagaimanapun, aku akan meminta penanggung jawab lahan untuk memperkirakan berapa yang dibutuhkan untuk memperbaiki lahan."

"Aku tak iri padamu," ujar West santai, lalu terdiam. Nada suaranya berubah lebih ketus. "Dan aku tak memahami dirimu. Jual saja properti terkutuk itu, Devon. Kau tak berutang apa pun pada orang-orang itu. Eversby Priory bukan hak lahirmu."

Devon meliriknya sinis. "Kalau begitu kenapa aku mendapatkannya?"

"Karena kecelakaan!"

"Bagaimanapun, tempat itu milikku. Sekarang pergilah, sebelum aku memukul kepalamu dengan buku neraca ini."

Namun West bergeming, menatapnya galak. "Kenapa ini bisa terjadi? Apa yang mengubahmu?"

Dengan kesal Devon mengusap sudut matanya. Sudah berminggu-minggu ia tidak tidur nyenyak, pelayan merangkap juru masaknya hanya membawakan *bacon* gosong dan teh encer untuk sarapan. "Apa kaupikir kita akan menjalani hidup tanpa perubahan apa pun?" tanya Devon. "Bahwa kita akan menyibukkan diri dengan kesenangan egois dan hiburan konyol saja?"

"Aku mengharapkan itu!"

"*Well*, hal tak terduga sudah terjadi. Jangan pusingkan dirimu dengan semua itu, aku toh tak mengharapkan apa pun darimu."

Serangan West berubah menjadi sikap murung penuh kebencian. Dia menghampiri meja, berbalik, dan berusaha duduk di samping Devon. "Mungkin seharusnya kau memintanya, dasar bajingan tolol."

Mereka duduk berdampingan. Di tengah keheningan, Devon menatap wajah adiknya yang kusam dan sembap, lemak di bawah dagunya berkurang. Alkohol mulai

membentuk pola kapiler seperti benang di pipinya. Sulit untuk mengaitkan pria pesimis di sampingnya dengan bocah penuh semangat dan tawa yang dulu ia kenal.

Terpikir oleh Devon bahwa mungkin di tengah tekadnya untuk menyelamatkan properti, petani penggarap, pelayan, dan adik-adik perempuan Theo, ia melewatkan kenyataan bahwa adiknya sendiri harus diselamatkan juga. Sejak dulu West sangat cerdas sehingga Devon beranggapan dia bisa mengurus diri sendiri. Namun terkadang orang-orang paling cerdas pun mendatangkan masalah bagi diri mereka sendiri.

Rasanya tidak terelakkan lagi Devon dan West akan tumbuh menjadi pecundang egois. Setelah ayah mereka meninggal dalam perkelahian, ibu mereka meninggalkan mereka di sekolah asrama sementara dia berkelana ke seluruh penjuru benua. Ibu mereka berpindah-pindah dari satu afair ke afair lain, mengumpulkan sakit hati dalam kepingan-kepingan kecil yang akhirnya terbukti fatal. Devon tidak pernah tahu apakah ibunya meninggal karena penyakit atau bunuh diri, dan ia tidak ingin mengetahuinya.

Devon dan West berpindah-pindah sekolah dan rumah kerabat, berkeras terus bersama walaupun orang-orang sering berusaha memisahkan mereka. Ketika mengingat masa-masa sulit itu, saat mereka hanya memiliki satu sama lain, Devon menyadari ia harus melibatkan West dalam kehidupan barunya—bahkan jika adiknya itu tidak ingin dilibatkan. Kekuatan hubungan mereka tidak akan membiarkan salah seorang dari mereka bergerak ke arah mana pun tanpa menyeret yang lainnya.

"Aku butuh bantuanmu, West," kata Devon pelan.

Adiknya tidak buru-buru menjawab. "Kau ingin aku melakukan apa?"

"Pergi ke Eversby Priory."

"Kau memercayaiku bersama para sepupu?" tanya West muram.

"Aku tak punya pilihan. Lagi pula, saat kita di sana kelihatannya kau tidak terlalu tertarik pada mereka."

"Merayu gadis lugu tak ada tantangannya. Terlalu mudah." West bersedekap. "Untuk apa kau mengutusku ke Eversby Priory?"

"Aku ingin kau mengatasi masalah drainase para petani penggarap. Temui mereka satu per satu. Cari tahu apa yang dijanjikan pada mereka, dan apa yang harus dilakukan—"

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena itu berarti aku harus mengunjungi semua pertanian dan membicarakan cuaca serta ternak. Seperti yang kauketahui, aku tak tertarik pada hewan kecuali disajikan dengan saus anggur dan didampingi kentang."

"Pergilah ke Hampshire," desak Devon ketus. "Temui para petani, dengarkan masalah mereka, dan jika kau bisa melakukannya, pura-puralah bersimpati. Sesudahnya aku menginginkan laporan dan daftar rekomendasi mengenai cara memperbaiki properti."

Sambil bergumam kesal, West berdiri dan menarik rompinya yang kusut. "Satu-satunya rekomendasiku untuk propertimu," katanya sambil keluar ruangan, "adalah menyingkirkannya."

Delapan

Madam,

Terima kasih atas tawaranmu mengatasi masalah drainase. Namun, karena kau sudah dibebani banyak masalah, aku mengutus adikku, Weston, untuk mengatasi masalah ini. Dia akan tiba di Eversby Priory pada hari Rabu, dan menginap selama dua minggu. Aku sudah menceramahinya panjang-lebar agar bersikap sopan. Jika dia membuatmu kesal, beritahu aku dan aku akan segera mengatasinya.

Adikku akan tiba di stasiun kereta Alton pada Sabtu siang. Kuharap kau bisa mengutus seseorang untuk menjemputnya, karena aku yakin tak akan ada orang lain yang menginginkan dia.

Trenear

N.B. Apa kau sungguh-sungguh mencelup syalnya menjadi hitam?

My Lord,

Di tengah keriuhan konstruksi dan pemasangan leding, yang lebih nyaring daripada satu pasukan penabuh genderang, sepertinya tidak akan ada yang menyadari kehadiran adikmu.

Kami akan menjemputnya hari Rabu.

Lady Trenear

N.B. Kenapa kau memberiku syal yang jelas-jelas tidak sesuai untuk berkabung?

Surat Kathleen dibalas telegram yang diantarkan dari kantor pos desa pada pagi kedatangan West.

Madam,

Kau tak akan berkabung selamanya.

Trenear

Kathleen tersenyum tanpa sadar, meletakkan surat. Ia tersadar dirinya berharap, hanya sesaat, Devon-lah yang akan datang ke Hampshire, bukan adiknya. Kathleen memarahi diri sendiri karena pikiran konyol itu. Ia mengingatkan diri dengan tegas bagaimana pria itu membuatnya tertekan dan kesal. Belum lagi keributan konstruksi dan pemasangan leding yang mengganggunya setiap hari, atas desakan Devon. Dan Kathleen tidak akan melupakan bagaimana pria itu memaksanya menurunkan tirai berkabung—walaupun diam-diam Kathleen harus mengakui semua penghuni rumah, termasuk para

pelayan, menikmati ruangan terang dan jendela tanpa selubung.

Tidak, Kathleen tidak ingin bertemu Devon. Sama sekali tidak. Kathleen terlalu sibuk sehingga tak sempat memikirkan pria itu, atau memikirkan mata Devon yang biru tua jernih mengingatkannya pada... kaca Bristol, mungkin... dan ia sudah lupa bagaimana lengan kokoh pria itu dan bisikan paraunya... *aku mendekapmu*... dan gesekan cambang pendek yang membuatnya meremang.

Kathleen harus mempertanyakan alasan Devon mengutus adiknya untuk menghadapi para petani penggarap. Ia baru sebentar bertemu West saat mereka berkunjung, tapi yang ia lihat sama sekali tidak menjanjikan. West pemabuk, dan mungkin akan mengganggu alih-alih membantu. Namun, ia tidak berhak menyatakan keberatan. Dan karena West pewaris gelar earl berikutnya, mungkin memang sebaiknya dia mulai mengenal properti ini.

Si kembar dan Helen senang mendengar kabar kedatangan West dan sudah membuat daftar acara jalan-jalan dan berbagai aktivitas. "Aku ragu dia punya waktu sedikit pun untuk hiburan," Kathleen mengingatkan mereka saat duduk di ruang keluarga sambil menjahit. "Mr. Ravenel ke sini untuk urusan bisnis, dan para petani penggarap lebih membutuhkan perhatiannya daripada kita."

"Tapi Kathleen, kita tak boleh membiarkannya bekerja sampai kelelahan," ujar Cassandra cemas.

Kathleen terbahak-bahak. "Sayang, aku bahkan ragu dia pernah bekerja seumur hidupnya. Sebaiknya kita jangan mengganggu usaha pertamanya."

"Pria terhormat tidak seharusnya bekerja, bukan?" tanya Cassandra.

"Tidak juga," aku Kathleen. "Pria bangsawan biasanya memikirkan manajemen lahan mereka, atau terkadang terlibat dalam politik." Ia terdiam. "Tapi, kurasa seorang pekerja biasa pun bisa disebut pria terhormat, jika dia sopan dan baik hati."

"Aku setuju," ujar Helen.

"Aku tak keberatan bekerja," seru Pandora. "Aku bisa menjadi gadis telegraf, atau menjadi pemilik toko buku."

"Kau bisa membuat topi," Cassandra menyarankan dengan manis, seraya menyeringai jelek dan menjulingkan mata, "dan menjadi *gila*."

Pandora menyeringai. "Orang-orang akan menontonku berlari berputar-putar sambil mengepakkan lengan, dan mereka akan berkata, 'Oh, ya ampun, hari ini Pandora menjadi ayam.'"

"Kemudian aku akan mengingatkan mereka bahwa kau sudah bertingkah seperti itu bahkan sebelum membuat topi," kata Helen tenang, matanya berbinar.

Seraya tergelak, Pandora menggerakkan jarumnya untuk memperbaiki jahitan yang longgar. "Aku tak mau bekerja jika pekerjaan itu mencegahku melakukan apa yang kuinginkan."

"Kalau kau menjadi nyonya di rumah besar, kau

punya banyak tanggung jawab yang akan menghabiskan sebagian besar waktumu," kata Kathleen geli.

"Kalau begitu aku tak mau menjadi nyonya di sebuah rumah besar. Aku akan tinggal bersama Cassandra setelah dia menikah. Kecuali suaminya melarang, tentu saja."

"Dasar konyol," Cassandra menjawab kembarannya dengan nada sayang. "Aku tak akan menikah dengan pria yang ingin memisahkan kita."

Setelah menyelesaikan jahitan manset putih, Pandora bermaksud menyimpannya, dan mengembuskan napas keras-keras ketika roknya ikut tertarik. "Sial. Siapa yang membawa gunting? Gaunku tak sengaja ikut terjahit lagi."

West tiba sore harinya, ditemani berbagai koper, termasuk peti mesin pemanas besar yang harus digotong dua pelayan laki-laki ke lantai atas. Kathleen agak cemas ketika melihat ketiga Ravenel bersaudari menyambut pria itu seakan-akan dia pahlawan yang baru saja pulang dari medan perang. West merogoh kantong Gladstone kulit, membagi-bagikan bungkusan cantik yang dibungkus lapisan kertas halus dan diikat pita tipis berwarna serasi.

Saat melihat label-label kecil yang menempel, masing-masing dicap dengan huruf W berukir, Helen bertanya, "Apa artinya?"

West tersenyum puas. "Itu artinya barang ini berasal dari toko serbaada Winterborne's, tempat aku berbelan-

ja kemarin sore—aku tak mungkin mengunjungi sepupu-sepupu kecilku dengan tangan kosong, bukan?"

Dengan ngeri Kathleen melihat sikap anggun layaknya wanita terhormat menguap begitu saja. Si kembar berteriak gembira dan mulai menari-nari mengelilingi West di selasar depan, bahkan pipi Helen merona.

"Sudah cukup, *girls*," akhirnya Kathleen berkata, berusaha memperlihatkan ekspresi netral. "Tak perlu melompat-lompat seperti kelinci gila."

Pandora sudah merobek salah satu bungkusan.

"Simpan kertasnya!" seru Helen. Dia membawa salah satu bungkusan pada Kathleen, mengangkat salah satu lapisan kertas. "Lihat, Kathleen, betapa tipis dan halusnya kertas ini."

"Sarung tangan!" Pandora berteriak setelah membuka bungkusan. "Oh lihat, sarung tangannya sangat trendi hingga aku mau *mati* rasanya." Dia mendekapnya di dada. Sarung tangan kecil sebatas pergelangan itu berwarna merah muda pucat.

"Sarung tangan berwarna sedang digilai tahun ini," kata West. "Atau setidaknya itu yang dikatakan gadis di konter toko serbaada. Kalian masing-masing mendapat sepasang." Dia menyeringai melihat ekspresi Kathleen yang jelas-jelas tidak suka, mata abu-abunya berkilat nakal. "Sepupu-sepupuku," ujar pria itu, seakan-akan itu bisa menjadi penjelasan atas hadiah yang kurang pantas ini.

Kathleen menyipitkan mata. "*My dears,* bagaimana kalau kalian membuka bungkusannya di ruang tamu saja?" sarannya tenang.

Kakak-beradik itu mengoceh sambil menjerit-jerit, bergegas ke ruang tamu dan menumpuk hadiah di atas meja kayu. Mereka membuka setiap bungkusan dengan sangat hati-hati, menyingkap kertas tipis pembungkus, dan merapikannya satu per satu sebelum menumpuknya hingga menyerupai buih susu yang baru dituang.

Ada beberapa sarung tangan berwarna ungu dan biru muda... berkaleng-kaleng permen... kipas kertas lipat dengan hiasan timbul emas dan perak... novel dan buku puisi, serta berbotol-botol air bunga yang bisa digunakan untuk wajah atau mandi, atau dipercikkan ke bantal. Walaupun semua itu bukan hadiah yang pantas, mungkin kecuali buku, Kathleen tidak sanggup menolaknya. Gadis-gadis ini sudah terlalu lama tidak mendapat kemewahan kecil seperti ini.

Kathleen tahu Theo tidak mungkin terpikir membawakan hadiah untuk adik-adiknya. Dan terlepas dari lokasi keluarga yang relatif dekat ke London, gadis-gadis ini belum pernah mengunjungi Winterborne's. Kathleen juga belum pernah, karena Lady Berwick tidak senang membayangkan harus berdesakan di toko luas yang dipenuhi orang-orang dari berbagai kalangan. Lady Berwick lebih memilih mengunjungi toko-toko kecil dan eksklusif, yang barang-barangnya disimpan tersembunyi alih-alih tergeletak begitu saja di atas konter.

Ia diam-diam melirik West, gelisah melihat sekilas kemiripan pria itu dengan kakak laki-lakinya, sama-sama berambut gelap dan memiliki struktur tulang yang kokoh. Namun ketampanan Devon yang luar biasa agak ternoda pada diri adiknya, wajah West kemerahan dan

lembek akibat terlalu banyak minum minuman keras. Pria itu sangat menjaga penampilan—bahkan, menurut Kathleen dandanannya terlalu flamboyan, mengenakan rompi sutra bordir dan dasi bermotif ceria, serta rantai manset emas yang dihiasi entah batu garnet atau mirah. Bahkan sekarang pun, saat masih tengah hari, West berbau alkohol.

"Mungkin sebaiknya kau tidak memelototiku segalak itu," guman West pelan pada Kathleen, saat Helen dan si kembar mengumpulkan hadiah dan membawanya dari satu ruangan ke ruangan lain. "Gadis-gadis itu pasti tertekan jika mereka tahu kau sangat tidak menyukai-ku."

"Aku tak menyetujui tindakanmu," sahut Kathleen serius, seraya berjalan menuju tangga utama bersama pria itu. "Itu berbeda dengan tidak suka."

"Lady Trenear, *aku* pun tak menyetujui tindakanku." West menyeringai padanya. "Jadi kita punya kesamaan."

"Mr. Ravenel, kalau kau—"

"Bukankah sebaiknya kita saling memanggil dengan sebutan sepupu?"

"Tidak. Mr. Ravenel, kalau bermaksud menginap di sini selama dua minggu, kau harus bersikap seperti pria terhormat, atau aku akan memintamu diseret ke Alton dan dilempar ke gerbong kereta api pertama yang ber-henti di stasiun."

West mengerjap dan menatap Kathleen, jelas berta-nya-tanya apakah ia serius.

"Gadis-gadis itu orang yang paling berarti bagiku di

dunia ini," ujar Kathleen. "Aku tak akan membiarkan mereka disakiti."

"Aku tak berniat menyakiti siapa pun," ujar West tersinggung. "Aku kemari atas perintah sang earl untuk berbicara pada sekelompok orang tolol mengenai tanaman lobak mereka. Setelah itu selesai, aku janji akan kembali ke London secepat mungkin."

Sekelompok orang tolol? Kathleen menghela napas keras-keras, memikirkan keluarga para petani penggarap dan bagaimana mereka bekerja, berjuang, serta bertahan melalui berbagai kesulitan dalam bertani... semua itu dilakukan untuk menyediakan makanan bagi para pria seperti ini, yang menatap mereka dengan pandangan meremehkan.

"Semua keluarga yang tinggal di sini berhak kauhargai," akhirnya ia sanggup berkata. "Beberapa generasi petani penggaraplah yang membangun properti ini—dan mereka hanya menerima imbalan kecil. Pergilah ke pondok mereka, lihat kehidupan mereka, dan bandingkan dengan keadaanmu sendiri. Lalu mungkin kau bisa bertanya apakah dirimu pantas untuk dihargai oleh *mereka.*"

"Ya Tuhan, kakakku benar," gumam West. "Temperamenmu memang seperti musang yang masuk perangkap."

Mereka bertukar pandang penuh kebencian dan berjalan ke arah berlawanan.

Untunglah para gadis mengobrol ceria saat makan malam. Sepertinya hanya Helen yang menyadari ketegang-

an antara Kathleen dan West, dan diam-diam menatap Kathleen dengan cemas. Setiap kali makanan dihidangkan, pria itu meminta anggur baru, sehingga pelayan ruang makan terpaksa mengambil berbotol-botol anggur dari gudang bawah tanah. Kathleen murka melihat sikap boros West, menahan ucapan agar tidak berkomentar ketika pria itu tampak semakin mabuk. Setelah selesai makan, ia menggiring gadis-gadis ke atas, meninggalkan West sendirian di meja bersama sebotol anggur.

Pagi harinya Kathleen bangun lebih awal, mengenakan pakaian berkuda, dan pergi ke istal seperti biasa. Dibantu Mr. Bloom, sang pengurus istal, ia melatih Asad agar tidak meringkik saat melihat benda yang membuatnya takut. Bloom menemani Kathleen ke halaman berpagar ketika ia menuntun Asad dengan bantuan tali kekang khusus untuk berlatih.

Kathleen langsung menghargai nasihat Bloom. Pria itu meyakini mengendalikan kuda secara fisik, terutama kuda Arab, bukanlah cara yang tepat untuk membantunya mengatasi rasa takut. "Itu hanya akan membuatnya patah semangat, menjeratnya seperti lalat di sarang labalaba. Kemungkinan dia akan mencari perlindungan dari Anda, Milady. Dia percaya Anda akan menjaga keselamatannya dan tahu apa yang terbaik untuknya."

Atas petunjuk Bloom, Kathleen mencengkeram tali penuntun di bawah dagu Asad dan membimbing kuda itu maju satu langkah, lalu mundur satu langkah.

"Lagi," kata Bloom puas. "Mundur dan maju, dan lagi."

Asad kebingungan tapi bersedia melakukannya, bergerak maju-mundur dengan mudah, nyaris seperti sedang belajar berdansa.

"Bagus, *lass*," Bloom memuji, sangat larut dalam pelatihan hingga lupa memanggil Kathleen dengan gelarnya. "Sekarang Anda sudah menyibukkan pikirannya dan tidak menyisakan ruang untuk rasa takut." Pria itu bergerak hati-hati untuk meletakkan cambuk di tangan kiri Kathleen. "Ini untuk menepuk pinggangnya jika diperlukan." Dia berdiri di samping Asad, mulai membuka payung hitam. Asad terkejut dan meringkik, mengikuti instingnya dengan menjauhi benda tak dikenal itu. "Payung ini membuatmu agak ketakutan, ya, *lad*?" Pria itu membuka dan menutup payung berulang kali, seraya memberitahu Kathleen, "Pastikan tugas yang diberikan padanya lebih penting daripada benda yang membuatnya takut."

Kathleen terus memerintah Asad untuk melangkah maju-mundur, mengalihkan perhatiannya dari gerakan benda hitam yang mengancamnya. Ketika kuda jantan itu berusaha mengayunkan kaki belakang, Kathleen memerintahnya kembali ke tempat dengan sentuhan cambuk, tidak mengizinkan Asad menjaga jarak dengan payung. Walaupun jelas gelisah dan kedua telinganya bergerak ke segala arah, Asad melakukan perintah Kathleen. Kulitnya berkedut gugup melihat jarak payung yang sangat dekat... tapi dia tidak menjauh.

Ketika Bloom akhirnya menutup payung, Kathleen menyeringai dan menepuk leher Asad penuh kasih sayang dan bangga. "Bocah pintar," serunya. "Kau cepat belajar, ya?" Kathleen mengambil wortel dari rok dan

menyerahkannya pada kuda itu. Asad menerima imbalannya, mengunyah dengan suara berisik.

"Berikutnya kita coba saat Anda menunggganginya—" ujar Bloom.

Ucapan pria itu disela bocah pesuruh istal, Freddie, yang bahkan belum menginjak usia remaja. "Mr. Bloom," bocah itu berkata tersengal-sengal, bergegas menghampiri pagar halaman, "Kepala pengurus kuda menyuruh saya memberitahu Anda Mr. Ravenel datang ke istal dan meminta kuda untuk ditunggangi."

"*Aye*, aku sudah memberitahu mereka untuk memasang pelana Royal."

Wajah kecil Freddie mengerut cemas. "Ada masalah, Sir. Mr. Ravenel mabuk dan kondisinya tidak memungkinkan untuk berkuda, tapi dia memerintahkan mereka untuk membawakannya kuda. Kepala pengurus kuda berusaha menolak, tapi manajer properti, Mr. Carlow, juga ada di sana, dan dia meminta Royal diserahkan pada Mr. Ravenel karena mereka harus berkuda ke tanah petani penggarap."

Lagi-lagi, Kathleen membatin panik dan marah, ada seorang Ravenel mabuk yang berusaha menunggangi kuda dari istal.

Tanpa bicara ia memanjat pagar halaman, terlalu terburu-buru untuk mencari gerbang. Kathleen mencangking rok berkudanya dan berlari ke istal, mengabaikan suara Bloom yang memanggilnya.

Begitu memasuki bangunan itu, Kathleen melihat West menunjuk-nunjuk kepala pengurus kuda, John, yang memalingkan wajah. Sang manajer properti, Carlow, berdiri dengan wajah tidak sabar dan malu. Car-

low, pria paruh baya bertubuh gemuk yang tinggal di kota, sudah dipekerjakan oleh keluarga Theo selama lebih dari satu dekade. Mengantar West ke tanah petani penggarap adalah tugasnya.

Kathleen hanya perlu melirik sekilas untuk menilai situasinya. Wajah West merah dan berkeringat, matanya merah, dan tubuhnya sedikit limbung.

"*Aku* yang menilai kemampuanku," kata West agresif. "Aku pernah berkuda dalam kondisi yang jauh lebih buruk daripada ini—dan terkutuklah aku jika—"

"Selamat pagi, Tuan-tuan," Kathleen menyela dengan nada tenang, jantungnya berdebar. Tiba-tiba saja wajah kaku Theo muncul di benaknya... bagaimana pria itu menatapnya, mata Theo seperti arang yang mulai dingin pada detik-detik terakhir hidupnya. Kathleen mengerjap keras, dan kenangan itu menghilang secepat datangnya. Tercium bau alkohol, membuatnya sedikit mual.

"Lady Trenear!" sang manajer properti berseru lega. "Mungkin Anda bisa membujuk pria bodoh ini."

"Tentu." Tanpa ekspresi, Kathleen menggenggam lengan West, membenamkan kuku saat merasakan pria itu melawan. "Ikut aku ke luar, Mr. Ravenel."

"My Lady," kata sang manajer properti gelisah, "maksud saya si kepala pengurus kuda—"

"Yang bodoh bukan John," sahut Kathleen ketus. "Sedangkan kau, Carlow... silakan kerjakan tanggung jawabmu yang lain. Mr. Ravenel akan beristirahat hari ini."

"Baik, My Lady."

"Apa-apaan ini?" sembur West ketika Kathleen me-

nyeretnya ke luar dan mengitari sisi istal. "Aku berpakaian dan mendatangi istal saat fajar menyingsing—"

"Fajar menyingsing empat jam yang lalu."

Ketika mereka tiba di tempat yang agak tertutup di belakang gubuk peralatan, West menarik lepas lengannya dari cengkeraman Kathleen dan memelototinya. "Ada masalah apa?"

"Kau bau alkohol."

"Aku selalu mengawali hari dengan kopi yang diberi brendi."

"Bagaimana kau bisa berkuda kalau berdiri saja limbung?"

"Sama seperti aku berkuda selama ini—memang payah. Kekhawatiranmu atas keselamatanku salah alamat."

"Kekhawatiranku bukan atas keselamatan*mu*. Aku mengkhawatirkan kuda yang ingin kautunggangi, dan para petani penggarap yang akan kaukunjungi. Mereka sudah menghadapi cukup banyak kesulitan—mereka tak perlu berhadapan dengan pria tolol pemabuk."

West menatapnya galak. "Aku pergi."

"Jangan coba-coba maju satu langkah lagi." Saat menyadari dirinya masih menggenggam cambuk untuk berkuda, Kathleen mengangkatnya penuh makna. "Atau aku akan mencambukmu."

West menatap cambuk dengan ekspresi tidak percaya. Dengan kecepatan mengejutkan, dia mengulurkan tangan dan merenggut cambuk dari tangan Kathleen, dan melemparnya ke tanah. Namun West gagal memberi efek yang diinginkan, karena dia terhuyung berusaha

menyeimbangkan tubuh. "Ayo, katakan saja," bentaknya.

Kathleen bersedekap. "Kenapa kau bersusah payah datang ke Hampshire?"

"Aku ke sini untuk membantu kakakku."

"Kau tidak membantu siapa pun," seru Kathleen jijik. "Apa kau memahami *sedikit* saja mengenai beban yang diambil Lord Trenear? Mengenai risikonya yang sangat tinggi? Jika dia gagal dan properti ini dibagi-bagi serta dijual, menurutmu apa yang akan terjadi pada orang-orang ini? Dua ratus keluarga terombang-ambing tanpa pekerjaan untuk menghidupi mereka. Begitu juga lima puluh orang pelayan, yang sebagian besar menghabiskan seumur hidup mereka dengan melayani keluarga Ravenel."

Ketika menyadari pria itu bahkan tidak menatapnya, Kathleen menghela napas gemetar, berusaha mengendalikan amarah. "Semua orang di properti ini berjuang untuk bertahan—dan kami semua bergantung pada kakakmu, yang berusaha menyelesaikan masalah yang sama sekali bukan tanggung jawabnya. Namun bukannya membantu, kau memilih untuk minum-minum dan berkeliaran seperti pria tolol—"

Tenggorokan Kathleen tersekat berusaha menahan isak tangis penuh amarah, dan ia menelannya sebelum melanjutkan ucapan dengan suara lirih. "Kembalilah ke London. Kau tak berguna bagi siapa pun di sini. Salahkan aku kalau kau mau. Katakan pada Lord Trenear aku sangat menyebalkan. Dia tak akan kesulitan menerima alasan itu."

Kathleen berbalik lalu meninggalkan West, mengucapkan beberapa patah kata terakhir sambil melirik ke belakang. "Mungkin suatu hari nanti kau akan menemukan seseorang yang bisa menyelamatkanmu dari kebiasaan minum. Walau menurutku, kau tak pantas mendapatkannya."

SEMBILAN

DI luar dugaan Kathleen, West tidak pergi. Pria itu kembali ke rumah dan masuk ke kamar. *Setidaknya*, batin Kathleen muram, *West tidak lagi berusaha menunggang kuda dalam keadaan mabuk.* Itu membuat posisinya sedikit lebih tinggi dari mendiang Theo dalam hal kecerdasan.

Sepanjang hari itu West mengurung diri di kamar, mungkin tidur, tapi mungkin juga dia terus menggelontor tubuhnya dengan minuman keras. Dia tidak turun untuk makan malam, hanya meminta dibawakan makanan ke kamar.

Untuk menjawab pertanyaan cemas para gadis, Kathleen menjawab tegas bahwa sepupu mereka sakit, dan mungkin akan kembali ke London besok pagi. Ketika Pandora membuka mulut untuk bertanya, Helen meredamnya dengan bergumam pelan. Kathleen meliriknya dengan ekspresi berterima kasih. Walaupun tidak

mengenal dunia nyata, Helen sangat memahami pria yang terlalu banyak minum dan kehilangan kewarasan.

Paginya, ketika turun ke ruang sarapan, Kathleen terkejut melihat West duduk di salah satu meja bundar, menatap isi cangkir tehnya dengan muram. Dia tampak mengerikan, kulit di bawah matanya bengkak, wajahnya pucat dan lembap.

"Selamat pagi," gumam Kathleen terkejut. "Apa kau sakit?"

West menatap Kathleen nanar, matanya tampak lelah dan kemerahan di wajahnya yang kelabu. "Ya, kalau kau menganggap tidak mabuk sebagai penyakit. Dan aku tidak mabuk."

Kathleen menghampiri bufet, mengambil pencapit perak, dan mulai menumpuk *bacon* di atas roti panggang. Ia meletakkan sepotong roti panggang lain di atasnya, memotong roti lapis menjadi dua bagian, dan membawa piring itu kepada West. "Makan ini," katanya. "Lord Berwick selalu bilang roti lapis *bacon* adalah obat terbaik pada pagi setelah mabuk."

West menatap tawaran itu dengan penuh kebencian, tapi mengambil sepotong dan menggigitnya saat Kathleen menyiapkan sarapan untuk diri sendiri.

Kathleen duduk di samping West, bertanya pelan, "Apa aku harus meminta mereka menyiapkan kereta kuda agar kau bisa mengejar kereta api pagi?"

"Sayangnya kau tak akan seberuntung itu." West meneguk teh. "Aku tak bisa kembali ke London. Aku harus tinggal di Hampshire sampai aku selesai menemui seluruh petani penggarap yang berencana kukunjungi."

"Mr. Ravenel—"

"Aku *harus* melakukannya," sahut West, berusaha menghindar. "Kakakku tak pernah meminta apa-apa dariku. Karena itulah aku akan melakukannya meskipun tersiksa."

Kathleen meliriknya kaget. "Baiklah," ia berkata sesaat kemudian. "Apa kita harus memanggil Mr. Carlow untuk menemanimu?"

"Sebenarnya aku berharap kau mau menemaniku." Melihat ekspresi Kathleen, West menambahkan dengan nada cemas, "Hanya hari ini."

"Mr. Carlow lebih mengenal para petani penggarap dan keadaan mereka—"

"Kehadirannya mungkin akan membuat kagok. Aku ingin mereka bicara jujur padaku." West menatap piringnya. "Bukan berarti aku berharap mereka akan bicara banyak. Aku tahu pendapat orang-orang seperti itu mengenai aku, bangsawan kota. Burung merak indah tak berguna yang tak tahu apa-apa mengenai nilai luhur kehidupan pertanian."

"Kurasa mereka tak akan menilaimu sekejam itu, asalkan mereka percaya kau tidak menghakimi mereka. Usahakan bersikap tulus, maka kau takkan menemui kesulitan apa pun."

"Aku tak berbakat dalam bersikap tulus," gumam West.

"Itu bukan bakat," ujar Kathleen. "Itu kesediaan untuk bicara dari hati, bukan berusaha lucu atau menghindar."

"Kumohon," ujar West singkat. "Aku sudah mual."

Sambil merengut, dia menggigit roti lapis *bacon*-nya lagi.

Kathleen senang melihat petani penggarap yang pertama ditemui West cukup ramah meskipun West sudah menduga akan diperlakukan tidak sopan, bahkan penuh kebencian.

George Strickland pria paruh baya yang pendek dan kekar, dengan mata baik hati di wajah perseginya. Tanah pria itu, yang diolahnya dengan bantuan tiga putranya, merupakan lahan kecil yang luasnya kira-kira 24 hektare. Kathleen dan West menemui pria itu di pondoknya, bangunan reyot yang terletak di samping gudang besar, tempat jagung ditebah dan disimpan. Ternak disimpan di beberapa gubuk yang dibangun tanpa rencana, jelas diletakkan secara acak di sekitar halaman tempat pupuk kandang diencerkan menggunakan air yang mengalir dari talang tanpa cerat.

"Senang bertemu Anda, Sir," ujar si petani penggarap, seraya memegangi topi dengan kedua tangan. "Saya ingin tahu apakah Anda dan nyonya yang baik ini keberatan jika harus ikut saya ke ladang. Kita bisa mengobrol selagi saya bekerja. Gandumnya harus dituai dan dibawa masuk sebelum hujan turun lagi."

"Bagaimana jika tidak dipanen tepat waktu?" tanya West.

"Terlalu banyak butiran gandum yang akan terbuang ke tanah," jawab Strickland. "Setelah butiran gandumnya matang dan berisi, bahkan embusan angin kencang

pun bisa melepasnya dari sekam. Kami bisa kehilangan sampai sepertiganya."

Ketika West meliriknya, Kathleen mengangguk kecil untuk menyampaikan ia bersedia. Mereka berjalan menuju ladang, tempat puncak tanaman gandum yang berwarna hijau keemasan tingginya nyaris mencapai pundak West. Kathleen menyukai udara yang beraroma manis-berdebu ketika dua orang pria menuai tanaman gandum dengan arit yang sangat tajam. Dua orang pengumpul mengikuti mereka untuk mengikat batang-batang gandum yang sudah terpotong. Setelah itu, mereka mengumpulkan ikatan-ikatan tersebut, dan seorang bocah laki-laki membersihkan sisa jerami yang terserak menggunakan garu.

"Berapa banyak yang bisa dituai seorang pekerja dalam satu hari?" tanya West, sementara Strickland berjongkok mengikat batang gandum dengan gesit.

"Tukang arit terbaik yang pernah saya lihat bisa menuai hampir satu hektare dalam sehari. Tapi itu gandum, lebih cepat daripada padi-padian lainnya."

West melirik para pekerja dengan penuh pertimbangan. "Bagaimana jika kau punya mesin pemotong?"

"Mesin yang dilengkapi pengikat?" Strickland melepas topi dan menggaruk kepala. "Sekitar lima hektare atau lebih, sepertinya."

"Dalam satu hari? Dan berapa banyak pekerja yang kaubutuhkan untuk mengoperasikannya?"

"Dua orang pekerja dan seekor kuda."

"Dua orang pekerja menghasilkan setidaknya enam kali lebih banyak?" West tampak tidak percaya. "Kenapa kau tak punya mesin penuai?"

Strickland mendengus. "Karena harganya 25 *pounds*, bahkan lebih."

"Tapi biaya itu akan impas dalam waktu dekat."

"Saya tak bisa membiayai kuda *dan* sebuah mesin, dan saya tak sanggup bertahan tanpa kuda."

Sambil mengernyit, West mengamati Strickland selesai mengikat setumpuk batang gandum. "Aku akan membantumu menyusul para pemotong jika kau mengajarkan cara melakukannya."

Petani itu melirik pakaian West yang rapi. "Pakaian Anda tidak cocok untuk pekerjaan lapangan, Sir."

"Aku berkeras," ujar West, seraya melepas jas dan menyerahkannya pada Kathleen. "Jika beruntung, tanganku akan kapalan dan aku bisa memamerkannya pada orang-orang." Dia berjongkok di samping Strickland, yang memperlihatkan cara mengikat tali di puncak jerami. Tepat di bawah butiran gandum dan tidak terlalu kencang, petani itu memperingatkan, sehingga saat ditegakkan dan diikat masih tersisa ruang antarbatang untuk memungkinkan udara masuk dan mengeringkan gandum lebih cepat.

Walaupun Kathleen menduga West akan segera bosan dengan hal baru ini, ternyata dia gigih dan rajin, sedikit demi sedikit mulai bisa melakukannya. Selama mereka bekerja, West menanyakan banyak pertanyaan mengenai drainase dan penanaman, dan Strickland menjawab dengan detail.

Ini benar-benar di luar dugaan, bagaimana sikap sopan West seakan berubah menjadi ketertarikan tulus di tengah proses yang terjadi di hadapannya. Kathleen

menatap pria itu sambil merenung, merasa kesulitan mengaitkan si pemabuk yang ia lihat kemarin dengan orang asing yang penuh perhatian dan menawan ini. Seseorang mungkin bahkan akan menyangka West peduli pada properti dan para petani penggarapnya.

Di ujung barisan, West berdiri sambil membersihkan kedua tangan, mengeluarkan saputangan dari saku untuk mengelap wajah.

Strickland mengelap kening menggunakan lengan baju. "Berikutnya saya bisa mengajarkan cara menuai," pria itu menawarkan dengan riang.

"Terima kasih, tapi tidak perlu," West menjawab sambil menyeringai datar, tampak sangat mirip Devon sehingga Kathleen sedikit tersentak saat mengenalinya. "Aku yakin sebaiknya aku tak dipercaya memegang pisau tajam." Sambil menatap ladang penuh pertimbangan, dia bertanya, "Apa kau pernah mempertimbangkan untuk mengolah produk susu, Mr. Strickland?"

"Tidak, Sir," sang petani penggarap menjawab tegas. "Bahkan dengan panen yang lebih sedikit, keuntungan gandum masih lebih besar daripada susu atau daging. Ada pepatah mengenai pasar, 'Tanduk turun, jagung naik'."

"Mungkin sekarang itu memang benar," ujar West, menyuarakan renungannya keras-keras. "Tapi mengingat orang-orang pindah ke kota pabrik, permintaan susu dan daging akan naik, lalu—"

"Tidak mengolah produk susu," ujar Strickland, sikap ramahnya menghilang. "Tidak untukku."

Kathleen menghampiri West, menyerahkan jasnya. Ia

menyentuh pelan lengan pria itu untuk mendapatkan perhatiannya. "Kurasa Mr. Strickland khawatir kau berusaha menghindari pembayaran biaya drainase," gumam Kathleen.

Wajah West langsung berbinar saat memahaminya. "Tidak," katanya pada sang petani. "Kau akan mendapat perbaikan seperti yang dijanjikan. Bahkan, Lord Trenear tak punya pilihan dalam hal ini, ini kewajiban sahnya."

Strickland tampak ragu. "Maaf, Sir, tapi setelah begitu banyak janji yang tidak ditepati, sulit untuk mempercayai janji lainnya."

West terdiam sejenak, menatap ekspresi gelisah pria itu. "Aku berjanji padamu," dia mengatakannya dengan cara yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan. Lalu dia mengulurkan tangan.

Kathleen menatapnya kaget. Jabat tangan hanya dilakukan antara teman dekat, atau dalam acara yang sangat penting, dan hanya antara pria yang berasal dari tingkat sosial yang sama. Namun, setelah ragu sejenak, Strickland mengulurkan tangan dan meraih tangan West, dan mereka berjabat tangan sepenuh hati.

"Kau melakukannya dengan sangat baik," Kathleen memberitahu West ketika mereka berkuda perlahan menyusuri jalan pertanian yang tidak dilapisi batu. Ia terkesan melihat cara West bersikap dan memperhatikan kekhawatiran Strickland. "Usahamu untuk membuatnya merasa santai dengan mencoba melakukan pekerjaan di ladang sangat cerdas."

"Aku tidak berusaha bersikap cerdas." West tampak sibuk memikirkan sesuatu. "Aku ingin mengumpulkan informasi."

"Dan kau mendapatkannya."

"Aku berharap masalah drainase ini bisa diselesaikan dengan mudah," ujar West. "Gali beberapa parit, masukkan pipa lempung, dan tutup semuanya."

"Kedengarannya tidak serumit itu."

"Itu rumit dalam cara yang tidak kupertimbangkan sebelumnya." West menggeleng. "Drainase bagian yang sangat kecil dari masalah sehingga hanya akan membuang-buang uang jika memperbaikinya tanpa memperhatikan yang lain."

"Yang lain apa?"

"Aku belum yakin. Tapi kalau kita tidak segera mencari tahu, tak ada harapan untuk membuat Eversby Priory menguntungkan lagi. Atau bahkan sanggup membiayai diri sendiri." West menatap Kathleen dengan muram ketika ia membuka mulut. "Jangan menuduhku menyusun rencana licik agar properti ini dijual."

"Tidak," sahut Kathleen penuh harga diri. "Aku hanya ingin bilang, setahuku keadaan pertanian Strickland kurang-lebih sama dengan lahan petani penggarap lainnya."

"'Tanduk turun, jagung naik'," gumam West. "Omong kosong. Beberapa tahun lagi, pepatahnya akan berbunyi 'Tanduk naik, jagung turun,' dan akan terus seperti itu. Strickland tak tahu dunianya akan berubah selamanya. Aku saja mengetahuinya, padahal aku benar-benar tak tahu apa-apa soal bertani."

"Menurutmu dia harus beralih pada pengolahan produk susu dan hewan ternak," ujar Kathleen.

"Itu lebih mudah dan lebih menguntungkan daripada berusaha mengolah tanah lempung di dataran rendah."

"Mungkin kau benar," sahut Kathleen muram. "Tapi di Inggris bagian ini, beternak hewan dianggap tidak seterhormat mengolah tanah."

"Memangnya apa bedanya? Bagaimanapun, pada akhirnya kau menyodok kotoran hewan." Perhatian West teralihkan ketika kudanya sedikit tersandung di jalanan kasar.

"Longgarkan tali kekangnya," ujar Kathleen. "Berikan ruang pada kuda dan biarkan dia memilih jalannya sendiri."

West langsung melakukannya.

"Boleh aku memberi nasihat lagi?" Kathleen memberanikan diri bertanya.

"Katakan saja."

"Kau cenderung membungkuk di atas pelana. Itu membuatmu kesulitan mengikuti gerakan kuda, dan nantinya akan membuat punggungmu pegal. Kalau kau duduk tegak dan rileks... ya, seperti itu... sekarang tubuhmu seimbang."

"Terima kasih."

Kathleen tersenyum, senang melihat pria itu bersedia menerima arahan dari wanita. "Kau tidak berkuda dengan payah. Dengan latihan teratur, kau bisa cukup lihai." Ia terdiam. "Kurasa di kota kau jarang berkuda?"

"Jarang, aku bepergian dengan berjalan kaki atau naik kereta kuda umum."

"Tapi kakakmu..." ujar Kathleen, teringat keahlian Devon menunggang kuda.

"Dia berkuda setiap pagi. Kuda *dapple gray* besar yang akan sekejam iblis jika melewatkan satu hari tanpa latihan keras." West terdiam sebentar. "Mereka memiliki kesamaan dalam hal itu."

"Jadi karena itu Trenear sangat fit," gumam Kathleen.

"Tidak hanya berkuda. Dia tergabung dalam kelab tinju tempat mereka saling pukul habis-habisan, dengan gaya *savate*."

"Apa itu?"

"Semacam bela diri yang dikembangkan di jalanan Paris Kuno. Lumayan kejam. Kakakku diam-diam berharap diserang penjahat, tapi sejauh ini belum beruntung."

Kathleen tersenyum. "Apa alasan di balik seluruh latihannya?"

"Untuk mengendalikan amarahnya."

Senyum Kathleen menghilang. "Apa kau juga pemarah?"

West tertawa singkat. "Tak perlu diragukan. Hanya saja aku lebih memilih minum-minum untuk melumpuhkan amarahku daripada melawannya."

Begitu pula Theo, batin Kathleen. "Aku lebih menyukaimu dalam keadaan tidak mabuk," ujarnya.

West meliriknya dengan ekspresi geli. "Ini baru setengah hari. Tunggu sedikit lebih lama, dan kau akan berubah pikiran."

Namun, Kathleen tidak berubah pikiran. Selama dua

minggu berikutnya, West cenderung tidak pernah mabuk, membatasi minumannya hanya satu atau dua gelas anggur saat makan malam. Hari-harinya terbagi antara mengunjungi petani penggarap, menekuri buku pembayaran sewa, membaca buku mengenai pertanian, dan menambahkan halaman demi halaman laporan yang dia tulis untuk Devon.

Pada suatu makan malam dia memberitahu mereka mengenai rencananya untuk mengunjungi lebih banyak petani penggarap agar bisa memahami masalah mereka. Dengan semua informasi baru yang dia dapat, gambaran kondisi properti yang sesungguhnya mulai terbentuk—dan tidak indah.

"Di sisi lain, tidak sepenuhnya tak ada harapan," West menyimpulkan. "Asalkan Devon melakukan tugasnya."

"Apa tugasnya?" tanya Cassandra.

"Mencari modal," West memberitahu. "Modal yang sangat banyak."

"Pria terhormat pasti kesulitan mencari uang tanpa bekerja," kata Pandora. "Terutama jika para kriminal berusaha melakukan hal yang sama."

West menyembunyikan seringai di balik cangkir air putihnya. "Aku sangat yakin kakakku bisa mengalahkan para kriminal, atau bergabung dengan mereka," jawabnya. Dia mengalihkan perhatian pada Kathleen. "Tadi pagi aku menyadari harus tinggal di sini lebih lama daripada yang kurencanakan," ujar West. "Dua minggu, atau bahkan satu bulan. Masih banyak yang belum kupelajari."

"Kalau begitu, lakukanlah," sahut Kathleen serius.

West meliriknya kaget. "Kau tak keberatan?"

"Tidak jika itu bisa membantu para petani penggarap."

"Bagaimana kalau aku di sini sampai Natal?"

"Tentu," jawab Kathleen tanpa ragu. "Kau lebih berhak tinggal di sini dibanding aku. Tapi, apa kau tak akan merindukan kehidupan di kota?"

West menekuk bibir sambil menatap piring. "Aku merindukan... beberapa hal. Tapi, banyak yang harus dilakukan di sini, dan kakakku kekurangan penasihat yang bisa dipercaya. Bahkan, hanya sedikit pemilik lahan dengan tingkat sosial seperti dia yang memahami masalah mereka."

"Tapi kau dan Lord Trenear memahaminya?"

West tiba-tiba menyeringai. "Tidak, kami juga tak paham. Tapi perbedaannya, kami sadar kami tidak paham."

SEPULUH

"*SEPUPU WEST,*" kata Kathleen satu bulan kemudian, berusaha mengejarnya menuruni tangga utama, "jangan lari. Aku ingin bicara denganmu."

West tidak memperlambat langkah. "Tidak jika kau mengejarku seperti Attila the Hun."

"Katakan padaku kenapa kau melakukannya." Kathleen tiba di dasar tangga pada saat yang sama dengan West dan langsung berbalik untuk menghalangi jalan pria itu. "Tolong jelaskan cara berpikir *sinting* apa yang membuatmu membawa seekor babi ke dalam rumah!"

West terpojok, memilih untuk jujur. "Aku tak memikirkan apa-apa. Aku berada di pertanian John Potter, dan dia akan memenggal si babi kecil karena terlalu kurus."

"Setahuku itu kejadian biasa," ujar Kathleen ketus.

"Makhluk itu menatapku," protes West. "Dia seperti tersenyum."

"*Semua* babi memang seperti tersenyum. Mulut mereka melengkung ke atas."

"Aku tak tahan, aku harus membawanya pulang."

Kathleen menggeleng tak setuju sambil menatap West. Si kembar sudah menyusui makhluk itu dengan susu sapi yang dicampur telur mentah, sementara Helen melapisi keranjang dengan kain lembut sebagai alas tidurnya. Sekarang tidak mungkin menyingkirkan makhluk itu.

"Menurutmu apa yang harus kita lakukan setelah babi itu tumbuh dewasa?" tanya Kathleen.

West merenungkannya. "Memakannya?"

Kathleen mengembuskan napas kesal. "Para gadis sudah menamainya Hamlet. Apa kau ingin kita memakan hewan peliharaan keluarga, Mr. Ravenel?"

"Aku mau saja kalau sudah diolah menjadi *bacon*." West terdiam saat melihat ekspresi Kathleen. "Aku akan mengembalikan babi itu pada si petani setelah cukup besar," sarannya.

"Kau tak bisa—"

West menahan Kathleen dengan mengangkat tangan menyuruhnya berhenti. "Kau terpaksa mencecarku nanti, sekarang aku tak punya waktu untuk melakukannya. Aku harus pergi ke stasiun Alton, dan aku tak boleh melewatkan kereta api sore."

"Kereta api? Kau mau ke mana?"

West menghindari Kathleen, menghampiri pintu depan. "Aku sudah memberitahumu kemarin. Aku tahu kau tidak mendengarkan."

Kathleen merengut dan mengikuti pria itu, memper-

timbangkan mungkin akan jadi balasan sepadan bagi West jika *bacon* dilarang di rumah keluarga Ravenel.

Mereka berhenti di samping ruang tamu depan, tempat para pekerja melucuti lantai papan dan melemparnya dengan suara berisik. Di tempat lain, suara palu tidak berhenti bersahutan.

"Seperti yang kujelaskan kemarin," ujar West, sedikit berteriak agar terdengar di tengah keributan, "Aku akan mengunjungi seseorang di Wiltshire, yang menjadi petani penggarap untuk bereksperimen dengan metode pertanian modern."

"Kau akan pergi berapa lama?"

"Tiga hari," sahut West riang. "Aku sudah pulang sebelum kau sempat merindukanku."

"Aku tak akan merindukanmu tak peduli selama apa pun kau pergi." Namun Kathleen menatapnya cemas ketika kepala pelayan membantu West memakai topi dan mantel. Saat pria itu pulang nanti, Kathleen membatin, mereka harus menjahit pakaiannya lagi. Berat badan West turun setidaknya enam kilogram. "Jangan lupa makan selama di sana," tegurnya. "Tak lama lagi kau akan mirip orang-orangan sawah kalau terus melewatkan makan malam."

Olah fisik rutin yang terdiri atas berkuda melintasi lahan properti, berjalan di ladang, membantu petani memperbaiki gerbang atau menjemput domba betina yang melompati benteng taman membawa banyak perubahan pada diri West. Berat badannya turun banyak sehingga pakaiannya tampak menggantung di tubuhnya. Sembap di wajah dan lehernya menghilang, memperli-

hatkan rahang tegas dan garis wajah kokoh. Waktu yang dia habiskan di luar ruangan memberikan rona sehat di wajahnya, dan West tampak jauh lebih muda, aura vitalitas menggantikan ekspresi malas dan mengantuk.

West membungkuk dan mendaratkan ciuman singkat di kening Kathleen. "Sampai jumpa, Attila," ujarnya dengan nada sayang. "Usahakan jangan memelototi semua orang selama aku tak ada."

Setelah West pergi, Kathleen pergi ke ruang pengurus rumah di dekat dapur. Hari itu jadwal mencuci, peristiwa mengerikan saat cucian seisi rumah dipilah, dididihkan, dicuci, dibilas, dan digantung di ruang pengering yang menempel dengan ruang peralatan makan. Kathleen dan Mrs. Church bersama-sama membahas inventaris dan memesan kain.

Mereka baru mulai membahas keperluan celemek baru untuk para pelayan rumah, ketika kepala pelayan, Sims, muncul.

"Maafkan saya, Milady." Suara Sims tenang, tapi kerutan dan lekukan di wajahnya menampakkan kekesalan. "Seorang petani penggarap dan istrinya—Mr. dan Mrs. Wooten—ingin bertemu Mr. Ravenel. Saya sudah bilang Mr. Ravenel pergi, tapi mereka tak mau pergi. Mereka bilang urusan mereka mendesak. Saya pikir sebaiknya memberitahu Anda sebelum meminta pelayan mengusir mereka."

Kathleen mengernyit. "Tidak, kau tak boleh mengusir mereka. Pasangan Wooten tak mungkin kemari tanpa alasan kuat. Tolong antar mereka ke ruang tamu dan aku akan menemui mereka di sana."

"Saya sudah khawatir Anda akan mengatakannya," sahut Sims muram. "Saya terpaksa protes, Milady, sebagai janda yang sedang berkabung, sebaiknya ketenangan dan kedamaian Anda tidak terganggu."

Suara benturan di lantai atas membuat langit-langit bergetar.

"Astaga!" si pengurus rumah berseru.

Kathleen menahan tawa dan melirik si kepala pelayan.

"Saya akan mempersilakan pasangan Wooten masuk," kata pria itu berkata.

Ketika masuk ke ruang tamu, Kathleen melihat pasangan muda itu tampak khawatir. Mata Mrs. Wooten bengkak dan berlinang air mata, sementara wajah suaminya pucat saking cemasnya.

"Kuharap tak ada yang sakit atau terluka?" tanya Kathleen.

"Tak ada, Milady," jawab Mr. Wooten, sementara istrinya menekuk lutut. Pria itu memuntir-muntir topi ketika menjelaskan salah seorang pekerja sewaannya menemukan dua orang yang memasuki lahan tanpa izin dan mengaku sebagai perwakilan perusahaan kereta api.

"Mereka bilang sedang menyurvei lahan," lanjut Wooten. "Saat saya tanya atas izin siapa, mereka bilang Lord Trenear sendiri yang memberi mereka izin." Suaranya mulai gemetar. "Mereka bilang pertanian saya akan dijual pada perusahaan kereta api. Saya mendatangi Mr. Carlow, tapi dia tak tahu apa-apa." Matanya berkaca-kaca. "Ayah saya mewariskan pertanian ini pada saya, Milady. Mereka akan memasang rel kereta api di

atasnya, dan membajak di bawah ladang saya, serta mengusir saya dan keluarga tanpa uang sepeser pun—" Pria itu mungkin akan melanjutkan kisahnya, tapi Mrs. Wooten mulai terisak.

Kathleen menggeleng terkejut. "Mr. Ravenel tidak mengatakan apa pun mengenai ini, dan Lord Trenear tidak mungkin melakukan hal semacam ini tanpa membicarakannya dengan adiknya. Aku yakin pengakuan ini tak berdasar."

"Mereka tahu batas sewa saya akan habis," ujar Mr. Wooten, tatapannya tampak ketakutan. "Mereka tahu kapan tepatnya, dan mereka bilang tidak akan diperpanjang."

Itu membuat Kathleen terdiam.

Apa yang direncanakan Devon? Dia tidak mungkin sekejam dan setega itu dengan menjual lahan petani penggarap tanpa memberitahu sang petani.

"Akan kucari tahu," kata Kathleen tegas. "Sementara itu, tak perlu cemas. Mr. Ravenel sepenuhnya berpihak pada petani penggarap, dan dia bisa memengaruhi Lord Trenear. Hingga Mr. Ravenel kembali—tiga hari lagi—saranku adalah beraktivitas seperti biasa. Mrs. Wooten, kau harus berhenti menangis—aku yakin stres seperti ini tidak baik untuk bayi."

Setelah pasangan Wooten pergi, tampak sedikit lebih tenang mendengar janjinya, Kathleen bergegas ke ruang kerja dan duduk di depan meja tulis besar. Dengan murka ia mengambil pena, membuka botol tinta, dan menulis surat tegas untuk Devon, menceritakan situasinya dan menuntut diberitahu apa yang terjadi.

Sebagai tambahan, ia menyampaikan ancaman yang tidak-terlalu-halus untuk melakukan tuntutan hukum atas nama pasangan Wooten. Walaupun tidak ada yang bisa dilakukan oleh pengacara, mengingat Devon punya hak menjual sebesar apa pun bagian propertinya, namun itu pasti menarik perhatiannya.

Kathleen melipat surat, memasukkannya ke amplop, dan memanggil pelayan untuk membawanya ke kantor telegraf setempat. "Aku ingin ini dikirim secepatnya," ia memberitahu pelayan. "Katakan pada petugas pos ini urusan yang sangat mendesak."

"Baik, Milady."

Ketika pelayan itu pergi, sang pengurus rumah muncul di ambang pintu. "Lady Trenear," ujar wanita itu cemas.

"Mrs. Church," ujar Kathleen, "aku janji, aku tak melupakan buku cucian atau celemek."

"Terima kasih, My Lady, tapi bukan soal itu. Ini soal para pekerja. Mereka sudah selesai memasang leding di kamar utama."

"Itu kabar baik, bukan?"

"Sepertinya begitu—tapi sekarang mereka mulai mengubah ruang lantai atas lainnya menjadi kamar mandi tambahan, dan mereka harus memasang pipa di bawah lantai kamar Anda."

Kathleen langsung berdiri. "Apa kau berusaha bilang ada pria di kamar tidurku? Tak ada yang menyebut-nyebut hal ini padaku."

"Kepala tukang leding dan tukang kayu sama-sama bilang itu satu-satunya cara untuk memasangnya."

"Aku tak mau!"

"Mereka sudah melucuti sebagian lantai tanpa meminta izin Anda."

Kathleen menggelengkan kepala tak percaya, lalu mendesah. "Kalau lantainya sudah dilucuti, ya sudah. Kurasa tak masalah jika hanya sore ini."

"My Lady, mereka bilang butuh beberapa hari, kemungkinan besar satu minggu, untuk mengembalikan semua seperti semula."

Kathleen ternganga. "Di mana aku harus tidur dan berpakaian selama kamarku dibongkar?"

"Saya sudah menyuruh para pelayan wanita memindahkan barang-barang Anda ke kemar tidur utama," jawab Mrs. Church. "Lord Trenear tidak membutuhkannya, karena dia ada di London."

Itu tidak berhasil memperbaiki suasana hati Kathleen. Ia *membenci* kamar tidur utama, tempat terakhir kali ia bertemu Theo sebelum kecelakaan. Tempat mereka bertengkar hebat, dan Kathleen mengucapkan hal-hal yang akan ia sesali seumur hidup. Kenangan buruk mengintai di sudut-sudut kamar seperti makhluk nokturnal jahat.

"Ada kamar lain yang bisa kugunakan?" tanya Kathleen.

"Saat ini tak ada, Milady. Para pekerja sudah melucuti lantai di tiga kamar selain kamar Anda." Pengurus rumah itu ragu-ragu, memahami alasan keengganan Kathleen. "Saya akan memerintahkan pelayan untuk mengangin-anginkan kamar tidur di sayap timur dan membersihkannya sebaik mungkin—tapi kamar itu su-

dah lama tidak digunakan sehingga butuh waktu lama untuk membuatnya nyaman."

Kathleen duduk lagi, menghela napas. "Kalau begitu sepertinya aku terpaksa tidur di kamar tidur utama malam ini."

"Anda akan menjadi orang pertama yang mencoba bak mandi tembaga baru," ujar sang pengurus rumah, dengan nada yang mungkin akan dia gunakan saat menawarkan permen pada anak yang merajuk.

Kathleen tersenyum lemah.

Ternyata, mandi di bak tembaga yang baru sangat nyaman dan mewah sehingga nyaris sepadan dengan tidur di kamar tidur utama. Tidak hanya lebih dalam dari bak mana pun yang pernah Kathleen pakai, bak itu memiliki tepian yang melingkar penuh sehingga ia bisa menyandarkan kepala dengan nyaman. Ini bak pertama yang pernah ia gunakan yang memungkinkan ia bersandar dan menenggelamkan tubuh hingga sebatas leher, dan rasanya luar biasa nikmat.

Kathleen berlama-lama berendam, bermalas-malasan dan setengah mengambang hingga airnya mulai dingin dan Clara, pelayan pribadinya, datang untuk membungkus tubuhnya dengan handuk Turki lembut dan memakaikan gaun tidur putih melalui kepalanya.

Dengan kulit meremang, Kathleen duduk di kursi berbantalan dekat perapian dan melihat syal *ombré*-nya tersampir di punggung kursi. Ia menarik syal ke pangkuan, meringkuk di balik kasmir lembut. Tatapannya tertuju pada ranjang besar, dengan kanopi kayu berukir di atas empat tiang.

Sekali saja meliriknya sudah cukup untuk menghancurkan semua kenikmatan yang dirasakan setelah mandi.

Kathleen menolak tidur di ranjang itu bersama Theo setelah kekacauan pada malam pengantin mereka. Suara Theo yang marah dan tidak jelas menyelinap dari memorinya.

"Demi Tuhan, lakukan apa yang diminta. Berbaringlah dan berhenti membuat semua ini terasa sulit... Bersikaplah seperti seorang istri, sialan..."

Pagi harinya Kathleen kelelahan, matanya yang perih dihiasi bayangan hitam. Sebelum pergi ke istal, ia mencari si pengurus rumah di depan lemari bumbu. "Mrs. Church, maaf mengganggumu, tapi aku ingin memastikan kau sudah menyiapkan kamar tidur baru untukku malam ini. Aku tak sanggup tidur di kamar tidur utama lagi—aku bisa lebih cepat tidur di toilet luar bersama sekumpulan kucing liar."

Si pengurus rumah meliriknya cemas. "Baik, Milady. Para pelayan sudah mulai membersihkan kamar yang menghadap kebun mawar. Mereka menepuki karpet dan menggosok lantai."

"Terima kasih."

Kathleen merasa suasana hatinya membaik setelah tiba di istal. Berkuda pada pagi hari selalu bisa memulihkan jiwanya. Saat memasuki ruang pelana, Kathleen membuka rok penutup pada kostum berkudanya dan menggantungnya di rak.

Seorang *lady* memang biasa mengenakan *chamois* atau celana wol selutut di balik rok berkuda, untuk mencegah lecet. Namun sama sekali tidak pantas jika *hanya* menge-

nakan celana selutut, seperti yang sekarang Kathleen lakukan.

Namun, Kathleen belum membiasakan Asad dengan pelana menyamping. Ia memilih untuk melatihnya dengan duduk mengangkang, yang jauh lebih aman jika kuda itu berusaha menjatuhkannya. Rok berkuda, dengan kain yang menggembung, rentan tersangkut pada perlengkapan berkuda, dahan pohon rendah, atau bahkan terlilit kaki kuda.

Kathleen merasa sangat malu saat pertama kalinya berjalan ke halaman berkuda mengenakan celana selutut, terutama saat para pekerja istal menatapnya dengan takjub hingga rasanya seolah ia keluar tanpa busana. Namun, Mr. Bloom, yang lebih mencemaskan keselamatan daripada kepantasan, langsung memberi persetujuan. Tidak lama para pekerja istal pun terbiasa melihat penampilan Kathleen yang tidak biasa, dan sekarang sepertinya mereka tidak pernah memikirkannya. Tubuh kurusnya pasti sangat membantu—tanpa lekukan indah, Kathleen tidak mungkin dituduh berusaha menggoda siapa pun.

Asad lincah dan responsif selama latihan mereka, bergerak mudah membentuk pola melingkar dan setengah lingkaran. Transisinya mulus, fokusnya sempurna. Kathleen memutuskan membawa kuda Arab itu ke luar halaman dan menungganginya di padang rumput berpagar, dan Asad melakukannya dengan sangat baik sehingga Kathleen memutuskan untuk memperpanjang sesi pagi.

Dengan perasaan bahagia dan lelah setelah berlatih,

Kathleen kembali ke rumah dan menaiki salah satu tangga belakang. Saat hampir tiba di puncak tangga, ia tersadar rok penutupnya tertinggal di istal. Nanti ia akan meminta pelayan mengambilnya. Saat menghampiri kamar tidur utama, Kathleen terpaksa berhenti dan merapatkan tubuh di dinding ketika tiga orang pekerja melintasi lorong, lengan mereka dipenuhi pipa tembaga. Saat melihat celana selutut yang dikenakan Kathleen, salah seorang pekerja nyaris menjatuhkan pipa, dan pekerja lain menegurnya agar berhenti menatap dan melanjutkan perjalanan.

Dengan wajah merona, Kathleen bergegas masuk ke kamar tidur utama dan langsung menghampiri pintu kamar mandi yang terbuka, karena Clara tidak ada di mana-mana. Walaupun keberatan saat mengetahui biaya pemasangan leding dalam ruangan, Kathleen terpaksa mengakui memang menyenangkan bisa mendapatkan air panas kapan pun kau menginginkannya, tanpa perlu memanggil pelayan. Setelah memasuki kamar mandi, ia menutup pintu rapat-rapat.

Jeritan kaget meluncur dari mulutnya ketika melihat ada orang di dalam bak mandi.

"Ya Tuhan!" Kathleen mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajah.

Namun bayangan Devon Ravenel, basah dan tanpa busana, sudah terpatri di benaknya.

SEBELAS

TAK mungkin. Devon seharusnya berada di London! Ini tipuan imajinasi Kathleen... halusinasi. Namun udara terasa panas dan lembap, diwarnai harum yang jelas aroma Devon... harum kulit yang bersih dan sabun.

Dengan takut-takut Kathleen membuka jemari untuk mengintip.

Devon bersandar dalam bak mandi tembaga, menatapnya dengan ekspresi bertanya sinis. Kabut panas mengelilinginya bagaikan selubung sewarna asap. Tetesan air menempel di otot kekar di lengan dan pundaknya, berkilau di tengah bulu dadanya yang berwarna gelap.

Kathleen berbalik menghadap pintu, benaknya berserakan tak keruan seperti pasak kayu pada permainan boling. "Apa yang kaulakukan di sini?" akhirnya ia sanggup bertanya.

Suara pria itu terdengar sarkastis. "Aku menerima panggilanmu."

"Panggilan... maksudmu telegram?" Sulit berpikir jernih dengan otaknya yang kacau-balau. "Itu bukan panggilan."

"Kedengarannya seperti panggilan."

"Aku tak menyangka akan melihatmu secepat ini. Yang pasti tidak seterbuka ini!" Kathleen merona padam ketika mendengar tawa berat pria itu.

Ia setengah mati ingin kabur, lalu meraih gagang pintu yang baru saja dipasang oleh kontraktor, dan menariknya. Pintunya tetap tertutup.

"Madam," Kathleen mendengar Devon berkata di belakangnya, "kusarankan agar kau—"

Di tengah kepanikannya Kathleen mengabaikan pria itu, menarik gagang pintu keras-keras. Benda itu tiba-tiba terlepas dari pancangnya, dan Kathleen terhuyung mundur. Dengan kebingungan ia menunduk dan menatap potongan logam rusak di tangannya.

Sejenak, suasana benar-benar hening.

Devon berdeham keras-keras. Suaranya serak karena menahan tawa. "Itu kenop Norfolk. Kau harus mendorong tonjolannya sebelum menarik gagangnya."

Kathleen menyerang tonjolan yang menggantung di depan, menariknya berulang kali hingga seluruh pintu bergetar.

"*Sweetheart...*" Sekarang Devon terbahak-bahak hingga nyaris kesulitan bicara. "Itu... itu tak akan membantu."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu," ujar Kathleen, seraya terus memunggungi pria itu. "Bagaimana aku bisa keluar dari sini?"

"Pelayan pribadiku pergi mengambilkan handuk. Saat kembali, dia akan membuka pintu dari luar."

Kathleen mengerang tak berdaya, menyandarkan kening di panil kayu. "Dia tak boleh tahu aku ada di sini bersamamu. Reputasiku bisa rusak."

Kathleen mendengar kecipak pelan air di atas kulit.

"Dia tak akan mengatakan apa pun. Dia bisa menyimpan rahasia."

"Tidak, dia tak bisa menyimpan rahasia."

Suara kecipak berhenti. "Kenapa kau bilang begitu?"

"Dia menyediakan asupan gosip tanpa henti mengenai semua petualanganmu pada para pelayan. Menurut pelayan pribadiku, ada kisah yang sangat menarik yang melibatkan gadis gedung musik." Kathleen terdiam sebentar sebelum menambahkan dengan muram, "Yang mengenakan gaun bulu unggas."

"Sial," gumam Devon. Suara kecipak terdengar lagi.

Kathleen terus menempel di pintu, sekujur tubuhnya tegang. Tubuh telanjang Devon hanya beberapa meter darinya, di dalam bak mandi yang sama yang ia gunakan semalam. Ia tidak berdaya menahan diri membayangkan pemandangan yang mengiringi suara itu, air membuat rambut Devon tampak lebih gelap, buih sabun menutupi kulitnya.

Kathleen berusaha terus mengalihkan tatapan, meletakkan gagang pintu di lantai. "Kenapa kau mandi siang-siang seperti ini?"

"Aku datang menggunakan kereta api, dan menyewa kereta kuda di Alton. Satu rodanya terlepas dalam perjalanan ke Eversby. Aku terpaksa membantu kusir memasangnya lagi. Pekerjaan dingin dan berlumpur."

"Apa kau tak bisa meminta pelayan pribadimu melakukannya?"

Terdengar dengusan. "Sutton tak bisa mengangkat roda kereta kuda. Lengannya tak lebih tebal dari ranting."

Dengan kening berkerut, Kathleen menyapukan jari pada lapisan uap yang terkumpul di pintu. "Kau tak perlu datang ke Hampshire secepat ini."

"Ancaman pengacara dan Pengadilan Tinggi memberi kesan harus aku buru-buru," sahut Devon muram.

Mungkin telegram yang Kathleen kirim memang agak dramatis. "Aku tidak sungguh-sungguh akan mendatangkan pengacara. Aku hanya ingin menarik perhatianmu."

Jawaban Devon lembut. "Kau selalu menarik perhatianku."

Kathleen tidak yakin bagaimana harus menanggapi maksud pria itu. Namun, sebelum ia sempat menjawab, kamar mandi berbunyi. Panil kayunya bergetar ketika seseorang berusaha masuk. Kathleen langsung membuka mata. Ia mendorong pintu dengan kedua tangan, saraf-nya mengejang ngeri. Suara kecipak keras terdengar dari belakang tubuhnya ketika Devon melompat dari bak mandi dan mendorong pintu agar tidak terbuka lebih lebar. Tangannya yang lain menutup mulut Kathleen. Itu tidak perlu—Kathleen tidak sanggup bersuara bahkan untuk menyelamatkan nyawanya sekali pun.

Sekujur tubuh Kathleen gemetar merasakan tubuh laki-laki besar dan beruap di belakangnya.

"Sir?" terdengar suara bingung pelayan pribadi Devon.

"Sialan, apa kau sudah lupa cara mengetuk?" tanya Devon. "Jangan menerobos masuk ke kamar kecuali untuk memberitahuku rumah kebakaran."

Sayup-sayup Kathleen penasaran apakah ia akan pingsan. Ia sangat yakin Lady Berwick akan mengharapkannya pingsan dalam keadaan seperti ini. Untungnya benak Kathleen masih sepenuhnya terjaga. Ia terhuyung, keseimbangannya mulai limbung, dan tubuh Devon otomatis menahannya, dinding otot yang menegang menopangnya. Tubuh Devon menempel di sekujur tubuhnya, air panas merembes di bagian belakang kostum berkudanya. Seiring tarikan napas, Kathleen menghirup aroma sabun dan hawa panas. Jantungnya berdetak tak beraturan, terlalu lemah, terlalu cepat.

Dengan kepala pening Kathleen memusatkan perhatian pada tangan besar dan kuat yang menahan pintu. Kulit Devon agak kecokelatan, jenis yang mudah berubah menjadi lebih gelap di bawah sengatan matahari. Salah satu buku jarinya lecet—akibat mengangkat roda kereta kuda, tebak Kathleen. Kukunya pendek dan sangat bersih, tapi ada noda tinta yang masih menempel samar di sisi dua jarinya.

"Maaf, My Lord," ujar sang pelayan pribadi. Dengan nada hormat berlebihan yang menyiratkan sarkasme, dia menambahkan, "Saya belum pernah melihat Anda pemalu seperti ini."

"Sekarang aku aristokrat," jawab Devon. "Kami lebih suka tidak memamerkan aset."

Devon menempel rapat di tubuhnya sehingga Kathleen bisa merasakan suara pria itu bergetar di tu-

buhnya. Pria itu mengelilinginya... sangat vital, sangat maskulin... anehnya nyaman. Gerakan napas Devon dan hawa panas tubuh pria itu di punggung Kathleen seolah menyulut api kecil yang menari-nari di perutnya.

"...ada sedikit kebingungan mengenai lokasi koper Anda," Sutton menjelaskan. "Salah seorang pelayan membawanya ke dalam rumah, seperti yang saya perintahkan, tapi Mrs. Church melarang membawanya ke kamar tidur utama, karena untuk sementara Lady Trenear tinggal di kamar itu."

"Benarkah? Apa Mrs. Church memberitahumu mengapa Lady Trenear mengambil alih kamarku?"

"Tukang leding sedang memasang pipa di bawah lantai kamarnya. Mereka bilang Lady Trenear tidak senang menghadapi situasi ini. Salah seorang pelayan bilang dia mendengarnya bersumpah akan menyakiti Anda secara fisik."

"Sayang sekali." Suara Devon terdengar agak geli. Kathleen merasakan rahang pria itu menyodok rambutnya ketika tersenyum. "Aku menyesal sudah membuatnya tidak nyaman."

"Bukan sekadar tidak nyaman, My Lord. Lady Trenear meninggalkan kamar tidur utama tidak lama setelah kematian mendiang sang earl, dan belum pernah tidur di kamar itu lagi. Hingga sekarang. Menurut salah seorang pelayan—"

Kathleen terpaku.

"Aku tak perlu tahu alasannya," sela Devon. "Itu urusan Lady Trenear, dan bukan urusan kita."

"Baik, Sir," ujar pelayan pribadi Devon. "Kembali

pada permasalahan utama, pelayan meletakkan koper Anda di salah satu kamar lantai atas, tapi sepertinya tak ada seorang pun yang tahu kamar yang mana."

"Apa ada yang terpikir untuk bertanya pada pelayan itu?" sarat Devon datar.

"Saat ini pria itu tak bisa ditemukan. Lady Pandora dan Lady Cassandra menugaskannya membantu mencari babi mereka, yang menghilang."

Tubuh Devon menegang. "Kaubilang 'babi'?"

"Ya, My Lord. Hewan peliharaan keluarga yang baru."

Pelan-pelan Devon melepas tangan dari bibir Kathleen, jemari pria itu menggesek dagunya nyaris seperti belaian pelan. "Apa ada alasan khusus kenapa kita menyimpan ternak di dalam—"

Kathleen berpaling dan mendongak pada Devon ketika pria itu menunduk. Mulut pria itu menabrak pelipisnya, sentuhan tak disengaja itu membuat seluruh indra Kathleen linglung. Bibir Devon yang lembut, napasnya yang panas... Kathleen mulai gemetar.

"—rumah?" Devon menuntaskan pertanyaannya, suaranya terdengar parau. Dia mengulurkan tangan untuk mencengkeram tepian logam pintu, mencegahnya tertutup lagi.

"Saya tak perlu menegaskan bahwa pertanyaan semacam itu tidak akan muncul di dalam rumah yang berkelas," sahut Sutton ketus. "Apa sebaiknya saya mengulurkan handuk ke balik pintu?"

"Jangan, tinggalkan saja di sana. Aku akan mengambilnya setelah siap."

"Di lantai?" Sutton terdengar ngeri. "My Lord, izin-

kan saya meletakkannya di atas kursi." Terdengar suara benda yang digeser, benturan perabot ringan.

Dari balik mata sayu, Kathleen melihat cengkeraman Devon di pintu semakin erat hingga ujung ibu jarinya berubah putih. Pergelangan tangan dan lengannya menegang. Tubuh Devon sangat hangat, pundak dan dada kokohnya dengan mudah menopang Kathleen. Satu-satunya tempat yang tidak melekat sempurna adalah bagian di tulang punggung bawah Kathleen, tempat tekanan tubuh Devon tidak fleksibel dan menusuknya keras. Kathleen menggeliat, mencari posisi yang lebih nyaman. Devon menghela napas tajam dan mengulurkan tangan untuk mencengkeram pinggul kanan Kathleen, memaksanya diam.

Kathleen menegang, tenggorokannya tertutup menghalangi rintihannya. Seluruh hawa panas yang menggoda itu menghilang, kulitnya terasa sedingin es, tubuh gemetarnya berganti menjadi getaran konstan. Ia akan disakiti. Diserang.

Pernikahan mengajari Kathleen bahwa kaum pria lupa diri saat bergairah. Mereka kehilangan kendali dan berubah menjadi makhluk liar.

Setengah mati Kathleen memperhitungkan sebesar apa ancaman yang ditimbulkan Devon, seberapa jauh tindakan yang mungkin dilakukan pria itu. Jika Devon melukainya, Kathleen akan berteriak. Ia akan melawan, apa pun konsekuensinya pada diri atau reputasinya.

Salah satu tangan Devon menyentuh pinggangnya—Kathleen merasakan tekanannya bahkan dari balik korset—dan pria itu membelai dengan pola melingkar pe-

lan, seperti yang dilakukan untuk menenangkan kuda yang ketakutan.

Di tengah darah yang menderu di telinganya, Kathleen mendengar pelayan pribadi Devon bertanya apakah kopernya harus dibawa ke kamar tidur utama. Devon menjawab dia akan memutuskannya nanti, dan sekarang dia hanya minta dibawakan pakaian dan jangan lama-lama. Pelayan itu mematuhinya.

"Dia sudah pergi," kata Devon beberapa saat kemudian. Setelah menghela napas dalam dan mengembuskannya pelan-pelan, Devon meraih tepian pintu untuk mengakalinya, menekuk batang tonjolan agar tidak menutup. "Walaupun tak ada yang menanyakan pendapatku mengenai babi itu, aku menentang hewan peliharaan apa pun yang suatu hari nanti akan lebih berat daripada tubuhku," ujarnya.

Karena sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan, Kathleen mengerjap ragu. Sikap Devon yang sangat *tidak* mirip dengan makhluk liar yang menggila karena gairah membuatnya terdiam.

Devon merespons sikap Kathleen yang diam terpaku dan tak bersuara, menyentuh rahang Kathleen dan mendongakkannya. Saat tidak sanggup menghindari tatapan Devon yang tenang dan menilai, Kathleen tersadar tidak ada ancaman pria itu akan menyerangnya.

"Sebaiknya kau berpaling, kecuali kau ingin melihat Ravenel secara menyeluruh," saran Devon. "Aku akan mengambil handuk."

Kathleen mengangguk, matanya terpejam erat ketika Devon keluar dari kamar mandi.

Kathleen menunggu, membiarkan kekacauan di be-

naknya mulai tenang. Namun sarafnya masih gemetar akibat merasakan tubuh Devon menempel di tubuhnya, detail tubuh pria itu yang bergairah.

Kathleen pernah pergi bersama Lord dan Lady Berwick dan anak-anak perempuan mereka mengunjungi Museum Nasional. Dalam perjalanan melihat pameran objek Laut Selatan yang dikumpulkan penjelajah legendaris bernama Kapten James Cook, mereka melewati galeri patung Italia, tempat dua patung laki-laki telanjang diletakkan di ambang pintu. Salah satu daun ara yang dipasang oleh direktur museum untuk menutupi alat kelamin patung terjatuh ke lantai dan robek berkeping-keping. Lady Berwick, ngeri melihat sesuatu yang dia anggap pelecehan visual, menggiring Kathleen dan putri-putrinya meninggalkan tubuh marmer yang memalukan itu... tapi mereka sudah sempat melihat apa yang sebenarnya ingin disembunyikan daun ara itu.

Kathleen terkejut sekaligus penasaran dengan patung itu, takjub melihat betapa halus ukirannya hingga marmer dingin itu tampak seperti kulit; memiliki urat nadi, rapuh, mulus di semua bagian kecuali ada sedikit bulu kasar. Tapi semua itu sama sekali tidak sepadan dengan kehebohan Lady Berwick.

Namun, pada malam pengantinnya, Kathleen sempat melihat dan merasakan cukup banyak bagian tubuh Theo untuk menyadari pria hidup berbeda dengan patung marmer di museum.

Dan barusan, tekanan tubuh Devon di tubuhnya...

Kathleen berharap ia bisa melihat pria itu.

Kathleen langsung menegur diri karena berpikir se-

perti itu. Namun... mau tidak mau ia penasaran. Salahkah jika ia mengintip sebentar? Ini satu-satunya kesempatan yang akan ia dapatkan untuk melihat tubuh pria dalam keadaan polos seperti saat dilahirkan. Sebelum sempat menahan diri, Kathleen maju ke tepi pintu dan menatap sekeliling dengan hati-hati.

Pemandangan yang sangat mengejutkan... pria sehat dan jantan berusia prima. Berotot kuat dan rumit, barbar sekaligus indah. Untunglah Devon setengah berpaling dari Kathleen, jadi pengamatannya tidak ketahuan. Devon menghanduki rambut dan terus bergerak turun mengeringkan lengan dan dada, bukan menepuk lembut melainkan menggosok keras-keras. Punggung Devon kuat, garis tulang punggungnya tampak jelas. Tonjolan pundaknya mengencang ketika dia menyampirkan handuk di punggung dan mulai mengeringkan tubuh dengan gerakan seperti menggergaji. Bulu yang cukup tebal menutupi tungkai dan dada atasnya.

Dengan wajah merona padam, Kathleen mundur ke balik pintu lagi sebelum Devon mendapatinya sedang mengintip.

Tidak lama kemudian ia mendengar Devon menghampiri, lantai berderak di bawah kaki pria itu, dan sehelai handuk Turki kering diulurkan melalui pintu yang setengah terbuka. Kathleen menerimanya penuh syukur dan melilitkannya di tubuh.

"Apa kau sudah berpakaian dengan pantas?" Kathleen memberanikan diri bertanya.

"Aku ragu ada yang akan menyebutnya pantas."

"Apa kau ingin menunggu di sini?" Kathleen mena-

warkan dengan enggan. Udara di kamar mandi lebih hangat daripada kamar tidur yang berangin.

"Tidak."

"Tapi di luar sana dingin sekali."

"Memang," terdengar jawaban ketus. Dari suaranya, Devon berdiri tepat di balik pintu. "Omong-omong, pakaian apa yang kaukenakan?"

"Kostum berkudaku."

"Kelihatannya seperti separuh kostum berkuda."

"Aku melepas roknya saat melatih Asad." Saat tidak mendapat respons, Kathleen menambahkan, "Mr. Bloom setuju aku mengenakan celana selutut. Katanya dia nyaris menyangka aku bocah pesuruh istal."

"Kalau begitu dia buta. Pria yang punya mata tak mungkin menyangka kau bocah pesuruh istal." Devon terdiam sejenak. "Mulai sekarang, kau berkuda menggunakan rok atau tidak sama sekali."

"Apa?" tanya Kathleen tidak percaya. "Kau memberiku perintah?"

"Harus ada yang melakukannya, kalau kau bersikap tanpa kesopanan seperti itu."

"*Kau* menceramahi*ku* soal kesopanan sialan? Dasar pecundang munafik!"

"Kurasa kau mempelajari bahasa kotor itu di istal."

"Bukan, dari adikmu," balas Kathleen.

"Aku mulai sadar seharusnya tidak terlalu lama meninggalkan Eversby Priory," Kathleen mendengar Devon berkata muram. "Seisi rumah ini benar-benar kacau."

Kathleen tak sanggup menahan diri lebih lama, menghampiri celah pintu yang terbuka dan memelototi

Devon. "*Kau* yang mempekerjakan tukang leding!" desisnya.

"Tukang leding hanya kekacauan kecil. Harus ada yang mengatasi situasi saat ini."

"Kalau kau cukup bodoh dengan membayangkan bisa mengatasi *aku*—"

"Oh, aku memang akan memulainya darimu," Devon meyakinkannya sepenuh hati.

Kathleen ingin melontarkan balasan pedas, tapi giginya mulai gemeletuk. Walaupun handuk Turki sudah menyerap sebagian air dari pakaiannya, tapi tetap saja lembap.

Melihat ketidaknyamanan Kathleen, Devon berbalik dan mengamati seisi kamar, jelas mencari sesuatu untuk menyelimuti tubuhnya. Walaupun pria itu memunggunginya, Kathleen tahu kapan tepatnya dia melihat syal di kursi perapian.

Ketika bicara, nada suara Devon berubah. "Kau tidak mencelupnya."

"Berikan padaku." Kathleen mengulurkan lengan melalui ambang pintu.

Devon mengambilnya. Perlahan-lahan senyuman terkembang di wajahnya. "Apa kau sering memakainya?"

"Tolong berikan syalku."

Devon membawakan syal, sengaja berlama-lama. Pria itu seharusnya malu dengan keadaannya yang belum berpakaian sopan, tapi dia tampak sangat nyaman, dasar tak tahu malu.

Kathleen langsung merenggut syal dari tangan Devon.

Ia menyingkirkan handuk lembap, menyelimuti tu-

buh dengan syal. Kainnya terasa nyaman dan familier, kain wol lembut langsung membuat tubuhnya hangat.

"Aku tak sanggup merusaknya," kata Kathleen kesal. Ia tergoda untuk memberitahu Devon bahwa meskipun hadiahnya tidak pantas... sejujurnya, ia menyukainya. Ada kalanya Kathleen tidak yakin apakah pakaian berkabungnya mencerminkan suasana hatinya yang melankolis atau justru menjadi penyebabnya, dan ketika menyampirkan syal cerah ini di pundaknya, ia langsung merasa lebih baik.

Belum ada hadiah yang membuatnya lebih bahagia daripada ini.

Kathleen tidak bisa mengatakannya pada Devon, tapi ia ingin melakukannya.

"Kau tampak cantik menggunakan warna itu, Kathleen." Suara Devon berat dan lembut.

Kathleen merasa wajahnya merona. "Jangan gunakan nama depanku."

"Baiklah," ledek Devon, seraya melirik tubuhnya sendiri yang hanya dibalut handuk. "Mari bersikap formal."

Kathleen membuat kesalahan dengan mengikuti arah pandangan pria itu, dan merona padam saat melihat Devon... bulu gelap di dadanya, bagaimana otot di perutnya seakan diukir bagaikan hiasan mahoni.

Terdengar ketukan di pintu. Kathleen mundur lebih jauh seperti kura-kura yang masuk ke dalam cangkang.

"Masuklah, Sutton," Kathleen mendengar Devon berkata.

"Pakaian Anda, Sir."

"Terima kasih. Letakkan di tempat tidur."

"Apa Anda tak butuh bantuan?"

"Hari ini tidak."

"Anda akan berpakaian sendiri?" tanya sang pelayan pribadi dengan bingung.

"Aku pernah mendengar sebagian pria melakukannya," jawab Devon sinis. "Kau boleh pergi sekarang."

Pelayan pribadi itu mengembuskan napas panjang. "Baik, Sir."

Setelah pintu terbuka dan menutup lagi, Devon berkata. "Beri aku waktu sebentar. Aku akan segera berpakaian."

Kathleen tidak menjawab, dengan ngeri memikirkan ia tidak akan pernah bisa menatap pria itu lagi tanpa menyadari apa yang ada di balik berlapis-lapis pakaian elegan itu.

Di tengah suara gemerisik pakaian, Devon berkata, "Kalau mau, kau boleh menempati kamar tidur utama. Sebelumnya ini memang kamarmu."

"Tidak, aku tak mau."

"Terserah kau."

Kathleen tidak sabar ingin mengubah topik pembicaraan. "Kita harus membicarakan para petani penggarap," ujarnya. "Seperti yang sudah kukatakan melalui telegram—"

"Nanti. Tak ada gunanya membicarakan hal itu tanpa kehadiran adikku. Pengurus rumah bilang dia pergi ke Wiltshire. Kapan dia pulang?"

"Besok."

"Kenapa dia pergi?"

"Untuk berkonsultasi dengan seorang ahli mengenai metode pertanian modern."

"Karena aku mengenal adikku, kemungkinan besar dia pergi melacur," sanggah Devon.

"Kalau begitu, kau *tidak* mengenalnya." Kathleen tidak hanya senang menyangkal Devon, ia juga tersinggung untuk West. "Mr. Ravenel bekerja sangat keras sejak kedatangannya ke sini. Aku yakin dia sudah belajar banyak mengenai para petani penggarap dan pertanian melebihi siapa pun, termasuk manajer properti ini. Gunakan beberapa menit waktumu untuk membaca laporan dan neraca yang dia simpan di ruang kerja, dan kau akan mengubah pendapatmu."

"Kita lihat saja nanti." Devon mendorong pintu kamar mandi hingga terbuka. Dia sudah berpakaian lengkap mengenakan setelan wol abu-abu, tapi tidak memakai *cravat*, manset dan kerahnya tidak terkancing. Wajahnya sengaja tanpa ekspresi. "Maukah kau membantuku?" dia bertanya sambil mengulurkan lengan.

Dengan ragu-ragu Kathleen mengulurkan tangan untuk mengancingkan salah satu manset Devon. Buku jemarinya menyentuh kulit di bagian dalam pergelangan tangan pria itu, tempat kulitnya terasa hangat dan lembut. Kathleen sangat menyadari suara napas Devon yang teratur. Ia mengancingkan manset satunya. Perlahan-lahan ia meraih kedua sisi kerahnya yang terbuka, merapatkan dan mengancingkannya dengan kancing emas kecil yang menggantung pada lubang kancing. Ketika jemarinya menyelinap di bawah kerah, Kathleen bisa

merasakan ketukan cepat denyut nadi Devon dan gelombang saat pria itu menelan.

"Terima kasih," ujar Devon. Suaranya terdengar agak parau, seakan-akan kerongkongannya mendadak kering.

Ketika Devon berbalik hendak pergi, Kathleen berkata, "Kumohon, pastikan tak ada yang melihatmu saat meninggalkan kamar ini."

Devon berhenti sebentar di depan pintu dan melirik Kathleen. Binar menantang yang familier itu muncul lagi di matanya. "Jangan takut. Aku sudah lihai keluar dari kamar tidur seorang *lady* tanpa ketahuan." Devon menyeringai melihat Kathleen merengut, mengintip lorong, dan menyelinap keluar.

Dua Belas

SENYUM Devon menghilang ketika ia meninggalkan kamar tidur utama. Ia tidak tahu harus ke mana, terus menyusuri lorong hingga tiba di ruang penghubung yang dilengkapi ceruk jendela. Ruangan itu mengarah ke tangga melingkar menuju kamar pelayan dan loteng. Langit-langitnya sangat rendah sehingga ia terpaksa merunduk untuk melewatinya. Rumah setua Eversby Priory sudah berkali-kali diperluas selama beberapa dekade, dan tambahan tersebut menghasilkan ceruk-ceruk aneh serta tak terduga. Tidak seperti sebagian orang, Devon menganggapnya kurang menarik. Eksentrik bukan hal yang ia sukai dalam arsitektur.

Ia duduk di anak tangga sempit, menopang kedua lengan di lutut dan menunduk. Devon mengembuskan napas gemetar. Berdiri dengan tubuh Kathleen menempel di tubuhnya benar-benar siksaan terhebat yang pernah ia alami. Wanita itu gemetar seperti bayi kuda yang

baru dilahirkan dan berusaha berdiri. Seumur hidupnya Devon belum pernah menginginkan sesuatu seperti ia ingin memalingkan wajah Kathleen padanya, dan mencium wanita itu penuh gairah hingga meleleh di pelukannya.

Devon mengerang pelan, mengusap bagian dalam pergelangan tangan, tempat ia bisa merasakan kilau hangat yang masih bertahan seakan-akan kulitnya dicap oleh sentuhan wanita itu.

Apa yang hendak diucapkan pelayan pribadinya mengenai Kathleen? Kenapa dia tidak mau tidur di kamar tidur utama setelah kematian Theo? Pasti ada kaitannya dengan kenangan akan pertengkaran terakhir dengan suaminya... tapi mungkinkah lebih dari itu? Mungkin malam pengantin mereka tidak menyenangkan baginya. Wanita muda kaya sering kali dibiarkan tidak tahu apa-apa mengenai hal semacam itu hingga mereka menikah.

Devon jelas tidak mau berspekulasi mengenai keahlian sepupunya di kamar tidur... tapi bahkan Theo pun pasti tahu harus memperlakukan gadis perawan dengan hati-hati dan sabar... bukan? Bahkan Theo pun pasti tahu cara menenangkan dan merayu pengantin wanita yang gugup, dan menghilangkan rasa takutnya sebelum mencari kesenangan sendiri.

Membayangkan mereka berdua bersama... tangan Theo menyentuh Kathleen... membuat Devon merasakan sesuatu yang beracun di dalam dirinya. Sial, apa itu... cemburu?

Ia belum pernah cemburu karena seorang wanita.

Devon mengumpat pelan, berdiri dan menyapukan

tangan di atas rambutnya yang masih lembap. Meratapi masa lalu tidak akan mengubah kenyataan bahwa Kathleen pernah menjadi milik Theo.

Namun wanita itu akan menjadi milik Devon selamanya.

Sambil mengumpulkan akal sehat, ia berjalan perlahan melintasi Eversby Priory, mengamati perubahan yang terjadi sejak kunjungan terakhirnya. Banyak aktivitas di dalam rumah, sebagian besar kamar sedang menjalani berbagai tahap perbaikan dan konstruksi. Sejauh ini, perbaikan properti sudah menghabiskan uang, dan dibutuhkan biaya sepuluh kali lipat untuk menuntaskan semuanya.

Akhirnya Devon ke ruang kerja, tempat buku neraca dan kertas menumpuk tinggi di atas meja. Saat mengenali tulisan tangan adiknya yang rapi dan rapat, ia mengambil laporan mengenai informasi yang West dapatkan mengenai properti ini.

Devon membutuhkan waktu hampir dua jam untuk membaca laporan, yang ternyata lebih menyeluruh daripada dugaannya—dan sepertinya belum sampai separuhnya. Rupanya West mengunjungi semua petani penggarap di properti ini, membuat catatan detail mengenai masalah dan kekhawatiran masing-masing keluarga, kondisi properti mereka, pengetahuan dan pandangan mereka mengenai teknik bertani.

Ia merasakan ada gerakan, lalu berbalik di kursi dan melihat Kathleen di ambang pintu.

Kathleen mengenakan gaun berkabung lagi, rambutnya dijepit membentuk gulungan kepang, pergelangan

tangannya terbungkus manset putih sederhana. Pipinya tampak merona merah muda.

Devon bisa melahap wanita ini dalam satu gigitan. Alih-alih, ia menatapnya dengan ekspresi netral sambil berdiri. "Rok," katanya dengan nada agak terkejut, seakan-akan baru melihat Kathleen mengenakan gaun. "Kau mau ke mana?"

"Ke perpustakaan untuk belajar bersama para gadis. Tapi aku melihatmu di sini, dan aku penasaran apakah kau sudah membaca laporan Mr. Ravenel."

"Sudah. Aku terkesan melihat dedikasinya. Juga agak takjub, karena West menyarankan agar aku menjual properti, semuanya, tepat sebelum dia meninggalkan London."

Kathleen tersenyum dan mengamati Devon dengan mata kucingnya. Devon bisa melihat cahaya-cahaya mungil di iris cokelat muda, seperti benang emas. "Aku senang sekali kau tidak menjualnya," ujar Kathleen pelan. "Kurasa mungkin dia juga senang."

Seluruh gairah dari pertemuan mereka tadi menyerbu lagi dengan sangat cepat sehingga rasanya menyakitkan. Devon bisa merasakan hasratnya bangkit di balik berlapis-lapis pakaian. Ia sangat bersyukur atas setelan yang menyembunyikannya.

Kathleen meraih pensil kayu dari atas meja. Ujung grafitnya sudah habis sehingga menyisakan tunggul tak berguna. "Kadang aku bertanya-tanya..." Dia mengambil gunting, mulai menajamkan pensil dengan salah satu bilahnya, menyerut lapisan kayu tipis.

"Apa?" tanya Devon parau.

Kathleen berkonsentrasi pada pekerjaannya, terdengar gelisah ketika menjawab. "Aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Theo pada properti ini, seandainya dia tidak meninggal."

"Kurasa dia akan tutup mata hingga tidak ada keputusan yang bisa diambil."

"Tapi kenapa? Dia bukan pria bodoh."

Impuls terpendam untuk bersikap adil membuat Devon berkata, "Tak ada kaitannya dengan kepintaran."

Kathleen terdiam dan menatapnya dengan ekspresi bingung.

"Eversby Priory adalah rumah masa kecil Theo," lanjut Devon. "Aku yakin pasti menyakitkan jika dia harus menghadapi kemundurannya."

Ekspresi Kathleen melembut. "Tapi kau menghadapinya, bukan? Kau mengubah seluruh hidupmu untuk melakukannya."

Devon mengedikkan bahu santai. "Aku tak punya kegiatan lain yang lebih penting."

"Tapi ini tak mudah bagimu." Senyum meminta maaf samar muncul di bibir Kathleen. "Aku tak selalu mengingatnya." Dia menunduk, kembali menyerut pensil.

Devon mengamati, tanpa daya terpikat melihat Kathleen menyerut seperti murid sekolah yang rajin.

"Dengan kecepatan seperti ini kau butuh seharian untuk mengerjakannya," kata Devon sesaat kemudian. "Kenapa tidak menggunakan pisau?"

"Lord Berwick tak pernah mengizinkannya—dia bilang gunting lebih aman."

"Justru sebaliknya. Aku kaget jarimu tak pernah terpotong. Ini, letakkan gunting itu." Devon meraih ke seberang meja untuk mengambil pisau lipat perak yang tergeletak di baki botol tinta. Ia mengeluarkan pisau dari lipatan dan menyerahkan gagangnya pada Kathleen. "Pegang pisaunya seperti ini." Ia mengatur jemari Kathleen, mengabaikan protes wanita itu. "Selalu arahkan pensil menjauhi tubuhmu saat menyerutnya."

"Sungguh, tak perlu... lebih baik aku menggunakan gunting..."

"Cobalah. Lebih efisien. Kau tak bisa melakukannya dengan cara yang salah seumur hidup. Menit-menit yang terbuang bisa menjadi berhari-hari jika ditambahkan. Berminggu-minggu."

Kikikan tak terduga meluncur dari mulut Kathleen, seakan-akan dia gadis kecil yang sedang diledek. "Aku tidak menggunakan pensil sesering *itu*."

Devon mengulurkan tangan dari belakang, kedua tangannya menggenggam tangan Kathleen. Dan Kathleen membiarkannya. Wanita itu berdiri terpaku, tubuhnya cemas tapi menurut. Rasa percaya yang rapuh sudah terbangun selama pertemuan mereka tadi—terlepas ketakutan apa pun yang mungkin dirasakan Kathleen padanya, sepertinya wanita itu sudah memahami ia tidak akan menyakitinya.

Kenikmatan mendekap Kathleen membasuh Devon dalam gelombang berulang. Wanita itu bertubuh mungil dan bertulang kecil, harum bunga mawar menggelitik hidung Devon. Devon sudah mencium aroma itu ketika mendekap Kathleen tadi... bukan parfum memabukkan,

tapi esens bunga ringan yang bercampur dengan kesegaran udara musim dingin.

"Hanya butuh enam serutan," kata Devon di dekat telinga Kathleen. Kathleen mengangguk, tubuhnya rileks ketika Devon membimbing tangannya dengan teliti. Satu sapuan pisau berhasil menyerut satu bagian kayu dengan rapi. Mereka memutar pensil dan menyerut lagi, lalu yang ketiga, menghasilkan prisma segitiga sempurna. "Sekarang rapikan tepian tajamnya." Mereka berkonsentrasi pada pekerjaan ini dengan kedua tangan Devon menggenggam tangan Kathleen, menggunakan pisau untuk meraut setiap sudut kayu hingga menghasilkan ujung yang bersih dan memuaskan.

Selesai.

Setelah menghirup aroma Kathleen dalam-dalam untuk terakhir kalinya, Devon melepas tubuh wanita itu pelan-pelan, menyadari bahwa sepanjang sisa hidupnya, satu hirupan aroma mawar akan mengingatkannya pada momen ini.

Kathleen meletakkan pisau dan pensil, berpaling menghadap Devon.

Mereka sangat dekat, tidak bersentuhan, tidak berjauhan.

Kathleen tampak tidak yakin, bibirnya terbuka seakan-akan dia ingin mengatakan sesuatu tapi tidak terpikir harus berkata apa.

Pengendalian diri Devon mulai terurai, helai demi helai, di tengah keheningan yang menegangkan ini. Ia mendapati dirinya memajukan tubuh hingga kedua tangannya bertumpu di meja memagari Kathleen. Wanita

itu terpaksa bersandar ke belakang, mencengkeram lengan atas Devon untuk menyeimbangkan tubuh. Devon menunggu wanita itu protes, mendorongnya, menyuruhnya mundur.

Namun Kathleen menatap seakan terpana, napasnya pendek-pendek. Cengkeramannya di lengan Devon mengencang dan melonggar seperti kucing yang sedang memijat cakar. Devon menunduk, menempelkan bibir di pelipis Kathleen, tempat segaris nadi kebiruan tampak. Ia bisa merasakan kebingungan Kathleen, energi ketertarikan yang tidak wanita itu inginkan.

Devon samar-samar menyadari dirinya nyaris kehilangan kepingan terakhir pengendalian diri, memaksakan diri untuk menegakkan tubuh dan melepas tangan dari meja. Ia mulai menjauh, tapi Kathleen mengikutinya, masih memegangi lengannya, tatapan wanita itu agak tidak fokus. *Ya Tuhan*... pasti rasanya seperti ini, tubuh Kathleen mengikutinya tanpa berusaha, sementara ia mengangkat tubuh dan...

Setiap detak jantung mendorongnya lebih dekat pada Kathleen.

Tangan Devon terangkat ke sisi wajah Kathleen, mendongakkannya, sementara lengan yang lain memeluk wanita itu.

Bulu mata Kathleen terkatup, mendarat di atas kulitnya yang merona merah muda. Keningnya berkerut bingung, dan Devon mencium kerutan halus itu sebelum menempelkan bibir di atas bibir Kathleen.

Devon menyangka wanita itu akan protes, mendorongnya menjauh, tapi dia justru menyerah, mengeluar-

kan suara nikmat pelan yang membuat punggungnya meremang. Devon menggenggam wajah Kathleen dengan kedua tangan, pelan-pelan menyesuaikan sudut rahang wanita itu ketika ia merayu bibirnya agar membuka. Ia mulai menjelajah, dengan lembut memancing sensasi dan kenikmatan dari mulut lugunya yang responsif... tapi lidah Kathleen langsung tertarik masuk saat menyentuh lidahnya.

Dibakar gairah dan sedikit geli, bibir Devon menyelinap ke telinga Kathleen. "Tidak," bisiknya, "izinkan aku merasakanmu... izinkan aku merasakan betapa lembutnya..."

Devon mencium Kathleen lagi, pelan dan sangat lembut, hingga mulut Kathleen menempel di mulutnya dan ia merasakan sentuhan lidah wanita itu. Kedua tangan Kathleen menyentuh dada Devon, kepalanya terangkat ke belakang ketika dia menyerah tak berdaya. Kenikmatannya tak terbayangkan, sama asingnya bagi Devon seperti halnya bagi Kathleen. Devon perlahan-lahan dikuasai hasrat, menyentuh tangan Kathleen, membelai dan berusaha mendekapnya lebih erat. Ia bisa merasakan gerakan tubuh Kathleen di balik gaun yang gemirisik, kulit kencang dan indah yang dibungkus berlapis-lapis kanji, tali, dan rangka. Devon ingin melucuti semua itu dari tubuh Kathleen. Ia menginginkan Kathleen rapuh dan terbuka untuknya, kulit intim wanita itu telanjang di bawah mulutnya.

Namun ketika menggenggam wajah Kathleen dan ibu jarinya membelai pipi wanita itu, ia merasakan sebutir cairan.

Air mata.

Devon terpaku. Ia mendongak menatap Kathleen sementara napas mereka yang tersengal-sengal menyatu. Mata Kathleen basah dan kebingungan. Dia mengangkat jemari ke bibir, menyentuhnya ragu-ragu seakan-akan bibirnya baru saja terbakar.

Dalam hati Devon memarahi diri sendiri, menyadari ia terlalu jauh mendesak Kathleen, terlalu cepat.

Entah bagaimana Devon berhasil melepas genggaman dan mundur, memberi jarak di antara mereka.

"Kathleen—" kata Devon parau. "Seharusnya aku tidak—"

Kathleen pergi sebelum Devon sempat mengucapkan apa-apa lagi.

Keesokan paginya, Devon menggunakan kereta kuda keluarga untuk menjemput West di stasiun kereta api. Kota pasar Alton dibelah jalan utama panjang yang dipenuhi toko-toko makmur, lingkungan yang terdiri atas rumah-rumah indah, pabrik kain *bombazine*, dan pabrik kertas. Sayangnya bau belerang dari pabrik kertas sudah mengumumkan keberadaannya jauh sebelum bangunannya terlihat.

Pelayan laki-lakinya meringkuk mendekati bangunan stasiun, berlindung dari angin November yang menggigit. Devon terlalu gelisah untuk berdiri, mondar-mandir di peron, kedua tangannya dimasukkan ke saku mantel wol hitamnya. Besok ia harus kembali ke London. Membayangkan rumah sepi itu, dipadati perabot tapi

sangat kosong, membuatnya mual. Namun ia harus menjauhi Hampshire. Ia harus menjaga jarak dari Kathleen, atau ia takkan sanggup menahan diri untuk merayu wanita itu jauh sebelum Kathleen siap menerimanya.

Ia sedang menjalankan strategi panjang, dan ia tidak boleh melupakan hal itu.

Masa berkabung sialan.

Devon terpaksa berhenti mondar-mandir karena peron mulai dipadati orang-orang yang memegang tiket, dan orang-orang yang ingin menyapa para penumpang yang baru tiba. Tidak lama percakapan dan tawa mereka tenggelam ditelan suara lokomotif yang mendekat, makhluk bergemuruh dan mendesis yang melaju cepat diiringi derak dan letupan tidak sabar.

Setelah kereta api berhenti diiringi decitan metalik, para portir membawakan peti dan koper dari kereta, sementara para penumpang yang baru tiba dan akan berangkat berduyun-duyun di tengah kerumunan. Orang-orang bertabrakan saat menuju arah berbeda. Barang-barang diturunkan dan cepat-cepat diambil, para penumpang terpisah dan saling mencari, nama diteriakkan di sana-sini. Devon menyelinap di tengah kerumunan, mencari adiknya. Karena tidak menemukannya, Devon melirik pelayannya, penasaran apakah dia sudah melihat West. Pelayan itu memberi isyarat dan meneriakkan sesuatu, tapi suaranya tenggelam di tengah keriuhan.

Ketika menghampiri pelayannya, Devon melihat pria itu berbicara pada orang asing yang mengenakan pakaian longgar, lungsuran berkualitas bagus tapi berukuran

tidak pas yang biasanya dipakai juru tulis atau saudagar. Pria itu masih muda dan ramping, rambut tebalnya yang berwarna gelap harus dipangkas. Dia sangat mirip West saat masih di Oxford, terutama caranya tersenyum dengan dagu tertunduk, seakan-akan sedang memikirkan lelucon rahasia. Bahkan...

Astaga. Itu memang adiknya. Itu memang West.

"Devon," West berseru sambil tertawa kaget, mengulurkan tangan untuk menjabatnya sepenuh hati. "Kenapa kau tidak di London?"

Devon kesulitan berpikir jernih. West tampak bertahun-tahun lebih muda—sehat, matanya jernih, sesuatu yang ia sangka tidak akan pernah dilihatnya lagi.

"Kathleen memanggilku," akhirnya Devon berkata.

"Benarkah? Kenapa?"

"Akan kujelaskan nanti. Apa yang terjadi padamu? Aku nyaris tak mengenalimu."

"Tak ada yang terjadi. Apa yang kau—oh ya, beratku turun sedikit. Tak usah memikirkan itu, aku baru saja melakukan kesepakatan untuk membeli mesin penebah." Wajah West berbinar senang. Awalnya Devon menyangka dia bersikap sarkastis.

Adikku, batinnya, *bersemangat membicarakan peralatan bertani.*

Ketika mereka menghampiri kereta kuda, West menceritakan kunjungannya ke Wiltshire dan berbicara penuh semangat mengenai informasi yang dia dapatkan dari ahli agrikultur yang mempraktikkan teknik modern pada pertanian percontohan miliknya. Dengan kombinasi drainase dalam dan energi uap, pria itu berhasil

menggandakan pendapatan lahannya dengan bantuan separuh pekerjanya. Selain itu, dia ingin membeli mesin terbaru dan bersedia menjual peralatannya dengan murah. "Butuh sedikit investasi," aku West, "tapi keuntungannya jauh lebih cepat. Aku bisa memperlihatkan perkiraannya padamu—"

"Aku sudah melihat beberapa. Pekerjaanmu luar biasa."

West mengedikkan bahu tak peduli.

Mereka menaiki kereta kuda dan duduk di bangku kulit lembut. "Kelihatannya kau berkembang pesat di Eversby Priory," ujar Devon saat kendaraan mereka mulai bergerak.

"Entahlah. Tak pernah ada momen damai maupun privasi. Kau tak bisa duduk dan merenung tanpa diterjang oleh anjing penuh semangat, atau diganggu oleh wanita cerewet. Selalu ada keadaan darurat, sesuatu yang pecah, meledak, atau roboh—"

"Meledak?"

"Satu kali. Kompor ruang pengering cucian tidak mendapat cukup ventilasi—tidak, jangan cemas—dinding bata menyerap sebagian besar hantamannya. Tak ada yang terluka. Intinya rumah itu selalu kacau-balau."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak pulang ke London?"

"Aku tak bisa."

"Kalau penyebabnya rencanamu untuk mengunjungi semua keluarga petani penggarap, kurasa tak perlu—"

"Tidak, bukan itu. Sebenarnya... Eversby Priory cocok untukku. Entah kenapa, aku pun tak mengerti."

"Apa kau menyukai... seseorang?" tanya Devon, ji-

wanya seolah membeku didera kecurigaan West menginginkan Kathleen.

"Mereka semua," aku West sigap.

"Tapi tak ada seseorang yang khusus?"

West mengerjap. "Maksudmu ketertarikan romantis pada salah seorang dari mereka? Ya Tuhan, *tidak*. Aku terlalu mengenal mereka. Mereka seperti adik-adikku."

"Bahkan Kathleen?"

"Terutama dia." Tanpa sadar senyuman tersungging di wajah West. "Aku mulai menyukainya," katanya jujur. "Theo pintar memilih. Kathleen pasti bisa membuatnya lebih baik."

"Dia tak pantas mendapatkan Kathleen," gumam Devon.

West mengedikkan bahu. "Aku tak bisa membayangkan pria yang pantas mendapatkannya."

Devon mengepalkan tangan hingga keropeng di buku jarinya tertarik nyeri. "Apa dia pernah menyebut-nyebut Theo?"

"Jarang. Aku tak bisa membayangkan usaha yang lebih berdedikasi untuk berkabung atas kematian seseorang, tapi hatinya jelas tidak ikut berduka." Melihat lirikan tajam Devon, West berkata, "Dia hanya mengenal Theo beberapa bulan dan menikah selama tiga hari. Tiga hari! Berapa lama seorang wanita harus berkabung atas kematian pria yang nyaris tidak dikenalnya? Aneh sekali jika masyarakat berkeras menentukan periode berkabung tanpa mempertimbangkan keadaan. Tak bisakah hal-hal seperti itu terjadi secara alami?"

"Tujuan masyarakat adalah mencegah perilaku alami," sahut Devon datar.

West menyeringai. "Benar. Tapi Kathleen tidak cocok dengan peran janda kecil yang murung. Dia memiliki terlalu banyak semangat. Karena itulah dia tertarik pada seorang Ravenel."

Hubungan akrab antara West dan Kathleen langsung terlihat saat mereka kembali ke Eversby Priory. Kathleen menghampiri selasar depan saat kepala pelayan masih mengumpulkan topi dan mantel mereka, dan berkacak pinggang menatap West dengan ekspresi pura-pura curiga. "Apa kau pulang membawa hewan ternak?" tanyanya.

"Kali ini tidak." West tersenyum dan mencium kening Kathleen.

Di luar dugaan Devon, Kathleen menerima tindakan sayang itu tanpa protes. "Apa kau mendapat banyak informasi seperti yang kauharapkan?" tanya Kathleen.

"Sepuluh kali lebih banyak," jawab West. "Mengenai pupuk saja, aku bisa menghiburmu berjam-jam."

Kathleen tertawa, tapi ekspresinya berubah kaku ketika berbalik menghadap Devon. "My Lord."

Devol kesal mendengar sapaan kaku tersebut, hanya mengangguk untuk membalas.

Sepertinya Kathleen sudah memutuskan untuk menjaga jarak dengannya dan berpura-pura ciuman itu tidak pernah terjadi.

"Sang earl bilang kau memanggilnya, My Lady," ujar West. "Kurasa kau merindukan kehadirannya yang memikat, atau ada alasan lain?"

"Setelah kau pergi, ada krisis yang terjadi pada pasangan Wooten," jawab Kathleen. "Aku menceritakan situasinya pada Trenear dan bertanya apakah dia mengetahui hal itu. Sejauh ini dia berkeras untuk bersikap misterius."

"Apa yang terjadi pada pasangan Wooten?" tanya West, menatap mereka bergantian.

"Kita bicarakan di perpustakaan," ujar Devon. "Tapi, Lady Trenear, kau tak perlu ikut hadir—"

"Aku *akan* hadir." Kathleen mengerutkan alis. "Aku sudah berjanji pada pasangan Wooten semuanya akan diselesaikan."

"Seharusnya mereka tidak mendatangimu," ujar Devon blakblakan. "Seharusnya mereka menunggu untuk bicara dengan adikku atau Mr. Carlow."

"Mereka sudah mendatangi Mr. Carlow, dan dia tidak tahu apa-apa mengenai situasi ini," jawab Kathleen. "Dan Mr. Ravenel tak ada di sini. Hanya aku yang bisa ditemui."

"Mulai sekarang, aku lebih suka jika kau tidak bisa ditemui dalam hal yang berkaitan dengan urusan sewa. Seharusnya kau membatasi diri hanya pada urusan yang seharusnya dilakukan nyonya rumah. Bawakan keranjang makanan saat mereka sakit, dan sebagainya."

"Benar-benar angkuh dan meremehkan—" ujar Kathleen.

"Apa kita akan bertengkar di selasar depan?" West cepat-cepat menyela. "Sebaiknya kita berpura-pura beradab dan melanjutkannya di perpustakaan." Dia mengaitkan lengan Kathleen di lengannya dan menemani

wanita itu meninggalkan selasar depan. "Aku tak keberatan menikmati teh dan roti lapis," katanya. "Aku kelaparan setelah naik kereta api. Kau selalu mengingatkanku untuk makan, ingat?"

Devon mengikuti mereka, hanya setengah mendengarkan percakapan. Ia cemberut, memusatkan perhatian pada lengan Kathleen yang menggandeng West. Kenapa West menyentuh Kathleen? Kenapa Kathleen mengizinkannya? Perasaan beracun itu kembali, bergulung tebal di dadanya.

Rasa cemburu sialan.

"...dan Mrs. Wooten nyaris tidak bisa bicara karena menangis," kata Kathleen kesal. "Mereka harus merawat empat anak, dan bibi Mrs. Wooten yang sudah tua, dan jika mereka terpaksa kehilangan pertanian—"

"Jangan cemas," sela West sambil bergumam menenangkan. "Kita akan menyelesaikannya. Aku janji."

"Ya, tapi jika Trenear membuat keputusan sepenting ini tanpa mengatakan *apa pun*—"

"Belum ada yang diputuskan," sahut Devon ketus, seraya mengikuti pasangan itu.

Kathleen melirik ke belakang, matanya menyipit. "Kalau begitu kenapa penyurvei jalur kereta api ada di lahan properti?"

"Aku lebih suka tidak membicarakan urusan bisnis di selasar."

"Kau memberi mereka izin untuk berada di sana, bukan?" Kathleen berusaha berhenti dan menghadap ke arah Devon, tapi West menariknya ke arah perpustakaan.

"Apa sebaiknya aku minum teh Darjeeling?" West

merenung keras-keras. "Tidak, mungkin sesuatu yang lebih tajam... Ceylon atau Pekoe... dan beberapa roti mungil dengan krim dan selai... apa namanya, Kathleen?"

"*Cornish splits.*"

"Ah. Pantas aku menyukainya. Kedengarannya seperti pertunjukan yang pernah kulihat di gedung tari."

Mereka masuk ke perpustakaan. Kathleen menarik lonceng di samping pintu dan menunggu pelayan perempuan muncul. Setelah meminta dibawakan teh dan sepiring roti lapis dan kue-kue, Kathleen menghampiri meja panjang, tempat Devon sudah membuka gulungan peta lahan properti.

"Nah, apa benar?" tanya Kathleen.

Devon meliriknya galak. "Apa yang benar?"

"Apa benar kau memberi izin petugas jalur kereta api untuk menyurvei tanahmu?"

"Ya," jawab Devon datar. "Tapi mereka tak mendapat izin untuk membicarakannya dengan siapa pun. Seharusnya mereka tutup mulut."

Mata Kathleen berkilat murka. "Kalau begitu memang benar? Kau sudah menjual pertanian Wooten?"

"Belum, dan aku tak berniat melakukannya."

"Kalau begitu apa—"

"Kathleen," lerai West lembut, "kita akan berada di sini semalaman kalau kau tak membiarkan dia menyelesaikan ucapannya."

Kathleen merengut dan terdiam, memperhatikan Devon meletakkan berbagai benda untuk menahan ujung peta.

Devon mengambil pensil, menggambar garis melintasi sisi timur properti. "Baru-baru ini aku bertemu direktur kereta api London Ironstone," ujarnya. Demi Kathleen, ia menjelaskan, "Itu perusahaan swasta, milik Tom Severin. Temanku."

"Kami tergabung dalam kelab yang sama di London," West menambahkan.

Devon menatap peta dengan ekspresi kritis sebelum akhirnya menggambar garis paralel. "Severin ingin mengurangi jarak rute Portsmouth London Ironstone yang sekarang. Dia juga berencana untuk memasang ulang seluruh jalur sepanjang 96 kilometer, dari awal hingga akhir, dengan rel yang lebih tebal agar bisa menopang kereta api yang lebih cepat."

"Apa dia sanggup membiayai proyek semacam itu?" tanya West.

"Dia sudah mendapat satu juta *pounds*."

West melontarkan seruan tanpa kata.

"Tepat sekali," ujar Devon, melanjutkan dengan nada serius. "Dari seluruh rencana yang memungkinkan untuk memperpendek rute, gradien alami sebaiknya melintasi area ini." Ia sedikit mempertebal area antara garis paralel. "Jika kita mengizinkan London Ironstone melintasi perimeter timur properti ini, kita akan menerima sejumlah besar bayaran tahunan yang akan sangat membantu meringankan masalah keuangan kita."

Kathleen membungkuk di atas meja, menatap goresan pensil dengan serius. "Tapi ini mustahil," katanya. "Berdasarkan apa yang kaugambar, jalurnya tidak hanya melintasi pertanian Wooten, tapi setidaknya tiga lahan sewa lainnya."

"Empat lahan petani penggarap akan terkena dampaknya," aku Devon.

West mengernyit saat mengamati peta. "Kelihatannya jalur ini melintasi dua jalan pribadi. Kita tak akan mendapat akses ke sisi timur."

"Perusahaan kereta api akan membangun jembatan dengan biaya mereka sendiri, agar semua bagian properti ini tetap terhubung."

Sebelum West sempat berkomentar, Kathleen berdiri dan menghadap Devon dari seberang meja. Dia tampak kaget. "Kau tak bisa menyetujuinya. Kau tak bisa mengambil pertanian dari keluarga itu."

"Pengacara memastikan itu legal."

"Maksudku bukan secara legal, melainkan moral. Kau tak bisa merenggut rumah dan penghidupan mereka. Apa yang akan terjadi pada seluruh keluarga itu? Anak-anak itu? Bahkan kau pun tak akan sanggup melanjutkan hidup dengan perasaan bersalah seperti itu."

Devon meliriknya dengan sinis, kesal karena Kathleen otomatis memikirkan hal buruk mengenai dirinya. "Aku tak akan menelantarkan para petani penggarap. Aku sepenuhnya bermaksud membantu mereka menemukan lokasi batu."

Kathleen sudah menggeleng sebelum Devon selesai bicara. "Orang-orang ini sudah bertani dari generasi ke generasi. Itu sudah ada dalam darah mereka. Mengambil lahan akan menghancurkan mereka."

Devon sudah tahu reaksi seperti inilah yang akan diperlihatkan Kathleen. Oranglah yang diutamakan, baru bisnis. Namun hal itu tidak selalu memungkinkan.

"Kita sedang membicarakan empat dari dua ratus keluarga," ujar Devon. "Kalau aku tidak melakukan kesepakatan dengan London Ironstone, *semua* petani penggarap Eversby Priory akan kehilangan pertanian mereka."

"Pasti ada cara lain," Kathleen berkeras.

"Kalau memang ada, aku pasti sudah menemukannya." Kathleen tidak tahu apa-apa mengenai malam-malam yang Devon lewatkan tanpa bisa tidur dan hari-hari melelahkan yang ia habiskan untuk mencari jalan keluar. Tidak ada solusi bagus, hanya pilihan antara beberapa solusi buruk, dan ini yang paling aman.

Kathleen menatap Devon seakan-akan baru saja mendapatinya mencuri makanan dari anak yatim-piatu. "Tapi—"

"Jangan mendesakku soal ini," bentak Devon, kehilangan kesabaran. "Ini sudah cukup sulit tanpa drama remaja."

Wajah Kathleen memucat. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dia berbalik dan keluar dari perpustakaan.

West mendesah dan melirik Devon. "Bagus sekali. Untuk apa repot-repot membujuknya jika kau bisa memaksanya sampai menyerah?"

Sebelum Devon sempat menjawab, adiknya sudah menyusul Kathleen.

TIGA BELAS

KATHLEEN sudah separuh jalan melintasi lorong ketika West berhasil menyusulnya.

Karena mulai akrab dengan Kathleen, dan sangat mengenal Devon, West bisa mengatakan dengan yakin bahwa mereka berdua memunculkan sisi terburuk masing-masing. Ketika mereka berada di ruangan yang sama, West menyadari dengan putus asa, amarah menyala-nyala dan ucapan menjadi peluru. Entah mengapa mereka sangat kesulitan bersikap sopan terhadap satu sama lain.

"Kathleen," kata West lirih ketika berhasil menyusulnya.

Kathleen berhenti dan berbalik menghadapnya. Wajah wanita itu pucat, mulutnya cemberut.

Karena pernah merasakan amarah Devon lebih dari satu kali, West memahami sakitnya. "Bukan Devon yang menyebabkan bencana keuangan properti ini,"

ujarnya. "Dia hanya berusaha memperkecil jumlah korban. Kau tak bisa menyalahkan dia soal itu."

"Kalau begitu, katakan padaku aku bisa menyalahkannya untuk apa."

"Dalam situasi ini?" Ada nada meminta maaf dalam ucapan West. "Bersikap realistis."

Kathleen menatapnya dengan ekspresi menegur. "Kenapa empat keluarga harus menjadi korban agar kita semua bisa bertahan?" tanyanya. "Dia harus mencari cara lain."

West mengusap tengkuk yang kaku setelah dua malam tidur di ranjang bergelombang di rumah pertanian dingin. "Hidup memang tidak adil, Manis. Kau pasti sudah tahu."

"Apa kau tak bisa membujuknya?" tanya Kathleen.

"Tidak jika aku pun akan mengambil keputusan yang sama. Bahkan, setelah kita menyewakan lahan pada London Ironstone, bagian kecil di timur itu akan menjadi satu-satunya sumber keuntungan kita yang bisa diandalkan."

Kathleen menunduk. "Kupikir kau akan memihak petani penggarap."

"Memang. Kau tahu aku memihak mereka." West mengulurkan tangan untuk mencengkeram pundak kecil Kathleen dengan hangat dan meyakinkan. "Aku janji, kita akan melakukan semua yang kita bisa untuk membantu mereka. Luas pertanian mereka akan dikurangi, tapi jika bersedia mempelajari metode modern, mungkin mereka bisa menghasilkan panen tahunan dua kali lebih banyak." Untuk memastikan Kathleen mendengarkan,

West mengguncangnya pelan. "Aku akan membujuk Devon memberi mereka keuntungan, kita akan mengurangi uang sewa mereka dan menyediakan drainase serta membangun berbagai perbaikan. Kita bahkan akan menyediakan mesin untuk membantu mereka membajak dan panen." West menunduk menatap wajah Kathleen yang tampak membangkang, lalu berkata muram, "Jangan menatapku seperti itu. Ya Tuhan, orang mungkin akan berpikir kita sedang berkonspirasi untuk membunuh seseorang."

"Aku punya ide siapa yang harus dibunuh," gumam Kathleen.

"Sebaiknya kau berdoa tak ada yang terjadi padanya, karena kalau itu yang terjadi aku yang akan menjadi *earl*. Dan aku akan cuci tangan soal properti ini."

"Sungguh?" Kathleen tampak benar-benar terkejut.

"Sebelum kau sempat mengedipkan mata."

"Tapi kau sudah bekerja keras untuk para petani penggarap..."

"Kau sendiri pernah bilang, Devon menanggung beban berat. Di dunia ini tak ada satu pun yang sangat kuinginkan sehingga membuatku bersedia melakukan apa yang dilakukan kakakku. Itu artinya aku tak punya pilihan selain mendukungnya."

Kathleen mengangguk muram.

"Sekarang kau bersikap praktis." West tersenyum kecil. "Maukah kau menemaniku kembali ke kandang singa?"

"Tidak, aku sudah lelah bertengkar." Kathleen menyandarkan kening di dada West sejenak, tindakan ak-

rab dan penuh rasa percaya yang menyentuh sekaligus mengejutkannya.

Setelah berpisah dengan Kathleen, West kembali ke perpustakaan.

Dari luar Devon tampak sangat tenang ketika berdiri di depan meja sambil menunduk menatap peta. Namun, pensilnya patah berkeping-keping dan berserakan di karpet.

Sambil menatap wajah keras kakaknya, West bertanya tanpa ekspresi, "Bisakah kau berusaha sedikit lebih halus saat berhadapan dengannya? Mungkin menggunakan sedikit diplomasi? Karena meskipun aku setuju dengan posisimu, kau bersikap menyebalkan."

Devon menatapnya galak. "Persetan jika aku harus mendapatkan persetujuannya sebelum membuat keputusan mengenai propertiku."

"Tidak seperti kita, dia punya hati nurani. Kau tak akan rugi mendengar pendapatnya. Terutama karena dia memang benar."

"Barusan kaubilang setuju dengan posisiku!"

"Dari sudut pandang praktis. Secara moral, Kathleen benar." West mengamati saat kakaknya menjauhi meja lalu kembali lagi, mondar-mandir seperti harimau yang dikurung. "Kau harus memahami sesuatu mengenai Kathleen," ujarnya. "Dari luar dia penuh semangat, tapi di dalam dia sensitif. Kalau kau memperlihatkan sedikit saja perhatian—"

"Kau tak perlu menjelaskan sifatnya padaku."

"Aku lebih mengenalnya darimu," ujar West agak kesal. "Demi Tuhan, aku tinggal serumah dengannya."

Itu membuatnya mendapat lirikan menakutkan. "Apa kau menginginkan dia?" tanya Devon kasar.

West bingung mendengar pertanyaan itu, yang seakan muncul tiba-tiba. "*Menginginkan* dia? Dalam artian seksual? Tentu saja tidak, dia janda. Janda Theo. Bagaimana mungkin ada yang..." Suaranya menghilang ketika melihat Devon mondar-mandir lagi dengan ekspresi mengerikan.

West terkejut menyadari alasan paling masuk akal atas ketegangan dan permusuhan antara Devon dan Kathleen. Ia memejamkan mata sejenak. Ini buruk. Buruk bagi semua orang, buruk untuk masa depan, benar-benar keburukan berlapis dari segala sisi. West memutuskan untuk mengetes teorinya dengan harapan dugaannya salah.

"Tapi, dia memang cantik, kan?" ia melanjutkan dengan nada santai. "Kau bisa memanfaatkan mulut manis itu untuk berbagai macam hiburan. Aku tak keberatan mengajaknya ke sudut gelap dan bersenang-senang. Awalnya mungkin dia akan menolak, tapi tidak lama aku pasti bisa membuatnya meliukkan tubuh seperti kucing—"

Devon menerjangnya dalam satu gerakan cepat, mencengkeram kerah bajunya. "Kalau kau menyentuhnya, aku akan membunuhmu," geram sang earl.

West menatapnya tak percaya. "Sudah kuduga. Ya Tuhan! *Kau* menginginkan dia."

Amarah Devon tampak sedikit berkurang ketika menyadari dirinya dikelabui. Dia cepat-cepat melepaskan West.

"Kau mengambil gelar Theo dan rumahnya, dan sekarang kau menginginkan istrinya," West melanjutkan dengan nada tidak percaya.

"Jandanya," gumam Devon.

"Apa kau sudah merayunya?"

"Belum."

West menepuk jidat. "*Ya Tuhan.* Apa menurutmu dia belum cukup menderita? Oh, silakan pelototi aku. Hancurkan aku hingga berkeping-keping seperti pensil itu. Itu hanya akan menegaskan kau tidak lebih baik dari Theo." Melihat amarah di ekspresi kakaknya, West berkata, "Biasanya hubunganmu bertahan tidak lebih lama dari beberapa hari. Amarahmu sangat tinggi, dan kalau caramu menghadapinya bisa dijadikan acuan kau menghadapi perseteruan—"

"Cukup," kata Devon lembut tapi berbahaya.

Sambil mengusap kening, West mendesah dan melanjutkan ucapannya dengan lelah. "Devon, kau dan aku selalu saling mengabaikan kesalahan satu sama lain, tapi bukan berarti kita tidak menyadarinya. Ini hanya gairah konyol. Bersikaplah jantan dengan tidak mengganggunya. Kathleen wanita sensitif dan penyayang yang pantas dicintai... dan kalau kau sanggup mencintai, aku belum pernah menyaksikannya. Aku sudah melihat apa yang terjadi pada wanita yang menyayangimu. Tak ada yang lebih ampuh memadamkan gairahmu dibandingkan kasih sayang."

Devon menatapnya kejam. "Apa kau akan memberitahu dia?"

"Tidak. Aku akan tutup mulut dan berharap kau bisa berpikir jernih."

"Tak perlu cemas," geram Devon. "Saat ini aku sudah membuatnya membenciku sehingga dibutuhkan keajaiban untuk membujuknya naik ke ranjangku."

Setelah mempertimbangkan melewatkan makan malam dua kali berturut-turut, dengan semangat pembangkangan Kathleen memutuskan bergabung dengan seluruh anggota keluarga di ruang makan. Ini malam terakhir Devon di Eversby Priory, dan ia bisa memaksakan diri untuk melewatkan satu setengah jam duduk di meja yang sama dengan pria itu. Devon berkeras membantunya duduk, ekspresi pria itu tidak terbaca, dan Kathleen berterima kasih dengan mengucapkan beberapa kata ketus. Namun dengan jarak sopan di antara mereka pun, Kathleen benar-benar tegang dan marah... dan sebagian besar ditujukan pada dirinya sendiri.

Ciuman-ciuman itu... kenikmatannya yang luar biasa sekaligus mustahil... bagaimana mungkin Devon melakukan hal itu padanya? Bagaimana mungkin ia menanggapinya dengan sangat berani? Ini kesalahannya, bukan Devon. Devon pria hidung belang London, tentu saja dia akan berusaha mendekatinya, atau wanita mana pun yang berada di dekatnya. Seharusnya Kathleen menolak, menamparnya, tapi ia malah berdiri terpaku dan membiarkan pria itu... membiarkan dia...

Kathleen tidak bisa mencari kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang diperbuat Devon. Devon sudah memperlihatkan sisi diri Kathleen yang tidak pernah ia sadari. Kathleen dibesarkan dengan meyakini

gairah adalah dosa, dan ia menganggap dirinya tidak tergapai oleh hasrat liar... hingga Devon membuktikan sebaliknya. Oh, gairah mengejutkan dari lidah pria itu saat menyentuh lidahnya, dan sensasi lunglai yang membuat Kathleen ingin menjatuhkan diri ke lantai dan didekap pria itu... ia ingin menangis saking malunya.

Namun, ia hanya bisa duduk dalam keadaan sesak sementara percakapan mengalir di sekelilingnya. Sayang sekali ia tidak bisa menikmati makanan, pai unggas lezat yang disajikan dengan *patty* tiram goreng dan *salad* segar yang terdiri atas seledri, lobak, dan mentimun. Ketika memaksakan diri untuk menyuap, setiap suapan seakan tersangkut di kerongkongan.

Ketika percakapan berganti soal hari raya yang semakin dekat, Cassandra bertanya pada Devon apakah dia berencana mengunjungi Eversby Priory saat Natal.

"Apa itu akan membuatmu senang?" tanya Devon.

"Oh, ya!"

"Apa kau akan membawa hadiah?" tanya Pandora.

"Pandora," tegur Kathleen.

Devon menyeringai. "Apa yang kalian inginkan?" dia bertanya pada si kembar.

"*Apa pun* dari Winterborne's," seru Pandora.

"Aku ingin orang-orang merayakan Natal," ujar Cassandra dengan nada mendamba. "Pandora, apa kauingat pesta dansa Natal yang diadakan Mama saat kita kecil? Semua wanita mengenakan gaun terbaik, dan para pria memakai setelan formal... dansa dan musiknya..."

"Dan jamuan makan..." Pandora menambahkan. "Puding, kue, pai daging..."

"Tahun depan kita buat meriah lagi," ujar Helen lembut, seraya tersenyum pada keduanya. Dia berpaling pada West. "Seperti apa biasanya kau merayakan Natal, Sepupu?"

West ragu-ragu sebelum menjawab, seakan mempertimbangkan apakah dia harus menjawab jujur atau tidak. Kejujuran menang. "Hari Natal aku mengunjungi teman-teman seperti parasit, mendatangi rumah mereka satu per satu dan minum hingga aku pingsan di ruang tamu seseorang. Lalu seseorang memasukkanku ke kereta kuda dan mengirimku pulang, dan pelayanku mengangkatku ke tempat tidur."

"Kedengarannya tidak terlalu meriah," ujar Cassandra.

"Mulai tahun ini, aku berniat agar kita semua menikmati hari raya. Bahkan, aku sudah mengundang seorang teman untuk merayakan Natal bersama kita di Eversby Priory," ujar Devon.

Seisi meja terdiam, semua orang menatapnya dengan kaget.

"Siapa?" tanya Kathleen curiga. Demi kebaikan pria itu sendiri, Kathleen berharap bukan pekerja perusahaan kereta api yang berencana menghancurkan lahan petani penggarap.

"Mr. Winterborne."

Di tengah pekikan dan helaan napas pada gadis, Kathleen merengut pada Devon. Sialan, pria itu *tahu* tidak pantas mengundang orang asing ke rumah yang sedang berkabung. "Sang pemilik toko serbaada besar itu?" tanyanya. "Pasti dia ditemani orang-orang trendi dan penjilat. My Lord, tentunya kau belum lupa kami sedang berkabung!"

"Bagaimana mungkin aku lupa?" pria itu menjawab dengan lirikan tajam yang membuat Kathleen kesal. "Sebenarnya,Winterborne akan datang sendiri. Aku ragu menyiapkan satu tempat tambahan di meja makan pada Malam Natal akan membebani rumahku."

"Pria terhormat yang punya pengaruh seperti Mr. Winterborne pasti menerima ribuan undangan hari raya. Kenapa dia harus datang kemari?"

Mata Devon berkilat senang melihat amarah Kathleen yang nyaris tak terbendung. "Winterborne penyendiri. Kurasa hari raya yang tenang di pedesaan menarik baginya. Demi kehadirannya, aku ingin mengadakan jamuan Natal yang memadai. Dan mungkin menyanyikan beberapa kidung."

Para gadis serempak menimbrung.

"Oh, katakan ya, Kathleen!"

"Itu akan sangat *menyeluarbiasa*."

Bahkan Helen menggumamkan sesuatu, menyampaikan bahwa menurutnya semua itu tak ada salahnya.

"Kenapa berhenti sampai di sana?" tanya Kathleen sarkastis, menatap Devon dengan ekspresi kesal terang-terangan. "Kenapa tidak mengundang musisi dan mengadakan acara dansa, dan pohon natal tinggi yang diterangi banyak lilin?"

"Saran yang luar biasa," Devon menjawab manis. "Ya, kita lakukan semua itu."

Kathleen benar-benar murka hingga tak sanggup berkata-kata, nyaris tidak menyadari saat Helen diam-diam mengambil pisau mentega dari jemarinya yang terkepal.

EMPAT BELAS

DESEMBER menyapa Hampshire sambil membawa angin dingin, sementara pepohonan dan semak-semak memutih karena salju. Di tengah antusiasme seisi rumah akan datangnya hari raya, harapan Kathleen untuk meredam perayaan pun pupus. Ia mendapati dirinya menyerah sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia mengizinkan para pelayan merencanakan pesta mereka sendiri pada Malam Natal, kemudian ia membiarkan pohon cemara besar dimasukkan ke selasar depan.

Kemudian West bertanya apakah perayaan itu bisa dibuat semakin meriah lagi.

Pria itu menemukan Kathleen di ruang kerja, sibuk membalas surat. "Boleh aku mengganggumu sebentar?"

"Tentu." Kathleen menunjuk kursi di dekat meja tulisnya, dan meletakkan pena di penahannya. Melihat wajah West yang sengaja dibuat tanpa ekspresi, ia bertanya, "Apa yang kaurencanakan?"

West mengerjap kaget. "Bagaimana kau tahu ada rencana?"

"Setiap kali berusaha tampak lugu, kau jelas-jelas menginginkan sesuatu."

West menyeringai. "Para gadis tidak berani menanyakannya padamu, tapi aku memberitahu mereka aku akan melakukannya, karena sudah terbukti aku bisa melarikan diri darimu jika diperlukan." Dia terdiam. "Sepertinya Lord dan Lady Trenear dulunya mengundang seluruh keluarga petani penggarap dan saudagar setempat untuk berpesta pada Malam Natal—"

"Tidak bisa."

"Ya, itu reaksi pertamaku. Tapi..." West meliriknya dengan ekspresi sabar dan membujuk. "Memperlihatkan semangat kebersamaan akan menguntungkan semua orang di properti." Dia terdiam. "Tak jauh berbeda dengan kunjungan yang kaulakukan pada setiap keluarga petani."

Kathleen menutup muka dengan kedua tangan sambil mengerang. Pesta megah. Musik. Hadiah, cokelat, keceriaan hari raya. Ia tahu persis apa yang akan dikatakan Lady Berwick, bahwa mengadakan perayaan seperti itu di rumah yang sedang berkabung sangatlah tidak patut. Mencuri satu atau dua hari dari satu tahun yang ditujukan untuk berkabung adalah tindakan yang salah. Yang paling buruk... diam-diam ia juga ingin melakukannya.

Kathleen bicara dari balik jemari. "Ini tidak pantas," katanya lemah. "Semua yang kita lakukan tidak seperti seharusnya. Kain hitam terlalu cepat dilepas dari jende-

la, tidak ada seorang pun yang memakai cadar lagi, dan—"

"Tak ada yang peduli," ujar West. "Apa menurutmu salah seorang petani akan menyalahkanmu karena melupakan periode berkabung untuk satu malam saja? Sebaliknya, mereka akan menanggapinya sebagai kebaikan dan niat mulia. Aku nyaris tak tahu apa-apa soal Natal, tentu saja, tapi meskipun begitu... menurutku ini hanya mempertahankan semangat hari raya." Dia menuntaskan serangannya dengan memanfaatkan keraguan Kathleen. "Aku akan membiayainya dari penghasilanku sendiri. Lagi pula..." Suaranya terdengar sedikit mengasihani diri sendiri, "...bagaimana lagi aku bisa belajar soal Natal?"

Kathleen menurunkan tangan, menatap pria itu muram. "Kau manipulator yang tak tahu malu, Weston Ravenel."

West menyeringai. "Sudah kuduga kau akan menyetujuinya."

"Pohonnya tinggi sekali," komentar Helen satu minggu kemudian, ketika mereka berdiri di selasar depan.

"Kita belum pernah memasang pohon sebesar ini," aku Mrs. Church sambil mengernyit.

Bersama-sama mereka menonton West, dua pelayan laki-laki, dan kepala pelayan berusaha mengangkat batang pohon cemara raksasa ke dalam pot logam berisi batu. Suasananya penuh umpatan dan erangan maskulin. Daun serupa jarum-jarum kecil hijau mengilap

berserakan di lantai, buah pinus seukuran pensil beterbangan ketika pohon diangkat. Pelayan ruang makan berdiri di tengah tangga utama yang melingkar, memegangi ujung tali yang terikat di bagian atas batang pohon. Di sisi lain selasar, Pandora dan Cassandra berdiri di balkon lantai dua, memegangi tali lain yang terikat. Setelah batangnya berada di posisi sempurna, tali-talinya akan diikat pada birai agar pohon itu tidak miring ke satu sisi.

Pelayan ruang makan menarik tali dengan mantap, sementara West dan para pelayan mendorong dari bawah. Perlahan-lahan pohon itu berdiri tegak, dahan-dahannya merekah indah dan meniupkan aroma segar ke udara.

"Harum sekali," seru Helen sambil menghirup napas dalam-dalam. "Apa Lord dan Lady Berwick memasang pohon Natal, Kathleen?"

"Setiap tahun." Kathleen tersenyum. "Tapi pohon kecil, karena Lady Berwick bilang ini kebiasaan kaum pagan."

"Cassandra, kita butuh lebih banyak hiasan," Pandora berseru dari balkon lantai dua. "Kita belum pernah memasang pohon sebesar ini."

"Kita akan membuat lilin lagi," jawab kembarannya.

"Jangan tambah lilinnya," seru Kathleen pada mereka. "Pohon ini sudah rentan terbakar."

"Tapi Kathleen, pohonnya akan tampak jelek kalau hiasannya tak cukup," bantah Pandora seraya menatapnya. "Pasti kelihatan *telanjang*."

"Mungkin kita bisa mengikat cokelat menggunakan

potongan jaring dan pita," saran Helen. "Pasti cantik kalau itu digantung dari dahan-dahannya."

West membersihkan daun dari kedua tangan dan menggunakan ibu jari untuk menyingkirkan getah dari telapaknya. "Sebaiknya kalian lihat peti yang diantarkan dari Winterborne's tadi pagi," katanya. "Aku yakin ada hiasan Natal di dalamnya."

Seluruh gerakan dan suara langsung berhenti saat semua orang menatapnya.

"Peti apa?" tanya Kathleen. "Kenapa kau merahasiakannya sampai detik ini?"

West menatapnya penuh makna dan menunjuk ke sudut ruangan, tempat peti kayu besar berada. "Sama sekali bukan rahasia—peti itu sudah di sana berjam-jam. Aku terlalu sibuk mengurusi pohon sialan ini hingga tak sempat mengobrol."

"Apa kau memesannya?"

"Tidak. Dalam surat terakhirnya Devon bilang Winterborne mengirimkan hiasan hari raya dari tokonya, sebagai ucapan terima kasih sudah mengundangnya ke sini."

"Aku tidak mengundang Winterborne, dan kita jelas tidak bisa menerima hadiah dari orang asing," sahut Kathleen.

"Hadiah itu bukan untukmu, tapi untuk keluarga ini. Astaga, ini hanya hiasan kecil."

Kathleen menatap West dengan ragu. "Kurasa sebaiknya jangan diterima. Rasanya tidak pantas. Dia pria yang belum menikah, tak ada hubungan kekerabatan apa pun, dan keluarga ini terdiri atas para wanita muda

yang hanya memiliki aku sebagai pendamping mereka. Jika aku sepuluh tahun lebih tua dan memiliki reputasi terpandang, aku tak akan ragu, tapi mengingat keadaannya..."

"Aku anggota keluarga ini," protes West. "Bukankah itu membuat situasinya lebih terhormat?"

Kathleen menatapnya tak percaya. "Kau bercanda, kan?"

West memutar bola mata. "Maksudku, jika ada yang berusaha mengaitkan hal tidak pantas mengenai hadiah dari Winterborne, kenyataan aku ada di sini bisa—"

West berhenti ketika mendengar Helen mengeluarkan suara tercekik, lalu wajah gadis itu berubah merah padam.

"Helen?" tanya Kathleen cemas, tapi Helen sudah berbalik, pundaknya bergetar. Kathleen menatap West dengan cemas.

"Helen," ujar West lirih, maju dan mencengkeram lengan atas gadis itu dengan sikap mendesak. "*Sweetheart*, apa kau sakit? Apa—" Dia berhenti ketika Helen menggeleng keras-keras dan mengucapkan sesuatu dengan suara tersekat, salah satu tangannya menggapai-gapai ke belakang. West mendongak cemas. Ekspresinya berubah, dan dia mulai tertawa.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Kathleen. Ia melirik sekeliling selasar depan, menyadari petinya sudah tidak ada di sudut ruangan. Si kembar pasti berlari ke bawah saat West menyebut-nyebut keberadaan peti. Mereka memegangi kedua sisinya, diam-diam menggotongnya ke arah ruang tamu.

"*Girls*, kembalikan sekarang juga!" seru Kathleen tegas.

Namun sudah terlambat. Pintu ganda ruang tamu sudah tertutup, diiringi bunyi klik anak kunci yang diputar. Kathleen langsung terdiam, rahangnya menganga.

West dan Helen terhuyung bersama, tidak sanggup menahan tawa.

"Saya beritahu saja, butuh dua pelayan paling kekar untuk membawa peti itu ke dalam rumah," kata Mrs. Church takjub. "Bagaimana mungkin dua wanita muda sanggup membawanya secepat itu?"

"Te-tekad baja," desis Helen.

"Yang paling kuinginkan dalam hidup ini adalah melihatmu berusaha mengambil peti itu dari mereka," kata West.

"Aku tak berani," jawab Kathleen, menyerah. "Mereka bisa menyakitiku secara fisik."

Helen mengusap air mata geli. "Ayo, Kathleen, kita lihat apa yang dikirim Mr. Winterborne. Kau juga, Mrs. Church."

"Mereka tak akan mengizinkan kita masuk," gumam Kathleen.

Helen menyeringai. "Mereka akan melakukannya kalau aku memintanya."

Si kembar sibuk seperti dua ekor tupai, membuka setumpuk bungkusan ketika mereka akhirnya mengizinkan semua orang masuk ke ruang tamu.

Kepala pelayan, pelayan ruang makan, dan pelayan laki-laki lainnya menghampiri pintu untuk mengintip isi peti. Peti itu mirip peti harta karun bajak laut, dipenuhi

bola-bola kaca yang dilukis hingga menyerupai buah, burung-burung dari bubur kertas dan dihias bulu unggas sungguhan, patung penari, prajurit, dan hewan yang terbuat dari kaleng cantik.

Bahkan ada satu kotak besar berisi mangkuk kaca berwarna berukuran mini, atau lampu peri, yang harus diisi minyak dan sumbu lilin yang mengambang, dan digantung di atas pohon.

"Api benar-benar tak terelakkan," ujar Kathleen, merengut menatap mangkuk-mangkuk lilin.

"Kita akan menempatkan dua orang pelayan yang membawa seember air di samping pohon saat dinyalakan," Mrs. Church meyakinkannya. "Kalau ada dahan yang terbakar, mereka akan langsung menyiramnya."

Semua orang terkesiap ketika Pandora mengeluarkan malaikat Natal besar dari peti. Wajah porselennya dibingkai rambut keemasan, sementara sepasang sayap bersepuh emas muncul dari balik gaun satin kecil yang dihiasi mutiara dan benang emas.

Sementara seluruh anggota keluarga dan para pelayan berkumpul untuk menyaksikan karya mengagumkan, Kathleen meraih lengan West dan menariknya keluar ruangan. "Ada yang sedang terjadi," ujarnya. "Aku ingin tahu alasan sesungguhnya sang earl mengundang Mr. Winterborne," kata Kathleen.

Mereka berhenti di ruang bawah tangga utama.

"Apa dia tak boleh memperlihatkan keramahtamahan pada temannya tanpa memiliki motif tersembunyi?" sergah West.

Kathleen menggeleng. "Semua yang dilakukan kakakmu memiliki motif tersembunyi." Ia menatap West de-

ngan ekspresi bertanya. "Kenapa dia mengundang Mr.Winterborne?"

"Winterborne punya banyak bisnis. Aku yakin Devon berharap mendapatkan nasihat darinya, dan suatu hari nanti bisa melakukan kesepakatan bisnis dengannya."

Kedengarannya cukup masuk akal. Namun intuisi Kathleen masih memperingatkan ada yang mencurigakan dalam situasi ini. "Bagaimana mereka bisa saling mengenal?"

"Sekitar tiga tahun lalu, Winterborne mengajukan diri menjadi anggota di dua kelab London, tapi ditolak oleh keduanya. Winterborne rakyat biasa, ayahnya pedagang dari Wales. Jadi setelah mendengar lelucon mengenai Winterborne yang ditolak, Devon mengatur agar kelab kami, Brabbler's, menawarkan keanggotan padanya. Dan Winterborne tak pernah melupakan bantuan yang diterimanya."

"Brabbler's?" ulang Kathleen. "Nama yang aneh."

"Itu istilah untuk seseorang yang cenderung memperdebatkan hal-hal sepele." West menunduk dan mengusap noda getah lengket dari tangannya. "Brabbler's adalah kelab kelas dua untuk orang-orang yang tidak diizinkan masuk ke White's atau Brooks's, tapi terdiri atas sebagian besar pria paling sukses dan paling cerdas di London."

"Seperti Mr. Winterborne."

"Tepat sekali."

"Seperti apa orangnya? Sifatnya?"

West mengedikkan bahu. "Dia tipe pendiam, tapi bisa sangat menawan jika dia menginginkannya."

"Apa dia masih muda atau sudah tua?"

"Tiga puluh tahun, kurang-lebih."

"Dan penampilannya? Apa dia tampan?"

"Para wanita jelas beranggapan begitu. Tapi dengan kekayaannya, Winterborne bisa saja bertampang seperti katak dan mereka akan tetap mengerumuninya."

"Apa dia pria baik?"

"Kau tak bisa mengumpulkan kekayaan dengan bersikap suci."

Ketika menatap mata West, Kathleen menyadari hanya itu yang bisa ia korek dari pria itu. "Sang earl dan Mr. Winterborne dijadwalkan tiba besok sore, bukan?"

"Ya, aku akan menjemput mereka di stasiun Alton. Apa kau mau menemaniku?"

"Terima kasih, tapi waktuku lebih baik dihabiskan bersama Mrs. Church dan Juru Masak, memastikan semuanya sudah siap." Kathleen mendesah dan melirik pohon yang menjulang, merasa bersalah dan gelisah. "Kuharap tak ada bangsawan lokal yang mendengar soal perayaan kita. Tapi aku yakin mereka pasti mendengarnya. Seharusnya aku tak membiarkan semua ini. Kau tahu itu."

"Tapi karena kau sudah mengizinkannya, sebaiknya kau berusaha menikmatinya," ujar West, seraya menepuk pundak Kathleen.

LIMA BELAS

"KAU akan dicalonkan menjadi anggota White's," kata Rhys Winterborne saat kereta api melaju dan berayun di sepanjang rute dari London ke Hampshire. Walaupun kompartemen pribadi mereka di gerbong kelas satu bisa mengakomodasi empat penumpang lagi, Winterborne membayar kursi-kursi itu agar tetap kosong sehingga mereka bisa menikmati ruangan itu sendiri. Pelayan pribadi Devon, Sutton, berada di gerbong kelas yang lebih rendah di bagian belakang kereta.

Devon menatapnya kaget. "Bagaimana kau tahu?"

Jawaban Winterborne hanya lirikan tajam. Pria itu sering kali mengetahui urusan pribadi orang lain bahkan sebelum mereka sendiri mengetahuinya. Karena hampir semua orang di London mendaftar di tokonya untuk mendapat fasilitas kredit, dia mengetahui detail pribadi mengenai keuangan, pembelian, dan kebiasaan pribadi mereka. Selain itu, sebagian besar obrolan yang didengar

para pelayan toko akan sampai ke kantor Winterborne di lantai atas.

"Mereka tak perlu repot-repot melakukannya," ujar Devon seraya menjulurkan kaki ke ruang di antara kursi. "Aku tak akan menerimanya."

"White's kelab yang lebih prestisius daripada Brabbler's."

"Sebagian besar kelab memang lebih prestisius daripada Brabbler's," Devon menambahkan dengan datar. "Tapi aura di lingkaran terpandang seperti itu terlalu kaku. Dan jika White's tidak menginginkanku sebelum aku menjadi *earl*, mereka tak punya alasan menginginkanku sekarang. Aku sama sekali tidak berubah kecuali kenyataan bahwa sekarang aku punya banyak utang seperti bangsawan lainnya."

"Bukan hanya itu perubahannya. Kau memiliki kekuasaan sosial dan politik."

"Kekuasaan tanpa modal. Aku lebih suka punya uang."

Winterborne menggeleng. "Selalu pilih kekuasaan. Uang bisa dicuri atau berkurang nilainya, dan kau tak akan memiliki apa pun. Dengan kekuasaan, kau selalu bisa mendapatkan lebih banyak uang."

"Kuharap kau benar."

"Aku selalu benar," sanggah Winterborne datar.

Hanya sedikit pria yang sanggup berkata meyakinkan seperti itu, tapi Rhys Winterborne jelas sanggup.

Pria itu termasuk salah satu individu langka yang terlahir pada waktu dan tempat yang tepat untuk memanfaatkan kemampuannya. Dalam waktu yang amat sing-

kat, dia membangun toko bobrok ayahnya menjadi kerajaan dagang. Namun, bakat pria itu yang sesungguhnya adalah kecerdasan dalam memahami selera publik... entah bagaimana dia selalu tahu apa yang ingin dibeli orang-orang bahkan sebelum mereka sendiri menyadarinya. Sebagai figur publik terkenal, Winterborne memiliki banyak teman, kenalan, dan musuh, tapi tidak ada seorang pun yang bisa mengaku mengenal baik pria itu.

Winterborne meraih botol minuman yang diletakkan di atas rak berbingkai yang menempel pada panil kayu di bawah jendela, lalu menuang dua gelas *malt whiskey* dan menyerahkan salah satunya pada Devon. Setelah bersulang tanpa suara, mereka bersandar lagi di bangku empuk dan menatap pemandangan di jendela yang terus berubah.

Mereka menempati salah satu dari tiga kompartemen mewah di kereta ini, masing-masing kompartemen memiliki sepasang pintu yang langsung membuka ke luar. Pintunya sudah dikunci oleh portir, prosedur standar perusahaan kereta api untuk mencegah penumpang tanpa tiket menyelinap masuk. Karena alasan yang sama, semua jendela dipasangi jeruji kuningan. Untuk mengalihkan perhatian dari sensasi terperangkap, Devon memusatkan perhatian pada pemandangan.

Sekarang Inggris terasa jauh lebih kecil, karena jarak jauh bisa ditempuh dalam waktu beberapa jam alih-alih berhari-hari. Nyaris tidak ada waktu untuk mencerna pemandangan yang melesat di jendela, karena itulah sebagian orang menyebutnya "jalan penyihir." Kereta api menyeberangi jembatan, padang rumput, jalan umum,

dan desa-desa tua, kini melintasi ngarai kapur, menderu di atas padang luas. Perbukitan Hampshire sudah terlihat, lereng-lereng hijau tua merunduk di bawah langit sore yang putih.

Devon tidak sabar ingin cepat tiba di rumah. Ia membawa hadiah untuk semua anggota keluarga, tapi ia menghabiskan waktu terlama untuk memutuskan hadiah yang akan diberikan pada Kathleen. Di konter perhiasan di Winterborne's, Devon menemukan bros *cameo* yang tidak biasa, ukiran sangat indah yang menggambarkan dewi Yunani menunggangi kuda. Ukiran *cameo* krem itu dipasang di latar oniks dan dibingkai butiran mutiara putih mungil.

Karena dipasang di latar oniks, pramuniaga di konter memberitahu Devon bahwa bros *cameo* itu cocok untuk wanita yang sedang berkabung. Bahkan butiran mutiara pun bisa diterima, karena konon melambangkan air mata. Devon langsung membelinya. Bros itu diantarkan padanya tadi pagi, dan ia memasukkannya ke saku sebelum berangkat ke stasiun kereta api.

Ia tidak sabar ingin bertemu Kathleen lagi, ingin melihat wajah wanita itu dan mendengar suaranya. Devon merindukan senyuman Kathleen, kerutan keningnya, frustrasinya yang menggemaskan mengenai ketidakpantasan, babi, dan tukang leding.

Dengan penuh semangat Devon menatap pemandangan ketika kereta api berjuang menuju puncak bukit dan mulai menuruni lereng. Tidak lama lagi mereka akan menyeberangi Sungai Wey, lalu tinggal satu setengah kilo lagi menuju Alton. Gerbong kereta hanya se-

paruh terisi, lebih banyak penumpang yang memilih bepergian esok hari, pada Malam Natal.

Momentum kereta api terus bertambah ketika mereka mendekati jembatan, tapi kekuatan mesin yang melesat maju terganggu oleh entakan dan luncuran mendadak. Devon langsung mendengar jeritan logam rem. Kereta berguncang keras. Tanpa sadar Devon mencengkeram salah satu jeruji kuningan di jendela agar tidak terlempar dari kursi.

Sesaat kemudian, benturan keras melepas genggaman Devon di jeruji kuningan—bukan, jerujinya pun ikut terlepas—dan jendela pecah ketika kereta api terlempar dari rel. Ia terlempar ke pusaran yang dipenuhi kaca, serpihan kayu, logam bengkok, dan suara ribut. Lonjakan liar disusul suara patah, lalu sensasi meluncur, terguling, ketika mereka berdua terlempar ke seberang kompartemen. Cahaya putih menyilaukan menguasai kepala Devon ketika ia berusaha mencari satu titik di tengah kegilaan ini. Ia terus terjatuh, tidak berdaya menghentikan luncuran, hingga tubuhnya terpelanting ke bawah dan rasa sakit seperti tusukan tombak mendera dadanya, lalu benaknya berputar dan ditelan kegelapan.

ENAM BELAS

HAWA dingin yang menusuk menyadarkan Devon. Ia megap-megap menghirup napas dari dasar paru-parunya. Devon mengusap wajahnya yang basah dan berusaha menopang tubuh. Air sungai yang bau menderu ke dalam kompartemen kereta, atau setidaknya sisa-sisa kompartemen. Ia merangkak di atas reruntuhan dan pecahan kaca, menghampiri celah jendela yang pecah dan menatap ke balik jeruji kuningan.

Kelihatannya lokomotif terjungkal dari atas pagar pembatas jembatan, dan menyeret tiga gerbong, menyisakan dua gerbong di atas pagar. Tidak jauh dari mereka, gundukan gerbong kereta rusak tersungkur ke dalam air seperti hewan yang tumbang. Teriakan putus asa meminta pertolongan memenuhi udara.

Devon berbalik, dengan kalut mencari Winterborne, menyingkirkan potongan papan hingga menemukan tubuh temannya yang tidak sadarkan diri di bawah kur-

si yang terlepas dari lantai. Air mulai menutupi wajah pria itu.

Devon mengangkat Winterborne, setiap gerakan menyebabkan nyeri menusuk dada dan pinggangnya.

"Winterborne," kata Devon parau, mengguncang pelan tubuh pria itu. "Bangunlah. Sadarlah. *Sekarang*."

Terdengar erangan kasar. "Apa yang terjadi?" tanya Winterborne parau.

"Keretanya tergelincir dari rel," jawab Devon tersengal-sengal. "Gerbongnya masuk sungai."

Winterborne mengusap wajahnya yang berdarah dan mengerang kesakitan. "Aku tak bisa melihat."

Devon berusaha mengangkatnya lebih tinggi ketika air terus naik. "Kau harus bergerak, atau kita akan tenggelam."

Serentetan kata dalam bahasa Wales terdengar sebelum Winterborne berkata, "Kakiku patah."

Sambil mengumpat, Devon menyingkirkan lebih banyak puing dan menemukan jeruji jendela yang patah dari pasaknya. Ia merangkak melewati bangku lain dan mengulurkan tangan ke atas, berusaha menggapai sisi luar pintu yang terkunci di tengah arus sungai. Ia berusaha keras hingga terengah-engah, menggunakan batang kuningan sebagai linggis untuk mencongkel pintu. Posisi gerbong yang terjungkal diagonal menyulitkannya. Sementara itu air terus masuk, berpusar hingga ke lutut mereka.

Setelah kuncinya tercongkel, Devon mendorong pintu hingga terayun lepas dan membentur bagian luar gerbong.

Ia menjulurkan kepala ke luar, memperkirakan jarak mereka ke tepi sungai. Kelihatannya air hanya sebatas pinggul.

Masalahnya adalah suhu yang sangat dingin dan akan langsung menumbangkan mereka. Mereka tak bisa menunggu hingga pertolongan datang.

Devon terbatuk-batuk karena udara yang dipenuhi asap, lalu merangkak kembali ke gerbong. Ia mendapati Winterborne mencopoti serpihan kaca dari rambutnya, matanya masih terpejam, wajahnya dipenuhi luka gores berdarah. "Aku akan menarikmu ke luar dan menuntunmu ke tepi sungai," ujar Devon.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Winterborne, terdengar sangat tenang untuk pria yang baru saja kehilangan penglihatan dan kakinya patah.

"Lebih baik darimu."

"Seberapa jauh kita dari daratan?"

"Sekitar enam meter."

"Dan arusnya? Sekuat apa?"

"Itu tak penting. Kita tak bisa diam di sini."

"Peluangmu lebih besar tanpaku," terdengar penilaian tenang Winterborne.

"Aku tak akan meninggalkanmu di sini, dasar bajingan tolol." Devon mencengkeram pergelangan tangan Winterborne dan menyampirkannya ke atas bahu. "Kalau kau takut berutang budi padaku setelah menyelamatkan nyawamu—" Dengan sekuat tenaga, Devon menarik Winterborne ke arah pintu yang terbuka. "—kau benar. Utang budi *besar*." Ia salah melangkah dan mereka berdua tersungkur. Devon mengulurkan tangan

yang bebas, menggenggam ambang pintu untuk menyeimbangkan tubuh mereka.

Entakan keras mendera dadanya, sesaat membuat Devon tidak bisa bernapas. "Ya Tuhan, kau berat," ia akhirnya berkata.

Tidak ada jawaban. Devon tersadar Winterborne sedang berusaha agar tidak pingsan.

Dengan napas berat, Devon merasakan tusukan di dadanya memburuk hingga menyiksanya. Ototnya kaku dan kejang.

Terlalu banyak komplikasi... sungai, suhu dingin, luka Winterborne, dan entah cedera apa yang membuatnya kesakitan seperti ini. Namun tidak ada pilihan selain terus bergerak.

Sambil mengertakkan gigi, Devon berusaha mengangkat Winterborne dan mengeluarkannya dari gerbong. Bersama-sama mereka masuk ke air, yang membuat Winterborne menjerit kesakitan.

Sambil merangkul rekannya, Devon berusaha mencari pegangan, membenamkan kaki ke dasar sungai yang lengket. Airnya lebih tinggi daripada yang ia kira, melebihi pinggang.

Sejenak sengatan hawa dingin seolah melumpuhkannya. Devon memusatkan perhatian untuk memaksa otot kakunya bergerak.

"Winterborne, jaraknya tidak jauh," katanya dengan gigi terkatup. "Kita bisa melakukannya."

Temannya menjawab dengan umpatan singkat, membuat Devon menyeringai sebentar. Ia berjuang melawan arus, melangkah berat menuju alang-alang di tepi su-

ngai, tempat para korban selamat lainnya berusaha merangkak keluar dari air.

Ini usaha yang sulit dan melelahkan, lumpur menyedot kakinya, air yang dingin melemahkan kemampuan koordinasi tubuhnya dan menumpulkan semua perasaan.

"My Lord! My Lord, saya di sini!" Pelayan pribadinya, Sutton, berdiri di tepi sungai, melambaikan tangan dengan cemas ke arahnya. Kelihatannya dia menuruni lereng dari gerbong yang masih berada di jembatan.

Sutton menceburkan diri ke sisi sungai yang dangkal, terkesiap ketika merasakan suhu air yang membekukan.

"Bawa dia," kata Devon kasar, menyeret Winterborne yang setengah sadar melewati alang-alang.

Sutton memeluk dada Winterborne dan menarik pria itu ke tempat aman.

Devon merasa lututnya lemas, dan ia terhuyung melewati alang-alang, berusaha agar tidak jatuh. Otaknya yang kelelahan berusaha mengerahkan sisa-sisa kekuatan, dan ia tersuruk menuju tepi sungai.

Ia berhenti ketika mendengar jeritan melengking dan panik. Ketika menatap ke belakang, ia melihat para penumpang yang masih berada di dalam salah satu kompartemen gerbong yang kebanjiran karena mendarat diagonal di sungai.

Mereka tidak berhasil mendobrak pintu yang terkunci. Tidak ada yang membantu mereka, para korban selamat yang berhasil keluar dari air sudah tumbang karena udara dingin. Para penyelamat baru saja berdatangan, dan saat akhirnya mereka berhasil menuruni pagar, keadaan akan sudah terlambat.

Tanpa berpikir panjang, Devon berbalik dan terhuyung menuju air lagi.

"*Sir!*" seru Sutton.

"Jaga Winterborne," sahut Devon kasar.

Saat tiba di gerbong, tubuh Devon kebas dari pinggang ke bawah dan ia berusaha melawan sensasi linglung. Sepenuh tekad, ia berjuang menuju kompartemen gerbong, melewati celah di dinding yang hancur akibat benturan saat kecelakaan terjadi.

Ia menghampiri jendela dan mencengkeram batang kuningan. Butuh konsentrasi tinggi agar tangannya menggenggam benda itu dengan benar. Entah bagaimana ia berhasil menariknya hingga lepas dari dinding, lalu memasuki gerbong dan menceburkan diri ke dalam air lagi.

Saat menggunakan batang itu untuk mencongkel pintu kompartemen yang terkunci, Devon mendengar jeritan lega dari dalam. Pintu terbuka diiringi erangan logam, dan para penumpang berdesakan menghampirinya. Pandangan Devon yang mulai kabur melihat seorang wanita paruh baya menggendong bayi yang menangis, dua gadis yang terisak, dan seorang remaja laki-laki.

"Apa ada orang lain di dalam sana?" tanya Devon pada si bocah remaja. Suaranya tidak jelas, seperti sedang mabuk.

"Tak ada yang masih hidup, Sir," jawab bocah itu, tubuhnya gemetar.

"Kaulihat orang-orang di tepi sungai itu?"

"Se-sepertinya begitu, Sir."

"Pergilah ke sana. Ajak para gadis sambil bergandengan. Lawan arus dengan tubuh menyamping... untuk mengurangi tekanannya. *Pergilah.*"

Bocah itu mengangguk dan menceburkan diri ke sungai, terkesiap karena air dingin yang menenggelamkan tubuhnya hingga dada. Gadis-gadis yang ketakutan mengikutinya sambil menjerit panik, memegangi lengannya. Ketiganya bergerak menuju tepi sungai, saling memegangi melawan arus.

Devon berbalik menghadap wanita yang ketakutan, berkata tegas, "Berikan anak itu kepadaku."

Wanita itu menggeleng keras-keras. "Kumohon, Sir, kenapa—"

"*Sekarang.*" Devon tidak sanggup berdiri lebih lama lagi.

Wanita itu mematuhinya sambil menangis, dan si anak kecil terus menangis lantang sambil melingkarkan lengan mungil di leher Devon. Ibunya mencengkeram lengan Devon yang lain dan keluar dari gerbong, menjerit ketika menceburkan diri ke dalam air. Selangkah demi selangkah, Devon menarik wanita itu melintasi sungai, roknya yang berat menyulitkan langkah mereka. Ia tidak menyadari sekelilingnya lagi.

Devon tidak yakin di mana dirinya berada, atau apa yang terjadi. Ia tidak yakin kakinya masih berfungsi, ia tidak bisa merasakannya. Bayi itu tidak mau berhenti menangis, tangannya meraba-raba wajah Devon bagaikan bintang laut yang sedang bermigrasi. Samar-samar Devon mendengar wanita itu meneriakkan sesuatu, tapi ucapannya ditelan denyut lambat di telinganya.

Banyak orang di kejauhan... lampu genggam ...cahaya menari-nari di udara penuh asap. Devon terus bergerak maju, didorong pemahaman samar bahwa keraguan sedetik saja bisa menghilangkan serpihan terakhir kesadarannya.

Benaknya mulai bekerja lagi saat merasakan tarikan si bayi dalam pelukannya. Lalu tarikan yang lebih keras, ketika dia melawan sebentar. Anak itu diambil oleh orang-orang asing, sementara yang lain maju membantu si wanita melintasi alang-alang dan lumpur.

Devon terjengkang, kehilangan keseimbangan, ototnya tidak mau menurutinya lagi. Air langsung menyambutnya, menenggelamkan kepala dan menyeretnya pergi.

Ketika merasakan tubuhnya ditarik arus, benak Devon seolah melayang-layang di atas pemandangan ini, mengamati tubuhnya yang berputar pelan—tubuhnya sendiri—di dalam air yang gelap. Ia menyadari dengan kaget dan terpana bahwa ia tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkannya. Devon harus menghadapi nasib malang seperti pria Ravenel lain, meninggalkan banyak hal yang belum tuntas, dan ia sama sekali tidak peduli. Di sudut benaknya yang kacau-balau, Devon tahu West bisa melakukannya tanpa dirinya. West pasti bisa bertahan.

Tapi Kathleen...

Kathleen tidak akan tahu betapa berarti dirinya bagi Devon.

Hal itu menusuk kesadarannya yang mulai lenyap. Ya Tuhan, kenapa ia memutuskan menunggu, beranggapan ia memiliki banyak waktu? Seandainya ia diberi waktu

lima menit saja untuk memberitahu Kathleen... sial, *satu* menit... tapi sudah terlambat.

Kathleen akan melanjutkan hidup tanpa Devon. Pria lain akan menikahinya... menua bersamanya... dan Devon tidak lebih dari kenangan yang terus memudar.

Itu pun jika Kathleen mengingatnya.

Devon berusaha dan menggapai-gapai, lolongan tanpa suara terperangkap di tenggorokannya. Kathleen takdirnya, *miliknya*. Ia bersedia menentang berbagai rintangan agar bisa bersama wanita itu. Namun tidak ada gunanya, sungai terus menariknya menuju kegelapan.

Ada sesuatu yang menangkapnya. Sabuk kokoh dan berotot melingkari lengan dan dadanya bagaikan monster dari dasar laut. Kekuatan tak terkalahkan menariknya mundur. Devon merasakan tubuhnya dicengkeram dan digenggam erat melawan arus.

"Oh, tidak, tak akan," seorang pria menggeram di dekat telinga Devon, tersengal-sengal karena usahanya. Genggaman erat mencengkeram perut Devon, dan ia mulai terbatuk, tusukan nyeri mendera tubuhnya ketika suara itu berkata lagi. "Kau tak akan meninggalkanku untuk mengurus properti sialan itu sendirian."

TUJUH BELAS

"KERETANYA pasti terlambat," kata Pandora kesal, sambil bermain bersama anjing-anjing di lantai ruang tamu. "Aku benci menunggu."

"Kau bisa menyibukkan diri dengan pekerjaan yang berguna," sahut Cassandra sambil terus menjahit. "Itu membuat menunggu berjalan lebih cepat."

"Orang-orang selalu bilang begitu, dan itu tidak benar. Lamanya menunggu tetap sama entah kau mengerjakan sesuatu yang berguna atau tidak."

"Mungkin mereka berhenti untuk minum dalam perjalanan dari Alton," ujar Helen, kepalanya tertunduk di atas cincin bordir sambil mengerjakan jahitan rumit.

Kathleen mendongak dari buku pertanian yang disarankan West padanya. "Kalau benar begitu, sebaiknya mereka kelaparan saat tiba di sini," katanya dengan nada pura-pura tersinggung. "Dengan jamuan yang sudah disiapkan Juru Masak, hanya kerakusan yang bisa mengha-

biskannya." Kathleen sedikit meringis saat melihat Napoleon duduk di atas hamparan gaun Pandora. "Sayang, gaunmu akan dipenuhi bulu anjing saat mereka tiba."

"Mereka tak akan melihatnya," sahut Pandora. "Gaunku hitam, anjing ini juga hitam."

"Mungkin, tapi tetap saja—" ucapan Kathleen terputus ketika Hamlet masuk ke ruang tamu dengan wajahnya yang selalu menyeringai. Di tengah kesibukan persiapan malam ini, Kathleen melupakan si babi. Ia sudah sangat terbiasa melihatnya mengikuti Napoleon dan Josephine ke mana pun sehingga mulai menganggapnya sebagai anjing ketiga. "Ya ampun, kita harus melakukan sesuatu pada Hamlet," ujarnya. "Kita tak mungkin membiarkannya berkeliaran sementara Mr. Winterborne ada di sini."

"Hamlet sangat bersih," sahut Cassandra, mengulurkan tangan membelai babi yang menghampirinya dan mendengus sayang. "Bahkan lebih bersih daripada anjing-anjing ini."

Memang benar. Hamlet sangat patuh sehingga rasanya tidak adil mengusirnya dari rumah. "Tak ada pilihan lain," keluh Kathleen penuh penyesalan. "Sayangnya kita tak bisa berharap Mr. Winterborne memiliki pandangan yang sama dengan kita mengenai babi. Hamlet terpaksa tidur di gudang. Kalian bisa membuatkan matras dari jerami dan selimut yang nyaman untuknya."

Si kembar syok, keduanya memprotes pada saat bersamaan.

"Tapi itu akan menyakiti perasaannya—"

"Dia pasti berpikir sedang dihukum!"

"Dia akan sangat nyaman—" ujar Kathleen, tapi tidak melanjutkan ucapannya ketika melihat kedua anjing cepat-cepat keluar dari ruangan dengan ekor bergoyang, waspada karena mendengar suara. Hamlet bergegas mengejar mereka sambil menguik penuh tekad.

"Ada seseorang di pintu depan," ujar Helen, meletakkan bordiran. Dia menghampiri jendela untuk mengintip jalan masuk dan teras.

Pasti Devon dan tamunya. Kathleen berdiri, berkata pada si kembar dengan nada mendesak, "Bawa babinya ke gudang bawah tanah! Cepat!"

Ia menahan seringai ketika mereka berlari menurutinya.

Kathleen merapikan rok dan menarik lengan baju ke posisi semula, berdiri di samping Helen di depan jendela. Di luar dugaannya, tidak ada kereta kuda atau sekelompok kuda di jalan masuk, hanya seekor kuda poni kekar, tubuhnya dibanjiri keringat dan napasnya berat.

Kathleen mengenali kuda poni itu, milik putra pegawai pos, Nate, yang sering disuruh mengantarkan telegram. Namun biasanya Nate tidak menunggang dengan tergesa-gesa saat mengantar telegram.

Kathleen dihantam gelombang kegelisahan.

Kepala pelayan yang sudah sepuh menghampiri ambang pintu. "Milady."

Napas Kathleen tersekat di tenggorokan ketika melihat pria itu menggenggam telegram. Selama Kathleen mengenalnya, Sims tidak pernah menyerahkan surat atau telegram langsung dari tangan, tapi selalu membawanya di atas baki perak kecil.

"Bocah itu bilang surat ini sangat penting," ujar Sims, wajahnya tegang karena menahan emosi ketika menyerahkan telegram. "Ada kabar yang dikirim pada pegawai pos. Sepertinya ada kecelakaan kereta api di Alton."

Kathleen merasakan wajahnya memucat. Dengung tajam berderak di telinganya. Dengan canggung karena terburu-buru, ia meraih telegram dari tangan Sims dan membukanya.

KERETA API TERGELINCIR DI DEKAT STASIUN ALTON. TRENEAR DAN WINTERBORNE TERLUKA. SIAPKAN DOKTER UNTUK MENYAMBUT KEDATANGAN MEREKA. SAYA AKAN KEMBALI MENGGUNAKAN KERETA KUDA SEWAAN.

SUTTON

Devon... terluka.

Kathleen mendapati kedua tangannya terkepal, seakan-akan pikiran bahwa Devon terluka bisa ia singkirkan secara fisik. Jantungnya berdebar, denyutnya saling bertumbukan.

"Sims, kirim pelayan untuk memanggil dokter." Kathleen memaksakan diri bicara di tengah impitan rasa panik. "Dia harus kemari sekarang juga—Lord Trenear dan Mr. Winterborne pasti membutuhkan perawatannya."

"Baik, My Lady." Si kepala pelayan keluar dari ruang tamu, bergerak dengan sangat sigap untuk pria seusianya.

"Bolehkah aku membacanya?" tanya Helen.

Kathleen menyerahkan telegram pada Helen, tepian kertas bergetar seperti kupu-kupu yang tertangkap.

Suara Nate yang tersengal-sengal terdengar dari ambang pintu. "Ayah saya memberitahukan kabar dari telegram." Menyadari dirinya mendapatkan perhatian kedua wanita itu, dia melanjutkan penuh semangat. "Peristiwanya terjadi di jembatan, tepat sebelum stasiun. Rangkaian gerobak pengangkut kerikil sedang menyeberangi rel dan tidak berhasil menyingkir tepat waktu. Kereta api penumpang menabraknya, dan beberapa gerbong terjatuh dari jembatan ke Sungai Wey." Bocah itu terbelalak takjub. "Lebih dari dua belas orang meninggal, dan satu orang menghilang. Ayah saya bilang kemungkinan ada sebagian yang akan meninggal beberapa hari ke depan, lengan dan kaki mereka mungkin akan dipotong, dan tulang mereka patah—"

"Nate," sela Helen lembut, sementara Kathleen berbalik, "bagaimana kalau kau ke dapur dan meminta biskuit atau bolu jahe pada juru masak?"

"Terima kasih, Lady Helen."

Kathleen menekan mata dengan tangan terkepal, menekan buku jari keras-keras di rongga mata. Rasa takut membuat tubuhnya berguncang dari ujung kepala hingga kaki.

Kathleen tidak tahan mendengar Devon terluka. Saat ini pria tampan, arogan, dan sangat sehat itu kesakitan... mungkin ketakutan... mungkin sekarat. Kathleen mengembuskan napas sambil terbatuk, melakukannya sekali lagi. Beberapa butir air mata panas meluncur di antara buku jarinya. Tidak, ia tidak boleh menangis,

terlalu banyak yang harus dilakukan. Mereka harus siap saat pria itu tiba. Semua yang diperlukan untuk membantu Devon harus langsung tersedia.

"Apa yang bisa kulakukan?" Helen bertanya di belakangnya.

Kathleen menyeka pipi yang basah dengan lengan baju. Sulit sekali berpikir, benaknya seolah berkabut. "Beritahu si kembar apa yang terjadi, dan pastikan mereka tak ada di sini ketika para pria dibawa masuk. Kita tak tahu seperti apa kondisi mereka, atau separah apa lukanya, dan... aku tak mau para gadis melihat..."

"Tentu saja."

Kathleen berbalik menghadap Helen. "Aku akan mencari Mrs. Church," katanya parau. "Kita harus mengumpulkan peralatan medis di rumah ini, juga seprai dan lap bersih—" Tenggorokannya tersekat, membuatnya sulit bicara.

"West bersama mereka," ujar Helen, menyentuh lembut pundaknya. Helen sangat tenang, walaupun wajahnya pucat dan tegang. "Dia akan menjaga kakaknya. Jangan lupa, sang earl bertubuh besar dan sangat kuat. Dia bisa melewati bahaya yang mungkin tak bisa dilalui pria lain."

Kathleen otomatis mengangguk, tapi ucapan itu tidak menenangkannya. Kecelakaan kereta api berbeda dengan bencana lain. Luka akibat tabrakan dan kereta api yang tergelincir sering kali berat. Tak peduli sekuat, seberani, atau secerdas apa seseorang, jika dia terlempar dalam kecepatan 96 kilometer per jam. Semuanya kembali pada masalah keberuntungan... yang tak dimiliki keluarga Ravenel.

***

Kathleen lega melihat pelayan yang ditugaskan menemukan Dokter Weeks langsung kembali bersama pria itu. Weeks dokter kompeten dan cakap yang belajar di London. Dia mendatangi rumah pada pagi hari kecelakaan Theo, dan dia yang menyampaikan kabar kematian abang mereka pada para gadis Ravenel. Setiap kali ada anggota keluarga yang sakit, Weeks selalu datang secepatnya, merawat para pelayan dengan perlakuan dan rasa hormat yang sama seperti pada keluarga Ravenel. Kathleen langsung menyukai dan memercayainya.

"Saya belum mendapat kehormatan untuk bertemu Lord Trenear," kata Weeks saat membuka kotak medis di salah satu kamar tidur yang disiapkan untuk para pasien yang akan segera tiba. "Saya menyesal pertemuan pertama akan dilakukan dalam keadaan seperti ini."

"Aku juga," ujar Kathleen, menatap isi kotak-kotak hitam besar, perban, jarum dan benang, peralatan metal mengilap, tube-tube kaca berisi bubuk dan botol-botol kecil berisi cairan. Perasaan tidak nyata menyapu Kathleen ketika bertanya-tanya kapan Devon akan tiba, dan luka seperti apa yang dideritanya.

Ya Tuhan, ini sangat mirip dengan pagi hari saat Theo meninggal.

Kathleen bersedekap dan memeluk siku, berusaha meredam getaran yang mengguncang tubuhnya. *Terakhir kalinya Devon meninggalkan Eversby Priory, aku terlalu marah pada pria itu untuk mengucapkan selamat tinggal,* batin Kathleen hampa.

"Lady Trenear, saya yakin situasi menyedihkan ini dan kehadiran saya pasti mengingatkan Anda pada kecelakaan suami Anda," kata sang dokter lembut. "Apakah membantu jika saya racikkan obat penenang ringan?"

"Tidak, terima kasih. Aku ingin tetap berpikir jernih. Hanya saja... aku tak bisa memercayainya... seorang Ravenel lain..." Ia tidak sanggup menyelesaikan ucapannya.

Weeks mengernyit dan mengusap janggut pendeknya saat berkomentar, "Para pria keluarga ini sepertinya tidak diberkahi umur panjang. Tapi, sebaiknya kita jangan memikirkan kemungkinan terburuk. Kita akan segera mengetahui kondisi Lord Trenear."

Ketika sang dokter menata berbagai benda di meja, Kathleen bisa mendengar Sims di salah satu ruangan, menyuruh pelayan laki-laki berlari ke istal dan mengambilkan seikat tiang latihan untuk dijadikan tandu dadakan. Terdengar suara langkah cepat di atas tangga, dan dentang kaleng berisi air panas serta ember berisi batu bara. Mrs. Church memarahi pelayan perempuan yang membawakannya gunting tumpul, tapi kalimatnya terhenti di tengah-tengah.

Kathleen tegang mendengar suasana yang mendadak hening. Sesaat kemudian, suara mendesak sang pengurus rumah terdengar dari lorong.

"My Lady, kereta kuda keluarga sudah berada di jalur masuk!"

Kathleen melompat seperti disiram air panas, berlari keluar ruangan. Ia melewati Mrs. Church dalam perjalanan menuju tangga utama.

"Lady Trenear," sang pengurus rumah berseru, menyusulnya, "Anda bisa jatuh!"

Kathleen mengabaikan peringatan itu, terus berlari cepat menuruni tangga dan keluar ke teras, tempat Sims dan sekelompok pelayan berkumpul. Semua pandangan tertuju pada kereta kuda yang mendekat.

Bahkan sebelum rodanya berhenti berputar, pelayan laki-laki yang duduk di belakang kereta melompat turun, dan pintu kereta kuda didorong terbuka dari dalam.

Berbagai seruan terdengar ketika West muncul. Kondisinya mengerikan, pakaiannya kotor dan basah. Semua orang berusaha mengerubunginya.

West mengangkat sebelah tangan untuk menahan mereka, berpegangan pada sisi kereta kuda. Tubuhnya gemetar, giginya bergemeletuk nyaring. "Tidak... r-rawat sang earl dulu. M-mana si dokter?"

Dokter Weeks sudah di sampingnya. "Di sini, Mr. Ravenel. Apa Anda terluka?"

West menggeleng. "Hanya k-kedinginan. A-aku harus menarik abangku d-d-dari sungai."

Kathleen menerobos kerumunan, lalu menggenggam lengan West untuk menopangnya. Pria itu gemetar dan limbung, wajahnya pucat. Bau busuk sungai menempel di tubuhnya, pakaiannya berbau lumpur dan air yang tercemar.

"Bagaimana keadaan Devon?" tanya Kathleen dengan nada mendesak.

West bersandar berat padanya. "Nyaris t-tidak sadar. Ucapannya tidak masuk akal. Terlalu lama di dalam a-air."

"Mrs. Church," kata Weeks pada sang pengurus rumah, "Mr. Ravenel harus langsung dibawa ke tempat tidur. Nyalakan perapian dan selimuti dia. Tidak ada yang boleh memberinya minuman keras jenis apa pun. Itu sangat penting, apa kau mengerti? Kau boleh memberinya teh manis hangat, *jangan* panas."

"Aku tak perlu d-dibawa," protes West. "Lihat, aku b-berdiri tepat di hadapan kalian!" Namun bahkan saat mengatakannya, West mulai ambruk ke tanah. Kathleen memperkuat pijakan untuk menahan beban pria itu, berusaha mencegahnya jatuh. Dua orang pelayan laki-laki langsung mencengkeram West dan mendudukkannya di atas tandu.

Ketika West meronta, sang dokter berkata tegas. "*Jangan bergerak*, Mr. Ravenel. Sampai Anda sepenuhnya hangat, pergerakan apa pun bisa mengakibatkan kematian. Jika darah dingin di kaki dan tangan Anda terlalu cepat mencapai jantung—" Dengan tidak sabar pria itu memotong ucapannya dan berkata pada para pelayan laki-laki, "Bawa dia ke dalam."

Kathleen langsung menaiki tangga lipat kereta kuda. Interior kereta yang gelap terasa hening mencekam. "My Lord? Devon, apa kau bisa—"

"Izinkan saya melihat mereka dulu," sang dokter berkata dari belakang Kathleen, menariknya tegas menjauhi kendaraan.

"Beritahu aku bagaimana keadaan Lord Trenear," tuntut Kathleen.

"Secepatnya." Weeks menaiki kereta kuda.

Kathleen mengencangkan semua otot untuk mengum-

pulkan kesabarannya. Ia menggigir bibir bawah hingga berdenyut.

Setengah menit kemudian, suara dokter terdengar lagi dengan nada mendesak. "Kita akan memindahkan Mr. Winterborne dulu. Aku butuh pria kuat, cepatlah."

"Peter," Sims mengarahkan, dan pelayan laki-laki itu langsung mematuhinya.

Bagaimana dengan Devon? Kathleen nyaris gila saking cemasnya. Ia berusaha melihat ke dalam kereta kuda, tapi tidak bisa melihat apa pun karena terhalang dokter dan si pelayan. "Dokter Weeks—"

"Sebentar, My Lady."

"Ya, tapi—" Kathleen mundur satu langkah ketika satu sosok besar dan gelap turun dari kereta kuda.

Itu Devon, berantakan dan nyaris tidak bisa dikenali. Pria itu mendengar suaranya.

"Lord Trenear, *jangan* membuat tubuh Anda lelah," perintah Dokter Weeks tegas. "Saya akan merawat Anda setelah membantu teman Anda."

Devon mengabaikan sang dokter, terhuyung ketika kakinya menyentuh tanah. Dia mencengkeram ujung pintu agar tidak jatuh. Tubuhnya kotor dan berantakan dari atas ke bawah, kemejanya basah dan ternoda darah. Namun ketika menatapnya kalut, dengan lega Kathleen melihat tidak ada tungkai yang hilang, tidak ada luka menganga. Devon masih utuh.

Tatapan bingung Devon tertuju pada Kathleen dalam kilatan biru menyala-nyala, dan bibirnya membentuk nama Kathleen.

Kathleen menghampiri dalam dua langkah, dan pria

itu merenggutnya kasar. Sebelah tangan Devon menggenggam keras gulungan kepang di belakang kepala Kathleen hingga terasa sakit. Geraman pelan bergema di kerongkongannya, dan Devon menumbukkan bibir mereka dalam ciuman-ciuman pendek dan marah, tanpa memedulikan siapa pun yang melihat. Tubuh Devon gemetar dan bersandar bagaikan bangunan bobrok, dan Kathleen memperkuat pijakan untuk menopangnya.

"Kau tak boleh berdiri," kata Kathleen tersengal-sengal. "Biarkan aku membantumu—kita akan duduk di tanah—Devon, kumohon—"

Namun Devon sama sekali tidak mendengarnya. Sambil menggeram primitif dan penuh gairah, dia berbalik dan mendorong Kathleen ke sisi kereta kuda dan menciumnya lagi. Walaupun terluka dan kelelahan, dia luar biasa kuat. Bibir Devon memagut bibir Kathleen dengan kekuatan yang bisa menyebabkan memar, hanya berhenti ketika dia harus menarik napas. Dari balik pundak Devon, Kathleen melihat Mrs. Church dan dua orang pelayan laki-laki menghampiri mereka sambil membawa tandu.

"Devon," Kathleen memohon. "Kau harus berbaring—ada tandu di belakangmu. Mereka harus membawamu ke dalam rumah."

Pria itu tidak bergerak kecuali getaran kencang yang mengguncang tubuhnya.

"Sayang," Kathleen berbisik di dekat telinga Devon dengan nada cemas, "kumohon lepaskan aku."

Devon menjawab dengan suara kasar yang sulit dipahami, kedua lengannya memeluk lebih erat... dan tubuhnya mulai terjatuh saat kehilangan kesadaran.

Untungnya, para pelayan berada tepat di belakang Devon untuk menangkapnya sebelum dia meremukkan Kathleen dengan tubuhnya yang berat. Ketika mereka menarik Devon dan membaringkannya di atas tandu, benak linglung Kathleen memahami kata yang dia ucapkan.

Tidak akan.

Delapan Belas

DI tengah proses membaringkan Devon di tandu, bagian bawah kemejanya yang basah terangkat. Kathleen dan Mrs. Church sama-sama terkesiap saat melihat memar ungu kehitaman seukuran piring makan yang tampak mengerikan, terbentang di tulang rusuk dan dada kirinya.

Kathleen memucat saat membayangkan benturan keras yang menyebabkan luka seperti itu. Tulang rusuk Devon pasti patah. Ia bertanya-tanya apakah paru-paru pria itu mengalami kerusakan. Pelan-pelan ia membungkuk untuk meletakkan salah satu lengan Devon di samping tubuhnya. Melihat Devon terbaring lunglai dan tidak bergerak benar-benar membuatnya syok.

Mrs. Church menyelimuti tubuh Devon, dan berkata pada para pelayan laki-laki, "Bawa dia ke kamar tidur utama. Pelan-pelan... jangan sampai membentur. Perlakukan dia seperti bayi yang baru lahir."

Setelah berhitung serempak, para pelayan mengangkat tandu. "Bayi yang beratnya 85 kilogram," salah seorang dari mereka berseru.

Mrs. Church berusaha tampak galak, tapi sudut-sudut matanya berkerut singkat. "Jaga ucapanmu, David."

Kathleen mengikuti para pelayan, cepat-cepat mengusap air mata.

Sang pengurus rumah berjalan di sampingnya, bergumam menghiburnya. "Sudah, sudah. Jangan cemas, My Lady. Sebentar lagi dia akan diobati dan sehat seperti sediakala."

Walaupun sangat ingin memercayai wanita itu, Kathleen berbisik kaku, "Tubuhnya memar dan lemah—mungkin dia mengalami luka dalam."

"Beberapa saat lalu dia tidak tampak selemah itu," sahut si pengurus rumah datar.

Wajah Kathleen merah padam. "Dia kelelahan. Dia tidak menyadari apa yang dilakukannya."

"Terserah Anda saja, My Lady." Senyum kecil Mrs. Church menghilang saat dia melanjutkan. "Saya rasa kita harus mengkhawatirkan Mr. Winterborne. Tepat sebelum dibawa ke dalam, Mr. Ravenel bilang kaki Mr. Winterborne patah dan dia juga kehilangan penglihatannya, pria malang."

"Oh, tidak. Kita harus mencari tahu apakah dia ingin kita memanggilkan seseorang."

"Saya terkejut kalau dia ingin melakukannya," sang pengurus rumah berkata praktis ketika mereka masuk ke rumah.

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya Kathleen.

"Jika memiliki seseorang, dia tidak akan ke sini sendirian untuk merayakan Natal."

Sementara Dokter Weeks merawat luka Devon, Kathleen mengunjungi West.

Bahkan sebelum tiba di depan pintu kamar yang terbuka, Kathleen sudah mendengar suara dan tawa hingga ke lorong. Ia berdiri di ambang pintu, menatap dengan sedikit pasrah sekaligus sayang saat melihat West duduk di tempat tidur, menghibur satu kelompok yang terdiri dari enam orang pelayan, Pandora, Cassandra, kedua anjing, dan Hamlet. Helen berdiri di samping lampu, membaca temperatur dari termometer kaca.

Syukurlah West tidak kelihatan gemetar lagi, dan rona wajahnya sudah membaik.

"...lalu aku melihat seorang pria berjalan kembali ke sungai menuju gerbong kereta api yang setengah terendam dan ada orang-orang yang terjebak di dalamnya," ujar West. "Aku berkata pada diriku sendiri, 'Pria itu pahlawan. Dan tolol. Dia sudah terlalu lama di dalam air, dan dia tidak akan sanggup menyelamatkan mereka, dan dia akan mengorbankan nyawanya dengan sia-sia.' Aku terus menuruni bantaran sungai dan menemukan Sutton. 'Mana sang earl?' tanyaku." West berhenti sebentar untuk mendapatkan efek dramatis, menikmati perhatian penontonnya. "Dan menurut kalian Sutton menunjuk ke arah mana?... ke arah sungai, ke tempat pria bodoh dan gegabah itu baru saja menyelamatkan tiga orang anak, dan mengikuti mereka sambil

menggendong bayi dengan satu lengan sementara tangan lainnya memegangi seorang wanita."

"Pria itu *Lord Trenear*?" salah seorang pelayan perempuan terkesiap.

"Siapa lagi?"

Mereka semua berseru gembira dan bangga.

"Tidak ada apa-apanya, untuk pria sebesar His Lordship," salah seorang pelayan laki-laki berkata sambil menyeringai.

"Saya rasa dia akan masuk surat kabar karena semua ini," seru pelayan lain.

"Kuharap begitu," kata West, "setidaknya karena aku tahu dia pasti membenci hal itu." Dia terdiam saat melihat Kathleen di ambang pintu.

"Kalian semua sebaiknya bubar sebelum Sims atau Mrs. Church melihat kalian di sini," tegur Kathleen pelan pada para pelayan.

"Aku baru akan menceritakan bagian terbaik," protes West. "Aku akan menceritakan aksiku yang menegangkan sekaligus menyedihkan saat menyelamatkan sang earl."

"Kau bisa menceritakannya nanti," jawab Kathleen, berdiri di ambang pintu ketika para pelayan bergegas keluar. "Sekarang kau harus istirahat." Ia melirik Helen. "Bagaimana suhu tubuhnya?"

"Harus naik satu derajat lagi."

"Yang benar saja," jawab West. "Dengan perapian sepanas itu, kamar ini seperti oven. Sebentar lagi kulitku akan kecokelatan seperti bebek Natal. Omong-omong soal itu... aku kelaparan."

"Dokter bilang kami belum boleh memberimu makan hingga kau mencapai suhu tubuh yang tepat," kata Pandora.

"Apa kau mau minum teh lagi?" tanya Cassandra.

"Aku mau brendi, ditemani sepotong pai *currant*, sepiring keju, semangkuk kentang dan lobak tumbuk, serta sepotong daging sapi," jawab West.

Cassandra tersenyum. "Aku akan bertanya pada dokter apa kau boleh makan kaldu."

"Kaldu?" tanya West dengan nada tersinggung.

"Ayo, Hamlet, sebelum West memutuskan dia ingin *bacon* juga," ujar Pandora.

"Tunggu," Kathleen berkata sambil mengernyit. "Bukankah Hamlet seharusnya berada di gudang bawah tanah?"

"Juru Masak tidak mengizinkannya," kata Cassandra. "Dia bilang Hamlet pasti bisa menjatuhkan kaleng dan memakan semua sayuran umbi." Gadis itu menatap si makhluk ceria dengan bangga. "Karena dia memang babi yang *sangat* kreatif dan banyak akal."

"Juru Masak tidak mengatakan kalimat yang terakhir," kata Pandora.

"Tidak," aku Cassandra, "tapi itu tersirat."

Si kembar menggiring babi dan kedua anjing dari kamar lalu pergi.

Helen mengulurkan termometer pada West. "Di bawah lidahmu, tolong," katanya serius.

West mematuhinya sambil memperlihatkan ekspresi tersiksa.

"*Dear*, maukah kau bicara pada Mrs. Church soal

makan malam?" tanya Kathleen pada Helen. "Mengingat ada tiga orang sakit di rumah ini, sebaiknya malam ini kita makan dengan santai."

"*Dua* orang sakit," West bergumam penuh harga diri sambil mengulum termometer. "Aku benar-benar sehat."

"Ya, tentu saja," Helen menjawab Kathleen. "Dan aku akan menyiapkan baki untuk Dokter Weeks. Mungkin dia akan cukup sibuk dengan Lord Trenear dan Mr. Winterborne, dan dia jelas pantas mendapatkan makan malam."

"Ide bagus," ujar Kathleen. "Jangan lupa memberinya sepiring *syllabub* lemon. Seingatku, Dokter Weeks senang makanan manis."

"Silakan bicarakan makanan di hadapan pria kelaparan" West berkata sambil mengulum termometer.

Sebelum pergi, Helen berhenti untuk mengangkat dagu West, dengan lembut membekap mulut pria itu. "Tak boleh bicara."

Setelah Helen pergi, Kathleen membawakan teh untuk West dan mengeluarkan termometer dari mulut pria itu. Ia memeriksa garis air raksa dengan saksama. "Naik setengah derajat lagi kau boleh makan."

West bersandar di tumpukan bantal, ekspresi cerianya berubah menjadi kerutan. "Bagaimana keadaan kakakku?"

"Dokter Weeks sedang merawatnya. Aku dan Mrs. Church melihat memar mengerikan di dada dan bagian samping tubuhnya—menurut kami tulang rusuknya mungkin patah. Tapi dia sadar saat keluar dari kereta kuda, dan membuka mata saat dibawa ke kamar."

"Puji Tuhan," West mendesah berat. "Ajaib jika lukanya tidak lebih dari tulang rusuk patah. Kecelakaan itu... ya Tuhan, gerbong kereta api berserakan seperti mainan anak kecil. Dan orang-orang yang tidak selamat—" West tidak menyelesaikan ucapan dan menelan ludah dengan susah payah. "Kuharap aku bisa melupakan apa yang kulihat."

Kathleen duduk di kursi samping tempat tidur, mengulurkan tangan dan meremas lembut tangan West. "Kau kelelahan," gumamnya.

West tertawa singkat dan datar. "Aku benar-benar letih sehingga lelah bisa dianggap peningkatan."

"Sebaiknya aku meninggalkanmu untuk istirahat."

West membalikkan tangan dan menggenggam tangan Kathleen. "Jangan dulu," gumamnya. "Aku tak ingin sendirian."

Kathleen mengangguk kecil, tetap duduk di kursinya.

West melepas tangan Kathleen, lalu meraih teh.

"Apa itu benar?" tanya Kathleen. "Kisah yang kauceritakan mengenai Devon?"

Setelah menghabiskan teh dalam dua tegukan, West menatap Kathleen dengan ekspresi ngeri. "Semuanya benar. Bajingan itu nyaris berhasil membunuh dirinya sendiri."

Kathleen mengambil cangkir dari jemari lunglai West.

"Aku tak tahu bagaimana dia melakukannya," lanjut West. "Aku tidak sampai dua menit di dalam air, tapi kakiku sudah kebas hingga ke tulang. Benar-benar menyiksa. Kabarnya, Devon berada di dalam air setidaknya seperempat jam, dasar pria bodoh."

"Menyelamatkan anak-anak," ujar Kathleen, pura-pura meremehkan. "Berani sekali dia."

"Ya," jawab West tanpa rasa humor sedikit pun. Dia menatap murung api yang meletup-letup. "Akhirnya aku memahami apa yang pernah kaukatakan padaku, mengenai semua orang yang bergantung padanya—dan sekarang aku termasuk salah seorang dari mereka. Sialan dia. Kakakku tak boleh mempertaruhkan nyawanya lagi, atau aku bersumpah akan membunuhnya."

"Aku mengerti," ujar Kathleen, mendengar rasa takut yang mengintai di balik ucapan pedas pria itu.

"Tidak, kau tak mengerti. Kau tak ada di sana. Ya Tuhan, aku nyaris terlambat mencapainya. Seandainya aku tiba beberapa detik lebih lambat—" West mengembuskan napas gemetar dan memalingkan wajah. "Tahukah kau, dulu dia tak mungkin melakukannya. Dulu dia punya lebih banyak akal sehat daripada membahayakan nyawa demi orang lain. Terutama orang asing. Dasar bebal."

Kathleen tersenyum. Sambil menelan ludah untuk menghilangkan rasa kering di kerongkongan, ia mengulurkan tangan dan membelai rambut West. "Temanku sayang, maaf aku terpaksa mengatakannya... tapi kau pun pasti melakukan hal yang sama," bisiknya.

Beberapa saat setelah tengah malam, Kathleen menyelinap turun dari tempat tidur untuk memeriksa para pasien. Ia memakai jubah kamar di atas gaun tidurnya, mengambil lilin dari nakas, dan menyusuri lorong.

Pertama-tama ia masuk ke kamar Winterborne. "Boleh aku masuk?" Kathleen bertanya pada Dokter Weeks, yang duduk di kursi samping tempat tidur.

"Tentu saja, My Lady."

"Duduklah," kata Kathleen sebelum pria itu sempat berdiri. "Aku hanya ingin menanyakan keadaan pasien."

Kathleen tahu malam ini sang dokter sudah bekerja keras, sehingga membutuhkan bantuan kepala pelayan dan dua orang pelayan laki-laki untuk menangani kaki Winterborne yang patah. Seperti yang dijelaskan Sims pada Kathleen dan Mrs. Church, otot-otot besar di kaki yang terluka menegang, dan butuh usaha keras untuk meregangkannya agar bisa mengembalikan tulang ke posisi semula. Setelah kakinya stabil, Sims membantu sang dokter membungkus tungkai pria itu dengan linen lembap yang diberi plester gipsum, yang mengeras menjadi gips.

"Keadaan Mr. Winterborne sebaik yang diharapkan," gumam Dokter Weeks. "Dia beruntung patahan tulang fibulanya rapi. Selain itu, karena terpapar suhu dingin ekstrem, tekanan darahnya sangat rendah sehingga mengurangi keluarnya darah. Saya rasa, jika tak ada komplikasi, kakinya akan sembuh sepenuhnya."

"Bagaimana dengan penglihatannya?" Kathleen menghampiri tempat tidur Winterborne, menatap cemas. Pria itu tertidur lelap karena diberi obat penenang, bagian atas wajahnya tertutup perban yang membungkus mata.

"Korneanya tergores serpihan kaca," jawab sang dokter. "Saya sudah mengambil beberapa serpihan dan mengoleskan salep. Kelihatannya goresannya tidak da-

lam, sehingga saya punya alasan bagus untuk berharap penglihatannya akan pulih. Untuk memperbesar peluang kesembuhan, dia tidak boleh bergerak dan terus dibius selama beberapa hari ke depan."

"Pria malang," ujar Kathleen lirih. "Kami akan merawatnya dengan baik." Tatapan Kathleen beralih pada sang dokter. "Apa Lord Trenear harus dibius juga?"

"Hanya jika dia kesulitan tidur pada malam hari. Saya rasa tulang rusuknya retak tapi tidak patah. Biasanya tulang rusuk yang patah bisa diraba saat diperiksa. Dia akan kesakitan, tapi beberapa minggu lagi pasti pulih seperti semula."

Lilin bergoyang pelan di tangan Kathleen, setetes lilin panas jatuh ke pergelangan tangannya. "Kau tak bisa membayangkan betapa gembira aku mendengarnya."

"Sepertinya saya bisa membayangkannya," sahut Dokter Weeks datar. "Kasih sayang Anda pada Lord Trenear sulit untuk dilewatkan."

Senyum Kathleen menghilang. "Oh, ini bukan kasih sayang, ini hanya... *well*, perhatianku pada keluarga, dan properti ini, dan... aku tak mungkin... menyukai... seorang pria saat masih berkabung. Itu benar-benar salah."

"My Lady..." Dokter Weeks menatap cukup lama, sorot matanya tampak lelah dan baik hati. "Saya mengetahui banyak fakta ilmiah mengenai manusia—salah satu fakta paling penting adalah jauh lebih mudah membuat jantung berhenti berdetak daripada mencegah hati mencintai orang yang salah."

Setelah itu Kathleen pergi ke kamar Devon. Ketika ketukan pelannya tidak ditanggapi, ia masuk tanpa bersuara. Devon tidur menyamping, tubuhnya yang panjang tidak bergerak di balik selimut. Suara napasnya dalam dan tenang.

Kathleen menghampiri tempat tidur, menatap Devon penuh kasih sayang protektif. Mulut pria itu membentuk garis rileks di tengah rahangnya yang bercambang pendek. Bulu matanya panjang dan sehitam tinta. Dua plester putih kecil dipasang di atas goresan di pipi dan keningnya. Rambut di sebelah kanan keningnya mencuat, sesuatu yang tidak mungkin dia biarkan pada siang hari. Kathleen berusaha keras agar tidak merapikannya. Ia mengaku kalah, lalu membelai helaian rambut itu dengan lembut.

Suara napas Devon berubah. Saat mulai terjaga, matanya terbuka, mengantuk karena kelelahan dan obat penenang.

"Kathleen." Suara Devon terdengar berat dan parau.

"Aku datang untuk memeriksa keadaanmu. Apa kau butuh sesuatu? Segelas air?"

"Kau." Devon menangkap tangan Kathleen dan menariknya lebih dekat. Kathleen merasakan bibir pria itu menempel di jemarinya. "Kita harus bicara."

Kathleen menahan napas. Semua bagian tubuhnya yang sensitif mulai berdenyut liar. "Kau... kau diberi obat penenang yang dosisnya cukup untuk membius gajah," ujarnya, berusaha terdengar santai. "Sebaiknya jangan mengatakan apa pun padaku saat ini. Tidurlah, dan besok pagi—"

"Berbaringlah denganku," kata Devon di atas jemari Kathleen.

Perut Kathleen menegang penuh damba. "Kau tahu aku tak bisa melakukannya," bisiknya.

Tanpa gentar Devon mencengkeram pergelangan tangan Kathleen dan dengan penuh tekad mulai menariknya mendekat.

"Tunggu—kau akan menyakiti dirimu sendiri—" Kathleen cepat-cepat meletakkan lilin di meja terdekat, sementara Devon terus menekan lengannya. "Jangan—tulang rusukmu—oh, *kenapa* kau harus keras kepala seperti ini?" Dengan kaget dan cemas Kathleen naik ke tempat tidur daripada mengambil risiko melukai Devon karena meronta. "Sebentar saja," ia memperingatkan. "*Satu* menit."

Devon menyerah, jemarinya tetap menggenggam pergelangan tangan Kathleen bagaikan belenggu longgar.

Kathleen berbaring menyamping menghadap Devon, namun langsung menyesali keputusannya. Rasanya terlalu intim, tubuhnya berbaring sedekat ini dengan tubuh Devon. Ketika menatap mata biru pria itu yang mengantuk, rasa mendamba yang menyakitkan menderanya. Kathleen ingin menyurukkan wajah ke tubuh Devon dan menangis.

"Aku mengkhawatirkanmu," katanya lirih.

Devon menyentuh wajahnya dengan satu jari, pelan-pelan menelusuri tepian pipinya.

"Seperti apa kejadiannya?" bisik Kathleen.

Jari Devon menelusuri lereng di hidung Kathleen dan terus turun hingga ke ujung bibir atas yang sensitif.

"Sebelumnya semuanya biasa-biasa saja," ujar Devon perlahan, "lalu tiba-tiba... dunia meledak. Suara-suara... kaca beterbangan... barang-barang berjatuhan... dan rasa nyeri..." Devon terdiam ketika Kathleen meraih tangannya dan menempelkannya di pipi. "Bagian terburuknya adalah rasa dingin," lanjutnya. "Tak bisa merasakan apa pun. Terlalu lelah untuk bergerak. Aku mulai merasa... tidak seburuk itu... jika menyerah." Suara Devon mulai menghilang saat didera kelelahan. "Hidupku... tidak berkelebat di depan mata. Yang kulihat hanya dirimu." Bulu mata Devon terkatup dan tangannya terlepas dari wajah Kathleen. Devon berhasil berbisik satu kali lagi sebelum tertidur. "Pada saat-saat terakhir, kupikir... aku akan mati dalam keadaan mendambakanmu."

SEMBILAN BELAS

PASTI karena obat penenang.

Itu yang terus-menerus Kathleen katakan pada dirinya sendiri hingga akhirnya tertidur, dan itu pula yang pertama kali terpikir olehnya saat bangun. Di bawah cahaya fajar kelabu, Kathleen turun dari tempat tidur dan mencari sandalnya, yang tidak berhasil ia temukan.

Dengan mata mengantuk, Kathleen bertelanjang kaki melintasi lantai marmer menuju wastafel di sudut kamar, mencuci muka, dan menggosok gigi. Ketika menatap cermin berbentuk oval, Kathleen melihat matanya merah dan ada lingkaran hitam di bawahnya.

Kupikir aku akan mati dalam keadaan mendambakanmu.

Mungkin Devon tidak akan mengingatnya, batin Kathleen penuh harap. Sering kali orang tidak mengingat apa yang mereka ucapkan saat dalam pengaruh obat bius. Mungkin Devon bahkan tidak ingat men-

ciumnya di samping kereta kuda, meskipun para pelayan tidak akan berhenti menggosipkannya. Kathleen akan berpura-pura tidak ada yang terjadi, dan jika ia beruntung, entah Devon akan melupakannya, atau berbesar hati dengan tidak membicarakannya.

Saat hendak meraih lonceng untuk memanggil Clara, ia membatalkan niatnya dan menarik tangannya lagi. Sekarang masih terlalu pagi. Sebelum memulai proses rumit berpakaian dan menata rambut, Kathleen akan menjenguk para pasien. Ia menyampirkan syal kasmir di atas gaun tidur dan menjenguk Devon terlebih dulu.

Walaupun tidak berharap Devon sudah bangun, pintu kamar pria itu terbuka sedikit dan tirai sudah disingkap.

Devon duduk di tempat tidur, ditopang tumpukan bantal. Rambut tebalnya tampak lembap dan bersih, kulitnya berkilau sehabis dicukur bersih. Bahkan saat terbaring sakit pun, dia tampak bugar dan gelisah, seakan-akan dalam hati kesal terkungkung seperti ini.

Kathleen mendorong pintu. Keheningan menegangkan seakan mengisi jarak di antara mereka, dan ada gelombang rasa malu yang membuat Kathleen merona. Dan cara Devon menatapnya, berani dan nyaris memiliki, sama sekali tidak membantu. Ada sesuatu yang berubah, Kathleen membatin, tapi ia tidak yakin apa.

Senyum lemah tersungging di bibir Devon saat melirik Kathleen, tatapannya tertuju pada syal berwarna cerah.

Kathleen menutup pintu tapi ragu-ragu, merasa sangat gugup saat menghampiri Devon. "Kenapa kau bangun sepagi ini?"

"Aku terbangun karena lapar, dan ingin mandi serta dicukur, jadi aku memanggil Sutton."

"Apa kau kesakitan?" tanya Kathleen cemas.

"Ya," Devon menjawab penuh perasaan. "Kemarilah dan buat aku merasa lebih baik."

Kathleen menghampiri dengan hati-hati, sarafnya tegang bagaikan kawat piano. Saat mendekati ranjang, ia mencium aroma tajam yang tidak biasa ia cium di tubuh Devon tapi anehnya terasa familier... campuran daun *pennyroyal* dan kamper.

"Aku mencium bau salep," ujar Kathleen bingung. "Yang biasa kami gunakan pada kuda."

"Mr. Bloom mengirim satu wadah dari istal dan memintanya dioleskan di tulang rusukku. Aku tak berani menolak."

"Oh." Kernyit Kathleen menghilang. "Memang sangat ampuh," ia meyakinkan Devon. "Salep itu menyembuhkan otot kuda yang tertarik dua kali lebih cepat dari biasanya."

"Aku percaya." Seringai muram tersungging di bibir Devon. "Seandainya saja kampernya tidak membakar kulitku sampai bolong."

"Apa Sutton mengoleskannya banyak-banyak?" Kathleen bertanya dengan kening berkerut. "Ramuannya ditujukan untuk kuda—seharusnya dia mengencerkannya dengan minyak atau lilin putih."

"Tak ada yang memberitahunya."

"Harus dilepas sekarang juga. Biar kubantu." Kathleen hendak mengulurkan tangan tapi berhenti karena tidak yakin. Ramuannya dililit di tubuh Devon

di balik baju tidur putihnya. Entah Kathleen harus mengangkat baju dan merogoh ke baliknya atau membuka kancing di bagian depan.

Devon tersenyum dan menggeleng, seolah bisa membaca pikirannya. "Aku akan menunggu sampai Sutton kembali."

"Jangan, aku sanggup melakukannya," Kathleen berkeras, pipinya merona. "Bagaimanapun, aku wanita yang sudah menikah."

"Sangat berpengalaman," Devon meledek pelan, tatapannya lembut.

Bibir Kathleen terkatup rapat penuh tekad. Sambil berusaha terlihat tenang, ia mulai membuka kancing baju. Baju Devon terbuat dari linen putih yang sangat halus, kainnya berat dan agak mengilap. "Baju tidur yang sangat indah," ia berkomentar konyol.

"Aku bahkan tak tahu punya baju tidur, sampai Sutton membawakannya."

Kathleen terdiam, kebingungan. "Kau tidur pakai apa, kalau bukan baju tidur?"

Devon menatap penuh makna, salah satu sudut bibirnya terangkat.

Mulut Kathleen menganga ketika memahami maksud Devon.

"Apa itu mengejutkanmu?" tanya Devon, tawa berkilat di matanya.

"Tentu saja tidak. Aku sudah menduga kau pria barbar." Namun wajah Kathleen merona seperti delima matang saat memusatkan seluruh perhatian ke kancing. Baju tidur sudah tersingkap, memperlihatkan dada kekar

dan sedikit berbulu. Kathleen berdeham sebelum bertanya, "Apa kau bisa mengangkat tubuh?"

Sebagai jawaban, Devon mendorong tubuh dari tumpukan bantal sambil menggeram.

Kathleen melepas syal dan meraih ke bawah tubuh Devon, mencari-cari ujung kain pelilit. Ujung itu ternyata diselipkan di bagian tengah. "Sebentar—" Ia mengulurkan tangan yang lain ke belakang tubuh Devon untuk menarik ujung kain pelilit. Kainnya lebih panjang daripada dugaannya semula, sehingga harus beberapa kali ditarik untuk melepasnya.

Karena tidak kuat lagi mempertahankan posisi, Devon menjatuhkan tubuh ke atas tumpukan bantal lagi diiringi suara kesakitan, beban tubuhnya mengimpit kedua tangan Kathleen. "Maaf," ujarnya.

Kathleen menarik lengannya yang terjepit. "Tak masalah... tapi kalau kau tak keberatan..."

Devon berusaha bernapas teratur, menanggapi dengan lamban saat menyadari situasi mereka.

Kathleen bingung antara ingin tertawa dan marah saat melihat kilatan jail di mata Devon. "Lepaskan aku, dasar *bajingan*."

Tangan Devon yang besar dan hangat menyentuh pundak Kathleen, membelai pelan membentuk lingkaran. "Naiklah ke tempat tidur bersamaku."

"Apa kau sudah gila?"

Ketika Kathleen menarik tubuh untuk melepaskan diri, Devon meraih kepang longgar yang menggantung di pundak dan memainkannya. "Semalam kau melakukannya," dia menegaskan.

Kathleen terpaku, matanya terbeliak.

Jadi dia mengingatnya.

"Kau tak mungkin berharap aku akan membiasakan diri melakukannya," Kathleen berkata sesak. "Lagi pula, sebentar lagi pelayanku pasti mencariku."

Devon berbaring menyamping dan menarik Kathleen sepenuhnya ke atas tempat tidur. "Dia tak akan kemari."

Kathleen merengut. "Kau benar-benar sulit dipercaya! Seharusnya aku membiarkan kampernya membakar beberapa lapis kulitmu."

Devon mengangkat alis. "Kupikir kau akan memperlakukanku sebaik perlakuanmu pada kuda."

"Semua kuda itu bersikap lebih baik daripada dirimu," Kathleen menjawab seraya mengulurkan tangan ke dalam baju tidur Devon dan meraih ke punggungnya dengan satu lengan. "Bahkan tingkah keledai pun lebih baik." Ia menarik ujung perban hingga terlepas. Ramuan dan lilitannya melonggar, dan ia berhasil menariknya hingga lepas lalu melemparnya ke lantai.

Devon berbaring tak bergerak menerima bantuan Kathleen, jelas puas pada dirinya sendiri.

Kathleen menatap bajingan tampan itu, nyaris tergoda untuk membalas senyumnya. Alih-alih, ia menatap dengan ekspresi menegur. "Dokter Weeks bilang kau harus membatasi gerakan yang menekan tulang rusukmu. Tak boleh menarik atau mengangkat *apa pun*. Kau harus istirahat."

"Aku akan istirahat asalkan kau menemaniku."

Devon terasa sangat bersih, hangat, dan mengundang sehingga Kathleen merasakan dirinya melemah. Pelan-

pelan ia berbaring di atas cekungan lengan pria itu. "Apa ini menyakitimu?"

"Setiap menit aku merasa lebih baik." Devon menarik selimut di atas tubuh mereka, menyelimuti Kathleen dalam kepompong seprai putih dan selimut wol lembut.

Kathleen berbaring berhadapan dengan Devon, tubuhnya bergetar nikmat dan tegang saat merasakan betapa pas lekukan hangat dan kokoh tubuh Devon menempel di tubuhnya. "Seseorang bisa melihat kita," ujarnya gelisah.

"Pintunya terkunci." Devon mengulurkan tangan memainkan lekukan halus pada telinga Kathleen. "Kau tidak takut padaku, kan?"

Kathleen menggeleng, walaupun nadinya berdenyut cepat.

Devon menyurukkan wajah ke rambut Kathleen. "Aku takut menyakiti atau membuatmu takut kemarin, karena..." Dia terdiam sejenak, mencari kata yang tepat. "...antusiasmeku," dia menyelesaikan ucapannya dengan datar.

"Kau... kau tidak menyadari perbuatanmu."

Suara Devon terdengar meledek diri sendiri. "Aku tahu betul apa yang kulakukan. Aku hanya tidak sanggup melakukannya dengan baik." Ibu jarinya mengusap tepian bibir bawah Kathleen, menggoda lekukan penuhnya. Kathleen menahan napas ketika jemari pria itu menyentuh rahangnya, menyodoknya ke atas, membelai kulit lembut di bawah dagu. "Aku bermaksud menciummu seperti... ini."

Mulut Devon menyelimuti mulut Kathleen dengan

tekanan menggoda. Bibirnya sangat bergairah dan pelan, memancing respons tak terelakkan sebelum Kathleen sempat berpikir untuk menahannya. Mulut pria itu sangat lembut, tegas, dan menggoda, mengirimkan gelenyar di bagian tubuh yang bahkan tidak Kathleen ketahui namanya. Ciuman itu terus berlanjut, ciuman yang baru dimulai sebelum ciuman terakhir sempat berakhir. Di balik selimut, sebelah kaki Devon yang berbulu kasar menyentuh kakinya, gesekan asing tapi menggairahkan. Kathleen meraih leher Devon, membenamkan jemari pada rambut gelap pria itu yang sehalus sutra, mencengkeram kepalanya.

Tangan Devon membelai tulang punggung Kathleen, meluncur rendah hingga pria itu menempelkan seluruh tubuh mereka. Bahkan dari balik berlapis-lapis flanel dan linen yang memisahkan mereka, Kathleen bisa merasakan tubuh mereka melekat intim, kelembutan menyerah pada kekuatan. Devon menciumnya lebih agresif, lidahnya menjelajah, mencari lebih dalam, dan Kathleen mengerang saking nikmatnya.

Tidak ada apa pun di luar tempat tidur ini. Hanya ada gesekan sensual antara tungkai yang saling melilit dan tangan yang berkelana lembut. Kathleen merintih ketika Devon menangkup bokong dan menariknya. Devon membimbing pinggulnya dalam ritme pelan dan tanpa henti, membelai sensual hingga ia mulai merintih seiring belaian itu. Bagian tubuhnya yang digoda Devon mulai bergairah dan berdenyut penuh sensasi. Wajah Kathleen merona malu. Ia tidak sepantasnya merasa seperti ini, tidak sepantasnya ia menginginkan... apa

yang ia inginkan. Tak peduli sedekat apa Kathleen menempelkan tubuh pada Devon, ia tetap membutuhkan lebih. Ia nyaris sanggup menyerang pria itu, hasratnya benar-benar luar biasa.

Ketika Kathleen meliukkan tubuh dengan canggung, Devon mengernyit dan terkesiap, dan Kathleen menyadari ia menekan tulang rusuk pria itu tanpa sengaja.

"Oh... maafkan aku..." Kathleen mulai berguling menjauhi Devon, tersengal-sengal.

"Tak ada yang terluka." Devon menghentikannya dengan mudah, menahan tubuhnya. "Jangan pergi." Pria itu bernapas dengan susah payah—dia pasti kesakitan—tapi sepertinya dia tidak peduli.

"Kita harus berhenti," protes Kathleen. "Ini salah, dan berbahaya bagimu—dan aku merasa—" Ia terdiam. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan keputusasaan membara yang menderanya, ketegangan manis tapi menyiksa yang bergulung di dalam dirinya.

Devon membelainya dengan intim, gerakan pelan itu membuat tubuh Kathleen gemetar.

"*Jangan*," ia memohon. "Aku merasa tubuhku membara dan tidak nyaman, dan aku tak bisa berpikir. Aku bahkan tak bisa bernapas."

Kathleen tidak mengerti mengapa Devon tampak geli, tapi ketika pria itu menyapukan bibir di pipinya, Kathleen merasakan bibir Devon membentuk senyuman.

"Biar kubantu, Sayang."

"Kau tak bisa," bantah Kathleen dengan suara teredam.

"Bisa. Percayalah padaku."

Devon mendorong Kathleen hingga telentang, bibirnya yang terbuka bergerak menuju leher dan dada Kathleen. Kathleen tidak sadar Devon sudah membuka tali bajunya hingga pria itu menyibak gaunnya.

Ia terkejut saat merasakan udara dingin meniup kulit telanjangnya. "Devon—"

"Hus." Kata itu bertiup lembut di puncak payudaranya.

Kathleen mengerang ketika mulut Devon menyelimutinya.

Sepertinya yang dimaksud Devon membantu adalah menambah siksaannya, mencium dan membelainya tanpa henti. Pria itu menangkup payudara Kathleen dengan kedua tangan dan mengulum dengan pelan, hingga Kathleen bergerak tanpa daya untuk melepas ketegangan tak kenal ampun itu. Telapak tangan Devon menyelinap ke balik gaun tidur Kathleen dan menyentuh kulit telanjangnya.

"Kau sangat cantik," bisik Devon. "Kulitmu, bentuk tubuhmu, semua bagian dirimu." Tangan Devon menyelinap ke paha Kathleen. "Biarkan aku... ya... astaga, tubuhmu sangat lembut, di sini... dan di sini..."

Devon membelai intim, hingga menemukan apa yang dia cari. Dengan ahli dia menggoda dan menjelajah lebih jauh. Gelombang mengejutkan mengguncang tubuh Kathleen ketika jari Devon bergerak lebih berani. Sebelum sempat menyesuaikan diri dengan sensasi itu, pria itu menyentuhnya dengan lebih intim. Kathleen mem-

buka mata, dengan spontan mengulurkan tangan ke bawah, mencengkeram pergelangan tangan Devon yang berotot.

Devon terpaku, tampak kebingungan ketika menatap wajah Kathleen yang merona. Ekspresinya berubah menjadi campuran rasa takjub, kenikmatan, dan gairah. "Sakitkah, Sayang?" tanya pria itu parau.

Tubuh Kathleen menegang, berdenyut dan menyengat. "Se...sedikit." Dengan kikuk ia menarik pergelangan tangan Devon, tapi pria itu menolak permohonan tanpa katanya.

Dengan lembut ibu jari Devon membelai titik sensitifnya. Jari Devon bergerak lagi membelai, memancing gairah yang terus membanjir hingga Kathleen mengernyit dan berusaha menatap ke balik gaun tidur yang menumpuk di pinggangnya.

Pria itu bernapas berat, mendaratkan bibir di kerutan cemas di kening Kathleen. "Tidak, jangan cemas. Itu biasa terjadi... saat tubuhmu siap... ini indah, ini membuatku semakin menginginkanmu... ah, manis..."

Kathleen tidak sanggup menahan diri untuk melentingkan punggung di tengah kebingungan yang membara ini. Terlalu banyak sensasi yang bergulung di dalam dirinya, membuat jantungnya berdebar liar hingga ia ketakutan.

"Berhenti," bisik Kathleen melalui bibir kering. "Kumohon... aku bisa pingsan..."

Bisikan Devon yang menantang menggelitik telinganya. "Kalau begitu, pingsan saja."

Ketegangan meningkat tak tertahankan. Semua ketegangan mulai terurai dengan kekuatan luar biasa, menjungkalkannya di tengah kepuasan yang sangat dahsyat sehingga rasanya seperti sekarat. Sensasi itu terus membuka, merekah, berubah menjadi getaran-getaran nikmat. Saat Kathleen mengerang dan terkesiap, Devon menciumnya, mengulum bibirnya seakan-akan bisa merasakan suara kenikmatannya. Gelombang mendera Kathleen lagi, gairahnya menyebar ke kepala, payudara, perut, sementara mulut Devon tidak berhenti mencumbunya.

Setelah getaran terakhir melemah, Kathleen terkulai di atas tubuh Devon, kepalanya seakan mengambang. Samar-samar ia menyadari tubuhnya dibaringkan menyamping, wajahnya menempel lembut di bulu tipis di dada Devon. Devon sudah menurunkan gaun tidur dari pinggul Kathleen, satu tangan pria itu membelai bokongnya membentuk lingkaran menenangkan, sementara napas pria itu mulai terdengar normal. Kathleen belum pernah merasakan keinginan untuk tidur sekuat ini, diselimuti kehangatan tubuh Devon, meringkuk dalam pelukannya. Namun ia bisa mendengar suara para pelayan yang memulai tugas pagi mereka di kejauhan, membersihkan perapian, menyapu karpet. Jika berbaring lebih lama lagi, ia akan ketahuan.

"Tubuhmu sekaku tali busur," Devon berkata mengantuk di atas kepalanya. "Bahkan setelah semua yang kulakukan untuk membuatmu rileks." Gelak pelan meluncur dari mulut Devon menanggapi Kathleen yang tidak bersuara saking takutnya. Tangan pria itu menyen-

tuh punggung Kathleen, membelai tulang punggungnya. "Apa kau pernah mengalaminya?"

Kathleen menggeleng, bulu dada Devon menggelitik hidungnya. "Aku tak tahu hal itu bisa terjadi pada wanita." Suaranya terdengar aneh bahkan di telinga Kathleen sendiri, berat dan lunglai.

"Tak ada yang memberitahumu sebelum malam pengantinmu?"

"Lady Berwick memberitahu, tapi aku yakin dia tak tahu apa-apa soal itu. Atau mungkin..." Kathleen terdiam ketika sesuatu yang menggelisahkan terpikir olehnya. "Mungkin wanita terhormat tidak melakukannya."

Tangan Devon terus bergerak naik-turun membelai punggung Kathleen. "Menurutku itu tak beralasan." Pria itu menunduk, dan berbisik di dekat telinganya, "Tapi aku tak akan memberitahu siapa-siapa."

Malu-malu Kathleen menyentuh tepian memar besar pada pinggang Devon."Apa pria lain tahu cara melakukan... itu?"

"Maksudmu, memuaskan wanita? Ya, hanya butuh kesabaran." Devon memainkan helaian rambut yang terlepas dari kepang Kathleen. "Tapi semua usaha itu sepadan. Kenikmatan seorang wanita membuat aksinya terasa lebih memuaskan."

"Benarkah? Kenapa?"

"Harga diri pria pasti tersanjung saat mengetahui dia bisa membuat wanita mendambakannya. "Tangan Devon bergerak dan membelai dari balik gaun tidurnya.

Kathleen menyembunyikan wajah di pundak Devon. "Lady Berwick membuat semuanya terdengar sangat

sederhana. Tapi aku mulai beranggapan dia melewatkan beberapa detail penting."

Devon tertawa pelan. "Siapa pun yang berkata aktivitas seksual sederhana tidak pernah melakukannya dengan benar."

Mereka berbaring bersama, mendengarkan suara-suara di luar kamar tidur. Di luar rumah, para pengurus taman mulai mendorong alat pemotong rumput di halaman, bilah pisaunya menderu pelan. Langit sewarna baja, angin kencang meniup daun kecokelatan terakhir pada pohon ek di dekat jendela. Hari ini pasti dingin, Kathleen membatin, ingin meringkuk di tempat tidur yang hangat.

Devon mencium rambutnya. "Kathleen... kaubilang terakhir kalinya Theo bicara padamu, dia bilang, 'Kau bukan istriku.'"

Kathleen terpaku, pembuluh darahnya berdenyut waspada ketika menyadari apa yang akan ditanyakan pria itu.

Suara Devon lembut. "Apa itu benar?"

Kathleen berusaha menjauh, tapi Devon mendekapnya erat.

"Aku tak peduli seperti apa jawabanmu," katanya. "Aku hanya ingin memahami apa yang terjadi."

Kathleen mengambil risiko besar jika memberitahunya. Terlalu banyak yang ia pertaruhkan. Namun sebagian dirinya ingin mengatakan yang sebenarnya pada Devon. "Ya," ia memaksakan diri menjawab, suaranya lirih. "Itu benar. Pernikahan kami tak pernah berlanjut hingga ke tempat tidur."

Dua Puluh

"JADI kalian bertengkar soal itu," gumam Devon, tangannya kembali membelai pelan punggung Kathleen.

"Ya. Karena aku tidak mengizinkan Theo..." Kathleen terdiam sambil mendesah gemetar. "Aku tak pantas dipanggil Lady Trenear. Seharusnya aku pergi dari Eversby Priory setelah peristiwa itu, tapi... aku tak tahu apakah aku boleh menyimpan maharku, dan aku tak ingin tinggal bersama Lord dan Lady Berwick lagi, dan selain itu rasanya sangat memalukan. Jadi aku berbohong dengan mengaku sebagai istri Theo."

"Memangnya ada seseorang yang sungguh-sungguh bertanya apakah kau tidur dengannya?" tanya Devon, terdengar tidak percaya.

"Tidak, tapi aku berbohong dengan tidak mengatakannya. Dan itu sama buruknya dengan mengatakan kebohongan. Kenyataannya aku masih perawan. Penipu." Kathleen terkejut ketika merasakan gemuruh tawa

yang tertahan di dada Devon. "Aku tak mengerti bagaimana kau bisa menganggapnya lucu!"

"Maafkan aku." Namun suara pria itu tetap terdengar seperti sedang tersenyum. "Aku hanya berpikir, dengan masalah drainase para petani penggarap, tukang leding, utang properti ini, dan ratusan masalah lain yang kuhadapi... akhirnya ada masalah yang bisa kuatasi."

Kathleen menatapnya dengan ekspresi menegur, dan Devon menyeringai. Devon menciumnya sebelum bergeser mencari posisi yang lebih nyaman, mengangkat tubuh lebih tinggi. Kathleen meraih tumpukan bantal, meletakkannya di belakang pundak Devon. Ia duduk menghadap pria itu dengan kaki setengah terlipat di bawah tubuh, dan mengikat gaun tidurnya lagi.

Tangan Devon menyentuh pahanya. "Ceritakan padaku apa yang terjadi, Sayang."

Sekarang tidak mungkin menyembunyikan apa pun. Kathleen berpaling dari Devon, jemarinya mencengkeram belahan di dada gaun tidurnya. "Kau harus paham... aku baru berduaan dengan Theo pada malam pengantin kami. Lady Berwick selalu mendampingi kami hingga setelah pernikahan. Kami menikah di kapel properti ini. Pernikahannya sangat megah, acaranya berlangsung satu minggu, dan—" Kathleen terdiam ketika terpikir sesuatu. "Kau dan West seharusnya diundang. Aku menyesal kalian tak diundang."

"Aku tidak," ujar Devon. "Aku tak tahu apa yang akan kuperbuat, seandainya bertemu denganmu sebelum kau menikah."

Awalnya Kathleen menyangka pria itu bercanda, tapi tatapannya sangat serius.

"Lanjutkan," ujar Devon.

"Setelah seremoni, Theo mengunjungi kedai minum bersama teman-temannya, dan dia pergi sepanjang sore hingga malam. Aku terpaksa tinggal di kamarku karena... tahukah kau, suasananya sangat canggung bagi pengantin wanita. Tidak pantas jika aku berkeliaran dan mengobrol dengan orang-orang sebelum malam pengantin. Jadi aku mandi, dan Clara mengeriting rambutku dengan penjepit panas, lalu aku mengenakan gaun tidur putih berenda dan duduk sendirian menunggu... dan menunggu... dan menunggu... Aku terlalu gugup untuk makan apa pun, dan tak ada yang bisa kulakukan. Akhirnya tengah malam aku tidur. Aku tak bisa tidur, hanya berbaring nyalang."

Tangan Devon meremas pahanya.

Kathleen cepat-cepat melirik Devon, dan melihat pria itu menatapnya cemas sehingga membuat perutnya seakan meleleh seperti madu.

"Akhirnya Theo masuk ke kamar," lanjut Kathleen. "Dia benar-benar mabuk. Pakaiannya kotor, baunya masam, dan dia bahkan tidak membasuh tubuh, hanya membuka pakaian dan naik ke tempat tidur, lalu mulai—" Kathleen terdiam, meraih kepang rambutnya yang panjang dan memainkan ujungnya. Ia tidak mungkin menjelaskan rasa kaget dan ngerinya saat digerayangi dan kebingungan, tanpa mendapat kesempatan untuk terbiasa merasakan tubuh telanjang pria. Theo tidak menciumnya... bukan berarti ia menginginkannya... sepertinya Theo bahkan tidak menganggapnya sebagai manusia.

"Awalnya aku berusaha diam," ujar Kathleen. "Kata

Lady Berwick itu yang harus kulakukan. Tapi Theo sangat berat dan kasar, dan dia marah karena aku tak tahu harus berbuat apa. Aku mulai protes, dan dia berusaha membungkamku. Dia menutup mulutku dengan tangannya—dan pada saat itulah aku kehilangan kendali. Aku tak tahan lagi. Aku melawan dan menendangnya, lalu tiba-tiba dia menarik diri, menekuk tubuh. Kubilang dia bau seperti pupuk kandang, dan aku tak mau dia menyentuhku."

Kathleen terdiam, melirik Devon dengan cemas, menyangka akan melihat ekspresi tidak suka atau meledek. Namun ekspresi wajah pria itu sulit dibaca.

"Aku lari keluar kamar dan melewatkan sisa malam di atas dipan kecil di kamar Helen," lanjut Kathleen. "Helen sangat baik dan tidak bertanya apa pun, lalu keesokan paginya dia membantuku memperbaiki renda yang robek di gaun tidurku sebelum para pelayan melihatnya. Keesokan harinya Theo murka padaku, tapi kemudian dia mengakui seharusnya tidak minum sebanyak itu. Dia memintaku mengulanginya dari awal. Dan aku..." Kathleen menelan ludah dengan susah payah, dibanjiri rasa malu ketika mengakui, "Aku menolak permintaan maafnya. Kubilang aku tak akan pernah berbagi ranjang dengannya, malam itu maupun malam-malam berikutnya."

"Bagus," ujar Devon dengan nada yang belum pernah Kathleen dengar dari mulut pria itu. Devon memalingkan wajah darinya, seakan-akan tidak ingin Kathleen melihat apa yang terpancar dari matanya, tapi garis wajahnya tampak kaku.

"Tidak, sikapku sangat buruk. Saat menemui Lady Berwick dan bertanya harus berbuat apa, dia bilang seorang istri harus menerima pendekatan suaminya bahkan saat dia terlalu banyak minum. Itu tidak menyenangkan, tapi memang seperti itulah pernikahan. Seorang istri menukar kebebasannya demi perlindungan dari suaminya."

"Bukankah sang suami harus melindungi istrinya dari dirinya sendiri, jika perlu?"

Kathleen mengernyit mendengar pertanyaan lembut itu. "Entahlah."

Devon tidak bersuara, menunggu Kathleen melanjutkan.

"Selama dua hari berikutnya seluruh tamu pernikahan pulang," ujar Kathleen. "Aku tidak sanggup memaksakan diri naik ke tempat tidur Theo. Theo tersinggung dan marah, dan menuntut haknya. Tapi dia masih minum-minum, dan kubilang aku tak mau berurusan dengannya sampai dia tidak mabuk. Kami bertengkar hebat. Theo bilang dia tak akan menikahiku seandainya dia tahu aku frigid. Pada pagi ketiga, Theo pergi untuk menunggangi Asad, dan... kau tahu kelanjutan ceritanya."

Tangan Devon menyelinap ke balik gaun tidur Kathleen, membelai ringan paha telanjangnya. Sentuhan itu membuat tubuh Kathleen bergetar manis. Devon menatapnya dengan hangat dan penuh minat. "Kau ingin tahu apa yang akan kulakukan seandainya aku melakukan kesalahan yang sama seperti Theo?" akhirnya dia bertanya. Ketika Kathleen mengangguk hati-hati,

Devon melanjutkan, "Aku akan memohon maaf padamu, sambil berlutut dan bersumpah tak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Aku pasti paham kau marah dan takut, dengan alasan kuat. Aku akan menunggu selama yang kauinginkan, hingga aku mendapatkan rasa percayamu lagi... lalu aku akan mengajakmu ke tempat tidur dan bercinta denganmu berhari-hari. Sedangkan soal tuduhan kau frigid... kurasa kita sudah membuktikan itu sama sekali tidak benar."

Kathleen merona. "Sebelum aku pergi... aku tahu pria memiliki hasrat. Apa ada sesuatu yang harus kulakukan untukmu?"

Senyum penuh penyesalan tersungging di bibir Devon. "Aku menghargai tawaranmu. Tapi untuk saat ini, menghela napas dalam-dalam saja sakit. Dipuaskan olehmu bisa menghabisiku." Dia meremas paha Kathleen. "Lain kali."

"Tapi tak boleh ada lain kali," sahut Kathleen muram. "Semuanya harus kembali seperti semula."

Devon mengangkat alis sebentar. "Apa menurutmu itu mungkin?"

"Ya, kenapa tidak?"

"Hasrat tertentu sulit untuk diabaikan setelah dibangunkan."

"Tak masalah, aku janda. Aku tak bisa melakukannya lagi."

Devon mencengkeram salah satu pergelangan kaki Kathleen dan menariknya mendekat walaupun dia sendiri kesakitan. "Hentikan," Kathleen berbisik tegas, berusaha menurunkan tepian gaun tidurnya yang terus naik hingga ke paha.

"Pandang aku."

Devon mencengkeram kedua pundak Kathleen. Dengan enggan Kathleen memaksakan diri menatap mata Devon, melihat gairah kuat yang membuat perutnya menggelenyar.

"Aku tahu kau menyesali kematian Theo," kata pria itu lirih. "Aku tahu kau menikah dengannya dengan niat baik, dan kau berusaha berduka untuknya dengan tulus. Tapi Kathleen, cintaku... kau tak akan pernah menjadi jandanya, sama halnya kau tak pernah menjadi istrinya."

Kalimat itu bagaikan tamparan di wajah. Kathleen terpana dan tersinggung, cepat-cepat turun dari tempat tidur dan merenggut syalnya. "Seharusnya aku tak pernah bercerita padamu," serunya.

"Aku hanya menegaskan—setidaknya secara pribadi—kau tidak terikat kewajiban yang sama seperti janda sungguhan."

"Aku janda sungguhan!"

Devon tampak sinis. "Kau nyaris tak mengenal Theo."

"Aku mencintainya," Kathleen berkeras.

"Oh? Apa yang paling kaucintai darinya?"

Dengan marah Kathleen membuka mulut untuk menjawab... tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Ia menekan perut dengan telapak tangan ketika menyadari kenyataan mengerikan itu. Setelah rasa bersalahnya atas kematian Theo sedikit terobati, Kathleen tidak bisa mengingat perasaan apa pun untuk pria itu selain rasa kasihan yang mungkin akan ia rasakan pada orang asing yang mengalami nasib seperti itu.

Walaupun begitu, Kathleen menjalankan perannya sebagai janda Theo, tinggal di rumahnya, berteman dengan adik-adik perempuannya, menikmati seluruh keuntungan sebagai Lady Trenear. Theo tahu ia penipu. Theo tahu ia tidak mencintainya, bahkan saat Kathleen sendiri tidak menyadarinya. Karena itulah kalimat terakhir pria itu terdengar menuduh.

Dengan marah dan malu, Kathleen berbalik dan menghampiri pintu. Ia membukanya tanpa berhenti untuk mempertimbangkan apakah ia harus mengendap-endap, lalu keluar dari kamar. Napasnya nyaris terhenti saat bertabrakan dengan tubuh kuat dan kekar.

"Apa-apa—" Kathleen mendengar West berkata, seraya mengulurkan tangan memegangi Kathleen. "Ada apa? Ada yang bisa kubantu?"

"Ya," bentak Kathleen, "kau bisa melempar kakakmu ke sungai lagi." Ia pergi sebelum West sempat menanggapinya.

West masuk ke kamar tidur utama. "Kulihat kau sudah kembali ke pribadimu yang memikat."

Devon menyeringai dan mengembuskan napas tersengal-sengal, berharap gairah yang membara selama beberapa menit terakhir akan segera menghilang. Keberadaan Kathleen di sini, di tempat tidurnya, merupakan siksaan terhebat yang bisa dibayangkan. Sekujur tubuhnya didera nyeri, sengatan, dan hasrat.

Ia belum pernah merasa sehebat ini seumur hidupnya.

"Kenapa dia marah?" tanya West. "Lupakan saja, aku tak ingin tahu." Dia mengambil kursi di samping ranjang dengan sebelah tangan, lalu memutarnya. "Kau berutang sepatu padaku." West duduk mengangkangi kursi dan menopangkan lengan di punggung kursi.

"Aku berutang lebih dari itu." *Beberapa bulan lalu,* renung Devon, *sangat diragukan West memiliki kekuatan seperti itu, apalagi benak yang sigap, untuk mengangkatnya dari sungai.* "Terima kasih," hanya itu yang ia ucapkan, seraya menatap mata adiknya.

"Percayalah padaku, aku melakukannya sepenuhnya demi diriku sendiri. Aku tak ingin menjadi Earl of Trenear."

Devon tertawa pendek. "Aku juga tak ingin."

"Oh? Akhir-akhir ini peran itu sepertinya lebih cocok untukmu daripada yang kubayangkan sebelumnya." West meliriknya penuh penilaian. "Bagaimana tulang rusukmu?"

"Retak tapi tidak patah."

"Nasibmu lebih baik ketimbang Winterborne."

"Dia duduk di samping jendela." Devon meringis mengenang momen saat kereta api menabrak. "Bagaimana kabarnya?"

"Sedang tidur. Weeks ingin terus membius Winterborne untuk membantunya mengatasi rasa sakit dan meningkatkan peluang kesembuhannya. Dia juga menyarankan untuk memanggil ahli mata dari London."

"Apa Winterborne bisa mendapatkan penglihatannya lagi?"

"Menurut dokter itu bisa, tapi tak bisa memastikan sebelum dia dites."

"Dan kakinya?"

"Patahannya rapi—kakinya akan pulih sepenuhnya. Tapi, Winterborne akan tinggal bersama kita lebih lama daripada yang direncanakan. Setidaknya satu bulan."

"Bagus. Itu akan memberinya lebih banyak waktu untuk mengenal Helen."

West melongo. "Kau masih memikirkan gagasan itu? Menjodohkan mereka? Bagaimana jika Winterborne berakhir pincang dan buta?"

"Dia tetap kaya."

Dengan sinis West berkata, "Bersinggungan dengan kematian jelas tidak mengubah prioritasmu."

"Kenapa harus berubah? Pernikahan itu akan menguntungkan semua orang."

"Bagaimana tepatnya *kau* akan untung?"

"Aku akan meminta Winterborne memberi mahar yang besar kepada Helen, dan menunjukku sebagai wali keuangan gadis itu."

"Lalu kau akan menggunakan uangnya sesuka hatimu?" tanya West tak percaya. "Ya Tuhan, bagaimana mungkin kau menyelamatkan anak-anak yang tenggelam, lalu keesokan harinya merencanakan sesuatu yang sangat kejam?"

Devon menatap adiknya dengan mata menyipit kesal. "Kau tak perlu mengatakannya seakan-akan Helen akan diseret ke altar dalam keadaan terantai. Dia boleh membuat keputusan sendiri."

"Kata-kata yang tepat bisa mengikat seseorang lebih efektif dari rantai. Kau akan memanipulasinya untuk melakukan apa yang kauinginkan terlepas bagaimana perasaannya."

"Nikmati saja pemandangan dari panggung moralmu," sergah Devon ketus. "Sayangnya aku harus tetap menjejakkan kaki di tanah."

West berdiri dan menghampiri jendela, merengut menatap pemandangan. "Ada kekurangan dalam rencanamu. Winterborne mungkin akan merasa Helen bukan seleranya."

"Oh, dia akan menerimanya," Devon meyakinkan West. "Menikahi putri bangsawan satu-satunya jalan baginya untuk memasuki kalangan atas. Coba pikir, West, Winterborne salah seorang pria terkaya di London dan separuh bangsawan berutang padanya—tapi aristokrat yang sama, yang memohon padanya agar kredit mereka diperpanjang, menolak menerimanya di ruang duduk mereka. Tetapi jika dia menikahi putri seorang *earl*, pintu-pintu yang selama ini tertutup baginya akan langsung terbuka." Devon terdiam sambil merenung. "Helen berguna baginya."

"Helen mungkin tidak menginginkannya."

"Apa dia lebih suka menjadi perawan tua miskin?"

"Mungkin," sahut West kesal. "Bagaimana aku tahu?"

"Pertanyaanku tak butuh jawaban. Tentu saja Helen akan menyetujui perjodohan ini. Pernikahan aristokrat selalu dilakukan demi keuntungan keluarga."

"Ya, tapi biasanya pengantin wanita dipasangkan dengan pria dari status sosial yang sama. Kau menyarankan untuk merendahkan Helen dengan menjualnya pada sembarang lelaki kalangan biasa tapi kaya demi keuntungan pribadimu."

"Bukan *sembarang* lelaki kalangan biasa," ujar Devon. "Salah seorang teman kita."

West tertawa enggan dan berbalik menghadap Devon lagi. "Menjadi teman kita tidak membuatnya direkomendasikan. Aku nyaris lebih setuju dia menikah dengan Pandora atau Cassandra—setidaknya mereka cukup tangguh untuk melawannya."

Helen senang dan lega mengetahui pesta Malam Natal dan pesta para pelayan akan dilangsungkan sesuai rencana. Ini sudah dibicarakan di kalangan keluarga, mengingat mereka semua sensitif menghadapi nasib malang Mr. Winterborne yang terbaring lemah. Namun, baik Devon maupun West berkata datar bahwa Winterborne tidak mungkin menginginkan hari raya dibatalkan karena dirinya, terutama jika acara ini sangat penting bagi para pelayan dan petani penggarap yang sudah bekerja keras sepanjang tahun. Melangsungkan perayaan sesuai rencana baik untuk moral seisi rumah, dan menurut Helen menghargai semangat hari raya sangatlah penting. Mendukung cinta dan niat baik tidak pernah merugikan.

Seisi rumah sibuk dipenuhi semangat baru ketika semua orang membungkus kado dan melakukan persiapan, sementara aroma gurih kue dan daging panggang menguar dari dapur. Bingkisan berisi jeruk dan apel diletakkan di selasar depan, bersama keranjang berisi gasing, ukiran hewan kayu, tali skiping, dan mainan *cup-and-ball.*

"Aku kasihan pada Mr. Winterborne," ujar Pandora. Dia dan Cassandra sibuk membungkus kacang badam

bersalut gula dengan kertas yang dipuntir, sedangkan Helen menata bunga dalam vas besar. "Dia sendirian di ruangan gelap, sementara kita semua menikmati dekorasi yang dia kirim untuk kita, dan dia bahkan tak bisa melihat!" lanjutnya.

"Aku juga kasihan padanya," kata Cassandra. "Tapi kamarnya cukup jauh dari keributan jadi dia tak akan terganggu. Dan karena obat yang diberikan Dokter Weeks membuatnya tidur hampir sepanjang waktu, mungkin dia bahkan tak akan menyadari apa yang terjadi."

"Sekarang dia tidak tidur," sahut Pandora. "Menurut Mrs. Church, dia tidak mau minum obat sorenya. Dia menepis cangkir dari tangan Mrs. Church, lalu mengatakan sesuatu yang kasar dan bahkan tidak meminta maaf!"

Helen terdiam di tengah kesibukannya menata satu vas mawar merah, dahan tanaman hijau, lili putih, dan krisan. "Dia sangat kesakitan," ujarnya, "dan mungkin ketakutan, seperti layaknya pria mana pun yang mengalami hal seperti itu. Jangan menilainya dengan tidak adil, *dear*."

"Kurasa kau benar," ujar Pandora. "Berbaring terus tanpa hiburan pasti sangat membosankan. Bahkan tak bisa membaca! Kathleen bilang dia akan mengunjunginya, dan berusaha membujuknya makan kaldu atau minum teh. Kuharap dia lebih beruntung daripada Mrs. Church."

Helen mengernyit, memotong satu batang mawar lagi dan menyelipkannya ke dalam karangan bunga. "Aku

akan ke atas dan menanyakan apa aku bisa membantu," katanya. "Cassandra, maukah kau menyelesaikan rangkaian bunga ini untukku?"

"Kalau Mr. Winterborne mau, aku dan Cassie bisa membacakan *The Pickwick Papers* untuknya," Pandora menawarkan, "Kami akan menirukan suara semua karakter dan membuatnya sangat menghibur."

"Aku bisa mengajak Josephine mengunjunginya setelah selesai menata bunga," saran Cassandra. "Dia lebih tenang dari Napoleon, dan aku selalu merasa lebih baik jika ditemani anjing saat sakit."

"Mungkin dia ingin bertemu Hamlet," seru Pandora.

Helen tersenyum menatap wajah tulus kedua adik perempuannya. "Kalian sangat baik. Mr. Winterborne pasti sangat bersyukur mendapat hiburan setelah istirahat lebih lama."

Ia keluar dari ruang makan dan melintasi selasar depan, menikmati pemandangan pohon yang berkilau. Di bawah dahan-dahannya yang berhias, seorang pelayan perempuan menyenandungkan kidung sambil menyapu serpihan daun yang berserakan. Helen ke atas dan menemukan Kathleen dan Mrs. Church berdiri di luar kamar Winterborne. Keduanya tampak cemas dan kesal saat mengobrol lirih.

"Aku datang untuk melihat keadaan tamu kita," ujar Helen, bergabung dengan mereka.

Kathleen menjawabnya dengan kening berkerut. "Dia demam dan tak bisa makan apa-apa. Bahkan minum air pun tak bisa. Sangat mencemaskan."

Helen melirik ke balik pintu yang setengah terbuka,

ke dalam kamar yang gelap. Ia mendengar suara pelan, antara erangan dan geraman, bulu kuduknya meremang.

"Apa saya harus memanggil Dokter Weeks?" tanya Mrs. Church.

"Sepertinya begitu," jawab Kathleen, "tapi dia bergadang hampir semalaman menjaga Mr. Winterborne, dan sangat membutuhkan istirahat selama beberapa jam. Selain itu, kalau kita saja tak bisa membujuk pasien kita untuk minum obat atau air, aku tak yakin bagaimana Dokter Weeks bisa melakukannya."

"Boleh aku mencobanya?" Helen menawarkan diri.

"Tidak," kedua wanita itu menjawab serempak.

Kathleen berpaling pada Helen, menjelaskan datar, "Sejauh ini hanya umpatan yang bisa kami dengar dari Mr. Winterborne. Untungnya separuhnya diucapkan dalam bahasa Wales, tapi tetap terlalu vulgar untuk kaudengar. Lagi pula, kau belum menikah, dan dia tidak berpakaian sopan, jadi tidak boleh."

Umpatan terdengar dari dalam kamar, disusul erangan kesakitan.

Helen iba. "Kamar sakit tidak mengejutkanku," ujarnya. "Setelah Mama tiada, aku merawat Ayah lebih dari satu kali saat sakit."

"Ya, tapi Winterborne bukan kerabat."

"Kondisinya sama sekali tak memungkinkan untuk membahayakan siapa pun... kau dan Mrs. Church sudah memiliki banyak beban untuk dikerjakan." Helen melirik Kathleen dengan ekspresi memohon. "Izinkan aku menemuinya."

"Baiklah," sahut Kathleen enggan. "Tapi biarkan pintunya terbuka."

Helen mengangguk dan menyelinap ke kamar.

Suasana kamar hangat dan pengap, udaranya pekat oleh keringat, obat, dan plester. Tubuh Winterborne yang besar dan gelap menggeliat di atas tempat tidur di tengah selimut kusut. Walaupun mengenakan baju tidur, dan salah satu kakinya dipasangi gips mulai dari lutut, Helen melihat kulit gelap dan tungkai berbulu. Rambut di kepalanya sehitam batu obsidian dan agak keriting, gigi putihnya terkatup menahan nyeri ketika dia berusaha melepas perban dari matanya. Helen ragu-ragu. Walaupun sakit, Winterborne tetap tampak seperti binatang liar. Namun ketika melihat tangannya menggapai-gapai dan gemetar, Helen iba.

"Jangan, jangan..." ujar Helen, seraya bergegas menghampirinya. Ia menyentuh lembut kening pria itu, yang kering dan sepanas kompor. "Tenanglah. Jangan bergerak."

Winterborne hendak mendorongnya, tapi saat merasakan jemari Helen yang sejuk, dia menggeram pelan dan tidak bergerak. Sepertinya dia setengah mengigau akibat demam. Bibirnya kering dan pecah-pecah di sudut. Helen menyandarkan kepala Winterborne ke pundaknya sendiri, memasang kembali perban di mata pria itu, menyelipkan ujung-ujungnya yang terlepas. "Jangan ditarik,"gumamnya. "Matamu harus selalu tertutup selama masa pemulihan." Winterborne terus bersandar padanya, napas pria itu pendek-pendek. "Apa kau mau mencoba minum air?" tanya Helen.

"Tak bisa," Winterborne menjawab sedih.

Helen berpaling pada sang pengurus rumah, yang

masih berada di ambang pintu. "Mrs. Church, tolong bukakan jendela."

"Dokter Weeks bilang ruangannya harus tetap hangat."

"Dia demam," Helen berkeras. "Kurasa itu bisa membantunya merasa lebih nyaman."

Mrs. Church menghampiri jendela. Ketika wanita itu membuka daun jendela dan mendorongnya, embusan udara dingin masuk ke kamar, menghilangkan bau kamar sakit.

Helen bisa merasakan gerakan dada Winterborne ketika pria itu menghela napas dalam. Otot kekar di punggung dan lengannya berkedut lega, ketegangannya menghilang dengan cepat. Kepala Winterborne bersandar di pundak Helen seakan-akan dia anak kecil yang kelelahan. Menyadari keadaan pria itu yang tidak berpakaian dan kakinya yang panjang dan berbulu, Helen tidak berani menatap ke bawah.

Sambil mendekapnya, ia meraih cangkir minum dari nakas. "Cobalah beberapa tetes air," bujuk Helen. "Setidaknya cukup untuk membasahi mulutmu. Kumohon." Ketika merasakan Helen menekan cangkir ke bibirnya, Winterborne memprotes pelan, tapi membiarkannya membasahi bibir.

Saat menyadari hanya itu yang sanggup Winterborne lakukan, Helen meletakkan cangkir dan berbisik, "Nah, itu lebih baik." Ia terus mendekap pria itu sementara sang pengurus rumah menghampiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan merapikan seprai.

Helen tahu ia tidak pantas bersikap seperti ini pada

pria mana pun, apalagi pada pria tak dikenal. Kathleen pasti ngeri jika melihatnya. Namun seumur hidupnya Helen terkucil dari masyarakat, dan walaupun ia harus mengikuti peraturan kapan pun bisa melakukannya, ia juga bersedia mengabaikannya jika perlu. Lagi pula, walaupun Winterborne pria berkuasa dan berpengaruh dalam kesehariannya, sekarang dia menderita dan sangat sakit, dan Helen nyaris menganggapnya seperti anak kecil yang butuh bantuan.

Ia berusaha membaringkan Winterborne di atas bantal, tapi pria itu menolak sambil mengerang. Salah satu tangannya mencengkeram pergelangan tangan Helen. Walaupun genggamannya tidak menyakitkan, Helen bisa merasakan kekuatan pria itu. Jika ingin, Winterborne bisa mematahkan tulangnya dengan mudah. "Aku akan mengambil sesuatu yang bisa membuatmu merasa lebih baik," katanya pelan. "Aku akan segera kembali."

Winterborne membiarkan Helen membaringkannya di bantal, tapi tidak melepaskan genggaman. Dengan bingung Helen menatap tangan besar pria itu sebelum menatap wajahnya. Mata dan keningnya tertutup perban, tapi struktur tulang di bawah wajahnya yang memar dan penuh goresan bergaris tegas, tulang pipinya setajam pisau, rahangnya kokoh dan berwibawa. Tidak ada garis senyuman di sekitar mulutnya, tidak ada sentuhan kelembutan di mana pun.

"Aku akan kembali setengah jam lagi," ujar Helen. "Aku janji."

Winterborne tidak melepas genggaman.

"Aku janji," ulang Helen. Dengan tangan satunya, ia

membelai lembut jemari pria itu, membujuknya agar melepaskan cengkeraman.

Winterborne berusaha membasahi bibir dengan lidah sebelum bicara. "Siapa kau?" tanya pria itu parau.

"Lady Helen."

"Pukul berapa sekarang?"

Helen melirik Mrs. Church dengan bingung, kemudian wanita itu menghampiri jam di rak atas perapian. "Sekarang pukul empat," lapor sang pengurus rumah.

Winterborne akan menghitung waktunya, Helen menyadari meskipun agak bingung. Dan semoga Tuhan membantunya jika ia terlambat.

"Aku akan kembali pukul empat tiga puluh," ujarnya. Sesaat kemudian, Helen menambahkan pelan, "Percayalah padaku."

Perlahan-lahan tangan Winterborne membuka, membebaskan Helen.

Dua Puluh Satu

HAL pertama yang Rhys sadari setelah kecelakaan kereta api adalah seseorang—mungkin dokter—bertanya apakah ia ingin mengabari seseorang. Rhys langsung menggeleng. Ayahnya sudah meninggal, dan ibunya yang sudah sepuh, wanita kaku serta masam yang tinggal di London, adalah orang terakhir yang ingin ia temui. Bahkan jika ia meminta kenyamanan darinya, wanita itu tidak akan tahu caranya.

Seumur hidupnya Rhys belum pernah sakit atau terluka parah. Bahkan semasa kecil pun ia bertulang kuat dan pemberani. Orangtuanya yang berasal dari Wales memukulinya dengan batang kayu jika ia nakal atau malas, dan ia menerima hukuman terburuk bahkan tanpa berjengit. Ayahnya pedagang kelontong, dan mereka tinggal di jalan yang dihuni para pemilik toko, tempat ia bukannya mempelajari keahlian membeli dan menjual, melainkan menyerapnya layaknya menghirup udara.

Setelah membangun bisnis sendiri, Rhys tidak pernah membiarkan hubungan pribadi merusaknya. Tentu saja ada banyak wanita, tapi hanya yang bersedia menjalani afair sesuai syarat darinya, murni seksual dan tanpa perasaan. Sekarang, saat terbaring sesak di kamar tidur asing dengan nyeri menyiksanya, terpikir oleh Rhys mungkin selama ini ia terlalu mandiri. *Seharusnya* ada seseorang yang bisa ia panggil, seseorang yang bisa merawatnya dalam situasi membingungkan karena terluka seperti ini.

Walaupun angin bertiup dingin dari jendela, setiap senti tubuhnya terasa terbakar. Beban gips di kakinya membuat Rhys frustrasi, nyaris seburuk rasa nyeri tanpa akhir akibat tulangnya yang patah. Kamarnya seakan berputar, membuatnya sangat mual. Rhys hanya bisa menunggu, menit demi menit tanpa daya, hingga wanita itu kembali.

Lady Helen... salah satu makhluk anggun yang selama ini diam-diam dibencinya. Salah seorang yang status sosialnya lebih tinggi darinya.

Setelah penantian yang seakan tak berujung, Rhys menyadari ada seseorang yang masuk ke kamar. Ia mendengar derak pelan, seperti kaca atau porselen di atas logam. Dengan parau ia bertanya, "Pukul berapa sekarang?"

"Empat lewat dua puluh tujuh." Itu suara Lady Helen, jernih dan agak geli. "Aku masih punya tiga menit."

Rhys mendengarkan gemirisik rok dengan saksama... suara sesuatu yang dituang dan diaduk... gemercik air dan es. Jika wanita itu bermaksud menyuruhnya minum

sesuatu, dia salah. Membayangkan harus menelan sesuatu membuat Rhys mual.

Sekarang wanita itu sudah dekat. Rhys bisa merasakan sang lady membungkuk di atas tubuhnya. Kain flanel sejuk dan lembap mulai membelai keningnya, pipi dan lehernya, dan rasanya sangat nikmat hingga ia mendesah. Ketika kain itu dilepas sebentar, Rhys meraihnya sambil tersengal-sengal, "Jangan berhenti." Dalam hati ia kesal karena terpaksa memohon untuk hal sepele seperti ini.

"Ssstt..." Lady Helen merendam ulang kain flanelnya, membuatnya lebih dingin dan lebih basah. Ketika belaian pelan itu berlanjut, jemari Rhys menyentuh lipatan rok wanita itu dan menggenggamnya erat hingga tidak ada yang sanggup melepas kain itu. Tangan lembut Lady Helen menyelinap ke bawah kepala Rhys dan mengangkatnya agar kain flanel bisa diselipkan ke tengkuknya. Kenikmatan itu membuat Rhys mengerang lega.

Setelah ia rileks dan bernapas dalam, kain itu disingkirkan. Rhys bisa merasakan gerakan wanita itu di sekelilingnya, mengangkat kepala dan pundaknya, menumpuk bantal untuk meninggikan posisinya. Karena beranggapan Lady Helen berniat memberinya air atau tonik penenang lagi seperti tadi, Rhys memprotes dengan gigi terkatup.

"Tidak—sialan kau—"

"Coba dulu." Lady Helen lembut tapi tegas. Beban tubuhnya yang ringan menekan sisi kasur, dan satu lengan ramping menyelinap ke belakang Rhys. Saat terpe-

rangkap dalam pelukan setengah-menggendong itu, Rhys mempertimbangkan untuk mendorong wanita itu dari tempat tidur. Namun Lady Helen menyentuh pipinya dengan kelembutan yang entah bagaimana berhasil mengalahkan kehendak Rhys untuk menyakitinya.

Cangkir didekatkan ke mulut Rhys, dan cairan manis yang sangat dingin menyentuh bibirnya. Ketika menyesap dengan hati-hati, permukaan lidahnya langsung menyerap cairan menenangkan beraroma madu dan agak tajam itu. Rasanya enak.

"Pelan-pelan," Lady Helen mengingatkan.

Rhys sangat haus, kerongkongannya sekering bubuk mesiu, dan ia butuh lebih banyak air. Ia mengulurkan tangan ke atas, mencari tangan Lady Helen yang menggenggam cangkir, mencengkeramnya erat, dan meneguk banyak-banyak sebelum wanita itu sempat mencegahnya.

"Tunggu." Cangkir diambil dari genggamannya. "Kita lihat apakah kau akan memuntahkannya."

Rhys tergoda untuk mengumpat pada wanita itu karena menjauhkan minumannya, tapi sebagian benaknya memahami alasannya.

Akhirnya cangkir itu ditempelkan ke bibir Rhys lagi.

Rhys memaksakan diri untuk mengosongkan isi cangkir lebih pelan. Setelah selesai, Lady Helen menunggu sabar, masih menopang tubuhnya. Gerakan napas wanita itu lembut dan tenang, payudaranya menjadi bantalan empuk di bawah kepala Rhys. Dia berbau vanila dan esens bunga lembut. Rhys belum pernah berada dalam posisi memalukan seperti ini... ia selalu berpakaian rapi

dan terkendali, tapi yang dilihat wanita ini hanyalah pasien tak berdaya dan lusuh. Ini mengesalkan.

"Lebih baik?" tanya Lady Helen.

"*Ydw*," tanpa sadar Rhys menjawab dengan bahasa Wales. Ya. Sepertinya mustahil, tapi ruangan sudah berhenti berputar. Walaupun sengatan nyeri masih menjalari kakinya seakan-akan butiran peluru ditembakkan setiap beberapa saat, Rhys bisa menerima apa pun asalkan mualnya hilang.

Lady Helen mulai menurunkannya dari pangkuan, tapi Rhys menahannya dengan lengan. Ia ingin semuanya tetap seperti ini, setidaknya selama beberapa menit. Untungnya, Lady Helen kembali ke posisinya semula.

"Apa yang kauberikan padaku?" tanya Rhys.

"Teh yang kubuat menggunakan anggrek."

"Anggrek," ulang Rhys kebingungan.

Rhys belum pernah mendengar kegunaan bunga aneh dan buruk rupa itu, selain menjadi hiasan eksotis.

"Dua varietas *Dendrobium*, dan satu *Spiranthes*. Banyak anggrek yang bisa dijadikan obat. Ibuku mengoleksi anggrek, dan memiliki buku catatan berisi informasi yang berhasil dia kumpulkan."

Oh, Rhys menyukai suara Lady Helen, melodi pelan dan menenangkan. Ia merasakan wanita itu bergerak lagi—berusaha menurunkannya lagi—dan ia menumpukan tubuh lebih berat di atas pangkuan Lady Helen, kepalanya mengimpit lengan wanita itu, sekuat tenaga memaksanya tetap di sana.

"Mr. Winterborne, sekarang aku harus meninggalkanmu agar bisa istirahat—"

"Mengobrollah denganku."

Lady Helen ragu-ragu. "Baiklah, kalau itu yang kau mau. Apa yang akan kita bicarakan?"

Rhys ingin bertanya apakah ia buta untuk selamanya. Kalau ada yang sudah memberitahunya soal itu, ia tidak bisa mengingatnya karena diberi terlalu banyak obat bius. Namun Rhys tidak sanggup mengucapkan pertanyaan itu. Ia terlalu takut mendengar jawabannya. Dan ia tidak bisa berhenti memikirkannya saat sendirian di kamar yang sepi ini. Rhys butuh pengalih perhatian dan kenyamanan.

Rhys membutuhkan wanita itu.

"Mau kuceritakan soal anggrek?" Lady Helen bertanya di tengah keheningan. Dia terus bicara tanpa menunggu jawaban, bergeser ke posisi yang lebih nyaman. "Kata *orchid* itu berasal dari mitologi Yunani. Orchis adalah putra seorang *satyr* dan seorang *nymph*. Dalam perjamuan perayaan Bacchus, Orchis meminum terlalu banyak anggur dan berusaha memaksakan kehendaknya pada seorang pendeta perempuan. Bacchus tidak senang, dan bereaksi dengan mencabik Orchis hingga berkeping-keping. Serpihannya tersebar hingga jauh, dan di setiap tempat serpihan itu mendarat, sekuntum anggrek tumbuh." Lady Helen terdiam, memundurkan tubuh beberapa detik, meraih sesuatu. Sesuatu yang lembut dan rapuh menyentuh bibir kering Rhys... wanita itu mengoleskan salep menggunakan jarinya. "Sebagian besar orang tidak tahu vanila adalah buah dari sulur anggrek. Kami punya satu di rumah kaca—sulurnya sangat panjang hingga tumbuh menyamping di dinding. Saat salah

satu bunganya dewasa, setiap pagi akan mekar, dan jika tidak diserbuki, kelopaknya menutup pada malam hari dan tidak pernah membuka lagi. Bunga putihnya, dan polong vanila yang ada di dalamnya, memiliki aroma paling manis di dunia..."

Ketika suara lembut Lady Helen terus bicara, Rhys merasakan sensasi seperti mengambang, gelombang merah demam perlahan menghilang. Berbaring setengah terlelap di pelukan Lady Helen sangat aneh dan indah, bahkan mungkin lebih hebat daripada bercinta... tapi pikiran itu mengarah pada pertanyaan tak pantas mengenai seperti apa rasanya bercinta dengan wanita ini... bagaimana wanita ini berbaring patuh di tempat tidur sementara ia menikmati kelopak lembut dan manisnya vanila... dan perlahan-lahan Rhys tertidur di pangkuan Lady Helen.

Dua Puluh Dua

SORE harinya, Devon turun dari tempat tidur, bermaksud bergabung dengan anggota keluarga yang lain untuk acara minum teh spesial Natal di ruang makan. Ia berpakaian dibantu oleh pelayan pribadinya, tapi memakan waktu lebih lama daripada dugaannya. Prosesnya dimulai dengan membebat perut cukup erat untuk menopang tulang rusuknya yang retak. Bahkan dengan bantuan Sutton, memasukkan lengan ke kemeja benar-benar menyakitkan. Memuntir torso sedikit saja membuat tubuhnya didera sengatan tajam. Sebelum selesai mengenakan jas, Devon terpaksa meminum setengah dosis obat penenang untuk menghilangkan rasa sakit.

Akhirnya Sutton mengikat *cravat* membentuk simpul sempurna dan berdiri memandangnya. "Bagaimana perasaan Anda, My Lord?"

"Cukup baik untuk turun sebentar," ujar Devon. "Tapi aku tak bisa bersikap riang. Dan jika bersin, aku yakin akan menangis seperti bayi."

Pelayan pribadinya tersenyum kecil. "Anda tak akan kekurangan orang yang ingin membantu. Para pelayan benar-benar mengundi untuk memutuskan siapa yang akan mendapat kehormatan menemani Anda ke bawah."

"Aku tak butuh ditemani siapa pun," sahut Devon, tidak senang membayangkan dirinya diperlakukan seperti pria tua penderita rematik. "Aku bisa memegang birai untuk menyeimbangkan tubuh."

"Sayangnya Sims berkeras. Dia menceramahi seluruh staf mengenai pentingnya melindungi Anda agar tidak terluka lagi. Selain itu, Anda tak boleh mengecewakan para pelayan dengan menolak bantuan mereka. Anda dianggap pahlawan setelah menyelamatkan orang-orang itu."

"Aku bukan pahlawan," dengus Devon. "Siapa pun akan melakukan hal yang sama."

"Sepertinya Anda tidak mengerti, My Lord. Menurut berita di surat kabar, wanita yang Anda selamatkan adalah istri pemilik pabrik—dia pergi ke London untuk menjemput keponakan kecilnya yang baru saja kehilangan ibu. Si bocah laki-laki dan adik-adik perempuannya adalah anak-anak pekerja pabrik. Mereka dikirim untuk tinggal di desa bersama kakek dan nenek mereka." Sutton berhenti sejenak sebelum berkata dengan nada penuh penekanan, "Mereka semua penumpang kelas dua."

Devon meliriknya curiga.

"Fakta Anda bersedia mempertaruhkan nyawa demi *siapa pun* adalah tindakan heroik," kata pelayan pribadinya tulus. "Tapi kenyataan bahwa pria dengan tingkat sosial seperti Anda bersedia mengorbankan segalanya

demi orang-orang biasa... *well*, di mata seluruh penghuni Eversby Priory, seakan-akan Anda melakukannya demi mereka semua." Sutton tersenyum ketika melihat ekspresi jengah Devon. "Karena itulah Anda akan dibanjiri penghormatan dan kekaguman para pelayan selama beberapa dekade mendatang."

"Sialan," gumam Devon, wajahnya terasa panas. "Mana obat biusnya?"

Si pelayan pribadi menyeringai dan pergi membunyikan lonceng untuk memanggil pelayan.

Saat keluar kamar, Devon kewalahan menghadapi perhatian berlebihan. Bukan hanya satu melainkan dua pelayan laki-laki mendampinginya ke bawah, dengan penuh semangat menunjukkan potensi bahaya seperti tepian anak tangga yang tidak terlalu mulus, atau bagian birai lengkung yang mungkin licin karena baru dipoles. Setelah melewatkan bahaya di atas tangga, Devon melintasi selasar utama dan terpaksa berhenti di tengah jalan ketika barisan pelayan perempuan menekuk lutut dan mengucapkan "Selamat Natal," dan "Semoga Tuhan memberkati Anda, Milord," serta mengucapkan berbagai doa untuk kesehatannya.

Dengan perasaan malu karena peran yang diberikan padanya, Devon tersenyum dan berterima kasih pada mereka. Ia berjalan nyeri menuju ruang makan, yang dipenuhi hiasan mewah bunga Natal dan digantungi rangkaian semak hijau yang dijalin dengan pita emas. Kathleen, West, dan si kembar sudah duduk, tertawa sambil mengobrol santai dan riang.

"Kami tahu kau kemari dari suara-suara bahagia yang

bisa kami dengar di selasar depan," kata Pandora kepada Devon.

"Dia tak terbiasa melihat orang-orang berseru bahagia menyambut kedatangannya," kata West serius. "Biasanya mereka melakukannya saat dia pergi."

Devon menatap adiknya dengan ekspresi pura-pura mengancam lalu menghampiri kursi kosong di samping Kathleen. Pelayan ruang makan, yang sejak tadi menunggu di pinggir, langsung menarik kursi dan membantunya duduk dengan kehati-hatian berlebihan.

Kathleen sepertinya tidak sanggup menatap mata Devon. "Kau tak boleh terlalu lelah," kata wanita itu agak cemas.

"Tak akan," jawab Devon. "Aku akan minum teh, dan membantu keluarga menyapa para petani penggarap saat mereka tiba. Setelah itu, kurasa aku pasti kelelahan." Ia melirik sekeliling meja. "Mana Helen?"

"Dia di atas menemani Mr. Winterborne," kata Cassandra riang.

Bagaimana itu bisa terjadi? Devon melirik curiga ke arah West, yang mengedikkan bahu pelan.

"Mr. Winterborne mengalami hari yang buruk," Kathleen menjelaskan. "Dia demam, dan obat bius membuatnya sakit. Memang kurang pantas, tapi Helen bertanya apakah dia boleh mencoba membantu pria itu."

"Dia baik sekali," ujar Devon. "Dan kau baik sekali karena mengizinkannya."

"Mrs. Church bilang sekarang Mr. Winterborne tidak membentak dan menggeram lagi," tambah Pandora.

"Dia bersandar di bantal dan minum teh anggrek. Dan Helen terus mengoceh seperti burung *magpie* selama berjam-jam."

Cassandra tampak kebingungan. "Helen, mengoceh berjam-jam? Sepertinya itu mustahil."

"Aku tak menyangka dia punya banyak hal untuk diucapkan," Pandora menyetujui.

"Mungkin selama ini dia hanya tak pernah mendapat kesempatan untuk bicara di tengah orang-orang bawel," sambar West datar.

Beberapa detik kemudian, dia dilempari balok gula.

"*Girls*," seru Kathleen tegas. "Hentikan sekarang juga! West, jangan berani-berani menyemangati mereka dengan tertawa!" Kathleen melirik Devon dengan ekspresi mengancam, setengah mati berusaha menahan rasa geli. "Kau juga," katanya galak.

"Tak akan," Devon berjanji, meringis sambil merenung muram bahwa siapa pun yang bilang tertawa adalah obat terbaik pasti belum pernah mengalami patah tulang rusuk.

Kathleen cukup kagum melihat seluruh anggota keluarga berhasil menunjukkan penampilan terhormat ketika para petani penggarap berdatangan.

Ketika mereka menyambut iring-iringan para tamu, Devon tampak yakin dan anggun, tanpa sedikit pun tanda-tanda arogansi. Dia berusaha tampak menawan, menerima pujian dan komentar penuh kekaguman dengan cerdas. Anak-anak yang sudah dimandikan sampai

bersih digiring ke depan, bocah laki-laki membungkuk, para gadis menekuk lutut, dan Devon membungkukkan tubuh untuk membalasnya, tidak memperlihatkan tanda-tanda kesakitan yang pasti dirasakannya.

Namun, satu setengah jam kemudian, Kathleen melihat kerutan halus akibat menahan sakit di wajah Devon. *Sudah saatnya pria itu berhenti*, batinnya. West dan para gadis bisa menemui beberapa tamu terakhir tanpa Devon.

Namun, sebelum ia sempat menarik Devon pergi, sepasang petani penggarap yang menghampiri sambil menggendong bayi perempuan berpipi merah jambu yang rambut pirang ikalnya diikat pita kecil.

"Maukah Anda menggendongnya, Milord?" tanya si ibu muda penuh harap. "Untuk keberuntungan?" Wanita itu jelas tidak tahu apa-apa soal luka yang dialami Devon saat kecelakaan kereta api.

"Oh, izinkan aku yang menggendongnya," Kathleen berseru sebelum Devon sempat menjawab. Ia mengulurkan tangan pada bayi menggemaskan itu, merasa agak kikuk karena tidak tahu apa-apa soal anak kecil. Namun bayi itu bersandar nyaman di pelukannya dan menatap Kathleen dengan mata sebundar kancing. Kathleen tersenyum pada bayi itu, mengagumi kulitnya yang lembut dan mulutnya yang berbentuk pucuk mawar sempurna.

Ia berpaling pada Devon, mengangkat si bayi dan menyarankan, "Ciuman untuk keberuntungan?"

Devon menurutinya tanpa ragu, membungkuk untuk mencium kening si bayi.

Namun, ketika menegakkan tubuh, tatapan Devon beralih dari si bayi ke wajah Kathleen, dan sejenak mata

Devon tampak sedingin es biru. Dia langsung menyembunyikan ekspresi itu, tapi Kathleen sempat melihatnya. Secara naluriah Kathleen paham melihat dirinya menggendong bayi sudah membuka pintu emosi yang tidak ingin dihadapi pria itu.

Ia memaksakan diri tersenyum, mengembalikan si bayi pada ibunya, seraya berseru, "Gadis kecil yang cantik. Malaikat!"

Untungnya antrean tamu sedikit mereda, dan Kathleen memanfaatkannya. Sambil menyelipkan lengan pada lengan Devon, ia berkata pelan, "Ayo kita pergi."

Devon mendampinginya pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mendesah lega ketika mereka melintasi selasar depan.

Kathleen bermaksud mencari tempat tenang agar mereka bisa duduk tanpa diganggu, tapi Devon mengejutkannya dengan menariknya ke belakang pohon Natal. Pria itu menariknya ke celah bawah tangga tempat dahan hijau lebat menghalangi mereka dari pandangan.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kathleen bingung.

Cahaya dari ratusan lilin mungil menari-nari di mata Devon. "Aku punya hadiah untukmu."

Dengan kebingungan, Kathleen menyahut, "Oh, tapi... seluruh anggota keluarga akan bertukar kado besok pagi."

"Sayangnya hadiah yang kubawa dari London hilang saat kecelakaan." Sambil merogoh saku jas, Devon berkata, "Ini satu-satunya yang berhasil kusimpan. Aku lebih suka memberikannya diam-diam, karena tak punya hadiah untuk yang lain."

Dengan ragu-ragu Kathleen mengambilnya dari telapak tangan Devon.

Itu bros *cameo* kecil indah dengan tepian mutiara. Sosok yang terlukis di sana adalah wanita yang sedang menunggang kuda.

"Ini Athena," ujar Devon. "Menurut mitos, dia yang menciptakan tali kekang sekaligus orang pertama yang menjinakkan kuda."

Kathleen menatap hadiahnya dengan takjub. Pertama syal, lalu sekarang ini. Benda-benda pribadi, indah, dan penuh perhatian. Belum pernah ada seorang pun yang memahami seleranya setepat ini.

Sialan.

"Ini cantik," ujar Kathleen gemetar. "Terima kasih."

Dari balik genangan air mata, ia melihat Devon menyeringai.

Kathleen membuka jepit kecilnya, berusaha memasang bros di tengah kerah. "Apa sudah lurus?"

"Belum." Buku jemari Devon mengusap lembut leher Kathleen ketika dia membetulkan posisi bros dan memasangnya dengan hati-hati. "Aku belum pernah melihatmu menunggang kuda," katanya. "West bilang kau lebih pandai daripada siapa pun yang pernah dia lihat."

"Berlebihan."

"Aku meragukannya." Devon melepas cengkeraman pada kerah. "Selamat Natal," gumamnya, dan menunduk untuk mencium kening Kathleen.

Ketika tekanan bibir Devon terlepas, Kathleen mundur, berusaha menciptakan jarak antara mereka. Tumitnya mengenai makhluk hidup bertubuh padat, dan dengkingan tersinggung mengejutkannya.

"*Oh!*" tanpa sadar Kathleen melompat maju, menabrak dada Devon. Lengan pria itu otomatis memeluknya, bahkan saat dia mengerang kesakitan. "Oh—maafkan aku—apa-apaan ini—" Kathleen berbalik agar bisa melihat ke belakang dan terdiam saat melihat Hamlet, yang berkeliaran di bawah pohon Natal, mencari permen yang terjatuh dari bungkusan kertas ketika dilepas dari dahan. Babi itu mengendus bagian bawah pohon dan kado-kado yang dibungkus kertas aneka warna. Saat menemukan potongan kecil yang bisa dimakan, dia menguik puas.

Kathleen menggeleng dan berpegangan pada Devon saat mereka tertawa. "Apa aku menyakitimu?" ia bertanya, tangannya menyentuh ringan bagian samping rompi pria itu.

Bibir Devon yang tersenyum menggesek pelipis Kathleen. "Tentu saja tidak, kau ringan."

Mereka menikmati kebersamaan di tengah cahaya temaram dan pohon harum serta pesona yang sulit ditolak. Sekarang selasar depan sepi, para tamu sudah masuk ruang duduk.

Devon menunduk, mencium bagian samping leher Kathleen. "Aku menginginkanmu di ranjangku lagi," bisiknya. Dia terus bergerak menyusuri leher Kathleen, menemukan titik sensitif yang membuat Kathleen gemetar dan melentingkan punggung, ujung lidahnya membelai lembut. Tubuh Kathleen seakan-akan selaras dengan tubuh Devon, gairahnya langsung memercik di dekat pria itu, kenikmatan bergenang panas di perutnya. Mudah sekali membiarkan Devon mendapatkan apa

pun yang pria itu inginkan dari Kathleen. Menyerah pada kepuasan yang bisa diberikan pria itu padanya, dan hanya memikirkan saat ini.

Kemudian suatu hari nanti... semua itu akan berantakan, dan Kathleen akan hancur.

Ia memaksakan diri menjauhi Devon, menatap pria itu dengan perasaan merana sekaligus penuh tekad. "Aku tak bisa menjalin afair denganmu."

Ekspresi Devon langsung tampak dingin.

"Kau menginginkan lebih?"

"Tidak," jawab Kathleen penuh perasaan. "Aku tak bisa menjalani hubungan apa pun bersamamu yang hanya akan berakhir dalam penderitaan."

Kalimat itu berhasil menembus sikap dingin Devon bagaikan anak panah berujung baja.

"Apa kau butuh referensi?" tanya Devon, nadanya terdengar ketus. "Membuktikan performaku yang memuaskan di kamar tidur?"

"Tentu saja tidak," Kathleen langsung menjawab. "Jangan meledek."

Tatapan Devon tertuju ke mata Kathleen, bagaikan gelora yang terbangun di tengah kolam biru murung. "Kalau begitu, kenapa kau menolakku? Dan kenapa menyangkal sesuatu yang kauinginkan? Kau pernah menikah—tak ada yang mengharapkan keperawanan darimu. Tak akan merugikan siapa pun jika kau dan aku saling menikmati kehadiran satu sama lain."

"Pada akhirnya itu akan menyakitiku."

Devon menatap dengan marah sekaligus bingung. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena aku mengenal diriku sendiri," sahut Kathleen pelan. "Dan aku cukup mengenalmu untuk yakin kau takkan sengaja menyakiti wanita mana pun. Tapi kau berbahaya untukku. Dan semakin keras kau berusaha meyakinkan sebaliknya, hasilnya justru tampak semakin jelas."

Helen menghabiskan tiga hari di kamar Rhys Winterborne, mengoceh tanpa henti sementara pria itu terbaring demam dan nyaris tidak bersuara. Helen mulai bosan mendengar suaranya sendiri, dan menyuarakan hal tersebut di pengujung hari kedua.

"Aku tidak bosan," kata Winterborne. "Teruslah bicara."

Kombinasi antara kakinya yang patah, demam, dan kewajiban beristirahat di tempat tidur membuat Winterborne murung dan pemarah. Setiap kali Helen tidak ada di sana untuk menghiburnya, dia seakan meluapkan frustrasinya pada semua orang yang ada di dekatnya, bahkan membentak pelayan malang yang datang pada pagi hari untuk membersihkan dan menyulut perapian.

Setelah menceritakan seluruh anekdot masa kecil, sejarah lengkap keluarga Ravenel dan menggambarkan seluruh tutor, hewan kesayangan, dan jalan-jalan dengan pemandangan terindah di Eversby, Helen pergi mencari bahan bacaan. Walaupun sudah membujuk Winterborne agar mau dibacakan novel karya Dickens, pria itu menolaknya mentah-mentah, tidak tertarik pada fiksi atau puisi. Berikutnya Helen mencoba surat kabar, yang bisa

diterima oleh Winterborne. Bahkan, dia ingin Helen membacakan setiap patah kata, termasuk iklan.

"Aku takjub melihatmu bersedia membaca untuknya," kata Kathleen ketika Helen menceritakan semuanya. "Aku tak akan mau bersusah payah seperti itu."

Helen meliriknya agak terkejut. Mereka berada di rumah kaca anggrek, Kathleen membantunya mengerjakan tugas sulit menyerbuki bunga vanila. "Kedengarannya kau tidak menyukai Mr. Winterborne."

"Dia membuat para pelayan perempuan ketakutan, mengumpati Mrs. Church, menghina Sims, dan sempat marah-marah padaku," ujar Kathleen. "Setelah kupikir-pikir sepertinya satu-satunya anggota keluarga yang belum dihinanya adalah si babi, dan itu karena Hamlet belum masuk ke kamarnya."

"Dia sedang demam," protes Helen.

"Setidaknya kau harus mengakui dia pemarah dan rewel."

Helen mengatupkan bibir menahan senyum ketika mengakui, "Mungkin memang agak rewel."

Kathleen tertawa. "Aku benar-benar terkesan melihat kemampuanmu menghadapi orang-orang yang sulit dihadapi."

Dengan hati-hati Helen mencongkel bunga kuning pucat mencari batang berujung serbuk sari di dalamnya. "Jika tinggal di rumah yang dipenuhi Ravenel tidak bisa dianggap sebagai persiapan memadai, aku tak tahu apa yang bisa." Ia menggunakan tusuk gigi untuk mengumpulkan butiran serbuk sari dan menempelkannya di nektar, yang tersembunyi di balik kelepak kecil di dalam

kepala putik. Tangannya cekatan berkat latihan bertahun-tahun.

Setelah selesai mengerjakan sekuntum bunga, Kathleen melirik adik iparnya dengan bingung. "Sejak dulu aku penasaran kenapa kau satu-satunya yang emosinya tidak meledak-ledak. Aku belum pernah melihatmu mengamuk."

"Aku bisa marah," Helen meyakinkan Kathleen dengan nada datar.

"Marah, ya. Tapi bukan murka yang membuatmu berteriak dan melempar barang-barang, serta melontarkan hal-hal yang akan kausesali di kemudian hari."

Helen mengerjakan sulur vanila dengan teliti sambil menjawab. "Mungkin aku terlambat tumbuh. Mungkin nanti aku bisa memiliki emosi yang meledak-ledak."

"Astaga, kuharap tidak. Kalau itu terjadi, kita tak akan memiliki orang baik hati dan tenang yang bisa menenangkan para makhluk liar seperti Mr. Winterborne."

Helen tersenyum singkat pada Kathleen. "Dia bukan makhluk liar. Dia terbiasa menjadi pusat kesibukan. Sakit dan tidak melakukan apa-apa sulit bagi pria yang memiliki sifat sekeras itu."

"Tetapi hari ini dia sudah membaik?"

"Sangat. Dan hari ini ahli mata akan datang untuk memeriksa penglihatannya." Helen terdiam sebentar, membuka sekuntum bunga lagi. "Kurasa sikap Mr. Winterborne akan membaik ratusan kali setelah bisa melihat lagi."

"Bagaimana jika dia tak bisa melihat lagi?"

"Kuharap dia bisa melihat lagi." Saat merenungkan

pertanyaan itu, Helen tampak gelisah. "Kurasa... pria itu tak akan sanggup menghadapi apa pun yang dia anggap sebagai kelemahan dalam dirinya."

Kathleen menatapnya dengan sedih. "Ada kalanya dalam hidup ini kita semua harus menghadapi hal yang mustahil dihadapi."

Setelah bunga vanila terakhir selesai diserbuki, Helen dan Kathleen kembali ke rumah dan mendapati sang ahli mata, Dokter Janzer, sudah tiba. Pria itu sedang memeriksa mata Winterborne, sementara Dokter Weeks dan Devon menemani mereka di kamar. Walaupun usaha tak tahu malu untuk menguping sudah dilakukan beberapa kali, tidak ada yang berhasil mendengar apa pun dari balik pintu yang tertutup.

"Jumlah ahli mata di Inggris yang memiliki tingkat keahlian seperti Janzer bisa dihitung dengan jari sebelah tangan," West angkat bicara saat dia dan anggota keluarga lain menunggu di ruang tamu pribadi lantai atas. "Dia sudah terlatih menggunakan oftalmoskop, alat yang memancarkan cahaya agar dia bisa melihat langsung ke dalam mata manusia hidup."

"Ke dalam pupil?" tanya Cassandra, kelihatan takjub. "Apa yang bisa dilihat di sana?"

"Saraf dan pembuluh darah, kurasa."

Pandora, yang meninggalkan ruang tamu beberapa menit sebelumnya, bergegas menghampiri ambang pintu dan berseru dramatis, "Mr. Winterborne bisa melihat!"

Helen menarik napas cepat, jantungnya berdebar. "Bagaimana kau bisa tahu, *dear*?" ia bertanya tenang.

"Aku mendengarnya membaca huruf dari papan uji mata."

Kathleen melirik Pandora dengan ekspresi menegur. "Aku sudah memintamu agar tidak menguping di pintu, Pandora."

"Memang tidak." Pandora mengangkat gelas. "Aku pergi ke kamar di sampingnya dan menempelkan ini di dinding. Kalau mendekatkan telinga, kau bisa mendengar ucapan mereka."

"Aku ingin mencobanya!" seru Cassandra.

"Kau tak akan melakukannya," ujar Kathleen, seraya memberi isyarat agar Pandora masuk ke ruang tamu dan duduk. "Mr. Winterborne berhak mendapatkan privasi. Kita akan segera tahu apakah penglihatannya berfungsi."

"Berfungsi," sahut Pandora sombong.

"Apa kau yakin?" Helen tidak sanggup menahan diri untuk tidak menanyakannya.

Pandora mengangguk penuh perasaan padanya.

Helen mempertahankan sikap anggunnya, tapi di dalam hati ia lemas saking leganya, dan diam-diam berdoa penuh syukur.

"Puji Tuhan," Helen mendengar West, yang bersandar santai di sampingnya di sofa, berkata pelan.

Sementara yang lain melanjutkan percakapan mereka, ia bertanya pada West, "Apa kau tidak optimistis mengenai penglihatan Mr. Winterborne?"

"Aku sudah menduga penglihatannya akan baik-baik saja, tapi tetap ada kemungkinan ada sesuatu yang tidak beres. Aku tak ingin itu terjadi pada Winterborne. Dia bukan tipe orang yang menghadapi kesulitan dengan tabah dan anggun."

Helen menyimpulkan ketidaksabaran Winterborne tidak seluruhnya akibat terkurung di kamar dalam keadaan sakit. "Kupikir pria pemilik toko serbaada akan sangat memikat dan membuat orang-orang nyaman."

West menyeringai mendengarnya. "Dia bisa seperti itu. Tapi ketika tampak memikat dan membuat orang-orang nyaman, dia justru sangat berbahaya. Jangan pernah memercayainya saat dia bersikap manis."

Helen terbelalak kaget. "Kupikir dia temanmu."

"Oh, dia memang temanku. Tapi jangan tertipu oleh Winterborne. Dia tidak seperti pria yang kaukenal, maupun seseorang yang akan diizinkan oleh orangtuamu untuk berkenalan di kalangan atas."

"Orangtuaku tak berniat memperkenalkanku pada siapa pun di kalangan atas," sahut Helen.

Sambil menatapnya penasaran, West bertanya, "Kira-kira, apa alasannya?"

Helen terdiam, dalam hati menyesali komentarnya.

"Sejak dulu aku heran kau dipaksa hidup seperti biarawati," kata West. "Kenapa abangmu tidak mengajakmu ke London saat Season ketika dia mendekati Kathleen?"

Helen menatap mata West lekat-lekat. "Kota tidak menarik di mataku. Aku lebih bahagia tinggal di sini."

West menggenggam tangan Helen dan meremasnya singkat. "Sayang... izinkan aku memberimu nasihat yang mungkin akan membantu di masa depan, terutama setelah kau memasuki kalangan atas. Saat berbohong, jangan biarkan tanganmu berkedut-kedut. Letakkan keduanya dengan rileks di pangkuanmu."

"Aku tidak—" Helen langsung diam. Setelah berna-

pas pelan, ia berkata tenang. "Aku ingin pergi, tapi menurut Theo aku belum siap."

"Itu lebih baik." West menyeringai padanya. "Tetap bohong... tapi lebih baik."

Helen terbebas dari keharusan menjawab saat Devon muncul di ambang pintu. Sambil tersenyum, pria itu berkata pada seisi ruang duduk. "Menurut Dokter Janzer, mata Winterborne sudah pulih, dan penglihatannya sangat baik." Devon terdiam saat seruan lega terdengar dari kerumunan. "Winterborne lelah setelah diperiksa. Nanti kita bisa mengunjunginya bergantian, alih-alih bersamaan dan melongo seakan-akan dia siamang di Kebun Binatang Bristol."

Dua Puluh Tiga

SETELAH penglihatannya pulih dan demamnya hilang, Rhys merasa hampir seperti dirinya yang dulu. Ia didera desakan energi tidak sabar ketika benaknya disibukkan oleh berbagai pikiran mengenai toko miliknya. Ia harus berkomunikasi dengan para manajer, petugas media, sekretaris pribadi, para pemasok, dan pembuat barang. Walaupun ia percaya stafnya bisa bekerja kompeten dalam jangka pendek, pekerjaan mereka akan mulai berantakan jika Rhys tidak ada di sana untuk mengawasi. Toko baru saja membuka departemen buku—bagaimana hasil penjualan dua minggu pertama? Ruang minum yang diperluas dan direnovasi akan dibuka sebulan lagi—apakah tukang kayu dan teknisi bekerja sesuai jadwal?

Saat mengusap rahang, Rhys mendapati dagunya setajam landak. Dengan kesal ia membunyikan lonceng di samping tempat tidur. Setelah setengah jam berlalu dan

tidak ada yang datang, Rhys hendak meraih lonceng lagi, namun seorang pria tua berambut putih muncul. Pria itu bertubuh pendek, kekar, berpakaian jas hitam sederhana berekor panjang dan celana abu-abu tua. Wajahnya yang tanpa ekspresi dan sederhana mengingatkan pada roti yang mengembang tidak rata, hidungnya agak besar, tapi matanya yang gelap seperti buah *currant* di balik alis putihnya tampak bijak dan baik hati. Si pelayan pribadi memperkenalkan diri sebagai Quincy, dan bertanya apa yang bisa dia lakukan untuk membantu.

"Aku ingin mandi dan bercukur," ujar Rhys. Ia merendahkan diri, dan menambahkan, "Sepertinya kau mendapat tugas berat."

Pelayan pribadi itu tidak tersenyum, hanya menjawab ramah, "Sama sekali tidak, Sir."

Quincy pergi untuk melakukan persiapan, tidak lama kemudian kembali sambil membawa satu nampan berisi peralatan cukur, gunting, perlengkapan baja mengilap, serta botol-botol kaca berisi aneka cairan. Atas arahan sang pelayan pribadi, seorang pelayan laki-laki membawakan setumpuk tinggi handuk, dua ember besar air panas, dan bak mandi.

Pelayan pribadi itu jelas berniat merapikan penampilan Rhys lebih dari sekadar mandi dan bercukur. Rhys melirik tumpukan peralatan dengan sedikit rasa curiga. Ia tidak punya pelayan pribadi, hal yang selama ini ia anggap kebiasaan kalangan atas, belum lagi melanggar privasinya. Biasanya ia mencukur wajah sendiri, menggunting kukunya sendiri, mandi dengan sabun biasa,

menjaga kebersihan gigi, dan dua kali sebulan mengunjungi tukang cukur Mayfair untuk merapikan rambut. Itu batasannya dalam merawat diri.

Pelayan pribadi itu mulai mengerjakan rambut Rhys, menyampirkan handuk di leher dan pundaknya, lalu membasahi rambutnya yang berantakan. "Apa Anda memiliki panjang dan model yang Anda sukai, Sir?"

"Lakukan saja apa yang menurutmu terbaik," ujar Rhys.

Setelah memakai kacamata, Quincy mulai mencukur rambut Rhys, mengunting helaian tebal dengan tenang dan percaya diri. Dia menjawab pertanyaan Rhys dengan sigap, bercerita dia sudah bekerja sebagai pelayan pribadi mendiang Earl of Trenear dan sang earl sebelumnya, total 35 tahun. Karena sang earl yang sekarang membawa pelayan pribadinya, Quincy ditugaskan membantu para tamu yang berkunjung, atau membantu pelayan ruang makan mengerjakan tugas-tugas seperti memoles perak, dan membantu pengurus rumah memperbaiki jahitan.

"Kau bisa menjahit?" tanya Rhys.

"Tentu, Sir. Pelayan pribadi bertanggung jawab menjaga pakaian tuannya dalam keadaan sempurna, tak boleh ada jahitan yang terburai atau kancing yang hilang. Jika ada yang harus diubah, seorang pelayan pribadi harus bisa melakukannya saat itu juga."

Selama dua jam berikutnya, pria tua itu mencuci rambut Rhys dan merapikannya dengan sedikit gel rambut, menguap wajahnya dengan handuk panas, mencukurnya, dan merawat kaki dan tangannya dengan berba-

gai peralatan. Akhirnya Quincy mengangkat cermin, dan Rhys agak terkejut saat melihat pantulan wajahnya. Rambutnya lebih pendek dan tertata rapi, rahangnya dicukur bersih hingga semulus kulit telur. Kedua tangannya belum pernah terlihat sebersih ini, permukaan kukunya digosok hingga mengilap.

"Apakah memuaskan, Sir?" tanya Quincy.

"Memuaskan."

Pelayan pribadi itu merapikan peralatan, sementara Rhys mengamati dengan kening berkerut. Sepertinya pandangannya mengenai pelayan pribadi salah. Pantas saja Devon Ravenel dan kaumnya selalu tampak rapi dan bersih.

Quincy membantu Rhys mengenakan baju tidur baru, pinjaman dari West, dan mantel kamar yang terbuat dari beledu hitam berpola jahitan berbentuk wajik, dengan kerah syal sutra, dilengkapi tali dan tepian sutra. Keduanya lebih indah daripada pakaian mana pun yang pernah ia miliki.

"Apa menurutmu orang biasa harus berpakaian seperti seseorang yang berdarah biru?" Rhys bertanya saat Quincy menarik tepian mantel ke atas kakinya.

"Menurut saya semua pria harus berpakaian sebaik mungkin."

Rhys menyipitkan mata sedikit. "Apa menurutmu orang-orang boleh menilai seorang pria dari pakaiannya?"

"Saya tidak pantas memutuskan apakah itu benar atau tidak, Sir. Kenyataannya, memang begitu."

Tidak ada jawaban lain yang lebih memuaskan Rhys.

Pragmatisme seperti itulah yang selama ini ia pahami dan percaya.

Rhys akan mempekerjakan Quincy, apa pun risikonya. Tidak ada orang lain yang bisa. Ia membutuhkan seseorang yang sudah tua dan berpengalaman, seseorang yang familier dengan aturan rumit etiket dan kebiasaan kaum aristokrat. Quincy, mantan pelayan pribadi dua *earl*, bisa memastikan Rhys tidak akan tampak konyol.

"Berapa gajimu dalam setahun?" tanya Rhys.

Pelayan pribadi itu tampak terkejut. "Sir?"

"Tebakanku, tiga puluh *pound*." Saat membaca ekspresi pria itu, Rhys menyimpulkan angkanya sedikit terlalu tinggi. "Aku akan menggajimu empat puluh, kalau kau mau menjadi pelayan pribadiku di London," katanya santai. "Aku membutuhkan bimbingan dan keahlianmu. Aku majikan yang suka menuntut, tapi aku adil, memberi gaji tinggi, dan aku akan memberimu kesempatan untuk mendapat kenaikan."

Si pelayan pribadi mengulur waktu, melepas kacamata, membersihkan lensa, dan mengembalikannya ke saku jas. Dia berdeham. "Dengan usia setua saya, seorang pria biasanya tidak mempertimbangkan untuk mengubah kehidupan dan pindah ke tempat asing," ujar Quincy.

"Apa kau punya istri di sini? Keluarga?"

Setelah ragu sejenak, Quincy menjawab. "Tidak, Sir. Tetapi, saya punya banyak teman di Hampshire."

"Kau bisa mendapat teman baru di London," ujar Rhys.

"Bolehkah saya bertanya, Sir, apakah Anda tinggal di rumah pribadi?"

"Ya, di samping tokoku, di bangunan terpisah tapi terhubung. Aku pemilik seluruh properti di Cork Street, dan kandang-kandang di belakangnya. Baru-baru ini aku membeli blok Clifford yang terbentang hingga Savile Row. Para pelayanku bekerja enam hari seminggu dan mendapat libur hari raya. Sama seperti pegawai toko, kau akan mendapat fasilitas dokter gigi dan dokter pribadi. Kau boleh makan di kantin staf tanpa bayar, dan kau akan diberi diskon saat membeli apa pun yang kauinginkan di Winterborne's." Rhys terdiam sebentar, bisa mencium ketidakyakinan sehebat anjing pemburu. "Ayolah, *man,* kau tersia-siakan di sini," katanya pelan. "Untuk apa menghabiskan tahun-tahun hidupmu dengan menua di desa, padahal kau bisa berguna untukku? Kau masih sanggup bekerja, dan kau belum terlalu tua untuk menikmati London." Saat membaca ketidakyakinan Quincy, Rhys mengeluarkan jurus pamungkas. "Empat puluh lima setahun. Itu tawaran terakhirku."

Pelayan pribadi itu susah payah menelan ludah saat mempertimbangkan tawaran Rhys. "Kapan saya mulai bekerja?" dia bertanya.

Rhys tersenyum. "Hari ini."

Kabar menyebar dengan cepat di rumah keluarga Ravenel. Ketika malam harinya Devon mengunjungi Rhys, dia sudah mengetahui posisi baru Quincy.

"Kelihatannya kau mulai merebut para pelayanku," ujar Devon datar.

"Apa kau keberatan?" Rhys mengangkat segelas ang-

gur ke bibir. Ia baru selesai menghabiskan makan malamnya di atas baki, dan suasana hatinya gelisah serta murung. Mempekerjakan pelayan pribadi memberinya kepuasan yang hanya bertahan beberapa menit. Sekarang ia tidak sabar ingin membuat keputusan lain, meraih sesuatu, mengambil kendali lagi. Rhys merasa seolah-olah akan terjebak di kamar tidur kecil ini selamanya.

"Kau pasti bercanda," ujar Devon. "Pelayanku terlalu banyak. Pekerjakan sepuluh pelayan lain, maka aku akan menari-nari kesenangan."

"Setidaknya salah seorang dari kita bisa menari," gumam Rhys.

"Kau bahkan tak bisa menari sebelum kakimu patah."

Rhys menyeringai enggan. Devon termasuk salah satu dari sedikit pria di dunia ini yang tidak takut meledeknya.

"Kau takkan kecewa pada Quincy," lanjut Devon. "Dia pria tua yang bisa diandalkan." Dia duduk di kursi samping ranjang, menyelonjorkan kaki dan menyilangkannya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Rhys, melihat Devon bergerak dengan hati-hati tidak seperti biasanya.

"Bersyukur masih hidup." Devon tampak lebih rileks dan tenang dari yang pernah Rhys lihat selama ini. "Setelah dipikir-pikir, aku sadar aku tak boleh mati selama empat puluh tahun berikutnya, karena terlalu banyak yang harus dikerjakan di Eversby Priory."

Rhys mendesah, benaknya kembali ke toko serbaada miliknya. "Di sini aku bisa gila, Trenear. Aku harus kembali ke London secepatnya."

"Dokter Weeks bilang kau bisa mulai berjalan dalam balutan gips, dengan bantuan kruk, tiga minggu lagi."

"Aku harus melakukannya dalam dua minggu."

"Aku paham," sahut Devon.

"Kalau kau tak keberatan, aku ingin memanggil beberapa orang stafku, dan menyuruh mereka berkunjung satu hari. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi selama aku tak ada."

"Tentu. Katakan apa yang bisa kubantu."

Rhys benar-benar berterima kasih pada Devon, lebih daripada yang pernah ia rasakan selama ini. Ini bukan perasaan menyenangkan. Rhys tidak suka berutang budi pada siapa pun. "Kau sudah banyak membantuku dengan menyelamatkan nyawaku. Sekarang aku ingin membayar bantuanmu."

"Kita anggap saja impas jika kau terus menasihatiku mengenai urusan penyewaan tanah pada perusahaan kereta api Severin."

"Aku akan berbuat lebih, jika kau mengizinkan aku melihat keuangan dan kalkulasi pemasukan uang sewa properti ini. Pertanian Inggris investasi yang buruk. Kau butuh pemasukan dari sumber lain selain pertanian."

"West sedang melakukan perubahan yang bisa meningkatkan panen tahunan setidaknya hingga separuhnya."

"Itu awal yang baik. Dengan keahlian dan keberuntungan, mungkin akhirnya kau bisa membuat properti ini membiayai diri sendiri. Tapi kau tak akan pernah mendapat keuntungan. Keuntungan hanya akan datang dengan investasi dalam sesuatu selain tanah, misalnya pabrik atau properti perkotaan."

"Masalahnya modal."

"Tak perlu seperti itu."

Tatapan Devon menajam penuh minat. Namun, sebelum ia sempat menjelaskan lebih jauh, Rhys melihat satu sosok gelap dan langsing berjalan melewati ambang pintu. Hanya kilasan singkat... tapi cukup membuatnya tersentak mengenali.

"*Kau*," katanya dengan suara yang terdengar hingga ke lorong. "Siapa pun yang melintas di depan pintu. Kemarilah."

Di tengah keheningan, seorang wanita muda muncul di ambang pintu. Wajahnya persegi halus, matanya yang biru keperakan tampak bundar dan letaknya berjauhan. Ketika berdiri di ujung cahaya lampu, kulit putih dan rambut pirang pucatnya seakan memancarkan cahaya sendiri, efek yang pernah Rhys lihat pada lukisan para malaikat Perjanjian Lama.

"Ada sesuatu padanya," itu yang selalu diucapkan ayah Rhys saat berusaha menggambarkan sesuatu yang indah, terhormat, dan sempurna, sesuatu dengan kualitas terbaik. Oh, memang ada sesuatu pada wanita ini. Wanita itu bertinggi sedang, tapi tubuhnya yang sangat ramping memberi kesan lebih tinggi. Payudaranya tinggi dan membulat lembut di balik gaun berleher tinggi, dan selama sesaat yang membingungkan serta menyenangkan, Rhys ingat menyandarkan kepala di sana ketika wanita itu memberinya teh anggrek.

"Ucapkan sesuatu," pinta Rhys parau.

Kilau lembut senyum wanita itu seolah menerangi udara. "Aku senang melihat kesehatanmu sudah membaik, Mr.Winterborne."

Suara Helen.

Helen lebih cantik daripada cahaya bintang, dan sama-sama tidak terjangkau. Ketika menatap wanita itu, dengan muram Rhys teringat pada para wanita kelas atas yang menatapnya jijik saat ia masih menjadi bocah penjaga toko, menjauhkan rok mereka jika ia melewati mereka di jalan, seperti yang mereka lakukan saat berusaha menghindari anjing jalanan yang kotor.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Helen.

Rhys menggeleng, masih tidak sanggup mengalihkan pandangan dari Helen. "Aku hanya ingin mencocokkan wajah dengan suara."

"Mungkin minggu ini kau bisa memainkan piano untuk Winterborne, setelah dia bisa duduk di ruang tamu," saran Devon pada Helen.

Helen tersenyum. "Ya, jika Mr. Winterborne tidak keberatan mendapat hiburan seadanya."

Devon melirik Rhys. "Jangan tertipu oleh sikap pura-pura rendah diri," katanya. "Lady Helen pianis yang sangat berbakat."

"Aku tidak pura-pura," protes Helen sambil tertawa. "Sebenarnya, bakatku tidak besar. Tapi aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk berlatih."

Rhys melirik tangan Helen yang pucat, mengingat kelembutan ketika wanita itu mengoleskan salep di bibirnya dengan sapuan ringan jemari. Itu salah satu momen paling erotis dalam hidupnya. Bagi pria yang memuaskan kebutuhan fisik tanpa menahan diri, itu berarti besar.

"Sering kali kerja keras mendatangkan hasil yang le-

bih baik daripada bakat," Rhys menanggapi komentar Helen.

Helen agak merona dan menunduk. "Kalau begitu, selamat malam. Aku akan membiarkan kalian mengobrol lagi."

Rhys tidak menjawab, hanya mengangkat gelas anggur dan menenggaknya banyak-banyak. Namun pandangannya terus mengikuti Helen hingga wanita itu keluar dari kamar.

Devon bersandar dan mengaitkan jemari, meletakkannya di atas perut. "Lady Helen wanita muda yang pintar. Dia mempelajari sejarah, sastra dan seni, dan dia fasih berbahasa Prancis. Dia juga tahu cara mengatur pelayan dan mengelola rumah tangga kelas atas. Setelah periode berkabung usai, aku berniat mengajaknya ke London, bersama si kembar, untuk menjalani Season pertamanya."

"Dia pasti akan mendapat banyak tawaran hebat," sahut Rhys muram.

Devon menggeleng. "Kemungkinan terbaik, dia akan mendapat beberapa tawaran lumayan. Tak akan ada tawaran hebat atau bahkan pantas untuk gadis sehebat dirinya." Untuk menjawab lirikan bingung Rhys, Devon menjelaskan, "Mendiang sang earl tidak menyediakan mahar."

"Sayang sekali." Seandainya Devon bermaksud untuk meminjam uang darinya agar bisa memperbesar kemungkinan Lady Helen untuk menikah dengan bangsawan, Rhys akan mengusirnya. "Apa hubungannya semua itu denganku?"

"Tak ada, jika kau tak menyukai gadis itu." Melihat ekspresi Rhys yang kebingungan, Devon menggeleng sambil tertawa kesal. "Sialan, Winterborne, jangan bebal begitu. Aku berusaha memberi kesempatan, jika kau tertarik pada Lady Helen."

Rhys terdiam. Terpana.

Devon memilah ucapannya dengan sangat hati-hati. "Di permukaan, ini bukan perjodohan yang lazim."

Perjodohan? Perjodohan *pernikahan*? Bajingan itu jelas tidak menyadari maksud ucapannya. Meskipun begitu... Rhys merasa jiwanya teremas saat membayangkan hal itu.

"Tapi, ada keuntungan bagi kedua pihak," lanjut Devon. "Helen akan mendapat kehidupan yang aman dan nyaman. Dia akan memiliki rumah tangga sendiri. Sedangkan, kau akan mendapatkan istri bangsawan cantik yang status sosialnya bisa memberimu akses pada banyak pintu yang sekarang tertutup untukmu." Setelah terdiam sejenak, dia menambahkan dengan santai, "Sebagai putri seorang *earl*, dia akan tetap memiliki gelar, bahkan setelah menjadi istrimu. Lady HelenWinterborne."

Devon cukup cerdas untuk menyadari bagaimana nama itu memengaruhi Rhys. Lady Helen Winterborne... ya, Rhys sangat *menyukainya*. Ia tidak pernah bermimpi menikahi wanita terhormat, apalagi putri bangsawan.

Namun ia tidak pantas untuk Helen. Rhys pria Wales dengan aksen dan mulut kasar, serta asal usul vulgar. Seorang saudagar. Tak peduli seperti apa ia berpakaian

atau memperbaiki tata kramanya, sifatnya akan selalu kasar dan kompetitif. Orang-orang akan berbisik-bisik saat melihat mereka bersama... mereka pasti sepakat menikah dengan Rhys menurunkan derajat Helen. Wanita itu akan dipandang dengan iba atau bahkan jijik.

Dan karenanya diam-diam Helen akan membenci Rhys.

Rhys tidak peduli.

Tentu saja ia tidak tertipu. Devon tidak mungkin menawarkan Lady Helen padanya tanpa syarat apa pun. Pasti ada harga mahal, keluarga Ravenel sangat membutuhkan uang. Namun Helen sepadan dengan berapa pun jumlah uang yang harus ia bayar. Kekayaannya lebih besar daripada dugaan orang-orang, sehingga ia bisa saja membeli negara kecil jika menginginkannya.

"Apa kau sudah membicarakannya dengan Lady Helen?" tanya Rhys. "Apa karena itu dia berperan sebagai Florence Nightingale saat aku terkena demam? Untuk menaklukkanku sebelum kesepakatan?"

"Sama sekali tidak," jawab Devon sambil mendengus. "Helen tidak mungkin melakukan manipulasi seperti itu. Dia membantumu karena memang perhatian. Tidak, dia tak tahu aku mempertimbangkan untuk menjodohkannya."

Rhys memutuskan untuk berterus terang. "Apa yang membuatmu berpikir dia bersedia menikah dengan pria sepertiku?"

Devon menjawab jujur. "Saat ini dia tak punya banyak pilihan. Tak ada pekerjaan pantas untuk wanita bangsawan yang bisa membiayai kehidupan terhormat untuk-

nya, dan dia tak mungkin merendahkan diri pada pelacuran. Selain itu, hati nurani Helen tak mungkin membiarkan dirinya membebani orang lain, itu artinya dia harus mencari suami. Tanpa mahar, dia terpaksa menikah dengan pria tua lemah yang tak sanggup menjadi pria sejati, atau putra keempat dari wanita simpanan. Atau... dia terpaksa menikah dengan seseorang yang berasal dari kelas yang berbeda." Devon mengedikkan bahu dan tersenyum manis. Itu senyuman pria yang menggenggam kartu bagus. "Tentu saja, kau tak punya kewajiban apa pun. Aku bisa memperkenalkannya pada Severin."

Rhys terlalu berpengalaman dalam bernegosiasi sehingga tak memperlihatkan reaksi apa pun, walaupun ia dilanda amarah saat mendengarnya. Ia berusaha tetap tenang, dan bergumam, "Mungkin sebaiknya kau melakukannya. Severin pasti langsung menerimanya. Sedangkan aku mungkin lebih baik menikahi wanita yang pantas kudapatkan." Ia terdiam, menatap gelas anggur, memiringkannya hingga tetesan merah terakhir berguling di dalamnya. "Tapi aku selalu menginginkan yang lebih baik daripada yang pantas kudapatkan," ujarnya.

Seluruh ambisi dan tekadnya menyatu menjadi satu hasrat... menikahi Lady Helen Ravenel. Wanita itu akan mengandung anak-anaknya, anak-anak tampan berdarah biru. Rhys akan memastikan mereka terpelajar dan dibesarkan dalam kemewahan, dan ia akan menghamparkan dunia di kaki mereka.

Demi Tuhan, suatu hari nanti orang-orang akan *memohon* untuk menikahi anggota keluarga Winterborne.

Dua Puluh Empat

SEMINGGU setelah kecelakaan kereta api, Devon belum pulih sepenuhnya untuk melakukan rutinitasnya berkuda setiap pagi. Ia terbiasa memulai setiap hari dengan olahraga, dan jalan-jalan kecil sama sekali tidak cukup. Amarahnya mudah tersulut akibat terpaksa tidak beraktivitas, dan yang lebih buruk, ia sangat bergairah tapi tidak memiliki cara untuk menyelesaikan kedua masalah tersebut. Ia masih bingung menanggapi penolakan Kathleen untuk menjalin afair dengannya. *Kau berbahaya bagiku...* pernyataan itu membuatnya bingung sekaligus marah. Devon tidak mungkin menyakiti sehelai rambut pun di kepala Kathleen. Bagaimana mungkin wanita itu berpikir begitu?

Devon menyimpulkan didikan Lady Berwick yang terhormat membuat Kathleen memiliki hati nurani yang berlebihan. Kathleen jelas butuh waktu untuk menye-

suaikan diri dengan gagasan bahwa dia tidak lagi terikat oleh aturan yang selama ini dipatuhinya.

Sedangkan mengenai dirinya sendiri, Devon tahu ia harus mendapatkan kepercayaan Kathleen.

Atau merayunya.

Mana pun yang terjadi lebih dulu.

Ia berjalan menuju desa menyusuri jalan setapak yang melintasi hutan dan melewati reruntuhan gudang abad pertengahan. Hari ini lembap, udara terasa menggigit, tapi jalan cepat membuatnya tetap hangat. Saat melihat burung *harrier* terbang rendah mendekati tanah, Devon berhenti untuk melihatnya berburu. Burung itu tampak melayang saat mencari mangsa, jambulnya yang abu-abu dan putih tampak seperti hantu di tengah cahaya pagi. Di kejauhan, sekelompok burung *brambling* yang sedang terbang seakan bergetar di langit.

Devon terus menyusuri jalan setapak, merenungkan kenyataan bahwa di luar dugaannya, ia mulai menyukai properti ini. Tanggung jawab seumur hidup untuk mempertahankannya dan memperbaiki rumah tidak terasa seperti hukuman lagi. Semua itu seakan memanggil insting leluhur yang terkubur di dalam dirinya.

Andai saja beberapa generasi terakhir Ravenel bukan orang-orang tolol berpandangan picik. Setidaknya ada 24 kamar di Eversby Priory yang tidak bisa ditempati. Air yang merembes membuat dinding lembap dan membusuk, merusak plester dan perabot. Perbaikan harus segera dikerjakan, sebelum kerusakannya memburuk hingga tak bisa diperbaiki.

Devon membutuhkan uang dalam jumlah banyak,

sekarang juga. Ia ingin menjual Ravenel House di London dan mengucurkan keuntungannya ke Eversby Priory, tapi itu akan dipandang sebagai kelemahan oleh calon pemberi pinjaman atau partner. Mungkin ia bisa mengambil risiko dengan menjual tanah di Norfolk? Itu tidak akan terlalu menarik perhatian. Namun keuntungannya tidak menggiurkan... dan ia sudah bisa mendengar keluhan Kathleen dan West jika memutuskan untuk mengusir para petani penggarap di Norfolk.

Senyum meledek diri sendiri mengembang di bibir Devon saat mengingat belum lama ini, masalahnya hanya terdiri atas urusan seperti pelayan yang membawakan teh encer, atau kudanya membutuhkan tapal baru.

Sambil merenung, Devon kembali ke Eversby Priory, siluet garis atapnya yang rumit tampak di langit Januari. Saat menatap benteng terbuka, jalur berkubah, dan cerobong asap ramping yang puncaknya dihiasi ornamen, Devon bertanya-tanya muram bagian mana yang akan ambruk lebih dulu. Ia melewati bangunan luar dan menghampiri barisan halaman berkuda di belakang istal. Bocah pesuruh istal berdiri di dekat tiang dan birai yang memagari halaman terbesar, mengamati penunggang mungil dan langsing membimbing seekor kuda.

Kathleen dan Asad.

Denyut nadi Devon bertambah cepat penuh minat. Ia menghampiri si bocah di dekat pagar, menumpukan lengan atas di birai teratas.

"Milord," sapa bocah itu, cepat-cepat melepas topi untuk mengangguk hormat.

Devon balas mengangguk, menatap saksama ketika

Kathleen menunggangi kuda Arab keemasan itu mengelilingi sisi seberang halaman.

Kathleen mengenakan jaket berkuda rapi dan topi kecil dengan mahkota pendek—dan di bagian bawah, dia mengenakan celana panjang dan sepatu bot setinggi tumit. Sama seperti celana selutut yang pernah Devon lihat dikenakan Kathleen, celana itu dirancang untuk dipakai di balik rok berkuda, bukan terpisah. Namun, Devon terpaksa mengakui pakaian yang agak aneh itu memberi Kathleen kebebasan dan kemudahan atletis yang tidak mungkin diberikan rok penutup.

Kathleen membimbing Asad melakukan serangkaian langkah setengah lingkaran, beban tubuhnya berpindah mulus pada setiap putaran, bagian dalam pinggulnya mendorong ke depan dengan lutut menekuk dalam-dalam. Tubuhnya sangat sempurna dan santai hingga bulu kuduk Devon meremang saat menontonnya. Ia belum pernah melihat seorang pun, pria maupun wanita, yang bisa berkuda dengan gerakan seefektif ini. Kuda Arab itu sangat sensitif terhadap tekanan pelan dari lutut atau paha Kathleen, mengikuti arahannya seakan-akan bisa membaca benaknya. Mereka pasangan sempurna, keduanya sama-sama bertulang kuat, elegan, dan gesit.

Melihat kehadiran Devon, Kathleen menyeringai lebar. Dia tidak malu untuk pamer, mendorong kudanya agar berderap lincah dengan lutut terangkat dan kaki belakang ditekuk. Setelah menyelesaikan pola melingkar, Asad berderap di tempat sebelum melakukan putaran sempurna di atas kaki belakang, berputar membentuk

lingkaran ke arah kanan, lalu putaran penuh ke kiri, ekornya yang keemasan berayun dramatis.

Kuda sialan itu menari.

Devon menggeleng pelan-pelan, menatap mereka dengan takjub.

Setelah mengajak kudanya mengelilingi halaman dengan langkah berderap anggun, Kathleen memperlambat langkahnya, lalu menuntunnya ke arah pagar. Asad meringkik ramah saat mengenali Devon, dan menyurukkan moncong pada celah birai.

"Bagus sekali," ujar Devon, seraya membelai kulit kuda yang keemasan. Ia mendongak pada Kathleen. "Kau menunggang dengan indah. Seperti dewi."

"Asad bisa membuat siapa pun tampak hebat."

Devon terus menatapnya. "Hanya kau yang bisa menunggganginya seakan-akan dia punya sayap."

Dengan wajah merona, Kathleen berpaling pada si bocah pesuruh istal. "Freddie, maukah kau menuntun Asad lalu membawanya ke halaman kereta kuda?"

"Baik, Milady!" Bocah itu menyelinap melalui celah birai, sementara Kathleen turun dengan mudah.

"Aku bisa membantumu turun," ujar Devon.

Kathleen memanjat pagar. "Aku tak butuh bantuan," jawabnya dengan sedikit nada angkuh yang menurut Devon menggemaskan.

"Apa kau akan kembali ke rumah sekarang?" tanya Devon.

"Ya, tapi aku harus mengambil rok penutup lebih dulu di ruang pelana."

Devon berjalan di samping Kathleen, diam-diam

mencuri pandang ke arah bokong dan pinggul wanita itu. Lekukan tubuh Kathleen yang padat dan feminin membuat nadinya berdenyut lebih cepat. "Sepertinya aku ingat soal aturan mengenai celana selutut," ujarnya.

"Ini celana panjang."

Devon mengangkat sebelah alis. "Jadi menurutmu kau boleh melanggar hukum asalkan menepati kata yang diucapkan?"

"Ya. Lagi pula, kau memang tidak berhak membuat aturan mengenai pakaianku."

Devon menahan diri agar tidak menyeringai. Jika sikap lancang Kathleen dimaksudkan untuk membuatnya ciut, efeknya justru bertolak belakang. Bagaimanapun, Devon pria, dan seorang Ravenel pula.

"Bagaimanapun, tetap ada konsekuensinya," ujar Devon.

Kathleen menatapnya ragu.

Devon mempertahankan ekspresi datar ketika mereka berjalan melintasi barisan istal menuju ruang pelana.

"Kau tak perlu menemaniku," ujar Kathleen, langkahnya semakin cepat. "Aku yakin banyak yang harus kaukerjakan."

"Tak ada yang sepenting ini."

"Sepenting apa?" tanya Kathleen cemas.

"Mencari tahu jawaban sebuah pertanyaan."

Kathleen berhenti di dekat dinding rak pelana, menegakkan pundak, dan berbalik menghadap Devon penuh tekad. "Yaitu?" Dengan hati-hati dia menarik sarung tangan dari jemari dan melepasnya.

Devon senang melihat Kathleen bersedia melawannya, meskipun ukuran tubuh wanita itu hanya separuh dari tubuhnya. Perlahan-lahan Kathleen mengulurkan tangan dan membuka topi, melemparnya ke sudut. Sebagian ketegangan menghilang dari tubuh mungil wanita itu saat dia menyadari Devon hanya main-main. Kathleen tampak sangat muda dengan pipi merona dan rambut yang agak kusut setelah berkuda.

Devon maju, perlahan-lahan memojokkan Kathleen di dinding di antara dua baris rak kosong, dengan efektif mengurungnya di celah sempit. Sambil mencengkeram kelepak kecil jaket berkuda Kathleen, Devon menurunkan mulut ke telinga wanita itu dan bertanya pelan, "Apa yang dipakai para wanita di balik celana berkuda mereka?"

Tawa tersengal meluncur dari mulut Kathleen. Sarung tangannya terjatuh ke lantai. "Kupikir pria hidung belang tersohor sepertimu sudah mengetahuinya."

"Aku tidak tersohor. Aku termasuk standar untuk ukuran pria hidung belang."

"Pria hidung belang yang suka menyangkal adalah yang terburuk." Kathleen menegakkan tubuh saat Devon mulai menciumi bagian samping lehernya. Kulit Kathleen panas setelah beraktivitas, agak asin, dan aroma tubuhnya benar-benar menggairahkan, aroma kuda, udara musim dingin yang segar, keringat, bunga mawar. "Aku yakin kau menciptakan kekacauan tanpa akhir di London, dengan kebiasan minum, berjudi, berpesta, mengejar perempuan murahan..."

"Minum-minum dengan wajar," kata Devon dengan

suara teredam. "Aku sangat jarang berjudi. Tapi kuakui soal berpesta."

"Dan perempuan murahan?"

"Tak pernah." Mendengar Kathleen mendengus ragu, Devon mendongak. "Tak pernah sejak aku bertemu denganmu."

Kathleen mundur, tatapan bingungnya tertuju pada mata Devon. "Tak pernah ada wanita sejak..."

"Tak ada. Bagaimana mungkin aku tidur dengan orang lain? Pagi hari aku terbangun dengan mendambakanmu." Devon mendekat, kaki besarnya memagari kaki Kathleen yang kecil. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

Kathleen mundur menghindari Devon hingga kepalanya menempel di dinding berlapis kayu. "Kau tahu aku tak bisa melakukannya."

"Kalau begitu aku harus mencari tahu sendiri." Kedua lengan Devon menyelinap ke punggung Kathleen, salah satu tangannya berkelana ke balik tepian jaket berkuda menuju punggung bawah Kathleen. Ujung jemarinya bergerak di permukaan korset berkuda Kathleen, lebih pendek dan lebih tipis daripada korset biasa. Ia menjelajah ke balik pinggang celana panjang Kathleen, merasakan kain tipis dan halus padahal semula ia menyangka akan menemukan linen atau katun. Ia terpana, menggunakan sebelah tangan untuk melepas barisan kancing di bagian depan celana panjang Kathleen, sementara tangan satunya menyelinap ke belakang.

Kathleen hendak mendorong Devon, tapi saat teringat cedera yang dialaminya, dia berhenti. Kedua tangan

Kathleen menggantung di udara ketika Devon mendorong pinggul wanita itu mendekat. Kathleen menghela napas tajam merasakan gairahnya.

"*Seseorang bisa melihat kita*," desis Kathleen.

Devon tak memedulikannya. Tangannya berkelana lebih dalam.

"Oh, hentikan..."

Devon membelai pelan, hawa panas tubuh Kathleen menguar dari balik kain. Ujung jemarinya menari-nari, menggelitik dan menenangkan, dan ia merasakan perubahan pada tubuh Kathleen, bagaimana tubuh wanita itu mulai melembut. Ia mendaratkan bibir ke leher Kathleen, menciumi lekukan mulus itu hingga ke kerah jaket. Dengan sangat lembut ia menggunakan buku jari untuk membelai Kathleen, membuat wanita itu mengerang.

Kathleen hendak mengucapkan sesuatu dengan napas tersengal, tapi Devon menenggelamkan ucapan wanita itu ke mulutnya, mencium penuh gairah. Kedua tangan Kathleen terangkat ke pundak Devon, dan wanita itu berpegangan padanya sambil mengeluarkan suara tersiksa. Keengganan Kathleen mulai memudar, melebur nikmat, dan Devon tidak memberi wanita itu waktu untuk berhenti, hanya mencium dan membelai hingga ia bisa merasakan gairah Kathleen dari balik kain sutra.

Kathleen terus meronta hingga Devon melepasnya dan mundur. Sambil memegangi bagian depan celana panjangnya hingga menutup, Kathleen merenggut rok penutup dari gantungan di dinding. Dia kesulitan mengenakan kain berat itu, tak bisa menemukan talinya.

"Apa kau ingin ku—" ujar Devon.

"*Tidak*." Kathleen mendesah frustrasi, menyerah dan menggulung rok dalam pelukannya.

Secara naluriah Devon mengulurkan tangan pada Kathleen. Wanita itu melompat mundur sambil tertawa cemas.

Suara itu benar-benar membuat gairah Devon seolah melesat dari saraf ke saraf lainnya.

"Kathleen." Devon tidak berusaha menyembunyikan hasrat dalam tatapannya, "Kalau kau tidak bergerak, aku bisa membantumu memakai rok. Tapi kalau kau lari dariku, kau akan tertangkap." Ia menghela napas gemetar sebelum menambahkan dengan lembut, "Dan aku akan memberimu kenikmatan lagi."

Kathleen terbelalak.

Devon sengaja maju selangkah. Kathleen berlari seperti kelinci dalam perburuan, melintasi ambang pintu terdekat dan kabur ke ruang penyimpanan kereta kuda. Devon langsung mengejarnya, mengikutinya melewati bengkel dengan bangku tukang kayu dan lemari peralatan. Ruang penyimpanan kereta kuda berbau serbuk gergaji, minyak mesin, pernis kayu, dan pemoles kulit. Tempat itu sepi dan gelap, hanya diterangi barisan jendela atap di atas pintu-pintu besar berengsel yang membuka ke arah jalan masuk kereta.

Kathleen berlari melewati barisan kendaraan yang digunakan untuk berbagai keperluan; gerobak, gerobak berpenutup, kereta kuda dengan bangku pengemudi terbuka, kereta kuda yang atapnya bisa dilipat, kereta kuda kecil beratap terbuka, kereta kuda yang bagian

belakangnya bertudung. Devon mengitar dan memotong jalan Kathleen di samping kereta kuda keluarga, kereta besar dan indah yang hanya bisa ditarik oleh enam ekor kuda. Kereta ini dirancang sebagai simbol kekuasaan dan prestise, dengan simbol keluarga Ravenel—tiga burung gagak hitam di atas perisai putih dan emas—tergambar di samping.

Kathleen berhenti mendadak, menatapnya dalam suasana setengah gelap.

Devon mengambil rok penutup dari tangan Kathleen, menjatuhkannya ke lantai, dan mengimpit wanita itu di bagian samping kereta kuda.

"Rok berkudaku," seru Kathleen tidak percaya. "Kau akan merusaknya."

Devon tertawa. "Kau memang tak berniat memakainya." Ia mulai membuka kancing jaket berkuda Kathleen, sementara wanita itu mendengus tak berdaya.

Ia membungkam mulut Kathleen dengan mulutnya, membuka barisan kancing. Setelah bagian samping jaket terbuka, Devon meraih bagian belakang kepala Kathleen dan mencium lebih bergairah, melahap mulut wanita itu. Kathleen membalasnya seakan-akan tidak sanggup menahan diri. Gelombang kenikmatan mendera Devon ketika merasakan wanita itu mengulum lidahnya dengan malu-malu, dan ia mengulurkan tangan berusaha membuka gagang pintu kereta kuda yang berbentuk seperti cincin.

Saat menyadari maksudnya, Kathleen berkata linglung, "Kau tak bisa melakukannya."

Devon belum pernah bergairah sekaligus geli seperti saat ini. Ia menarik pintu hingga terbuka, menurunkan

tangga lipat. "Ini pilihanmu: Di luar sini, bisa dilihat oleh siapa pun yang melintas... atau di dalam kereta, tempat tak ada seorang pun yang akan melihat."

Kathleen mengerjap dan menatap Devon, tampak terkejut. Namun dia tidak bisa menyembunyikan rona gairah di wajahnya.

"Kalau begitu, di luar sini," kata Devon kejam, lalu meraih pinggang celana panjang Kathleen.

Dengan terpaksa Kathleen berbalik sambil merintih dan naik ke dalam kereta kuda.

Devon langsung menyusulnya.

Interior kereta kuda dilapisi kulit dan beledu mewah, dengan dinding berlapis kayu, kompartemen untuk gelas kristal dan anggur, serta tirai damas bertepian sutra membingkai jendela. Awalnya suasana di dalam terlalu gelap untuk melihat, tapi saat matanya mulai menyesuaikan diri, Devon bisa melihat kilau pucat kulit Kathleen.

Kathleen bergerak ragu, mengeluarkan kedua lengan dari jaket berkuda saat Devon menariknya hingga lepas. Devon mengulurkan tangan ke belakang tubuh Kathleen untuk membuka kancing blus di punggung wanita itu, dan merasakan tubuhnya gemetar. Ia menangkap ujung telinga Kathleen dengan gigi, menggigit pelan dan membelai titik kecil itu dengan ujung lidah.

"Aku akan berhenti kalau kau memintanya," bisik Devon. "Hingga itu terjadi, kita akan bermain dengan aturanku." Ia melepas jas sambil meringis. Ia mendaratkan bibir yang tersenyum di kepala Kathleen saat merasakan kedua tangan wanita itu di simpul *cravat*.

Seiring potongan pakaian yang terlepas satu per satu...

rompi... suspender... kemeja... Devon mulai bertanya-tanya serius seberapa besar pengendalian diri yang bisa ia pertahankan. Ketika ia menyandarkan Kathleen di dada telanjangnya, wanita itu memeluknya dengan telapak tangan bertumpu di pundaknya. Sambil mengerang, Devon menciumi Kathleen hingga ke lekukan atas payudara. Ia ingin membuka korset Kathleen, tapi ia tidak mungkin bisa memasangnya lagi di dalam gelap.

Ia meraba-raba ke balik pinggang celana Kathleen yang sudah terbuka, menemukan tali pengikat celana dalam sutra, dan membuka simpulnya dengan satu tarikan lihai. Kathleen terpaku, tapi tidak protes saat Devon menurunkan pakaian dalamnya melewati pinggul, dan terus ke bawah, dengan tangan gemetar yang kurang stabil. Jantung Devon berdebar kencang, semua ototnya menegang penuh damba. Sambil berlutut di lantai berkarpet, Devon menyapukan telapak tangan di lekukan mulus pinggul telanjang Kathleen dan terus menyusuri pahanya. Celana berkuda Kathleen tersangkut di sepatu bot pendeknya, menggulung di pergelangan kaki. Berkat sambungan di kedua sisinya dan kelepak kulit di bagian belakang, sepatu bot itu bisa dibuka dengan mudah.

Devon membelai kaki Kathleen dengan tangan-tangan sabar. "Jangan malu. Tak ada satu bagian tubuhmu pun yang tidak indah."

"Oh, tidak." Kathleen mengulurkan tangan dan mendorong lemah tangan Devon. "Ini dosa."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena rasanya seperti dosa," Kathleen berhasil menjawab.

Devon tertawa pelan dan menarik Kathleen ke arahnya dengan penuh tekad hingga membuat wanita itu menjerit pelan. "Kalau begitu... aku tak pernah setengah-setengah dalam berdosa."

Dua Puluh Lima

"KITA berdua akan masuk neraka," ujar Kathleen saat Devon menciumi pahanya.

"Aku memang selalu beranggapan akan masuk neraka." Devon sama sekali tidak terdengar gelisah mendengar kemungkinan itu.

Kathleen menggeliat malu, bertanya-tanya bagaimana ia bisa mendapati dirinya dalam keadaan setengah telanjang bersama Devon di dalam kereta kuda. Udara sejuk, bantalan beledu terasa dingin di kulit telanjangnya, mulut dan tangan Devon yang hangat membuat kulitnya meremang.

Tangan Devon mencengkeram kakinya, meremas otot yang menegang, dan rasanya sangat nikmat hingga Kathleen mengerang putus asa. Kenikmatan menggetarkan terbangun di dalam perut Kathleen, dan ia membiarkan Devon menggoda kakinya. Kathleen seolah tersesat, tidak sanggup berpikir, seluruh indranya

terpusat pada ciuman yang terus berkelana ke kulitnya yang tipis dan sensitif. Lututnya tersentak saat Devon tiba di tujuan dan membelainya. Sambil tersengal-sengal, Kathleen meraih kepala Devon dan menyelipkan jemari ke rambut pria itu, tidak yakin apakah ia ingin mendorongnya menjauh atau menariknya mendekat. Dengan lembut Devon terus membelainya, napas pria itu panas dan menggelitik. Dia terus bergerak pelan, tidak pernah mencapai bagian yang paling mendamba.

Bisikan nakal terdengar di tengah kegelapan. "Apa kau ingin aku menciummu?"

"Tidak." Setengah detik kemudian, Kathleen tersengal-sengal dan berkata, "Ya."

Ia bisa merasakan tawa pelan di atas permukaan kulitnya, dan sensasi itu nyaris membuatnya pingsan. "Yang mana?" tanya Devon. "Ya atau tidak?"

"Ya. Ya."

Menyadari keteguhan moralmu selembek kardus basah bukanlah hal menyenangkan.

"Tunjukkan padaku di mana," gumam Devon.

Sambil bernapas berat karena didera hasrat menyiksa, Kathleen memaksakan diri melakukannya, menunjukkannya pada Devon. Mulut pria itu membelainya lembut. Kedua tangan Kathleen terkulai dan meraba-raba bantalan beledu di bawah tubuhnya, ujung jemarinya mencakar kuat-kuat. Devon membelainya. Satu kali. Kathleen gemetar dan nyaris pingsan, mengerang nyaring.

Belaian pelan lagi. "Katakan kau membutuhkanku." Napas Devon menggelitik Kathleen saat pria itu menunggu jawaban.

"Aku membutuhkanmu," sahut Kathleen dengan napas terkesiap.

Devon membelainya nakal. "Sekarang katakan kau milikku."

Kathleen bersedia mengatakan apa pun, hasrat ini benar-benar menggerogotinya. Namun ia mendengar perubahan kecil pada suara Devon, nada posesif yang memperingatkan bahwa pria itu tidak main-main.

Ketika Kathleen tidak menjawab, jemari Devon bergerak. Sensasinya tidak nyaman tapi luar biasa.

Suara Devon terdengar semakin berat... semakin kelam. "Katakan."

"Aku milikmu," jawab Kathleen tersengal-sengal.

Devon mengeluarkan suara puas, nyaris menggeram.

Kathleen melengkungkan punggung, memohon Devon menyentuhnya lagi, dan tubuhnya berkedut saat pria itu melakukannya. Seluruh tungkainya melemah. "*Oh*. Ya, di sana, di sana..." Suara Kathleen menghilang ketika ia merasakan sentuhan bibir Devon. Kathleen mendengar dirinya tersengal-sengal dan mengerang tidak jelas, dan sekarang ia tidak sanggup mengendalikan diri lagi, tidak bisa berpikir maupun memiliki kehendak, hanya hasrat kuat yang terus mendera hingga akhirnya tubuhnya dicengkeram getaran. Ia menjerit pelan, tubuhnya memeluk pundak Devon.

Akhirnya, getaran tak berdaya itu menghilang. Kathleen bersandar di bantalan beledu seperti boneka kain yang baru saja dilempar seseorang. Devon masih membelainya, dengan lembut meredakan kenikmatannya. Kathleen mengerahkan kekuatan untuk mengulurkan tangan dan membelai rambut pria itu.

Mungkin itu sepadan dengan masuk neraka, batin Kathleen, dan baru menyadari ia menggumamkannya keras-keras saat merasakan senyum Devon.

Gumaman tidak jelas membuat Helen memperlambat langkah saat mendekati ruang tamu atas. Umpatan dalam bahasa Wales mulai familier selama seminggu terakhir, saat Mr. Winterborne berjuang menghadapi keterbatasan akibat luka dan gips berat di kakinya. Walaupun tidak pernah berteriak, tapi ada sesuatu pada suara pria itu yang membuatnya terdengar lebih nyaring daripada suara pria biasa. Timbre suaranya berat seperti lonceng perunggu. Aksen Walesnya terdengar manis di telinga Helen, dengan huruf vokal panjang dan huruf R yang terdengar seperti menggeram, serta konsonan selembut beledu.

Kehadiran Winterborne seakan memenuhi seluruh penjuru rumah, walaupun dia masih terkurung di lantai atas. Winterborne pria kuat, mudah bosan, dan tidak sabar menghadapi batasan apa pun. Dia mendambakan aktivitas dan kebisingan, bahkan memaksa para tukang kayu dan tukang leding untuk melanjutkan pekerjaan berisik mereka, walaupun Devon sudah menyuruh mereka berhenti selama Winterborne memulihkan diri. Rupanya, hal terakhir yang pria itu inginkan adalah kedamaian dan keheningan.

Sejauh ini Winterborne terus-menerus menyuruh mantan pelayan pribadi ayah Helen ke sana kemari untuk melaksanakan perintahnya, yang mungkin agak

mencemaskan, tapi sepertinya Quincy menikmati posisi barunya sebagai pelayan Winterborne. Beberapa hari lalu, Quincy menyampaikan kabar tersebut pada Helen setelah pergi ke desa untuk mengirimkan telegram dari Winterborne.

"Aku bahagia untukmu," seru Helen setelah kekagetannya hilang. "Tapi harus kuakui, aku tak bisa membayangkan Eversby Priory tanpa kehadiranmu."

"Ya, My Lady." Pria tua itu menatapnya hangat, menyiratkan kasih sayang yang tidak pernah bisa dia ungkapkan dengan kata-kata. Quincy pria disiplin dan konservatif, tapi selalu memperlakukan Helen dan si kembar dengan baik hati, menghentikan pekerjaannya demi membantu mencari boneka yang hilang, atau mengusap siku mereka yang berdarah dengan saputangannya sendiri. Dalam hati, sejak dulu Helen tahu di antara ketiga bersaudari, dirinyalah kesayangan Quincy, mungkin karena sifat mereka bisa dibilang mirip. Mereka sama-sama menyukai keadaan damai dan hening serta sesuai pada tempatnya.

Kedekatan Helen dengan Quincy dikukuhkan oleh pengalaman mereka merawat ayahnya pada saat-saat terakhir, setelah pria itu jatuh sakit akibat berburu seharian di tengah cuaca dingin dan basah. Walaupun Sims dan Mrs. Church berusaha sebisa mereka untuk meringankan penderitaan sang earl, tapi Helen dan Quincylah yang bergantian menungguinya di samping ranjang. Tidak ada orang lain. Si kembar tidak diizinkan masuk ke kamar ayah mereka karena khawatir penyakit sang earl menular, dan Theo terlambat datang dari London sehingga tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Saat mengetahui Quincy akan meninggalkan Eversby Priory, Helen berusaha bahagia untuk pria itu, alih-alih bersikap egois dengan berharap dia tetap tinggal di sini. "Apa kau akan suka tinggal di London, Quincy?"

"Saya harap begitu, My Lady. Saya akan menganggapnya sebagai petualangan. Mungkin ini bisa menghilangkan kebosanan."

Helen tersenyum gemetar pada pria itu. "Aku akan merindukanmu, Quincy."

Pelayan pribadi itu tetap tenang, tapi matanya tampak lebih berkilau. "Jika Anda mengunjungi London, My Lady, saya harap Anda akan ingat saya selalu siap melayani. Anda hanya perlu memanggil saya."

"Aku senang kau akan mengurus Mr. Winterborne. Dia membutuhkanmu."

"Ya," sahut Quincy sepenuh hati. "Memang benar."

Quincy butuh waktu untuk memahami kebiasaan, kesukaan, dan keanehan majikan barunya, batin Helen. Untungnya Quincy sudah terlatih selama beberapa dekade dalam menghadapi temperamen tinggi. Winterborne tidak mungkin lebih buruk daripada keluarga Ravenel.

Selama dua hari terakhir, sekelompok pegawai Winterborne, termasuk para manajer toko, seorang akuntan, dan seorang jurnalis, datang dari London. Mereka menghabiskan berjam-jam bersama Winterborne di ruang tamu, menyampaikan laporan dan menerima instruksi. Walaupun Dokter Weeks sudah memperingatkan terlalu banyak aktivitas melelahkan bisa menghalangi proses pemulihan, Winterborne seakan menyerap energi dari interaksi bersama para pegawainya.

"Baginya toko itu lebih dari sekadar bisnis," West memberitahu Helen, saat Winterborne berada di lantai atas mengobrol bersama para manajernya. "Toko itu dirinya. Toko itu menghabiskan seluruh waktu dan minatnya."

"Tapi apa alasan dia melakukannya?" tanya Helen bingung. "Biasanya seorang pria menginginkan penghasilan agar bisa mengejar hal-hal yang lebih penting... waktu bersama keluarga... melatih bakat, kehidupan pribadinya..."

"Winterborne tak punya kehidupan pribadi," sahut West datar. "Dia bahkan tak akan senang mendengar orang lain menyangkanya memiliki kehidupan pribadi."

Para pegawainya pulang tadi pagi, dan Winterborne menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang tamu atau di kamar tidur, dengan keras kepala bergerak menggunakan kruk tanpa dibantu siapa pun, walaupun dokter sudah memberi instruksi agar tidak membebani kakinya yang terluka.

Helen menatap sekeliling dari ambang pintu, melihat Winterborne duduk sendirian di ruang tamu, di kursi di samping meja marmer. Pria itu tidak sengaja menjatuhkan setumpuk kertas dari meja, dan kertas-kertas itu mendarat di lantai sekelilingnya. Dia membungkuk canggung, berusaha mengambilnya tanpa terjungkal dari kursi.

Kekhawatiran mengalahkan rasa malu Helen, dan ia masuk ke ruang tamu tanpa berpikir dua kali. "Selamat sore, Mr. Winterborne." Ia berlutut dan mengumpulkan kertas.

"Jangan repot-repot," kata Winterborne parau.

"Sama sekali tidak repot." Helen masih berlutut, mendongak ragu pada pria itu. Jantungnya berdebar lebih kencang dan semakin kencang saat menatap mata paling gelap yang pernah ia lihat, warna cokelat yang sangat tua sehingga tampak hitam, dinaungi bulu mata tebal dan menjorok dalam di wajah berkulit kecokelatan. Ketampanan kasarnya membuat Helen gentar. Pria ini bagaikan Lucifer, duduk di sana, jauh lebih besar daripada yang Helen sadari selama ini. Bahkan gips di kakinya tidak mengurangi aura menakutkan pada diri Winterborne.

Helen menyerahkan kertas-kertas pada Winterborne, dan jemari mereka bersinggungan singkat. Ia terkejut, lalu cepat-cepat mundur. Mulut Winterborne tampak muram, alis tebalnya bertautan.

Pelan-pelan Helen berdiri. "Apa ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu lebih nyaman? Apa aku harus meminta teh atau kudapan diantar?"

Winterborne menggeleng. "Quincy akan segera membawakan makanan."

Helen tidak tahu harus menjawab apa. Jauh lebih mudah bicara pada pria itu saat terbaring sakit dan tak berdaya.

"Mr. Quincy bilang dia akan bekerja untukmu di London. Aku senang untuk kalian berdua, karena kau sudah memberinya kesempatan seperti ini. Dia akan menjadi pelayan pribadi yang luar biasa."

"Mengingat gaji yang kuberikan, sebaiknya dia menjadi yang terbaik di Inggris," ujar Winterborne.

Sejenak Helen terkejut. "Aku yakin dia bisa menjadi yang terbaik," jawab Helen.

Dengan saksama Winterborne merapikan tumpukan kertas. "Dia ingin memulai tugasnya dengan membuang semua kemejaku."

"Kemejamu," ulang Helen bingung.

"Salah seorang manajerku membawakan pakaianku dari London. Quincy langsung tahu kemejanya beli-jadi." Winterborne melirik cemas, menilai reaksi Helen. "Tepatnya, kemeja itu dijual dalam keadaan setengah-jadi, agar bisa dijahit sesuai keinginan pelanggan," lanjut pria itu. "Kualitas kainnya sama bagusnya dengan kemeja yang dibuat sesuai pesanan, tapi Quincy masih meremehkannya."

Helen mempertimbangkan jawaban dengan hati-hati. "Pria yang berprofesi seperti Quincy memiliki pandangan tajam soal detail." Mungkin seharusnya hanya itu yang ia katakan. Pembicaraan mengenai pakaian pria sangat tidak pantas, tapi Helen merasa harus membantu Winterborne memahami kecemasan Quincy. "Lebih dari sekadar kainnya. Jahitan di kemeja yang dibuat sesuai pesanan berbeda, jahitannya sangat lurus dan rata, lubang kancingnya sering kali dikerjakan manual dengan bentuk seperti lubang kunci pada satu sisi untuk mengurangi tekanan pada kancing." Helen terdiam sambil tersenyum. "Aku mau saja menceritakan soal kelepak dan manset, tapi aku khawatir kau akan tertidur di kursi."

"Aku tahu betapa pentingnya detail. Tapi soal kemeja..." Winterborne ragu-ragu. "Aku sudah menegaskan

untuk mengenakan pakaian yang kujual, agar para pelanggan tahu mereka mendapatkan kualitas yang sama dengan sang pemilik toko."

"Kedengarannya itu strategi penjualan yang cerdas."

"Memang. Aku menjual lebih banyak kemeja dibanding toko lain di London. Tapi tak terpikir olehku jika kalangan atas sangat memperhatikan lubang kancing."

Harga diri Winterborne terluka saat menyadari dia berada dalam posisi tidak menguntungkan saat bergaul dengan penguasa kehidupan sosial, batin Helen.

"Aku yakin seharusnya mereka tidak melakukannya," katanya dengan nada menyesal. "Banyak hal lain yang lebih penting untuk mereka pikirkan."

Tatapan Winterborne berubah bingung. "Kau berbicara seakan-akan kau bukan bagian dari mereka."

Helen tersenyum simpul. "Seumur hidup aku tinggal jauh dari dunia luar, Mr. Winterborne, sehingga terkadang aku bertanya-tanya siapa diriku, atau apakah aku punya tempat di dunia ini."

Winterborne mengamatinya. "Trenear berencana mengajakmu dan adik-adikmu ke London setelah kalian selesai berkabung."

Helen mengangguk. "Terakhir kali aku mengunjungi kota saat masih kecil. Aku ingat tempat itu sangat besar dan menarik." Ia terdiam, agak terkejut menyadari dirinya bercerita pada Winterborne. "Kurasa sekarang aku akan menganggapnya... menakutkan."

Senyuman menarik sudut-sudut mulut Winterborne. "Apa yang terjadi saat kau ketakutan? Lari ke sudut terdekat dan bersembunyi, ya?"

"Sama sekali tidak," sahut Helen tegas, bertanya-tanya apakah Winterborne meledeknya. "Aku melakukan apa yang harus kulakukan, apa pun yang terjadi."

Senyum Winterborne semakin lebar sehingga Helen bisa melihat kilasan gigi putih di wajah sewarna perunggu tua. "Kurasa aku lebih memahaminya daripada sebagian besar orang," pria itu berkata lembut.

Saat memahami Winterborne sedang membicarakan bagaimana ia membantu pria itu melawan demam... dan mengingat bagaimana ia mendekap kepala Winterborne di lekukan lengannya, membasuh wajah dan leher pria itu... Helen merasa wajahnya mulai merona. Bukan rona biasa yang menghilang sesaat setelah kemunculannya. Rona ini terus memanas dan semakin panas, menyebar ke sekujur tubuhnya hingga Helen merasa sangat tidak nyaman dan nyaris tidak bisa bernapas. Ia melakukan kesalahan dengan melirik mata Winterborne yang sehitam kopi dan menyala-nyala, dan ia merasa benar-benar terbakar.

Dengan putus asa Helen menatap piano bobrok di sudut ruangan. "Mau kumainkan sesuatu?" Ia berdiri tanpa menunggu jawaban. Ini satu-satunya pilihan selain kabur dari ruangan. Dari sudut mata, Helen melihat Winterborne otomatis mencengkeram lengan kursi bersiap-siap untuk berdiri, sebelum teringat kakinya dipasangi gips.

"Ya, dengan senang hati," jawab pria itu. Winterborne menggeser kursi beberapa senti agar bisa melihat Helen saat memainkan piano.

Piano seakan memberi Helen sedikit perlindungan

saat duduk di depan tuts dan mengangkat papan penutup berengsel yang menyelubunginya. Ia menarik napas pelan dan menenangkan, merapikan rok, menyesuaikan posisi, lalu meletakkan jemari di atas tuts. Helen mulai memainkan musik yang dihafalnya, alegro dari komposisi piano Handel dalam F mayor. Musiknya sarat kehidupan dan kerumitan, dan cukup menantang untuk memaksanya memikirkan sesuatu selain pipi yang merona. Jemari Helen menari-nari dalam kilasan buram di atas tuts, ritme cepatnya tidak terhenti selama dua setengah menit. Setelah selesai, Helen menatap Winterborne, berharap pria itu menyukainya.

"Kau bermain dengan hebat," ujar Winterborne.

"Terima kasih."

"Apa itu lagu kesukaanmu?"

"Bukan, ini lagu yang paling sulit bagiku, tapi bukan kesukaanku," sahut Helen.

"Apa yang kaumainkan saat tak ada yang mendengar?"

Pertanyaan lembut itu, diucapkan dengan aksen yang huruf vokalnya lebar, membuat perut Helen menegang nikmat. Ia kebingungan merasakan sensasi tersebut, sehingga terlambat menjawab. "Aku tak ingat namanya. Dulu ada tutor piano yang mengajarkannya padaku, tapi tak ada yang mengenali melodinya."

"Mainkan untukku."

Helen berusaha mengingatnya, memainkan nada manis yang sulit dilupakan, kedua tangannya bergerak lembut di atas tuts. Nada murung itu tidak pernah gagal menggugahnya, membuat hatinya mendambakan hal-hal

yang tak bisa ia gambarkan. Di bagian akhir, Helen mendongak dari tuts dan mendapati Winterborne menatapnya seperti terpana. Pria itu menyembunyikan ekspresinya, tapi Helen sempat melihat campuran rasa bingung, kekaguman, dan sesuatu yang agak membara dan menggelisahkan.

"Itu lagu Wales," ujar Winterborne.

Helen menggeleng sambil tertawa tidak percaya. "Kau mengenalinya?"

"*A Ei Di'r Deryn Du*. Semua orang Wales terlahir mengenal lagu itu."

"Lagunya tentang apa?"

"Kekasih yang meminta burung hitam membawakan pesan untuk pujaan hatinya."

"Kenapa bukan dia sendiri yang mendatangi wanita itu?" Helen menyadari mereka berdua bicara dengan suara berbisik, seakan-akan sedang berbagi rahasia.

"Dia tak bisa menemukan wanita itu. Dia jatuh cinta setengah mati—sehingga tak bisa berpikir jernih."

"Apa si burung hitam menemukan wanita itu?"

"Lagu itu tidak menceritakannya," Winterborne menjawab sambil mengedikkan bahu.

"Tapi aku ingin tahu akhir kisahnya," protes Helen.

Winterborne tertawa. Suaranya menggoda, lembut tapi kasar dan nakal. Saat menjawab, aksen pria itu terdengar lebih kental. "Itu akibatnya jika kau membaca novel. Kisah itu tak membutuhkan akhir. Bukan itu yang penting."

"Kalau begitu, apa yang penting?" Helen memberanikan diri bertanya.

Tatapan kelam Winterborne terkunci padanya. "Bahwa dia mencintai. Bahwa dia mencari. Seperti halnya kami para bajingan malang, pria itu tak tahu apakah dia akan mendapatkan dambaan hatinya."

Dan kau? Helen ingin bertanya. *Apa yang kaucari?* Pertanyaan itu terlalu pribadi untuk diajukan bahkan pada seseorang yang sudah lama ia kenal, apalagi pria tak dikenal. Walaupun begitu, kalimat itu menari-nari di lidahnya, memohon untuk diucapkan. Helen berpaling dan berusaha menahannya, hingga akhirnya melebur bagaikan butiran gula yang dihancurkan. Saat menatap Winterborne lagi, ekspresi pria itu sudah tampak dingin lagi. Dan itu melegakan, karena sejenak Helen cemas dirinya nyaris menceritakan semua pikiran dan harapan pribadi yang tidak pernah ia ceritakan pada siapa pun.

Helen sangat lega ketika Quincy datang membawa baki berisi makan malam. Alis putih sang pelayan pribadi sedikit terangkat saat melihatnya berduaan di ruang tamu bersama Winterborne, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa. Ketika Quincy menata peralatan makan di meja, Helen berhasil menenangkan diri lagi. Ia berdiri dari bangku berbantalan dan tersenyum netral pada Winterborne. "Aku akan pergi agar kau bisa menikmati makan malam."

Tatapan Winterborne tertuju pada Helen, bertahan di wajahnya. "Apakah kau akan memainkannya lagi untukku kapan-kapan?"

"Ya, kalau kau menginginkannya." Dengan lega Helen keluar dari ruang tamu, memaksakan diri agar tidak berlari.

Rhys menatap kepergian Helen, benaknya mengingat semua detail mengenai beberapa menit terakhir. Wanita itu jelas jijik padanya, mundur saat menyentuhnya, dan tak sanggup membalas tatapannya. Helen langsung mengubah topik pembicaraan saat mengarah pada urusan pribadi.

Mungkin wajah Rhys bukan selera Helen. Aksennya pasti membuat wanita itu kehilangan minat. Dan seperti para wanita muda berkecukupan dengan status sosial seperti dirinya, mungkin Helen menganggap orang Wales sebagai orang barbar kelas tiga. Helen menyadari dia terlalu berkelas untuk pria sepertinya—dan demi Tuhan, Rhys tidak akan membantahnya.

Namun ia tetap akan mendapatkan wanita itu.

"Apa pendapatmu mengenai Lady Helen?" Rhys bertanya saat Quincy menata makanan di meja di hadapannya.

"Dia permata keluarga Ravenel," ujar Quincy. "Gadis paling baik hati yang akan Anda temui. Sayangnya, dia selalu terabaikan. Abangnya menerima perhatian utama dari orangtuanya, dan sedikit perhatian yang tersisa ditujukan pada si kembar."

Beberapa hari yang lalu Rhys bertemu si kembar, keduanya memiliki tatapan berbinar dan lucu, mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai toko serbaada miliknya. Rhys lumayan menyukai kedua gadis itu, tapi tak seorang pun dari mereka menarik minatnya. Mereka tidak ada apa-apanya dibanding Helen. Helen bagaikan cangkang mutiara yang terlihat memiliki satu warna, tapi dari sudut berbeda menunjukkan kilau lembut ber-

warna lavendel, merah muda, biru, dan hijau. Eksterior cantik yang hanya menunjukkan sedikit sifat aslinya.

"Apa dia angkuh pada semua orang tak dikenal?" tanya Rhys, seraya menghamparkan serbet di pangkuan. "Atau hanya padaku?"

"Angkuh?" Quincy terdengar sungguh-sungguh kaget. Sebelum dia sempat berkata lebih lanjut, dua anjing *spaniel* kecil berbulu hitam memasuki ruang tamu, tersengal-sengal bahagia saat berlari menghampiri Rhys. "Astaga," Ia bergumam sambil mengernyit.

Rhys, yang kebetulan menyukai anjing, tidak keberatan dengan interupsi ini. Namun, yang mengganggunya adalah hewan ketiga yang berlari ke dalam ruangan menyusul kedua anjing dan duduk dengan percaya diri di kursinya.

"Quincy, kenapa ada babi di ruang duduk?" tanya Rhys bingung.

Pelayan pribadi itu menjawab sambil lalu sembari mengusir anjing-anjing dari ruangan. "Hewan peliharaan keluarga, Sir. Mereka berusaha mengurungnya di gudang, tapi babi itu terus berusaha masuk ke rumah."

"Tapi kenapa—" Rhys berhenti bicara, menyadari apa pun penjelasannya, itu tetap tak akan masuk akal baginya. Akhirnya ia bertanya, "Kenapa jika aku memelihara hewan ternak di rumahku, orang akan berkata aku tak peduli atau bodoh, tapi jika babi berkeliaran bebas di rumah besar milik seorang *earl*, mereka menyebutnya eksentrik?"

"Ada tiga hal yang diharapkan semua orang dari kaum aristokrat," jawab sang pelayan pribadi, menarik leher si

babi keras-keras. "Rumah pedesaan, dagu lembek, dan sikap eksentrik." Dia mendorong dan menarik si babi sekuat tenaga, tapi makhluk itu semakin membenamkan tubuh di kursi. "Aku bersumpah," kata Quincy kesal, mendorongnya sedikit demi sedikit. "Aku akan mengubahmu menjadi sosis dan potongan daging untuk sarapan besok!"

Si babi mengabaikan tekad sang pelayan pribadi, menatap Rhys dengan mata sabar dan penuh harap.

"Quincy, tangkap ini," ujar Rhys. Ia mengambil sepotong roti dari piring dan melemparnya santai ke udara.

Quincy menangkapnya sigap dengan tangan terbalut sarung tangan putih. "Terima kasih, Sir." Saat dia berjalan menuju pintu sambil menggenggam roti, si babi berlari menyusulnya.

Rhys memandangnya sambil tersenyum lemah. "Keinginan selalu menjadi motivasi yang lebih hebat daripada rasa takut. Ingat itu, Quincy," ujarnya.

Dua Puluh Enam

"THEO! Theo, jangan!"

Mimpi buruknya terasa sangat nyata dan menakutkan seperti biasa, tanah seolah bergerak sehingga setiap langkah Kathleen mendarat melenceng saat ia berlari menuju istal. Ia bisa mendengar ringkikan marah Asad di kejauhan. Dua orang pekerja istal memegangi tali kekang kuda, memaksanya diam sementara tubuh besar suaminya menaiki hewan itu. Cahaya pagi menyinari tubuh keemasan Asad ketika kakinya terangkat dan menjejak keras.

Jantung Kathleen berdebar saat melihat suaminya memegang cambuk. Asad lebih memilih mati daripada menurut pada benda itu. *"Berhenti!"* Kathleen berteriak, tapi para pekerja istal sudah melepas tali kekang, dan kudanya sudah melompat ke depan. Asad panik dan pandangannya kabur, kuda itu mundur, menerjang, menggembungkan tubuh agar bisa melepaskan diri dari

kekangan. Lengan Theo yang menggenggam cambuk terangkat lalu turun, berulang kali.

Kuda Arab itu memuntir dan mengentak, lalu Theo terlempar dari pelana. Tubuhnya melengkung seperti handuk sebelum membentur tanah dengan kekuatan mengerikan.

Kathleen terhuyung melintasi beberapa meter terakhir sebelum akhirnya tiba di dekat sosok suaminya yang tidak bergerak, menyadari semuanya sudah terlambat. Ia berlutut, menatap wajah suaminya yang sekarat.

Namun itu bukan Theo.

Teriakan seolah membakar tenggorokannya.

Kathleen terbangun dari mimpi dan berusaha duduk di tengah seprainya yang kusut. Napasnya tersengal-sengal. Dengan gemetar ia mengusap wajahnya yang basah dengan selimut, dan menyandarkan kepala di atas lututnya yang ditekuk.

"Ini tidak nyata," bisiknya pada diri sendiri, menunggu kengerian menghilang. Perlahan-lahan ia berbaring di kasur lagi, tapi otot tegang di punggung dan kakinya tidak memungkinkan dirinya berbaring lurus.

Sambil terisak, ia berguling ke samping dan duduk lagi. Kathleen menurunkan sebelah kaki dari kasur, disusul kaki satunya. *Tetap di tempat tidur*, ia memerintah diri sendiri, tapi kakinya sudah turun. Begitu keduanya menyentuh lantai, mustahil untuk mengurungkan niatnya.

Ia cepat-cepat keluar dari kamar dan berjalan cepat di tengah kegelapan, dibuntuti hantu dan kenangan.

Kathleen baru berhenti saat tiba di kamar tidur utama.

Bahkan saat buku jarinya mengetuk pintu, ia menyesali impuls yang mendorongnya ke sana... tapi ia seakan tidak sanggup menghentikan tangannya mengetuk hingga pintu tiba-tiba terbuka.

Kathleen tidak bisa melihat wajah Devon, hanya tubuh pria itu yang besar dan gelap, tapi ia bisa mendengar suara baritonnya yang familier.

"Ada apa?" Devon menariknya ke dalam dan menutup pintu. "Apa yang terjadi?"

Lengan Devon memeluk tubuhnya yang gemetar. Saat menempelkan tubuh pada tubuh Devon, Kathleen menyadari pria itu tidak mengenakan sehelai benang pun selain kain pembebat di perutnya. Namun tubuhnya sangat kokoh, hangat, dan nyaman sehingga ia tidak sanggup menarik diri.

"Aku bermimpi buruk," bisik Kathleen, seraya menyandarkan pipi di bulu kasar di dada Devon.

Kathleen mendengar gumaman tidak jelas yang menenangkan di atas kepalanya.

"Seharusnya aku tak mengganggumu," ujarnya gemetar. "Maafkan aku. Tapi rasanya sangat nyata."

"Kau mimpi apa?" tanya Devon lembut sambil membelai rambutnya.

"Pagi hari saat Theo meninggal. Aku sering memimpikan hal yang sama. Tapi malam ini berbeda. Aku menghampirinya—dia tergeletak di tanah—tapi saat aku menatap wajahnya, itu bukan dia, melainkan—melainkan—" Kathleen berhenti sambil bersuara sedih, dan memejamkan mata lebih rapat.

"Aku?" tanya Devon tenang, tangannya mencengkeram bagian belakang kepala Kathleen.

Kathleen mengangguk dengan napas tersedu-sedu. "B-bagaimana kau bisa tahu?"

"Mimpi sering kali menggabungkan kenangan dengan kecemasan." Bibir Devon menyapu kening Kathleen. "Setelah peristiwa yang terjadi baru-baru ini, sama sekali tidak mengejutkan jika benakmu mengaitkannya dengan kecelakaan mendiang suamimu. Tapi itu tidak nyata." Dengan lembut dia mendongakkan kepala Kathleen, menciumi kelopak matanya yang basah. "Aku ada di sini. Dan tak akan terjadi apa pun padaku."

Kathleen mengembuskan napas gemetar.

Devon terus mendekapnya hingga dia merasakan getaran di tubuh Kathleen berkurang. "Apa kau ingin kuantar ke kamar?" akhirnya dia bertanya.

Ada jeda panjang sebelum akhirnya Kathleen sanggup menjawab. Jawaban yang benar adalah *ya*, tapi jawaban yang jujur adalah *tidak*. Ia mengutuk diri sendiri, lalu akhirnya memilih menggeleng pelan-pelan.

Devon terpaku. Dia menghela napas dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. Dengan sebelah tangan memeluk Kathleen, Devon membimbingnya ke tempat tidur.

Kathleen tercabik antara rasa bersalah dan senang, naik ke kasur dan menyelinap ke balik selimut hangat.

Devon tetap berdiri di samping tempat tidur. Korek api dinyalakan, api biru menyala sejenak disusul kilau cahaya lilin.

Kathleen tegang saat Devon menyusulnya ke balik selimut. Sudah jelas ke mana semua ini akan mengarah. Kau tidak berbagi tempat tidur bersama pria dewasa

tanpa busana yang berada dalam usia prima dan berharap turun dari sana masih perawan. Namun Kathleen juga tahu semua ini *tidak* akan mengarah ke mana. Ia melihat ekspresi Devon pada Malam Natal saat ia menggendong bayi perempuan petani penggarap, bagaimana ekspresi pria itu membeku sejenak, ketakutan mendalam yang tiba-tiba muncul.

Seandainya ia memutuskan untuk melanjutkan semua ini, Kathleen harus menerima bahwa terlepas dari apa pun yang direncanakan Devon untuk properti, itu tidak termasuk menikah dan punya anak.

"Ini bukan afair," ujar Kathleen, lebih pada dirinya sendiri. "Hanya malam ini."

Devon berbaring menyamping, rambutnya terjatuh ke atas kening saat menatap Kathleen. "Bagaimana kalau kau menginginkan lebih dari itu?" tanyanya parau.

"Itu tetap tidak akan menjadi afair."

Tangannya membelai Kathleen dari balik selimut "Kenapa kata itu sangat berarti?"

"Karena afair selalu berakhir. Jadi menyebutnya dengan istilah itu hanya akan mempersulit saat salah seorang dari kita ingin pergi."

Tangan Devon terhenti. Dia menatap Kathleen, mata birunya segelap lubang hitam. Cahaya lilin berkelip di tulang pipinya yang tinggi dan tajam. "Aku tak akan ke mana-mana." Devon meraih rahang Kathleen, mulutnya merenggut mulut Kathleen dalam ciuman penuh hasrat—ciuman yang menyatakan kepemilikan. Kathleen membuka diri, membiarkan pria itu melakukan apa yang dia inginkan, sementara dia menjelajah penuh gairah.

Devon menarik selimut dari tubuh Kathleen, membungkuk di atas dadanya. Napas pria itu terasa seperti uap panas saat menembus kain tipis gaun malam, Devon menciumi payudara Kathleen dari balik gaun tidur. Kain itu basah, terasa sejuk di atas payudara Kathleen saat Devon menarik diri dan mengembuskan napas lembut.

Sambil mengerang, Kathleen meraih barisan kancing yang menahan bagian depan gaunnya, berusaha membukanya dengan tarikan kalut.

Devon merenggut pergelangan tangan Kathleen dan memitingnya di samping tubuh, dengan mudah menahannya sambil terus menciuminya dari balik gaun tidur. Saat meliuk dan meronta melawan cengkeraman Devon, Kathleen bisa merasakan gairah pria itu.

Devon melepas pergelangan tangan Kathleen, mengalihkan perhatian pada barisan kancing di depan gaun tidur Kathleen dan mulai membukanya dengan hati-hati. Tepian gaun Kathleen sudah terangkat hingga nyaris ke pinggul.

Ketika kancing terakhir berhasil dibuka, Kathleen sudah lemas dan terengah-engah.

Akhirnya Devon menarik gaun tidur melalui kepala Kathleen dan melemparnya. Dia menatap lekat-lekat tubuh Kathleen. Rasa malu mendera Kathleen saat menyadari ini pertama kalinya pria itu melihatnya benar-benar tanpa busana. Secara refleks kedua tangannya menutupi tubuh. Dengan mudah Devon mencengkeram tangannya dan merentangkannya lebar-lebar.

Astaga, cara Devon menatapnya, kasar sekaligus lembut, tatapan pria itu melahapnya.

"Kau makhluk tercantik yang pernah kulihat." Suara Devon agak parau. Setelah melepas kedua tangan Kathleen, dia mengulurkan tangan dan jemarinya yang terentang meninggalkan jejak membara di perut Kathleen, terus bergerak turun. Erangan pelan tersangkut di tenggorokan Kathleen saat tangan pria itu bermain-main di tubuhnya.

Kathleen mengepalkan tangan dan menjatuhkannya ke samping tubuh. Ritme napas Devon memburu seiring gairahnya, tapi kedua tangan pria itu tetap lembut, membelai pelan, memijat dengan ibu jari. Sensasi itu menggelitik sekujur tubuh Kathleen, sehingga ia tidak sanggup menahan diri agar tidak meliukkan dan melentingkan tubuh ke atas.

Sambil menempelkan telapak tangan di perut Kathleen, Devon bergumam, "Tenanglah," seperti yang mungkin dia lakukan pada kuda yang gelisah. Jemari Devon, membelainya, membangunkan gairahnya. Kathleen bergidik.

Ibu jari Devon menggodanya, memancing gairahnya.

Pengetahuan Devon dalam hal ini benar-benar mengejutkan.

Sambil memejamkan mata, Kathleen memalingkan wajahnya yang panas sementara Devon bermain-main dan menggodanya, membangkitkan gairahnya hingga ia merasa benar-benar sensitif. Kathleen bisa merasakan jari Devon lagi, menggoda dan membelai... bergerak perlahan. Ia terkesiap merasakan sensasi tersebut, kenikmatan seakan membuat perutnya meleleh.

Devon menarik tangannya, dan Kathleen merintih protes. Kepala Devon yang gelap dan pundak lebarnya menjulang di atas Kathleen. Kathleen mendengar dirinya mengerang saat Devon, membelai dan menciumnya tanpa ampun, menderanya dengan kenikmatan, hingga akhirnya kepuasan membanjirinya.

Saat puncak kepuasan mulai melemah, Kathleen merasakan Devon menciumnya. Kathleen membiarkan tangannya berkelana menuju otot kencang di perut Devon.

Devon mengerang pelan.

Dengan canggung Kathleen membimbing Devon. Pria itu menyatukan tubuh mereka. Ia menjerit pelan, tubuhnya kaku.

Devon terpaku, menggumamkan kata-kata manis. Dia berusaha menenangkan Kathleen, membelai tubuhnya. Dia mendekap lebih erat. Perlahan-lahan Kathleen merasakan ototnya mulai melemas seakan-akan menyadari tidak ada gunanya melawan.

"Nah," bisik Devon saat merasakan tubuh Kathleen mulai rileks. Dia mencium rahang dan leher Kathleen, menatapnya sambil bergerak pelan dan hati-hati. Kenikmatan memperhalus garis tegas di wajah Devon dan mewarnai pipinya dengan rona segar. Saat meraih kepuasan, Devon mencium Kathleen, sementara tubuhnya bergidik.

Kathleen mendekap Devon erat-erat, menikmati getaran kenikmatan yang mendera pria itu. Setelah napasnya kembali tenang, Devon mencium Kathleen perlahan, bagaikan pria terpuaskan yang sedang menikmati jarahannya.

Akhirnya Devon turun dari tempat tidur dan kembali sambil membawa segelas air serta kain basah. Kathleen minum dengan rakus, sementara Devon menyeka tubuh Kathleen dengan kain sambil berguman, "Aku tak ingin menyakitimu."

Kathleen menyerahkan gelas kosong pada Devon. "Aku mencemaskanmu," ia mengakui. "Aku takut kau menyakiti dirimu sendiri."

Devon menyeringai, menyimpan cangkir dan lap. "Bagaimana mungkin?" dengusnya. "Karena terjatuh dari tempat tidur?"

"Bukan, karena aktivitas menguras tenaga seperti itu."

"Itu tidak menguras tenaga. Itu menahan diri." Devon menghampiri Kathleen di tempat tidur, mendekapnya. "Besok malam," ujar Devon, seraya mencium pundak Kathleen. "Aku akan menunjukkan sesuatu yang menguras tenaga."

Sambil melingkarkan lengan di kepala Devon, Kathleen menempelkan bibir di rambut gelap pria itu. "Devon," katanya cemas, "mungkin besok malam aku tak mau berbagi ranjang denganmu."

Devon mendongak sambil menatap Kathleen dengan cemas. "Aku hanya akan mendekapmu."

"Bukan itu." Kathleen membelai helaian rambut yang menjuntai di kening Devon. "Seperti yang tadi kubilang, aku tak bisa menjalin afair."

Devon tampak bingung. "Kurasa sebaiknya kita mulai menegaskan beberapa istilah," katanya lembut. "Karena kita sudah tidur bersama, apa bedanya jika kita melakukannya lagi besok malam?"

Sambil bertanya-tanya bagaimana caranya membuat Devon mengerti, Kathleen menggigit bibir bawah. "Devon, seperti apa pola hubunganmu dengan wanita?" akhirnya ia bertanya.

Devon jelas tidak menyukai pertanyaan itu. "Tak ada pola."

Kathleen meliriknya skeptis. "Aku yakin semuanya berawal dengan cara yang sama," katanya dengan nada biasa. "Kau tertarik pada seseorang, dan setelah sedikit bergenit-genit dan mengejar perempuan itu, akhirnya kau merayunya."

Devon menundukkan pandangan. "Mereka selalu bersedia melakukannya."

Kathleen menatap pria bertubuh luar biasa di sampingnya, tersenyum kecil. "Aku percaya," ujarnya. "Tidur denganmu jelas tidak sulit."

"Kalau begitu, kenapa—"

"Tunggu," sela Kathleen lembut. "Biasanya berapa lama hubunganmu dengan seseorang bertahan? Beberapa tahun? Beberapa hari?"

"Rata-rata dalam hitungan bulan," jawab Devon ketus.

"Dan selama itu, kau mendatangi ranjang sang wanita kapan pun kau mau. Hingga akhirnya kau bosan dengan wanita itu." Kathleen terdiam. "Kurasa biasanya kau yang mengakhirinya?"

Devon terang-terangan merengut. "Aku merasa seperti berada di Pengadilan Tinggi."

"Kurasa itu artinya ya."

Devon melepas pelukan, lalu duduk. "Ya. Selalu aku yang mengakhirnya. Biasanya aku membawakan hadiah

perpisahan dan memberitahunya aku akan selalu menyimpan kenangan kami, lalu aku pergi secepat mungkin. Apa hubungannya semua itu dengan kita?"

Sambil menarik selimut ke atas payudara, Kathleen berkata blakblakan, "*Itu* yang kumaksud saat kubilang tak ingin menjalin afair. Aku tak ingin kau beranggapan aku akan selalu ada kapan pun kau ingin memuaskan hasrat. Aku tak ingin kita saling menuntut. Aku tak ingin ada kerumitan atau kemungkinan terjadinya skandal, dan aku sama sekali tak ingin ada hadiah perpisahan."

"Kalau begitu *apa* yang kauinginkan?"

Dengan malu-malu, Kathleen mulai melipat ujung seprai membentuk lipatan kipas mungil. "Kurasa... sesekali aku ingin menghabiskan malam bersamamu, saat kita sama-sama menginginkannya. Tanpa kewajiban maupun harapan apa pun."

"Jelaskan makna 'sesekali.' Satu kali seminggu?"

Kathleen mengedikkan bahu dan tertawa kaget. "Aku tak ingin menjadwalnya. Tak bisakah kita membiarkannya terjadi begitu saja?"

"Tidak," sergah Devon ketus. "Pria menyukai jadwal. Kami tak suka misteri dan pertanyaan yang tak terjawab. Kami lebih senang mengetahui apa yang akan terjadi dan kapan."

"Bahkan dalam urusan keintiman?"

"Terutama dalam urusan keintiman. Sial, kenapa kau tak bisa bersikap seperti wanita lain?"

Bibir Kathleen berkedut membentuk senyum hambar. "Dan memberimu kendali penuh? Naik ke tempat tidur

setiap kali kau menjentikkan jemari, sesering yang kauinginkan, hingga kau tak tertarik lagi padaku? Lalu, kurasa aku harus berdiri di depan pintu menunggu hadiah perpisahanku?"

Rahang Devon berkedut, sementara matanya berkilat. "Aku tak akan memperlakukanmu seperti itu."

Tentu saja dia akan memperlakukannya seperti itu. Seperti itulah dia memperlakukan semua wanita.

"Maafkan aku, Devon, tapi aku tak bisa melakukannya dengan caramu. Kita melakukannya dengan caraku, atau tidak sama sekali."

"Sialan, aku bahkan tak mengerti seperti apa caramu," geramnya.

"Aku membuatmu marah," sesal Kathleen, beranjak ke posisi duduk. "Apa aku harus pergi?"

Devon mendorongnya hingga berbaring lagi dan membungkuk di atas tubuhnya. "Enak saja." Dia menarik selimut dalam satu gerakan cepat. "Karena tak tahu kapan bisa tidur denganmu lagi, aku terpaksa memanfaatkan peluangku."

"Tapi aku lelah," protes Kathleen, otomatis menutupi tubuhnya dengan tangan.

Devon menunduk. "Aku tak akan menyakitimu," dia menggeram di atas perut Kathleen. Devon menggigiti tepian pusar Kathleen, kemudian lidahnya menyelinap ke dalam cekungan kecil itu, membuat Kathleen terkesiap. Devon sengaja mengulanginya, berulang kali, hingga dia merasakan tubuh Kathleen gemetar.

Saat mulut Devon terus bergerak turun, jantung Kathleen mulai berdebar dan pandangannya mengabur.

Devon mencumbunya dengan bibir, gigi, lidah, mendorongnya hingga ke tepi jurang kepuasan tapi tidak pernah membiarkannya benar-benar jatuh. Pria itu menahannya dengan siku, cumbuan yang membuat Kathleen nyaris gila itu berlanjut hingga ia mendengar dirinya memohon. Lidah Devon terus membelai hingga tubuh Kathleen didera guncangan dahsyat. Kathleen mengulurkan tangan, mencengkeram kepala Devon dengan tangannya yang gemetar. Pria itu terus membelainya seakan tidak pernah puas. Kathleen menggeram dan melentingkan tubuh, sarafnya menari-nari. Perlahan-lahan denyut nadinya melambat, dan ia meregangkan tubuh di bawah tubuh Devon sambil mendesah lelah.

Devon memulainya lagi.

"Tidak," Kathleen berkata sambil tertawa gemetar. "Devon, kumohon..."

Namun Devon sudah mencumbu kulit sensitifnya, sangat gigih dan penuh tekad hingga Kathleen hanya sanggup menyerah sambil mengerang. Lilin mulai terbakar habis dan perlahan-lahan ruangan ditelan bayangan, hingga tidak ada yang tersisa selain kegelapan dan kenikmatan.

Dua Puluh Tujuh

SAAT hari-hari di bulan Januari terus berlalu, Kathleen masih kukuh dengan penolakannya menerima Devon di ranjangnya. Dengan satu manuver, ia memegang kendali dalam hubungan mereka. Dampaknya, Devon terus-terusan didera amarah, hasrat, dan kebingungan, dalam proporsi yang berbeda-beda.

Akan lebih mudah jika Kathleen menyerah sepenuhnya, atau menolak seutuhnya, tapi wanita itu malah membuat situasi menjadi membingungkan dan tidak jelas.

Benar-benar tipikal wanita.

"Saat kita sama-sama menginginkannya," kata Kathleen—seakan-akan dia tidak tahu Devon *selalu* menginginkannya.

Seandainya ini strategi Kathleen untuk membuat Devon gila saking mendambakannya dan tidak pernah tahu kapan bisa mendapatkan wanita itu, rencana itu

berjalan sempurna. Namun Devon sangat memahami Kathleen sehingga yakin ini bukan manipulasi yang sengaja dirancang. Entah bagaimana situasi semakin buruk saat mengetahui Kathleen berusaha melindungi diri darinya. Devon memahami alasan Kathleen—ia bahkan merasa bisa menyetujui prinsip wanita itu—namun, itu membuatnya sinting.

Devon tidak bisa mengubah sifatnya, dan demi Tuhan, ia tidak ingin melakukannya. Ia tidak akan pernah sanggup menyerahkan hatinya, atau kebebasannya. Namun, baru sekarang Devon menyadari nyaris mustahil juga menjalin afair dengan wanita yang sama-sama bertekad tidak akan pernah menyerahkan hatinya, atau kebebasannya.

Sedangkan Kathleen, dia masih sama seperti dulu, cerewet, jujur, lucu, siap berdebat kapan pun tidak setuju dengannya.

Devon-lah yang berbeda. Ia terobsesi dengan Kathleen, sangat terpikat oleh semua pendapat dan perilakunya sehingga tidak sanggup mengalihkan pandangan dari wanita itu. Separuh waktunya Devon ingin melakukan apa pun yang bisa ia lakukan untuk membahagiakan Kathleen, sementara separuh waktu yang lain ia tergoda untuk mencekik wanita itu. Devon belum pernah frustrasi seperti ini, menginginkan Kathleen, menginginkan lebih banyak daripada yang bersedia diberikan wanita itu.

Ia bahkan merendahkan diri dengan mengejar Kathleen, berusaha menyudutkannya di sudut ruangan seperti bangsawan mesum yang bermain tampar-dan-gelitik dengan pelayan. Meraba dan menciumnya di

perpustakaan, menyelipkan tangan ke balik roknya di tangga belakang. Suatu pagi, setelah berkuda bersama Kathleen, Devon menarik wanita itu ke sudut gelap di ruang penyimpanan tali kekang, mencumbu dan membelainya hingga akhirnya memuaskan hasrat dengan Kathleen berdiri menempel di dinding. Bahkan setelah itu pun, beberapa detik membingungkan setelah kenikmatan luar biasa, ia masih menginginkan lebih.

Penghuni rumah yang lain pasti menyadari betapa perhatian Devon tertuju pada Kathleen, tapi tidak ada yang berani mengatakan apa pun. Hingga akhirnya West bertanya karena Devon mengubah keputusannya untuk kembali ke London pada pertengahan bulan.

"Seharusnya besok kau berangkat bersama Winterborne," ujar West. "Kenapa kau tidak pergi? Kau harus berada di London, mempersiapkan negosiasi penyewaan tanah. Kabar terakhir yang kudengar, mereka akan memulainya tanggal satu Februari."

"Para pengacara dan akuntan bisa mempersiapkannya tanpaku," sahut Devon. "Aku bisa tinggal di sini, di tempat aku dibutuhkan setidaknya selama satu minggu ke depan."

"Dibutuhkan untuk apa?" tanya West sambil mendengus.

Devon menyipitkan mata. "Di tengah kesibukan renovasi rumah, parit drainase, penanaman pagar tanaman, dan menebah jagung, kurasa aku bisa mencari sesuatu untuk dilakukan."

Mereka sedang berjalan pulang ke rumah dari bangunan luar di dekat istal, tempat mesin penebah baru

disimpan. Walaupun peralatan itu dibeli dalam keadaan bekas, tampaknya kondisinya masih bagus. West sudah menyusun rencana agar mesin bisa digunakan dan dipakai bergantian oleh beberapa keluarga.

"Aku bisa mengelola properti ini," sanggah West. "Kau akan lebih berguna di London, menyelesaikan masalah finansial kita. Kita butuh uang, terutama sekarang setelah menyetujui memberikan pengurangan dan remisi sewa pada para petani penggarap."

Devon mendesah kaku. "Sudah kubilang kita harus menunggu sebelum melakukan itu."

"Keluarga-keluarga itu tak bisa menunggu. Dan tak sepertimu, aku tak sanggup mengambil remah roti dari mulut anak-anak yang kelaparan."

"Kau kedengaran seperti Kathleen," gumam Devon. "Aku akan membuat kesepakatan dengan Severin secepat mungkin. Jauh lebih mudah jika dia menyerahkan negosiasi pada direkturnya, tapi entah mengapa dia memutuskan melakukannya sendiri."

"Dan kita berdua tahu, tak ada yang lebih disukai Severin selain berdebat dengan teman-temannya."

"Itu menjelaskan mengapa dia tak punya banyak teman." Devon berhenti sebentar di pintu masuk rumah, menyelipkan tangan ke saku dan mendongak ke arah ruang tamu lantai dua. Helen sedang memainkan piano, melodi indah mengalun dari rumah dengan sangat elok hingga kenyataan bahwa suara instrumen itu sumbang nyaris bisa diabaikan.

Sial, Devon sudah muak menghadapi benda-benda yang harus diperbaiki.

West mengikuti arah pandangannya. "Apa kau sudah bicara pada Winterborne mengenai Helen?" tanya West.

"Ya. Dia ingin mendekatinya."

"Bagus."

Devon mengangkat alis. "Sekarang kau menyetujui perjodohan mereka?"

"Sebagian."

"Apa maksudmu, sebagian?"

"Sebagian diriku yang menyukai uang dan ingin menghindari penjara beranggapan itu ide bagus."

"Kita tak terancam dipenjara. Hanya bangkrut."

"Nasib yang lebih buruk daripada utang," ujar West sambil mengedikkan bahu. "Aku menyimpulkan itu bukan perjodohan yang buruk untuk Helen, terutama setelah mempertimbangkan jika tidak menikah dengan Winterborne, dia hanya bisa memilih pria aristokrat buangan."

Devon melirik jendela lagi. "Aku sudah mempertimbangkan untuk mengajak seluruh keluarga ke London bersamaku."

"Seluruh keluarga? Ya Tuhan, kenapa?"

"Itu bisa mendekatkan Helen dengan Winterborne."

"Dan itu bisa mendekatkan Kathleen denganmu," kata West blakblakan. Dia membalas tatapan waspada Devon, West melanjutkan dengan nada ironis. "Saat kubilang jangan merayunya, itu karena aku mengkhawatirkan Kathleen. Sepertinya sekarang aku harus mengkhawatirkan kalian berdua." Dia sengaja berhenti sejenak. "Akhir-akhir ini kau tak seperti dirimu yang biasa, Devon."

"Biar saja," ujar Devon ketus.

"Baiklah. Tapi sedikit nasihat—aku tak akan mengungkit rencanamu mengenai Helen pada Kathleen. Dia sudah bertekad membantu ketiga gadis itu menemukan kebahagiaan." West tersenyum muram. "Sepertinya dia belum menyadari bahwa dalam hidup ini, kebahagiaan adalah pilihan."

Ketika memasuki ruangan sarapan, Kathleen melihat Helen dan si kembar tidak ada. West dan Devon duduk di depan meja sambil membaca surat dan surat kabar, sementara pelayan laki-laki membereskan peralatan makan yang sudah selesai digunakan.

"Selamat pagi," sapanya. Kedua pria itu otomatis berdiri saat ia masuk. "Apa para gadis sudah selesai sarapan?"

West mengangguk. "Helen menemani si kembar ke pertanian keluarga Lufton."

"Untuk apa mereka ke sana?" ia bertanya saat Devon membantunya duduk.

"Aku yang menyarankannya," West memberitahu. "Keluarga Lufton menawarkan diri mengurus Hamlet, dengan syarat kita yang menanggung biaya pembangunan kandang dan halaman berpagar. Si kembar bersedia menyerahkan babi itu jika Mr. Lufton sendiri yang menjamin keselamatannya."

Kathleen tersenyum. "Bagaimana itu bisa terjadi?" Pelayan membawakan baki teh dari bufet, memeganginya sementara Kathleen menakar beberapa sendok teh ke poci kecil.

West mengoleskan selai tebal-tebal di atas roti panggang. "Aku memberitahu si kembar, selihai mungkin, bahwa sayang sekali Hamlet tidak dikebiri saat kecil seperti seharusnya. Aku tak tahu prosedur itu harus dilakukan, kalau tidak aku pasti sudah melakukannya."

"Dikebiri?" tanya Kathleen bingung.

West membuat isyarat menggunting dengan dua jari.

"Oh."

"Tetap, eh... utuh membuat Hamlet tidak memenuhi syarat untuk dikonsumsi pada masa depan, jadi tak ada alasan untuk khawatir babi itu berakhir di meja makan," lanjut West. "Tapi dia akan semakin agresif saat memasuki masa puber. Kelihatannya dia juga akan sangat bau. Sekarang hanya ada satu hal yang bisa dilakukan padanya."

"Maksudmu—" ujar Kathleen.

"Apa ini bisa menunggu sampai sarapan selesai?" tanya Devon dari balik surat kabar.

West menyeringai meminta maaf pada Kathleen. "Akan kujelaskan nanti."

"Kalau kau bermaksud memberitahuku soal masalah yang ditimbulkan oleh kehadiran pejantan yang tidak dikebiri, aku sudah tahu," sahut Kathleen.

West agak tersedak roti panggangnya. Tidak terdengar suara apa pun dari Devon.

Pelayan kembali sambil membawa teh, dan Kathleen menuang satu cangkir untuk dirinya sendiri. Setelah menambahkan gula dan menyesap minuman mengepul itu, kepala pelayan menghampirinya.

"Milady," ujar pria itu, seraya mengulurkan baki perak berisi surat dan pisau surat bergagang gading.

Kathleen mengambil surat, senang saat melihat surat itu berasal dari Lord Berwick. Ia merobek amplop, mengembalikan pisau ke baki, dan mulai membaca dalam hati. Suratnya diawali dengan cukup baik, meyakinkan Kathleen keluarga Berwick dalam kondisi sehat. Lord Berwick melanjutkan dengan bercerita mengenai kuda pejantan muda berdarah murni yang baru saja dibelinya. Namun, di tengah surat Lord Berwick menulis... *Baru-baru ini aku menerima kabar buruk dari manajer pertanian ayahmu di Glengarrif. Walaupun menurutnya kau tidak perlu diberitahu, dia juga tidak menentang keinginanku untuk memberitahumu soal cedera yang dialami ayahmu...*

Saat Kathleen berusaha meletakkan cangkir teh di atas pisin, porselen itu bergetar keras. Walaupun suaranya biasa saja, tapi itu menarik perhatian Devon. Setelah melirik wajah pucat Kathleen, dia melipat surat kabar dan meletakkannya. "Ada apa?" tanya pria itu, matanya menatap Kathleen lekat-lekat.

"Tak ada yang serius," jawab Kathleen. Pipinya kaku. Jantungnya mulai berdebar cepat dan keras, sementara korsetnya terasa mengimpit napasnya menjadi pendek-pendek. Kathleen melirik surat lagi, membaca paragraf itu lagi, berusaha memahaminya. "Surat ini dari Lord Berwick. Dia bilang ayahku mengalami cedera tapi sekarang sudah pulih." Ia tidak menyadari Devon pindah hingga melihat pria itu duduk di kursi di sampingnya, tangannya yang hangat menggenggam tangan Kathleen.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi." Suara Devon sangat lembut.

Kathleen menatap surat dalam genggaman, berusaha bernapas melawan sesak yang mencekik dadanya. "Aku... aku tak tahu kapan tepatnya peristiwa itu terjadi. Sepertinya ayahku berkuda menuju arena dalam ruangan, dan kudanya melentingkan kepala. Momentum itu membenturkan tengkorak ayahku ke balok kayu penopang." Kathleen berhenti sebentar dan menggeleng tak berdaya. "Menurut manajer pertanian, dia kesakitan dan kebingungan, tapi dokter memasang perban di kepalanya dan menyuruhnya istirahat. Dia terbaring di tempat tidur tiga hari, dan sepertinya sekarang kondisinya sudah lebih baik."

"Kenapa kau tidak langsung diberitahu?" tanya Devon sambil mengernyit.

Kathleen mengedikkan bahu, tidak sanggup menjawab.

"Mungkin ayahmu tidak ingin kau khawatir," terdengar komentar netral dari West.

"Kurasa begitu," sahut Kathleen.

Namun kenyataannya, ayahnya tidak peduli apakah Kathleen mengkhawatirkan dirinya atau tidak. Pria itu tidak pernah merasakan kasih sayang apa pun untuk Kathleen. Ayahnya tidak pernah ingat hari ulang tahunnya, dan tidak pernah berkunjung untuk merayakan hari raya bersamanya. Setelah ibunya meninggal, ayahnya tidak memanggil Kathleen pulang untuk tinggal bersama. Dan saat Kathleen berpaling padanya setelah kematian Theo, ayahnya memperingatkan Kathleen agar tidak mengharapkan tempat di rumahnya, seandainya ia ingin tinggal di Irlandia. Ayahnya menyarankan Kathleen se-

baiknya kembali pada keluarga Berwick, atau tinggal sendiri.

Setelah mendapat begitu banyak penolakan, Kathleen menduga sekarang ia tidak akan tersakiti lagi. Namun rasa sakit itu tetap melesak sedalam biasanya. Diam-diam ia memendam fantasi bahwa suatu hari nanti ayahnya akan membutuhkan dirinya, bahwa pria itu akan memanggilnya pulang jika dia mengalami cedera atau sakit. Kathleen akan segera mengunjunginya, dan merawatnya penuh kasih sayang, dan akhirnya mereka akan memiliki hubungan yang selama ini ia dambakan. Namun seperti biasa kenyataan berbeda dengan fantasi. Ayahnya mengalami cedera, dan pria itu tidak hanya menolak untuk memanggil Kathleen, dia bahkan tidak ingin Kathleen mengetahuinya.

Kathleen menatap tulisan Lord Berwick yang tampak buram, tidak melihat lirikan Devon pada adiknya. Kathleen hanya tahu ketika ia menarik tangan dari genggaman Devon dan meraih cangkir tehnya, tempat duduk West sudah kosong. Ia menatap sekeliling dengan bingung. West sudah pergi diam-diam, bersama kepala pelayan dan si pelayan laki-laki, dan mereka sudah menutup pintu.

"Kau tak perlu menyuruh mereka pergi," seru Kathleen, wajahnya merona. "Aku tak akan membuat keributan." Air teh menciprat, dan Kathleen meletakkan cangkir dengan kesal.

"Kau kesal," kata Devon pelan.

"Aku tidak kesal, hanya..." Kathleen terdiam dan menyentuh kening dengan tangan gemetar. "Aku kesal," ia mengakui.

Devon mengulurkan tangan untuk mengangkat Kathleen dari kursi dengan sangat mudah. "Duduklah denganku," gumamnya, seraya mendudukkan Kathleen di pangkuan.

"Aku memang sedang duduk bersamamu. Aku tak perlu duduk di *atas* tubuhmu." Kathleen mendapati dirinya duduk menyamping di pangkuan Devon dengan kaki menggantung. "Devon—"

"Sttt." Devon memeluk Kathleen untuk menopang tubuhnya, menggunakan tangan satunya untuk meraih cangkir teh dan mendekatkannya ke bibir Kathleen. Kathleen menyesap teh panas dan manis itu. Bibir Devon menyapu pelipis Kathleen. "Minum lagi," gumam pria itu, dan memegangi cangkir saat Kathleen minum lagi. Kathleen merasa agak konyol, membiarkan Devon menenangkannya seperti anak kecil... tapi rasa lega mulai melingkupinya saat bersandar pada dada lebar pria itu.

"Aku tak pernah dekat dengan ayahku," akhirnya Kathleen berkata. "Aku tak pernah tahu alasannya. Kurasa, ada sesuatu... sesuatu mengenai aku. Dia hanya mencintai satu orang dalam hidupnya, dan orang itu ibuku. Ibuku juga merasakan hal yang sama. Dan itu romantis, tapi... itu sulit dipahami anak kecil."

"Dari mana kau mendapat pandangan romantis yang aneh begitu?" tanya Devon, sekarang terdengar sinis.

Kathleen meliriknya kaget.

"Hanya mencintai satu orang di dunia ini tidak romantis, dan itu bukan cinta," ujar Devon. "Seperti apa pun perasaan orangtuamu terhadap satu sama lain,

mereka tak punya alasan untuk melepas tanggung jawab atas anak mereka satu-satunya. Walaupun demi Tuhan kau memang lebih baik tinggal bersama keluarga Berwick." Dia menggenggam tangan Kathleen lebih erat. "Kalau kau mau, aku akan mengirim telegram pada manajer pertanian untuk mencari tahu kondisi ayahmu."

"Aku mau, tapi mungkin itu akan membuat ayahku kesal," aku Kathleen.

"Itu bahkan lebih baik." Devon menyentuh bros *cameo* hitam di leher Kathleen dan membetulkan posisinya.

Kathleen menatapnya serius. "Dulu aku berharap terlahir sebagai laki-laki. Kupikir mungkin dia akan tertarik padaku. Atau mungkin jika aku lebih cantik atau lebih pintar."

Devon menangkup bagian samping wajah Kathleen, memaksa Kathleen menatapnya. "Sayang, kau sudah terlalu cantik dan pintar. Dan tak akan ada bedanya meskipun kau laki-laki. Bukan itu masalahnya. Orangtuamu sepasang orang tolol egois." Ibu jari Devon membelai pipi Kathleen. "Dan kekurangan apa pun yang kaumiliki, sulit dicintai tidak termasuk di dalamnya."

Saat mengucapkan kalimat terakhir yang luar biasa itu, suara pelan Devon berubah hingga nyaris berbisik.

Kathleen menatapnya, terpesona.

Devon tidak bermaksud mengucapkannya, batin Kathleen. Pria itu menyesalinya.

Namun tatapan mereka tidak terputus. Menatap mata biru tua Devon terasa seperti tenggelam, terbenam

menuju kedalaman dan mungkin ia tidak akan pernah bisa kembali ke permukaan. Kathleen gemetar dan berhasil memalingkan wajah, memutus koneksi.

"Ikutlah ke London bersamaku," Kathleen mendengar Devon berkata pelan.

"Apa?" tanya Kathleen bingung.

"Ikutlah ke London bersamaku," ulang pria itu. "Aku harus berangkat dua minggu lagi. Ajak para gadis dan pelayanmu. Ini baik untuk semua orang, termasuk kau. Saat ini tak ada yang bisa dilakukan di Hampshire, dan London menawarkan hiburan tanpa batas."

Kathleen mengernyit. "Kau tahu itu mustahil."

"Maksudmu karena periode berkabung."

"Tentu saja itu maksudku."

Kathleen tidak senang melihat percikan jail yang tampak di mata Devon.

"Aku sudah mempertimbangkan hal itu," Devon memberitahunya. "Karena tidak terlalu hafal aturan kepantasan sepertimu, aku berkonsultasi pada suri teladan di kalangan atas mengenai aktivitas yang boleh dilakukan oleh wanita muda dalam situasi sepertimu."

"Suri teladan apa? Apa yang kaubicarakan?"

Devon memindahkan beban tubuh Kathleen agar lebih nyaman di pangkuannya, mengulurkan tangan ke seberang meja untuk mengambil surat di dekat piringnya. "Hari ini bukan hanya kau yang menerima surat." Dia mengeluarkan surat dari amplop dengan gaya berlebihan. "Menurut ahli etiket berkabung ternama, walaupun menghadiri teater atau pesta dansa jelas tidak diperbolehkan, pergi ke konser, pameran museum, atau

galeri seni pribadi diperbolehkan." Devon terus membaca keras-keras. "Wanita terpelajar ini menulis, '*Orang-orang mengkhawatirkan pengasingan berkepanjangan yang dilakukan kaum muda bisa menyebabkan melankoli berkepanjangan pada mereka yang mudah goyah. Walaupun para gadis harus menghormati kenangan mendiang sang earl, namun cukup bijak dan baik hati untuk memperbolehkan mereka mendapatkan sedikit rekreasi. Aku merekomendasikan hal yang sama untuk Lady Trenear, yang sifat cerianya tidak akan bisa menerima kehidupan monoton dan sepi untuk waktu lama. Kau mendapat dukunganku untuk—*'"

"Siapa yang menulisnya?" tanya Kathleen, merebut surat dari tangan Devon. "Siapa kira-kira yang beranggapan—" Ia terkesiap, matanya terbelalak saat melihat tanda tangan di akhir surat. "Ya Tuhan. Kau berkonsultasi dengan *Lady Berwick*?"

Devon menyeringai. "Aku tahu kau hanya mau menerima penilaian wanita itu." Ia sedikit mengguncang Kathleen di atas lututnya. Beban tubuh wanita itu yang langsing dan luwes melesak di tengah berlapis-lapis rok dan rok dalam yang gemerisik, lekukan indah tubuhnya terbalut korset membentuk kolom ramping. Seiring gerakan Kathleen, embusan harum sabun dan bunga mawar menguar di sekeliling mereka. Kathleen mengingatkannya pada salah satu bungkusan kecil berbau harum yang dimasukkan para wanita ke laci dan lemari baju.

"Ikutlah," ujar Devon. "London bukan ide buruk, bukan? Kau belum pernah tinggal di Ravenel House—dan kondisi rumah itu jauh lebih baik daripada tumpukan reruntuhan ini. Kau akan mendapatkan pemandangan dan lingkungan baru." Devon tidak tahan untuk menambahkan dengan nada meledek, "Dan yang lebih penting, aku bisa melayanimu kapan pun kau mau."

Kathleen menurunkan pandangan. "Jangan menyebutnya begitu."

"Maafkan aku, itu tidak sopan. Tapi bagaimanapun, aku pejantan yang tidak dikebiri." Devon tersenyum saat melihat ekspresi terkejut di mata Kathleen menghilang. "Anggap saja demi kebaikan para gadis," bujuknya. "Mereka sudah lebih lama berkabung dibanding dirimu. Bukankah mereka pantas mendapat jeda? Lagi pula, ada baiknya jika mereka lebih mengenal London sebelum Season tahun depan."

Alis Kathleen bertaut. "Berapa lama kau ingin kami tinggal di sana? Dua minggu?"

"Mungkin satu bulan."

Kathleen memainkan ujung *cravat* sutra Devon sambil mempertimbangkannya. "Aku akan membicarakannya dengan Helen."

Devon merasakan Kathleen mulai setuju, lalu memutuskan untuk mendorongnya sedikit. "Kau akan ikut ke London," katanya datar. "Kau mulai menjadi kebiasaan bagiku. Kalau kau tak ikut, aku mengkhawatirkan apa yang akan kulakukan untuk menggantikanmu. Tembakau. Mengertakkan buku jari."

Kathleen memuntir tubuh di pangkuan Devon hing-

ga menghadapnya, kedua tangan wanita itu menyentuh pundak jas paginya. Tatapan penuh senyum Kathleen terkunci di mata Devon. "Kau bisa memainkan instrumen," dia memberi saran.

Perlahan-lahan Devon memajukan tubuh Kathleen dan berbisik di atas lekukan penuh dan manis bibirnya. "Tapi kau satu-satunya yang ingin kumainkan."

Lengan Kathleen memeluk leher Devon.

Posisi mereka canggung, tubuh Kathleen menyamping dan korset kaku menempel di torsonya. Mereka tercekik dalam berlapis-lapis pakaian yang sama sekali tidak dirancang untuk kebebasan bergerak. Kerah kaku kemeja Devon menempel di lehernya dan kemejanya mulai menggulung di bawah rompi, sementara tali elastis suspendernya tertarik tidak nyaman di pundak. Namun lidah Kathleen menari-nari di lidahnya, dan hanya itu yang dibutuhkan untuk memancing gairah Devon.

Sambil terus menciumi Devon, Kathleen meronta di balik tumpukan gaun. Dia mengulurkan tangan untuk menarik rok besarnya, seakan-akan frustrasi menghadapi pakaian yang mengekang ini, sama seperti yang Devon rasakan. Lucunya, Kathleen nyaris terjungkal dari pangkuannya. Devon menarik tubuh Kathleen lebih tinggi, dan kakinya bergerak-gerak di tengah rok tebal hingga akhirnya wanita itu berhasil duduk dengan hamparan kain yang masih terjebak di antara mereka. Ini konyol, mereka berdua meliukkan tubuh di atas kursi sialan ini, tapi rasanya nikmat sekali bisa mendekap Kathleen.

Satu tangan Kathleen menyelinap ke pangkuan Devon. Devon tersentak. Sebelum menyadari apa yang

terjadi, tangan Devon sudah meraba-raba ke balik rok Kathleen. Ia menarik pakaian dalam wanita itu hingga jahitannya robek dengan suara memuaskan.

Kathleen mengerang saat merasakan jemari Devon. Seluruh akal sehat Devon menghilang. Tidak ada yang penting selain bercinta dengan Kathleen. Devon meraba-raba kalut mencari kancing celananya. Kathleen berusaha membantunya, berusaha membuka deretan kancing, dan usaha wanita itu malah menghalanginya sehingga pasti membuat Devon ingin tertawa, seandainya tidak sedang dilanda gairah. Entah bagaimana akhirnya mereka berada di lantai, rok Kathleen mengembang dan menggembung di sekeliling mereka seperti bunga raksasa misterius.

Di balik tumpukan kain, Devon menemukan Kathleen. Ia memosisikan diri, dan bahkan sebelum ia sempat membimbingnya, Kathleen sudah menyatukan tubuh mereka. Mereka gemetar dan mengerang bersamaan...

Kathleen berpegangan ke pundak Devon dan hendak berguling ke samping, berusaha memutar posisi mereka Devon menangkap Kathleen, menahannya tetap dalam posisi yang sama. Ketika Kathleen menunduk menatapnya dengan ekspresi bingung, Devon merentangkan jemari di pinggul dan bokong wanita itu, merasakan bentuk tubuhnya. Ia memperlihatkan gerakannya pada Kathleen. Wanita itu mengembuskan napas gemetar.

Kathleen memahami apa yang Devon inginkan, lalu mulai bergerak ragu, wajahnya merona. Wanita itu mengikuti insting, menyesuaikan posisi dan bergerak dengan kepercayaan diri yang terus bertambah.

Kathleen bergerak dalam ritme agresif, semakin cepat, menyulut gairah yang membuat Devon berkeringat di balik pakaian dan sepatunya. Keringat menetes dari keningnya. Ia memejamkan mata, berusaha mengendalikan diri, tapi luar biasa sulit dengan kecepatan ini. Bukan, mustahil.

"Pelan-pelan, Sayang," ujar Devon parau. "Aku terlalu menginginkanmu."

Kathleen melawan, bergerak kasar, tubuhnya tegang.

Puncak kenikmatan semakin dekat... Devon bisa merasakannya tak peduli sekeras apa ia berusaha menundanya. "Kathleen," katanya dengan gigi terkatup, "aku tak bisa... tak bisa menahan..."

Kathleen sudah tidak mendengar. Devon merasakan Kathleen mencapai puncak, getaran dan denyutan mencengkeramnya. Dengan sikap disiplin yang menyiksa Devon tidak bergerak, semua ototnya berkontraksi dan kaku. Ia memaksakan diri untuk menunggu, membiarkan Kathleen menikmati kepuasan, walaupun jantungnya sendiri terancam meledak karena usahanya ini. Devon berhasil memberi Kathleen sepuluh detik... sepuluh detik paling menyiksa dalam hidupnya... ia hanya sanggup bertahan selama itu sebelum kepuasan menderanya. Ia mengerang sekuat tenaga, berusaha menjauhkan tubuh Kathleen dari tubuhnya.

Namun, yang tidak diperkirakan oleh Devon adalah kekuatan paha Kathleen, otot wanita penunggang kuda berpengalaman mencengkeramnya dengan kekuatan yang bahkan tidak bisa dijungkalkan oleh kuda Arab seberat 450 kilogram. Ketika berusaha mendorong

Kathleen, Devon merasakan wanita itu mengikuti insting dengan memanfaatkan gerakan untuk melawannya, mengunci lebih erat. Devon didera kepuasan membara, tertuang dari dirinya dalam kenikmatan absolut bak kematian.

Devon mengerang dan ambruk ke lantai.

Ketika ekstase yang membuat limbung itu mulai berkurang, Devon ngeri saat menyadari dirinya baru saja meraih puncak kepuasan saat tubuh mereka masih bersatu. Devon belum pernah melakukannya dengan siapa pun. Bahkan, ia selalu menggunakan karet pelindung untuk memastikannya. Namun dengan arogan ia beranggapan tidak akan kesulitan melakukannya bersama Kathleen—dan sejujurnya, ia memang tak ingin ada penghalang apa pun di antara mereka.

Harga yang mungkin harus ia bayar akibat hal ini benar-benar tak terbayangkan.

"Maafkan aku," Kathleen berkata tersengal, kedengaran syok. "Aku tak bisa berhenti. Aku benar-benar... tak bisa."

Devon tidak bersuara, berusaha berpikir di tengah kepanikan yang membutakan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Kathleen, suaranya teredam.

Walaupun ia mengetahui beberapa cara mencegah kehamilan, detail dan apa tepatnya yang harus dilakukan *setelah* kegiatan seksual merupakan wilayah kekuasaan wanita.

"Aku pernah dengar menggunakan sampanye," Devon berhasil bicara. Namun ia hanya tahu sedikit soal peng-

gunaannya sebagai cairan kontrasepsi, dan ia tidak mungkin membahayakan Kathleen dengan melakukan kesalahan.

"Minum sampanye bisa membantu?" tanya Kathleen penuh harap.

Devon tersenyum muram di atas kepala Kathleen. "Bukan diminum, sayangku yang lugu. Tapi itu tidak penting—itu harus dilakukan sesegera mungkin, dan kita tak punya waktu."

Beban tubuh Kathleen di atas tulang rusuknya membuat Devon kesakitan. Ia menurunkan Kathleen dari tubuhnya lalu berdiri, merapikan pakaian dengan efisiensi mengagumkan. Ia mengulurkan tangan ke bawah, meraih tangan Kathleen yang terentang dan membantunya berdiri.

Saat berdiri dan melihat ekspresi Devon, wajah Kathleen memucat. "Maafkan aku," ulang Kathleen, suaranya bergetar. "Kumohon percayalah apa pun yang terjadi, aku tak akan memintamu bertanggung jawab."

Rasa takut Devon tiba-tiba berubah menjadi amarah, ucapan itu menyulut amarahnya bagaikan satu tong bubuk mesiu. "Apa kaupikir itu ada bedanya?" ia bertanya kasar. "Aku sudah bertanggung jawab atas ribuan hal yang tak pernah kuminta."

Kathleen menjawab penuh harga diri semampu yang dilakukan wanita yang sedang berusaha merapikan pakaian dalam. "Aku tak ingin dimasukkan ke daftar itu."

"Sekali ini, keinginanmu tidak penting. Jika ada bayi, tak seorang pun dari kita bisa menyingkirkannya. Dan bayi itu separuhnya milikku." Devon tidak bisa mence-

gah pandangannya yang mengarah ke bagian bawah tubuh Kathleen, seakan-akan benihnya sudah mengakar di tubuh wanita itu. Kathleen mundur satu langkah, gerakan kecil itu membuat Devon murka.

"Kapan jadwal datang bulanmu?" tanya Devon, berusaha menetralkan nada suara.

"Dua, mungkin tiga minggu lagi. Aku akan mengirim telegram ke London jika itu terjadi."

"Jika itu terjadi," sahut Devon muram. "Kau tak perlu mengirim telegram sialan—kau tetap ikut denganku. Jangan repot-repot menanyakan alasannya—aku lelah harus menjelaskan semua keputusanku pada semua orang di rumah terkutuk ini."

Devon meninggalkan Kathleen sebelum mengatakan hal lainnya, berjalan cepat seakan-akan iblis mengejarnya.

Dua Puluh Delapan

PERJALANAN kereta api ke London ditempuh dalam waktu dua jam, empat kali lebih cepat daripada jika menggunakan kereta kuda. Dan ternyata itu suatu keuntungan, karena sudah jelas keluarga Ravenel tidak cocok bepergian.

Pandora dan Cassandra terlalu bersemangat karena belum pernah menaiki kereta api. Mereka mengobrol dan mengoceh, berlari melintasi peron stasiun seperti burung merpati mencari makan, memohon agar West membeli novel populer edisi kereta api—hanya satu *shilling* per buku—dan roti lapis yang dibungkus kotak kertas mungil, dan saputangan bermotif cetak pemandangan desa. Mereka membawa banyak suvenir, menaiki gerbong keluarga kelas satu dan berkeras mencoba semua tempat duduk sebelum memilih yang mereka sukai.

Helen berkeras membawa salah satu pot anggreknya, tangkainya yang panjang dan rapuh ditopang dengan

tongkat dan seutas pita. Anggrek itu spesies Vanda biru yang langka dan sensitif. Walaupun tidak senang dipindahkan, Helen yakin bunga itu lebih baik ikut dengannya ke London. Dia memangku anggreknya sepanjang perjalanan, tatapan seriusnya tertuju pada pemandangan yang melintas.

Tidak lama setelah kereta api meninggalkan stasiun, Cassandra mual karena berusaha membaca novel kereta api. Dia menutup buku dan duduk di kursinya dengan mata terpejam, sesekali mengerang saat kereta api berayun. Sebaliknya, Pandora tidak bisa duduk lebih dari beberapa menit, melompat-lompat untuk mencoba seperti apa rasanya berdiri di lokomotif yang sedang melaju, dan berusaha melihat pemandangan dari jendela yang berbeda. Namun penumpang terburuk adalah Clara, pelayan pribadi Kathleen, yang rasa takutnya pada kecepatan kereta api tidak bisa ditenangkan oleh apa pun. Setiap entakan atau luncuran gerbong membuatnya menjerit ketakutan sehingga akhirnya Devon memberi gadis itu segelas kecil brendi untuk menenangkan sarafnya.

"Sudah kubilang seharusnya kita menempatkannya di gerbong kelas dua bersama Sutton," kata Devon pada Kathleen.

Selama satu minggu sejak peristiwa di ruang sarapan, sebisa mungkin mereka berusaha saling menghindar. Ketika akhirnya bertemu, seperti sekarang, mereka sama-sama bersikap sopan.

"Kupikir dia lebih aman bersama kita," jawab Kathleen. Ia melirik ke belakang, melihat Clara tidur

dengan kepala terangkat ke belakang dan mulut separuh terbuka. "Sepertinya keadaan Clara lebih baik setelah minum seteguk brendi."

"Seteguk?" Devon meliriknya muram. "Setidaknya dia sudah minum setengah botol. Pandora mencekokinya selama setengah jam terakhir."

"Apa? Kenapa kau tidak berkata apa-apa?"

"Karena itu membuatnya diam."

Kathleen melompat bangun dan cepat-cepat mengambil botol dari Pandora. "Sayang, apa yang kaulakukan dengan botol ini?"

Gadis itu menatapnya dengan mata bundar seperti burung hantu. "Aku membantu Clara."

"Kau baik sekali, tapi dia sudah minum cukup banyak. Jangan memberinya lagi."

"Aku tak mengerti mengapa itu membuatnya mengantuk. Aku minum obat hampir sebanyak yang dia minum, tapi aku tidak lelah sedikit pun."

"Kau juga minum brendi?" tanya West dari seberang gerbong, alisnya terangkat.

Pandora berdiri dan berjalan ke jendela seberang untuk melihat benteng bukit Celtic dan padang rumput yang dipenuhi sapi yang sedang makan. "Ya, saat kita melintasi jembatan di atas air, aku sedikit gugup. Kemudian aku meminumnya, dan rasanya sangat rileks."

"Tentu," ujar West, melirik botol separuh kosong dalam genggaman Kathleen sebelum menatap Pandora lagi. "Duduklah di sampingku, *darling*. Kau akan teler seperti Clara saat kita tiba di London."

"Jangan konyol." Pandora duduk di kursi kosong di

samping West, membantah dan mengikik tanpa henti, hingga akhirnya dia menyandarkan kepala ke pundak West dan mulai mendengkur.

Akhirnya mereka tiba di salah satu dari dua peron di Stasiun Waterloo, yang dipenuhi ribuan penumpang yang mencari peron keberangkatan. Devon berdiri, meregangkan pundak, dan berkata, "Kusir dan kereta kuda menunggu di luar stasiun. Aku akan meminta portir membantu Clara. Yang lain, tetap bersama-sama. Cassandra, jangan coba-coba berpikir untuk pergi melihat pernak-pernik atau buku. Helen, pegang anggrekmu erat-erat seandainya kau terdorong saat kita berjalan di tengah kerumunan. Sedangkan Pandora..."

"Aku sudah memeganginya," West meyakinkan Devon, menarik tubuh lunglai gadis itu hingga berdiri. "Bangun, Nak. Saatnya pergi."

"Telapakku ada di kaki yang salah," gumam Pandora, wajahnya menempel di dada West.

"Peluk leherku."

Pandora menyipitkan mata padanya. "Kenapa?"

West menatapnya geli sekaligus kesal. "Agar aku bisa menggendongmu turun dari kereta api."

"Aku *suka* kereta api." Pandora cegukan saat West menggendongnya dengan mudah. "Oh, digendong jauh lebih enak daripada berjalan. Aku merasa sangat binglinglung..."

Entah bagaimana kelompok itu berhasil melewati peron tanpa mengalami insiden apa pun. Devon mengarahkan para portir dan pelayan laki-laki untuk memasukkan koper mereka ke kereta pengangkut yang akan

mengikuti kereta kuda. Dengan enggan Sutton mengambil tanggung jawab atas Clara, yang cenderung ambruk dan tersungkur seperti sekarung kacang saat duduk di samping pria itu di bangku kereta.

Seluruh anggota keluarga menaiki kereta kuda, sementara West memilih duduk di atas bersama kusir. Ketika kendaraan itu meninggalkan stasiun dan beranjak menuju Jembatan Waterloo, gerimis mengiringi kabut kusam.

"Apakah Sepupu West keberatan, berkendara di luar dalam cuaca ini?" tanya Cassandra cemas.

Devon menggeleng. "West mendapat energi dari kota ini. Dia pasti ingin melihat semuanya dengan saksama."

Pandora terbangun dan duduk tegak untuk menatap pemandangan. "Kupikir semua jalan sudah dilapisi batu," ujarnya.

"Hanya beberapa," jawab Devon. "Sebagian besar dilapisi balok kayu, yang memberikan pijakan lebih baik untuk kuda."

"Gedung-gedungnya sangat tinggi," seru Helen, seraya memeluk pot anggreknya dengan protektif. "Sebagian dari gedung itu setidaknya berlantai tujuh."

Si kembar menempelkan hidung di jendela, wajah mereka terang-terangan penuh semangat.

"Gadis-gadis, cadar kalian—" ujar Kathleen.

"Biarkan mereka melihatnya," sela Devon pelan. "Ini pertama kalinya mereka melihat kota."

Kathleen menyerah, bersandar lagi di tempat duduknya.

London kota yang mengagumkan, terasa hidup ber-

kat ribuan aroma dan pemandangan. Udara dipenuhi gonggongan anjing, derap tapal besi kuda, embikan domba. Ada pula derak roda kereta, gesekan biola, alunan organ jalanan, potongan nyanyian dari pengamen dan pedagang jalanan, serta ribuan suara yang berdebat, tawar-menawar, tertawa, dan saling memanggil.

Kendaraan dan kuda bergerak melintasi jalanan di tengah arus penuh energi. Trotoar dipenuhi pejalan kaki yang menginjak jerami pucat yang tersebar di sepanjang jalan dan bagian depan toko untuk menyerap kelembapan. Banyak pedagang, pria pebisnis, gelandangan, aristokrat, wanita dalam balutan aneka gaun, penyapu cerobong asap dengan sapu butut mereka, penyemir sepatu membawa bangku lipat, dan gadis penjual korek api yang menyeimbangkan bungkusan kotak korek api di kepala mereka.

"Aku tak bisa memutuskan seperti apa bau udaranya," seru Cassandra, saat berbagai aroma aneh menyelinap melalui celah pada jendela geser di bawah kotak pengemudi. Ada aroma asap, jelaga, kuda, kotoran hewan, batu bata basah, ikan cokelat yang diasinkan dan daging toko jagal, roti dan kue sosis panas, tembakau, keringat manusia, aroma manis lilin dan bunga, dan bau tajam uap mesin. "Bagaimana kau menyebutnya, Pandora?"

"Menyaromakan," jawab Pandora.

Cassandra menggeleng sambil menyeringai muram dan melingkarkan lengan di pundak kembarannya.

Walaupun kabut asap membuat jalan dan bangunan tampak kelabu, sejumlah besar warna ceria menghidup-

kan pemandangan. Pedagang jalanan mendorong gerobak yang dipenuhi bunga, buah, dan sayuran melewati toko-toko yang digantungi papan berlukis dan pajangan indah di jendela. Taman-taman kecil bak permata dan jalan setapak batu kapur diletakkan di antara rumah-rumah batu yang dihiasi kolom dan birai besi.

Kereta kuda berbelok ke Regent Street, tempat para pria dan wanita berpakaian trendi berlalu-lalang di depan barisan toko dan kelab yang teras depannya tampak mengagumkan. Devon mengulurkan tangan untuk menggeser jendela atap hingga terbuka, dan berseru pada kusir. "Lewat Burlington Gardens dan Cork Street."

"Baik, Milord."

Devon duduk lagi di kursi, lalu berkata, "Kita memutar sedikit. Kupikir kalian ingin melewati Winterborne's."

Pandora dan Cassandra menjerit.

Saat mereka berbelok ke Cork, padatnya kendaraan memaksa kereta kuda bergerak sepelan siput saat melewati deretan bangunan berdinding marmer yang terbentang hingga sepanjang blok. Kubah kaca patri di bagian tengah menambah ketinggian hingga empat setengah meter.

Bagian depan bangunan yang sejajar jalan dipasangi jendela-jendela kaca terbesar yang pernah Kathleen lihat, orang-orang berdesakan ingin melihat pajangan eksotis di baliknya. Lorong bertiang dan jendela melengkung menghiasi lantai atas, sementara deretan kubah kaca persegi menghiasi benteng tiga tingkat di atap. Untuk struktur sebesar ini, gedung itu tampak ringan dan lapang.

"Di mana toko Mr. Winterborne?" tanya Kathleen.

Devon mengerjap seakan-akan pertanyaan itu membuatnya terkejut. "Semua ini Winterborne's. Kelihatannya seperti beberapa bangunan, tapi sebenarnya hanya satu."

Kathleen menatap ke luar jendela dengan takjub. Bangunan itu memenuhi satu jalan penuh. Terlalu besar untuk dikaitkan dengan pemahamannya akan kata "toko"... Ini kerajaan tersendiri.

"Aku ingin mengunjunginya," kata Cassandra sepenuh hati.

"Tidak tanpaku," seru Pandora.

Devon tidak mengatakan apa-apa, tatapannya tertuju pada Helen seakan-akan berusaha menebak pikiran gadis itu.

Akhirnya mereka tiba di ujung Cork Street dan berbelok ke South Audley Street. Mereka mendekati rumah besar dan indah, dikelilingi pagar besi tinggi dan gerbang batu. Rumah itu mirip rancangan Eversby Priory yang bergaya Jacobean sehingga Kathleen mengenali bangunan itu milik keluarga Ravenel.

Kereta kuda berhenti, dan si kembar nyaris melompat turun sebelum pelayan sempat membantu mereka.

"Kau belum pernah berkunjung ke sini?" tanya Devon pada Kathleen saat mereka masuk.

Kathleen menggeleng. "Aku pernah melihat eksteriornya. Tidak pantas mengunjungi pria yang belum menikah di rumahnya. Aku dan Theo berencana tinggal di sini saat musim panas berakhir."

Kesibukan terkoordinasi memenuhi selasar depan,

ketika para pelayan mengambil koper dari kereta pengangkut dan mengantar seluruh anggota keluarga ke kamar masing-masing. Kathleen menyukai suasana nyaman rumah ini, dengan perabot kokoh dan tradisional, lantai berlapis kayu ek dan ceri, serta dinding yang dipenuhi lukisan kuno. Lantai dua terdiri atas deretan kamar tidur, ruang duduk kecil, dan ruang tunggu. Ia berencana mengunjungi lantai tiga, yang menurut Devon seluruhnya digunakan sebagai aula dansa mewah yang terbentang penuh ke seluruh penjuru rumah, dengan pintu-pintu prancis yang membuka ke balkon luar.

Namun, sekarang Kathleen ingin pergi ke kamarnya dan menyegarkan diri setelah perjalanan.

Saat Devon menemaninya ke lantai dua, Kathleen menyadari musik lembut yang mengalun seringan gelembung sabun. Nada-nada lembutnya bukan berasal dari piano. "Suara apa itu?" tanyanya.

Devon menggeleng, tampak bingung.

Mereka memasuki ruang duduk, tempat Helen, Cassandra, dan Pandora berkumpul mengelilingi meja persegi. Wajah si kembar berbinar penuh semangat, sementara Helen tanpa ekspresi.

"Kathleen, ini benda paling cerdas yang pernah kautemui!" seru Pandora.

Kathleen melihat kotak musik, lebih besar daripada kotak musik yang pernah ia lihat, panjangnya hampir satu meter dan tingginya tiga puluh senti. Kotak kayu *rosewood* mengilap itu dihiasi lapisan emas dan kayu, diletakkan di atas meja tersendiri yang serasi.

"Kita coba yang lain," desak Cassandra, seraya membuka laci di bagian depan meja.

Dengan hati-hati Helen mengulurkan tangan ke dalam kotak dan mengeluarkan silinder kuningan, permukaannya dipenuhi ratusan paku mungil. Beberapa silinder lain berderet rapi di dalam laci.

"Kaulihat?" kata Pandora penuh semangat pada Kathleen. "Masing-masing silinder memainkan musik yang berbeda. Kau bisa memilih apa yang ingin kaudengar."

Kathleen menggeleng, diam-diam mengaguminya.

Helen memasukkan silinder baru ke dalam kotak dan mendorong pengungkit kuningan. Melodi riang dan meriah dari komposisi orkestra William Tell mengalun, membuat si kembar tertawa.

"Buatan Swiss," seru Devon, menatap plakat yang terdapat di interior penutup kotak musik. "Semua silinder ini berisi komposisi orkestra opera. *Il Bacio, Zampa...*"

"Tapi dari mana datangnya?" tanya Kathleen.

"Sepertinya baru diantarkan hari ini," ujar Helen, suaranya tenang. "Untukku. Dari... Mr. Winterborne."

Keheningan tiba-tiba menyelimuti kelompok itu.

Helen mengambil pesan yang terlipat, menyerahkannya pada Devon. Walaupun wajahnya berusaha tampak tenang, mata gadis itu tetap memancarkan kebingungan. "Dia—" Helen berkata gelisah, "Maksudku, Mr. Winterborne—sepertinya beranggapan—"

Devon menatap mata Helen lekat-lekat. "Aku sudah memberinya izin mendekatimu," katanya terus terang. "Jika kau menginginkannya. Jika tidak—"

"*Apa?*" sembur Kathleen, amarah menderanya. Meng-

apa Devon tidak menyebut-nyebut soal ini padanya? Devon pasti tahu ia akan keberatan.

Bahkan, Kathleen sangat keberatan. Winterborne tidak cocok untuk Helen dalam segala hal. *Siapa pun* bisa melihatnya. Menikah dengan Winterborne menuntut Helen menjalani kehidupan yang sepenuhnya asing.

Komposisi William Tell mengalun di dalam ruangan dengan keceriaan mengerikan.

"Jelas tidak," Kathleen membentak Devon. "Katakan padanya kau berubah pikiran."

"Helen-lah yang berhak memutuskan apa yang dia mau," Devon berkata tenang. "Bukan kau." Dia mengangkat dagu, tampak arogan seperti saat mereka pertama kali bertemu.

"Apa yang dijanjikan Winterborne?" tanya Kathleen. "Apa keuntungan yang didapat properti jika dia menikahi Helen?"

Tatapan mata Devon tampak galak. "Kita bicarakan secara pribadi. Di lantai dasar ada ruang kerja."

Ketika Helen hendak menghampiri mereka, Kathleen menghentikannya dengan menyentuh lembut lengannya. "Sayang, kumohon biarkan aku bicara dengan Lord Trenear dulu," katanya dengan nada mendesak. "Ada beberapa hal pribadi yang harus kutanyakan padanya. Kau dan aku akan bicara sesudahnya. *Kumohon.*"

Helen menatap tanpa berkedip, matanya yang indah tampak pucat, tegas, dan berkilat terkena cahaya. Saat bicara, suaranya tenang dan terkendali. "Sebelum membicarakan apa pun, aku ingin menegaskan sesuatu. Aku memercayai dan menyayangimu seperti kakakku sendiri,

Kathleen sayang. Dan aku tahu kau juga memercayai dan menyayangiku. Tapi kurasa aku memandang kondisiku sendiri dengan cara yang lebih praktis." Tatapannya tertuju pada wajah Devon saat melanjutkan ucapan. "Jika Mr. Winterborne memang bermaksud meminangku... aku tak bisa mengabaikannya begitu saja."

Kathleen tak memercayai diri sendiri untuk menjawab. Ia menahan amarahnya. Sejenak ia mempertimbangkan untuk tersenyum, tapi wajahnya terlalu kaku.

Ia berbalik, keluar dari ruang duduk, sementara Devon mengikutinya.

Dua Puluh Sembilan

WEST benar-benar malang karena memutuskan mendatangi ruang kerja, tepat ketika Kathleen dan Devon masuk ke ruangan itu untuk bertengkar.

"Apa yang terjadi?" tanyanya, bergantian melirik wajah-wajah kaku di hadapannya.

"Helen dan Winterborne," sahut Devon singkat.

West melirik wajah Kathleen yang tampak curiga, lalu meringis dan mengernyit sambil menarik-narik *cravat*. "Aku tak perlu terlibat dalam percakapan ini... bukan?"

"Apa kau tahu mengenai pendekatan mereka?" tanya Kathleen dingin.

"Mungkin," gumam West.

"Kalau begitu ya, kau harus tetap di sini dan menjelaskan kenapa kau tidak membujuknya untuk membatalkan ide mengerikan ini."

West tampak tersinggung. "Memangnya kapan aku berhasil membujuk kalian membatalkan apa pun?"

Kathleen berbalik dan memelototi Devon. "Kalau kau memang berniat melakukan semua ini pada Helen, maka kau memang berhati dingin seperti dugaanku semula."

"Melakukan apa? Membantu perjodohan yang akan memberinya kekayaan, status di masyarakat, dan keluarga sendiri?"

"Status di masyarakat *pria itu*, bukan masyarakat kita. Kau tahu betul para bangsawan akan berkomentar Helen merendahkan diri sendiri."

"Sebagian besar yang berkata begitu adalah orang-orang yang akan menolak bergaul dengannya jika dia memutuskan untuk ikut Season." Devon menghampiri perapian dan menumpukan kedua tangan di rak marmer. Cahaya api menari-nari di wajah dan rambut gelapnya. "Aku tahu ini bukan perjodohan ideal untuk Helen," katanya tegas. "Tapi Winterborne tidak seburuk yang kaupikir. Bahkan Helen mungkin bisa mencintainya seiring jalannya waktu."

"Jika mendapat cukup waktu, Helen bisa meyakinkan dirinya untuk mencintai tikus berpenyakit atau penderita lepra ompong," sergah Kathleen kesal. "Bukan berarti dia harus menikah dengannya."

"Aku yakin Helen tak akan menikah dengan tikus," ujar West.

Devon mengambil penyodok perapian dan menyodok api, membangkitkan percikan api yang menari-nari. "Hingga saat ini, Helen tak pernah mendapat kesempat-

an perjodohan apa pun." Dia menatap Kathleen dari balik pundak. "Sepertinya kau tak bisa menerima bahwa tak ada pria terhormat dan bergelar yang lebih memilih kemiskinan di masa depan bersama gadis yang dia cintai dibandingkan kekayaan dengan gadis yang sekadar bisa dia terima kehadirannya."

"Mungkin ada beberapa." Melihat lirikan Devon yang meledek, Kathleen berkata defensif, "Mungkin ada *satu orang*. Kenapa kita tidak memberi Helen kesempatan untuk menemukan pria itu?"

West menyela. "Itu artinya menutup kemungkinan untuk menikah dengan Winterborne. Lalu seandainya Helen tidak berhasil menemukan seseorang selama Season, dia tak akan punya apa-apa."

"Kalau itu yang terjadi, dia bisa tinggal bersamaku," ujar Kathleen. "Aku akan mencari pondok di desa, di sana aku dan Helen bisa hidup dengan mengandalkan warisanku."

Devon berbalik dari perapian, menatapnya dengan mata menyipit. "Di mana posisiku dalam rencana masa depanmu?"

Suasana hening mencekam.

"Aku benar-benar merasa sebaiknya tak ada di sini," kata West ke arah langit-langit.

"Kau bisa mengurus diri sendiri," Kathleen berkata pada Devon. "Helen tak bisa. Dia tak memiliki perlindungan untuk melawan Winterborne, seandainya pria itu menyakitinya."

"Tentu saja dia memilikinya. Aku dan West akan selalu melindunginya."

"Seharusnya kau melindunginya sekarang."

West berdiri dan berjalan menuju pintu. "Seperti *inikah* rasanya memiliki keluarga?" ia bertanya kesal. "Perdebatan tanpa akhir, dan selalu membicarakan soal perasaan dari fajar hingga petang? Kapan aku bisa melakukan apa yang kuinginkan dan tidak perlu menjelaskannya pada enam orang?"

"Saat kau tinggal sendirian di pulau yang dihuni sebatang pohon palem dan kelapa," bentak Kathleen. "Bahkan dalam keadaan seperti itu pun, aku yakin kau akan menganggap kelapa itu terlalu banyak menuntut."

West menatap mereka dengan masam. "Aku muak dengan semua ini. Permisi, aku ingin mencari kedai tempat aku bisa membayar wanita berpakaian minim untuk duduk di pangkuanku dan tampak sangat puas padaku sementara aku minum-minum."

Dia menutup pintu ruang kerja keras-keras.

Kathleen bersedekap, memelototi Devon.

"Helen tak akan pernah mau mengakui apa yang dia inginkan. Dia menghabiskan sepanjang hidupnya dengan berusaha tidak mengganggu siapa pun. Dia pasti bersedia menikah dengan iblis jika menurutnya itu bisa membantu keluarga—dan dia sangat menyadari Eversby Priory akan mendapat keuntungan."

"Dia bukan anak kecil. Helen wanita berusia 21 tahun. Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi dia bersikap jauh lebih tenang dibanding kau maupun aku." Dengan kejam, Devon menambahkan. "Dan meskipun kau akan terkejut mendengarnya, mungkin dia tidak tertarik untuk menghabiskan seumur hidupnya di bawah ketiakmu."

Kathleen menatap Devon, mulutnya membuka dan menutup saat berusaha mencari kata-kata yang tepat. Ketika akhirnya sanggup bicara, suaranya sarat kebencian.

"Aku tak percaya aku pernah mengizinkanmu menyentuhku."

Karena tak sanggup berada di ruang yang sama dengan pria itu lebih lama lagi, Kathleen keluar dari ruang kerja dan berlari ke lantai atas.

Lebih dari satu jam kemudian, Kathleen dan Helen mengobrol serius di ruang tunggu kecil di samping ruang duduk. Di luar dugaan Kathleen, sepertinya Helen tidak hanya bersedia didekati oleh Rhys Winterborne, dia bahkan sudah membulatkan tekad.

"Dia menginginkanmu karena alasan yang salah," kata Kathleen cemas. "Dia menginginkan istri yang bisa memajukan ambisinya. Dan dia pasti menganggapmu sebagai penghasil keturunan aristokrat."

Helen tersenyum kecil. "Bukankah kaum pria pada kelas sosial kita pun menilai istri dengan cara seperti itu?"

Kathleen mendesah tidak sabar. "Helen, kau harus mengakui kalian sangat berbeda!"

"Ya, aku sangat berbeda dengannya," aku Helen. "Karena itulah aku bermaksud melakukannya dengan hati-hati. Tapi aku punya alasan tersendiri untuk menyetujui pendekatan ini. Dan meskipun aku tak ingin menjelaskan semuanya... akan kuceritakan padamu aku sempat merasakan koneksi dengannya saat dia menginap di Eversby Priory."

"Ketika kau merawatnya saat dia demam? Karena jika benar begitu, itu rasa iba, bukan suka."

"Bukan, kejadiaannya sesudah itu." Helen melanjutkan ucapannya sebelum Kathleen sempat mengajukan protes lagi. "Aku tidak terlalu mengenalnya. Tapi aku ingin tahu lebih banyak." Sambil meraih kedua tangan Kathleen, Helen meremasnya erat-erat. "Kumohon, untuk saat ini, jangan menolak pendekatan ini. Demi aku."

Dengan enggan Kathleen mengangguk. "Baiklah."

"Dan soal Lord Trenear," Helen memberanikan diri berkata, "kau tak boleh menyalahkannya karena berusaha—"

"Helen," sela Kathleen pelan, "maafkan aku, tapi aku memang bisa menyalahkannya—untuk berbagai alasan yang tidak kauketahui."

Keesokan paginya, Devon mengantar keluarga Ravenel ke British Museum. Kathleen lebih senang jika West yang menemani mereka, tapi pria itu menginap di apartemen pribadinya, yang tetap dia pertahankan bahkan setelah pindah ke Eversby Priory.

Kathleen masih kesal karena kebohongan Devon dan ucapan menyakitkan semalam, sehingga menghindari percakapan dengan pria itu selain hal-hal yang sangat penting. Pagi ini mereka sama-sama menggunakan ucapan sopan dan senyum setipis silet bagaikan senjata.

Saat dihadapkan dengan banyaknya pameran di museum, Ravenel bersaudari memilih mengunjungi galeri

Mesir terlebih dulu. Sambil menggenggam pamflet dan buku panduan, mereka menghabiskan sepagian dengan mengamati setiap objek dalam pameran... patung, sarkofagus, obelisk, prasasti, hewan yang diawetkan, ornamen, senjata, peralatan, dan perhiasan. Mereka menghabiskan waktu yang cukup lama di depan batu Rosetta, mengagumi hieroglif yang terukir di permukaannya yang mengilap.

Sementara Devon melihat-lihat senjata yang dipajang di dekat sana, Helen menghampiri Kathleen, yang sedang memperhatikan wadah kaca berisi koin kuno. "Galeri di museum ini sangat banyak sehingga kita bisa berkunjung setiap hari selama satu bulan, dan belum melihat semuanya," ujarnya.

"Tentu saja tidak dengan kecepatan seperti ini," ujar Kathleen, menatap Pandora dan Cassandra yang membuka prasasti gambar dan bersusah payah menyalin sebagian hieroglif.

Helen mengikuti arah tatapannya dan berkata. "Mereka senang sekali. Aku juga. Sepertinya kami semua mendambakan lebih banyak kebudayaan dan stimulasi daripada yang sanggup ditawarkan di Eversby."

"London memiliki keduanya," ujar Kathleen. Sambil berusaha terdengar santai, ia menambahkan, "Kurasa Mr. Winterborne memilikinya. Kau tak akan pernah bosan."

"Memang tidak." Helen terdiam sejenak sebelum bertanya hati-hati, "Soal Mr. Winterborne, bisakah kita mengundangnya makan malam? Aku ingin berterima kasih secara langsung padanya karena sudah mengirim kotak musik."

Kathleen mengernyit. "Ya. Lord Trenear akan mengundangnya kalau kau memang menginginkannya. Tapi... kau sadar betapa tidak pantasnya kotak musik itu, kan? Itu hadiah yang indah dan murah hati, tapi kita harus mengembalikannya."

"Aku tak bisa," Helen berbisik sambil mengernyit. "Itu akan menyakiti perasaannya."

"Itu akan merusak reputasimu."

"Tak perlu ada yang mengetahuinya, bukan? Tak bisakah kita menganggapnya sebagai hadiah untuk keluarga?"

Sebelum menjawab, Kathleen mengingat semua aturan yang sudah ia langgar dan dosa yang sudah ia lakukan, sebagian di antaranya sepele, sebagian lain jauh lebih mengerikan daripada sekadar menerima hadiah yang tak pantas. Mulutnya tertekuk pasrah. "Kenapa tidak?" ujarnya sambil meraih lengan Helen. "Ayo bantu aku, *dear*—kelihatannya Pandora sedang berusaha membuka kotak mumi."

Helen senang sekaligus cemas Winterborne menerima undangan makan malam keesokan harinya. Ia sangat ingin bertemu dengan pria itu, nyaris sebesar ketakutannya.

Winterborne tiba tepat waktu dan diantar ke ruang duduk di lantai dasar, tempat keluarga Ravenel sudah berkumpul. Tubuh kuatnya tampak elegan dalam balutan jas hitam, celana panjang abu-abu, dan rompi abu-abu. Walaupun kakinya yang patah masih dalam proses

pemulihan, gips sudah dilepas dan dia berjalan dengan bantuan tongkat kayu. Dia langsung bisa dikenali di tengah kerumunan, bukan hanya karena tinggi dan ukuran tubuhnya, tapi juga karena rambut dan mata hitamnya, serta kulit wajahnya yang kecokelatan. Warna tersebut, yang dianggap pengaruh Spanish Basque di Wales, tidak dianggap aristokratis... tapi Helen menganggapnya sangat tampan dan memikat.

Tatapan Winterborne tertuju padanya, bara gelap yang dibingkai bulu mata hitam, dan Helen merasakan gelenyar gugup. Ia berusaha tetap tenang, tersenyum, berharap cukup percaya diri untuk mengucapkan sesuatu yang memikat atau menggoda. Ia kesal karena, Pandora dan Cassandra—tiga tahun lebih muda darinya—jauh lebih nyaman menghadapi Winterborne. Mereka meledek pria itu dengan bertanya apakah ada pedang yang tersembunyi di tongkat jalannya (sayangnya, tidak) dan menceritakan tentang mumi anjing di galeri Mesir.

Ketika masuk ke ruang makan, suasana sempat membingungkan ketika mereka mendapati si kembar menuliskan kartu nama dalam hieroglif.

"Kami pikir kalian ingin menebak yang mana nama masing-masing," ujar Pandora.

"Syukurlah aku duduk di kepala meja," ujar Devon.

"Ini punyaku," kata Winterborne sambil menunjuk sebuah kartu nama, "dan kurasa Lady Helen duduk di sampingku."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Cassandra. "Apa kau bisa membaca hieroglif, Mr. Winterborne?"

Winterborne tersenyum. "Aku menghitung huruf-

nya." Dia mengambil kartu nama, menatapnya lekat-lekat. "Gambarnya bagus sekali, terutama si burung kecil."

"Apa kau tahu burung apa?" tanya Pandora penuh harap.

"Penguin?" tebak pria itu.

Cassandra berkata penuh kemenangan pada kembarannya, "*Sudah kubilang* mirip penguin."

"Itu burung puyuh," Pandora memberitahu Winterborne sambil mendesah. "Tulisan tanganku dalam bahasa Mesir kuno sama buruknya seperti dalam bahasa Inggris."

Setelah semua orang duduk dan para pelayan mulai menyajikan makanan, Helen berpaling pada Winterborne, bertekad mengalahkan rasa malunya. "Kulihat gipsnya sudah dilepas, Mr. Winterborne. Kurasa kau sudah membaik?"

Winterborne mengangguk hati-hati. "Sangat baik, terima kasih."

Helen terus-menerus merapikan serbet di pangkuan. "Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih atas kotak musik yang kaukirim. Itu hadiah terindah yang pernah kuterima."

"Kuharap kau menyukainya."

"Aku menyukainya." Saat menatap mata pria itu, terpikir oleh Helen suatu hari nanti mungkin pria ini berhak menciumnya... mendekapnya intim... mereka akan melakukan hal-hal misterius apa pun yang terjadi antara suami-istri. Wajahnya mulai merona, rona yang terus menyebar dan tidak bisa dihentikan yang seperti-

nya hanya bisa ditimbulkan oleh pria ini. Ia setengah mati berusaha meredamnya, menundukkan pandangan pada kerah kemeja Winterborne, kemudian semakin turun, menatap garis lurus sempurna hasil jahitan tangan.

"Aku melihat pengaruh Mr. Quincy," Helen mendengar dirinya berkata.

"Kemeja ini?" tanya Winterborne. "Ya, isi semua lemari, laci, dan peti pakaian disandera sejak Quincy tiba. Dia bilang aku butuh ruangan khusus untuk menyimpan pakaian saja."

"Bagaimana kabar Mr. Quincy? Apa dia sudah terbiasa dengan London?"

"Hanya butuh satu hari." Winterborne menceritakan bagaimana pelayan pribadi itu menikmati kehidupan barunya, bagaimana dia sudah mengenal toko serbaada melebihi para pegawai yang sudah bekerja beberapa tahun. Pelayan pribadi itu sudah mendapat banyak teman baru, kecuali sekretaris pribadi Winterborne, yang selalu bertengkar dengannya. Namun, Winterborne menduga diam-diam keduanya menikmati pertengkaran mereka.

Helen mendengarkan dengan saksama, senang tidak perlu bicara. Terpikir olehnya untuk membicarakan buku, atau musik, tapi ia takut akan menimbulkan opini yang tidak sesuai. Helen ingin bertanya mengenai masa lalu Winterborne, tapi mungkin itu urusan sensitif, mengingat pria itu berasal dari Wales. Tidak, lebih aman jika ia tidak bicara. Saat komentar singkat Helen tidak sanggup lagi mempertahankan percakapan, Winterborne mengobrol dengan West.

Helen khawatir pria itu menganggapnya membosankan, sehingga diam-diam mengorek-ngorek makanannya.

Akhirnya Winterborne berpaling padanya lagi ketika pelayan membereskan piring. "Maukah kau bermain piano setelah makan malam?" tanya pria itu.

"Aku mau, tapi sayangnya kami tak punya piano."

"Tak ada piano di rumah ini?" Mata gelap Winterborne tampak memikirkan sesuatu.

"Kumohon jangan belikan aku piano," kata Helen cepat-cepat.

Itu membuat Winterborne menyeringai, kilasan putih di atas kulit kecokelatan, sangat memikat sehingga membuat perut Helen hangat. "Di tokoku ada sekitar dua belas piano," ujarnya. "Sebagian tidak pernah dimainkan. Besok aku bisa mengirim satu ke sini."

Helen terbelalak saat membayangkan begitu banyak piano di satu tempat. "Kau sangat dermawan," ujarnya. "Kebaikan terbaik yang bisa kauberikan adalah kehadiranmu."

Winterborne menatap mata Helen. "Apa itu artinya kau menerima tawaran pendekatan?" dia bertanya lembut. Saat Helen mengangguk malu-malu, Winterborne memajukan tubuh lebih dekat, hanya satu senti, tapi itu membuat Helen kewalahan menghadapinya. "Kalau begitu kau akan lebih sering bertemu denganku," gumamnya. "Hadiah apa lagi yang kauinginkan?"

Dengan wajah merona, Helen menjawab, "Mr. Winterborne, kau tak perlu—"

"Aku tetap mempertimbangkan piano."

"Bunga," sahut Helen cepat-cepat. "Sekaleng permen, atau kipas kertas. Perhatian-perhatian *kecil*."

Winterborne menekuk bibir. "Sayang sekali. Aku tersohor karena memberi perhatian besar."

Setelah makan malam selesai, para pria tetap duduk di meja makan sementara para wanita pergi untuk minum teh.

"Kau benar-benar tak bersuara saat makan malam, Helen," ujar Pandora saat mereka memasuki ruang duduk.

"Pandora," tegur Kathleen lirih.

Cassandra membela saudara kembarnya. "Tapi memang benar. Helen benar-benar kaku seperti tanaman paku."

"Aku tak tahu harus berkata apa padanya," aku Helen. "Aku tak mau melakukan kesalahan."

"Kau melakukannya dengan sangat baik," sahut Kathleen. "Mengobrol dengan orang asing memang tidak mudah."

"Mudah kalau kau tak peduli pada ucapanmu," Pandora memberi nasihat.

"Atau pendapat mereka mengenai dirimu," tambah Cassandra.

Kathleen melirik Helen, pura-pura putus asa. "Mereka tak akan pernah siap untuk mengikuti Season," bisiknya, dan Helen menahan seringai.

Di pengujung malam, ketika Winterborne memakai topi dan sarung tangannya di selasar depan, Helen bertindak impulsif dengan mengambil pot anggreknya dari meja di ruang duduk dan menyerahkannya pada pria itu.

"Mr. Winterborne, aku ingin kau menerima bunga ini," katanya tulus.

Winterborne melirik dengan ekspresi bertanya ketika Helen menyurukkan pot ke tangannya.

"Ini anggrek Vanda Biru," jelasnya.

"Apa yang harus kulakukan dengan bunga ini?"

"Sebaiknya kau menyimpannya di tempat yang sering kaulihat. Ingat, bunga ini tak suka dingin dan basah, atau panas dan kering. Setiap kali dipindahkan ke lingkungan baru, biasanya Vanda akan stres, jadi jangan cemas jika ada satu bunga yang mengering dan gugur. Sebaiknya jangan disimpan di tempat berangin, atau terlalu banyak sinar matahari. Atau terlalu gelap. Dan jangan letakkan di samping mangkuk buah." Helen menatap Winterborne penuh harap. "Aku akan memberimu tonik khusus untuk disemprotkan di atasnya."

Ketika Winterborne menatap bunga eksotis dalam genggamannya dengan enggan dan bingung, Helen mulai menyesali tindakan spontannya. Sepertinya pria itu tidak menginginkan hadiah tersebut, tapi Helen tidak mungkin memintanya lagi.

"Kau tak perlu membawanya kalau tak mau. Aku mengerti—"

"Aku mau." Winterborne menatap mata Helen dan tersenyum lemah. "Terima kasih."

Helen mengangguk dan menatap sedih kepergian Winterborne, yang menggenggam erat anggrek itu.

"Kau memberinya Vanda Biru," Pandora berkata takjub, seraya menghampirinya.

"Ya."

Cassandra menghampirinya dari sisi lain. "Anggrek paling temperamental dari seluruh koleksimu."

Helen mendesah. "Ya."

"Dia akan membuatnya mati dalam satu minggu," ujar Kathleen datar. "Sama seperti yang akan kami lakukan."

"Ya."

"Kalau begitu kenapa kau memberikannya pada pria itu?"

Helen mengernyit dan memberi isyarat dengan menghadapkan telapak tangan ke atas. "Aku ingin memberinya sesuatu yang istimewa."

"Dia memiliki ribuan benda istimewa dari seluruh penjuru dunia," Pandora mengingatkan.

"Sesuatu yang istimewa dariku," jelas Helen lembut, dan setelah itu tidak ada lagi yang bertanya soal itu.

TIGA PULUH

"AKU sudah menunggu dua minggu untuk melihatnya," kata Pandora penuh semangat.

Cassandra bisa dibilang bergetar di atas bangku kereta kuda di sampingnya. "Aku sudah menunggu *seumur hidupku.*"

Sesuai janji, Winterborne mengatur agar Kathleen dan Ravenel bersaudari mengunjungi toko serbaada setelah tutup, dan mengizinkan mereka berbelanja selama yang mereka inginkan. Winterborne sudah meminta para pelayan toko untuk meninggalkan pajangan barang-barang yang mungkin disukai wanita muda, seperti sarung tangan, topi, jepit, dan perhiasan lainnya. Keluarga Ravenel bebas mengunjungi 85 departemen di dalam toko, termasuk departemen buku, selasar parfum, dan aula makanan.

"Kuharap West ikut bersama kita," kata Pandora penuh harap.

West sudah kembali ke Eversby Priory setelah berada di London kurang dari satu minggu. Pria itu mengakui pada Kathleen tidak ada hal baru lagi baginya di seluruh penjuru London. "Dulu, aku melakukan semua yang pantas untuk dilakukan berulang kali," kata West. "Sekarang aku tak bisa berhenti memikirkan semua yang harus dilakukan di properti. Itu satu-satunya tempat aku bisa berguna bagi seseorang."

West tidak menyembunyikan semangatnya untuk kembali ke Eversby Priory.

"Aku juga merindukannya," ujar Cassandra.

"Oh, aku tidak merindukannya, aku hanya berpikir kita bisa membeli lebih banyak barang jika dia ada di sini untuk membantu membawakan bungkusan," ujar Pandora badung.

"Kita pisahkan barang-barang yang sudah kalian pilih, dan meminta mereka mengirimnya ke Ravenel House besok," kata Devon.

"Aku ingin kalian berdua ingat, kesenangan berbelanja hanya bertahan hingga waktunya membayar tagihan," Kathleen mengingatkan si kembar.

"Tapi kami tak perlu membayar," Pandora menegaskan dengan seringai nakal. "Seluruh tagihan ditujukan pada Lord Trenear."

Devon menyeringai. "Aku akan mengingatkan kalian tentang percakapan ini ketika tak ada uang yang tersisa untuk membeli makanan."

"Coba pikir, Helen, kalau kau menikah dengan Mr. Winterborne, kau akan memiliki nama yang sama dengan toko serbaada!" kata Cassandra riang.

Kathleen tahu hal itu tidak menarik di mata Helen, yang tidak menginginkan perhatian maupun kemasyhuran dalam bentuk apa pun. "Dia belum melamar Helen," katanya datar.

"Dia akan melamarnya," sahut Pandora yakin. "Dia sudah ikut makan malam setidaknya tiga kali, menemani kita menonton konser, dan mengizinkan kita semua duduk di boksnya. Pendekatan ini jelas berjalan sangat baik." Dia terdiam sebentar, lalu menambahkan sedikit malu-malu, "Setidaknya, bagi anggota keluarga yang lain."

"Dia menyukai Helen," seru Cassandra. "Dia menatap Helen seperti musang mengincar ayam."

"Cassandra," tegur Kathleen. Ia melirik Helen, yang menunduk menatap sarung tangannya.

Sulit untuk menentukan apakah pendekatan ini berjalan baik atau tidak. Helen bersikap membingungkan dalam urusan Winterborne, tidak menceritakan apa pun yang mereka bicarakan, atau bagaimana perasaannya. Sejauh ini Kathleen tidak melihat apa pun dalam interaksi mereka yang bisa menunjukkan keduanya mungkin saling menyukai.

Kathleen berusaha tidak membicarakan masalah ini dengan Devon, karena menyadari hal ini hanya akan mengarah pada argumen tak berguna lainnya. Bahkan, ia tidak pernah membicarakan apa pun dengan pria itu selama dua minggu terakhir. Setelah jalan pagi keluarga, biasanya Devon pergi menemui para pengacara, akuntan, atau eksekutif perusahaan kereta api, atau mendatangi House of Lords, yang sudah kembali bersidang.

Devon baru pulang larut malam, lelah dan tidak ingin mengobrol setelah bersosialisasi sepanjang hari.

Kathleen hanya bisa mengakui pada diri sendiri betapa ia merindukan keintiman mereka. Ia merindukan percakapan mereka yang menyenangkan dan menghibur, juga pesona dan kenyamanan yang diberikan pria itu padanya. Sekarang Devon nyaris tidak pernah membalas tatapannya. Kathleen merasakan jarak di antara mereka nyaris seperti rasa kebas jasmani. Sepertinya mereka tidak akan pernah menemukan momen kesenangan pada diri satu sama lain lagi. *Mungkin itu yang terbaik*, batin Kathleen muram. Setelah sikap dingin Devon tentang kemungkinan kehamilannya—ia belum datang bulan juga—dan cara pria itu mengelabuinya ikut ke London hanya sebagai alasan untuk mendekatkan Helen dengan Winterborne—Kathleen takkan pernah memercayainya lagi. Devon manipulator dan bajingan.

Kereta kuda tiba di garasi di belakang Winterborne's, di sana ada pintu belakang yang memungkinkan mereka masuk ke toko diam-diam. Setelah pelayan membukakan pintu dan memasang tangga portabel di trotoar, Devon membantu para wanita muda turun dari kereta kuda. Kathleen yang terakhir turun, meraih tangan Devon yang terbalut sarung tangan saat melangkah turun, dan langsung melepasnya secepat mungkin. Di halaman pengantaran barang dekat garasi, para pekerja membawa peti dan kotak menuju landasan muatan.

"Sebelah sini," ujar Devon, memimpin jalan menuju pintu masuk melengkung, sementara yang lain membuntutinya.

Penjaga pintu berseragam biru membukakan pintu perunggu besar dan menyentuh ujung topi. "Selamat datang di Winterborne's, My Lord. Siap melayani kalian, *ladies*." Saat mereka memasuki pintu, pria itu memberi mereka masing-masing buklet. Sampulnya yang berwarna gading dan biru dicap dengan huruf-huruf emas yang membentuk kata; *Winterborne's* dan di bawahnya tertera, *Daftar Departemen*.

"Mr. Winterborne menunggu di gedung bundar tengah," ujar si penjaga pintu.

Si kembar jelas-jelas kagum dan bersemangat hingga untuk pertama kalinya Kathleen melihat mereka benar-benar tidak bersuara.

Winterborne's adalah istana kesenangan, bagaikan gua Aladdin yang dirancang untuk memesona para pelanggan dan mendorong mereka menikmati materialisme tanpa malu. Interiornya sangat mewah dengan panil kayu ek berukir, langit-langit plester hias, dan lantai kayu dengan hiasan keramik mosaik. Alih-alih ruangan kecil tertutup seperti toko tradisional, interior Winterborne's terbuka dan lapang, dengan gerbang lengkung yang memungkinkan pelanggan untuk bergerak bebas dari satu departemen ke departemen lainnya. Lampu gantung berkilau memancarkan cahaya pada barang-barang menarik yang ditumpuk di wadah kaca mengilap, dan lebih banyak harta karun yang ditata penuh seni di meja pajang.

Hanya dengan satu hari berbelanja di Winterborne, orang bisa membeli barang-barang untuk seisi rumah, termasuk kristal dan keramik, perlengkapan memasak,

peralatan, perabot berat, kain pelapis sofa, jam dinding, vas, instrumen musik, karya seni berbingkai, pelana kuda, lemari es kayu, dan segala jenis makanan untuk disimpan di dalamnya.

Mereka mendekati gedung bundar yang tingginya enam lantai, masing-masing lantai dibingkai balkon emas berpola melingkar. Puncaknya dihiasi kubah kaca patri raksasa dengan pola spiral, bunga mawar kecil, dan hiasan lainnya. Winterborne, yang menunggu di depan konter kaca tebal dan mengintip isinya, mendongak mendengar kedatangan mereka.

"Selamat datang," ujar pria itu, matanya memancarkan senyuman. "Apa ini sesuai harapan kalian?" Dia bertanya pada seluruh kelompok, tapi tatapannya tertuju pada Helen.

Si kembar berseru gembira dan melontarkan pujian, sementara Helen menggeleng dan tersenyum. "Ini bahkan lebih megah daripada yang kubayangkan," katanya.

"Izinkan aku mengajakmu berkeliling." Winterborne melirik seluruh kelompok dengan ekspresi bertanya. "Apa kalian ingin menemani kami?—atau mungkin kalian ingin mulai berbelanja?" Dia menunjuk tumpukan keranjang rotan di dekat konter.

Si kembar bertatapan, dan menjawab yakin, "Belanja."

Winterborne menyeringai. "Permen dan buku ke arah sana. Obat-obatan dan parfum sebelah sana. Di sebelah sana kalian akan menemukan topi, syal, pita, dan renda." Sebelum ia menyelesaikan ucapannya, si kembar sudah mengambil masing-masing satu keranjang dan melesat pergi.

"Sayang..." ujar Kathleen, cemas melihat keliaran mereka, tapi kedua gadis itu sudah tidak bisa mendengarnya. Ia menatap Winterborne dengan ekspresi menyesal. "Demi keselamatanmu, usahakan menghindari mereka, atau aku khawatir kau akan terinjak."

"Kau harus melihat tingkah laku para wanita saat diskon dua-kali-setahunku yang pertama," kata Winterborne. "Kekerasan. Jeritan. Lebih baik aku mengalami kecelakaan kereta api lagi."

Mau tidak mau Kathleen tersenyum.

Winterborne mendampingi Helen meninggalkan gedung bundar. "Apa kau ingin melihat piano?" Kathleen mendengar pria itu bertanya lembut.

Jawaban malu-malu Helen teredam ketika mereka menghilang dari pandangan.

Devon menghampiri Kathleen tanpa bersuara.

Setelah momen yang hening dan menggelisahkan, Kathleen bertanya, "Saat melihat mereka, apa kau melihat dua orang yang merasakan sedikit rasa suka pada satu sama lain? Tak ada kenyamanan alami di antara mereka, tak ada antusiasme yang sama. Mereka mengobrol seperti orang-orang yang tidak saling kenal di bus."

"Aku melihat dua orang yang belum menurunkan benteng pertahanan diri di hadapan satu sama lain," jawaban Devon serius.

Kathleen meninggalkan konter, menghampiri perlengkapan menulis yang dipajang elegan di bagian lain gedung bundar. Satu baki berisi botol-botol harum diletakkan di meja pajang. Menurut plakat kecil berbingkai, aroma itu khusus ditujukan bagi para wanita yang

ingin menyemprot surat mereka dengan wewangian yang dijamin tidak akan menodai kertas atau membuat tinta terhapus.

Tanpa berbicara, Devon berdiri di belakang Kathleen, kedua tangannya bertumpu di atas konter, di kedua sisi tubuh Kathleen. Kathleen menghela napas tajam. Ia dikurung oleh tubuh Devon yang hangat dan kokoh, tidak sanggup bergerak ketika merasakan mulut pria itu menyentuh tengkuknya. Ia memejamkan mata, seluruh indranya terpesona oleh kekuatan maskulin pria itu. Napas Devon yang hangat meniup helaian rambut yang terlepas dan menempel di tengkuk terasa sangat nikmat hingga tubuhnya gemetar.

"Berbaliklah," bisik Devon.

Kathleen menggeleng tanpa bersuara, darahnya menderu.

"Aku merindukanmu." Devon mengangkat salah satu tangan, ujung jemarinya membelai tengkuk Kathleen dengan sensual. "Malam ini aku ingin mendatangi ranjangmu. Meskipun hanya untuk mendekapmu."

"Aku yakin kau tak akan kesulitan menemukan wanita yang bersemangat untuk berbagi ranjang denganmu," jawab Kathleen ketus.

Devon menempelkan tubuh cukup dekat sehingga bisa menyurukkan wajah ke pipi Kathleen, gesekan dagunya yang dicukur terasa seperti lidah kucing. "Aku hanya menginginkanmu."

Kathleen terpaku akibat kenikmatan saat merasakan tubuh pria itu melingkupinya. "Kau tak boleh berkata begitu hingga kita tahu apakah aku mengandung atau

tidak. Walaupun tak ada jawaban yang bisa memperbaiki keadaan di antara kita."

Ciuman lembut membelai kulit di bawah rahangnya, membuat Kathleen gemetar. "Maafkan aku," ujar Devon parau. "Seharusnya aku tidak bersikap seperti itu. Kuharap aku bisa menarik kembali setiap kata yang kuucapkan. Itu bukan salahmu, pengalamanmu dalam bercinta masih sedikit. Seharusnya aku paham betapa sulitnya menahan diri saat kau ingin berada sedekat mungkin dengan seseorang."

Kathleen terpana mendengar permintaan maaf Devon, terus memunggungi Devon. Ia tidak senang merasakan kerapuhan yang mulai merasukinya, deraan kesepian dan hasrat yang membuatnya ingin berbalik ke pelukan Devon dan mulai menangis.

Sebelum ia sempat melontarkan jawaban masuk akal, Kathleen mendengar ocehan riang si kembar, dan suara berdenting, bergemerisik, serta berderak dari sejumlah besar barang yang dibawa bersamaan. Devon menjauhi Kathleen sambil mengumpat pelan.

"Kami butuh lebih banyak keranjang," seru Pandora penuh kemenangan saat memasuki selasar.

Si kembar jelas bersenang-senang, menghiasi diri mereka dengan unik. Cassandra mengenakan jubah opera hijau dengan hiasan bulu unggas bertabur permata dipasang di rambutnya. Pandora mengepit payung renda biru muda di bawah satu lengan, dan sepasang raket tenis halaman di lengan satunya, dan mengenakan mahkota bunga yang sudah melorot sebagian ke salah satu matanya.

"Kelihatannya kalian sudah cukup berbelanja," ujar Kathleen.

Cassandra tampak cemas. "Oh, belum, setidaknya masih ada delapan puluh departemen yang harus kami kunjungi."

Kathleen tidak sanggup menahan diri melirik Devon yang gagal menahan seringai. Ini pertama kalinya ia melihat Devon sungguh-sungguh tersenyum dalam beberapa hari terakhir.

Dengan penuh semangat kedua gadis itu mengulurkan keranjang kepadanya dan mulai meletakkan barang-barang di konter, menumpuknya sembarangan... sabun wangi, bedak, gel rambut, stoking, buku, tali korset baru, dan bungkusan jepit rambut, bunga palsu, kaleng-kaleng biskuit, permen *licorice* dan *barley*, saringan logam untuk mencelupkan teh, satu set kaus kaki dan stoking yang terbungkus kantong jaring, seperangkat pensil gambar, dan botol mungil berisi cairan merah terang.

"Apa ini?" Kathleen bertanya sambil mengambil botol dan menatapnya curiga.

"Ini alat kecantikan," ujar Pandora.

"Bloom of Rose," timbrung Cassandra.

Kathleen terkesiap saat menyadarinya. "Ini *perona pipi*." Kathleen bahkan belum pernah memegang perona pipi. Ia meletakkannya di konter, lalu berkata tegas, "Tidak."

"Tapi, Kathleen—"

"Tidak untuk perona pipi, sekarang dan selamanya," seru Kathleen tegas.

"Kami ingin mencerahkan wajah," protes Pandora.

"Tidak berbahaya," timbrung Cassandra. "Di botolnya tertulis Bloom of Rose 'lembut dan tidak merusak'... itu tertulis di sana, kaulihat?"

"Komentar yang akan kalian terima jika memakai perona pipi di depan umum tidak akan selembut itu. Orang-orang akan menganggap kalian wanita yang sudah kehilangan kehormatan. Atau lebih buruk lagi, aktris."

Pandora berpaling pada Devon. "Lord Trenear, bagaimana menurutmu?"

"Ini salah satu momen saat seorang pria sebaiknya tidak berpendapat," Devon cepat-cepat menjawab.

"Ah," seru Cassandra. Dia meraih wadah putih dengan tutup emas, lalu menyerahkannya pada Kathleen. "Kami menemukan ini untukmu. Ini gel lili, untuk kerutan di wajahmu."

"Tak ada kerutan di wajahku," bantah Kathleen penuh harga diri.

"Belum," kata Pandora. "Tapi suatu hari nanti ada."

Devon menyeringai ketika si kembar mengambil keranjang kosong dan cepat-cepat pergi untuk melanjutkan berbelanja.

"Saat kerutan mulai muncul di wajahku, merekalah penyebab sebagian besarnya," ujar Kathleen kesal.

"Hari itu masih lama." Sambil menatapnya, Devon menangkup wajah Kathleen. "Tapi saat hari itu tiba, kau akan tampak semakin cantik."

Kulit yang disentuh lembut oleh Devon seolah membara dan merona lebih cemerlang daripada perona buat-

an dalam wadah. Kathleen setengah mati berusaha menjauhkan diri dari pria itu, tapi sentuhan Devon membuatnya lumpuh.

Jari Devon menyelinap ke tengkuk Kathleen, memeganginya ketika mulut pria itu mencari mulutnya. Gelombang panas mendera Kathleen, dan tubuhnya melemah, berayun seakan-akan lantai mendadak miring seperti geladak kapal. Lengan Devon memeluknya, mengunci tubuh Kathleen, dan kekuatan alami pria itu membuatnya takluk. *Aku milikmu,* Devon pernah membuat Kathleen mengucapkannya di garasi kereta kuda ketika dia menyerangnya dengan kenikmatan sensual. Itu benar. Kathleen akan selalu menjadi milik Devon, ke mana pun ia pergi atau apa pun yang ia lakukan.

Erangan pelan penuh keputusasaan menyelinap dari tenggorokan Kathleen, tapi ciuman Devon menelan seluruh suara dan napasnya. Pria itu mencumbunya dengan penuh dahaga terkendali, kepalanya berpaling menyesuaikan posisi mereka. Dia menyentuh Kathleen dengan lidah, memancing responsnya. Ciuman Devon lembut dan sangat menuntut. Kathleen tidak sanggup memikirkan kenikmatan yang membingungkan, tubuhnya dibanjiri rasa mendamba yang tak terkendali.

Tiba-tiba, Devon mundur, pelan-pelan melepaskan diri. Kathleen merintih dan menggapainya dengan membabi buta.

"Ada yang datang," kata Devon lirih.

Kathleen bersandar di konter, meraba-raba berusaha merapikan gaun dan mengendalikan napas.

Helen dan Winterborne kembali. Sudut-sudut mulut

Helen terangkat seakan-akan dipasangi jepit. Namun ada sesuatu pada sikap tubuh gadis itu yang mengingatkan Kathleen pada balita hilang yang digiring untuk mencari ibunya.

Tatapan cemas Kathleen tertuju pada kilau di tangan kiri Helen. Perutnya mencelus, seluruh kehangatan sensual menghilang dari tubuhnya ketika ia menyadarinya.

Cincin.

Hanya dua minggu setelah melakukan pendekatan, bajingan itu sudah melamar.

Tiga Puluh Satu

Kathleen tersayang,

Aku baru saja pulang dari pertanian Lufton untuk memeriksa keadaan penghuni terbarunya. Tolong sampaikan pada seluruh pihak terkait bahwa Hamlet sangat puas dengan kandang barunya, yang, kalau boleh kutambahkan, dibangun dengan standar tertinggi di kalangan babi. Tampaknya dia sangat gembira ditemani oleh babi-babi betina. Kurasa bisa kukatakan babi sederhana sepertinya tidak menginginkan hal lain.

Kabar lain dari properti masih berkaitan dengan parit drainase dan kekacauan leding, semuanya tidak pantas diceritakan.

Aku ingin tahu bagaimana kau menanggapi pertunangan Helen dan Winterborne. Dengan kekhawatiran

saudara laki-laki, kumohon kau segera membalas surat, setidaknya memberitahuku jika ada pembunuhan yang sedang direncanakan.

Salam sayang,
West

Kathleen mengambil pena untuk menulis balasan, menyadari ia merindukan West lebih daripada dugaannya. Aneh sekali pria muda hidung belang tukang mabuk yang datang ke Eversby Priory berbulan-bulan lalu sekarang menjadi seseorang yang selalu hadir dalam kehidupannya.

West tersayang,

Mengenai lamaran Mr. Winterborne pada Helen minggu lalu, akan kuakui sempat terpikir olehku mengenai pembunuhan. Namun, aku menyadari jika aku membunuh Winterborne, aku juga harus membunuh abangmu, dan itu tak bisa dilakukan. Satu pembunuhan mungkin bisa diterima dalam situasi seperti ini, tapi dua pembunuhan terlalu memanjakan diri.

Helen tidak banyak bicara dan menjaga jarak, dan bukan sikap seperti itu yang kauharapkan dari gadis yang baru saja bertunangan. Dia jelas-jelas membenci cincin pertunangannya, tapi Helen tidak mau meminta Winterborne menggantinya. Kemarin Winterborne memutuskan mengambil alih selu-

ruh perencanaan dan pengeluaran untuk pernikahan, jadi Helen juga tidak akan bisa menolak soal itu.

Winterborne mendominasi bahkan tanpa menyadarinya. Dia seperti pohon besar yang menjatuhkan bayangan sehingga pohon-pohon kecil tidak bisa tumbuh.

Namun, sepertinya pernikahan tak terelakkan lagi.

Aku pasrah menerima situasi ini. Setidaknya, aku berusaha pasrah.

Kekhawatiran saudara laki-laki yang kausampaikan sangat kuhargai, dan kubalas dengan kasih sayang saudara perempuan.

Selalu menyayangimu,
Kathleen

Malam harinya Devon pulang larut, lelah tapi puas.

Kesepakatan sewa dengan London Ironstone sudah ditandatangani kedua belah pihak.

Selama satu minggu terakhir, Severin mengubah negosiasi menjadi permainan kucing-kucingan. Butuh disiplin yang tidak manusiawi dan energi berlebih agar Devon bisa menghadapi akselerasi, penundaan, kejutan, dan perubahan yang dilakukan Severin. Beberapa kali, para pengacara terdiam sementara mereka berdua berdebat dan bertengkar. Akhirnya Devon berhasil mendapatkan tuntutan yang ia inginkan, tepat saat ia sedang mempertimbangkan untuk melompat ke seberang meja

dan mencekik temannya. Bagian paling mengesalkan adalah mengetahui Severin, tidak seperti pria lain di ruangan itu, benar-benar menikmati waktunya.

Severin menyukai kesenangan, konflik, apa pun yang bisa menghibur benak serakahnya. Walaupun orang-orang menyukainya dan dia diundang ke semua tempat, sulit untuk menerima energinya yang membara dalam waktu panjang. Menghabiskan waktu bersama pria itu sama seperti menonton pertunjukan kembang api, menyenangkan untuk waktu singkat, tapi melelahkan jika terlalu lama.

Setelah kepala pelayan mengambil mantel, topi, dan sarung tangannya, Devon pergi ke ruang kerja untuk mengambil minuman yang sangat ia butuhkan. Ketika melewati tangga, ia bisa mendengar suara tawa dan percakapan dari ruang duduk lantai atas, sementara kotak musik memainkan nada yang mengalun ringan.

Ruang kerja diterangi lampu meja dan api perapian. Tubuh mungil Kathleen meringkuk di kursi berlengan berbantalan empuk, jemarinya menggenggam longgar gagang gelas anggur kosong. Devon senang saat melihat wanita itu mengenakan syal berwarna pemberiannya. Kathleen menatap perapian sambil merenung, percikan cahaya menghangatkan garis wajahnya dari samping.

Devon tidak punya waktu untuk berduaan dengan Kathleen sejak Helen dan Winterborne bertunangan. Kathleen berubah pendiam dan enggan bicara, jelas berusaha menghadapi rasa tidak sukanya mengenai situasi ini. Selain itu, selama satu minggu terakhir, kesepakatan dengan London Ironstone menyedot perhatian

Devon. Ini terlalu penting untuk properti, sehingga ia tidak bisa mengambil risiko menggagalkannya. Sekarang setelah kesepakatan ditandatangani, Devon berniat memperbaiki keadaan rumahnya.

Ketika Devon memasuki ruangan, Kathleen mendongak dengan ekspresi netral.

"Halo. Bagaimana rapatnya?"

"Kesepakatan sewa sudah ditandatangani," sahut Devon, menuang segelas anggur untuk dirinya dari bufet.

"Apa dia menyetujui syarat-syaratmu?"

"Syarat-syarat yang paling penting."

"Selamat," kata Kathleen tulus. "Aku yakin kau akan berhasil."

Devon tersenyum. "Aku sempat meragukannya. Severin jauh lebih berpengalaman soal bisnis. Tapi, aku berusaha menutupinya dengan sikap keras kepala." Sambil mengangkat botol anggur, Devon melirik Kathleen dengan ekspresi bertanya.

"Terima kasih, tapi aku sudah minum cukup banyak." Kathleen mengangguk ke arah meja di sudut. "Telegram datang untukmu tepat sebelum makan malam. Ada di baki perak."

Devon mengambil surat dan membuka segelnya. Ia menatap pesan itu, mengernyit penasaran. "Ini dari West."

DATANGLAH KE HAMPSHIRE SEKARANG JUGA

W.R.

"Dia ingin aku pergi ke Hampshire secepatnya," ujar Devon, kebingungan. "Dia tak mengatakan alasannya."

Kathleen meliriknya cemas. "Kuharap bukan kabar buruk"

"Ini cukup buruk, kalau tidak dia pasti memberi penjelasan. Aku harus naik kereta api pertama besok pagi."

Kathleen meletakkan gelas kosong, berdiri dan merapikan rok. Wanita itu tampak lelah tapi cantik di bawah cahaya perapian, kerutan cemas tampak di antara alisnya. Dia bicara tanpa menatap Devon. "Aku yakin kau akan senang mendengar aku datang bulan. Tak ada bayi."

Devon menatapnya tanpa bersuara.

Anehnya, rasa lega yang ia harapkan tidak muncul. Hanya perasaan campur aduk yang sangat mengejutkan. Seharusnya ia berlutut penuh syukur.

"Apa kau lega?" tanya Devon.

"Tentu saja. Sama sepertimu, aku juga tidak menginginkan kehadiran bayi."

Ada sesuatu di suara Kathleen yang tenang dan masuk akal yang membuat Devon kesal.

Ketika ia menghampiri Kathleen, semua garis tubuh wanita itu menegang penuh penolakan.

"Kathleen," ujar Devon, mengendalikan kekesalan, "aku lelah dengan jarak di antara kita. Apa pun yang perlu dilakukan—"

"Kumohon. Jangan sekarang. Jangan malam ini."

Satu-satunya yang menghentikan Devon agar tidak meraih Kathleen dan menciumnya habis-habisan adalah nada lembut dan sensitif pada suara wanita itu. Ia memejamkan mata sebentar, berusaha sabar. Saat gagal, ia

mengangkat gelas anggur dan menandaskan isinya dalam tiga teguk.

"Saat aku pulang nanti, kita harus bicara panjang-lebar. Berdua," kata Devon, menatap Kathleen dengan tenang.

Bibir Kathleen mengencang mendengar nada tegas Devon. "Apa aku punya pilihan soal ini?"

"Ya. Kau punya pilihan apakah kau akan tidur denganku sebelum bicara, atau sesudah."

Kathleen mengembuskan napas penuh harga diri, keluar dari ruang kerja, sementara Devon berdiri sambil menggenggam gelas kosong, tatapannya bertahan di ambang pintu yang kosong.

Tiga Puluh Dua

BEGITU turun dari kereta api di Stasiun Alton, Devon disambut adik laki-lakinya yang mengenakan mantel berdebu, celana selutut, serta sepatu bot bernoda lumpur kering. Ekspresi mata West liar.

"West?" tanya Devon cemas. "Ada apa—"

"Apa kau sudah menandatangani perjanjian sewa?" sela West, mengulurkan tangan seakan ingin mencengkeram kerah baju Devon, lalu mengurungkan diri. Tubuhnya berkedut tidak sabar, tumitnya turun-naik seperti murid sekolah yang gelisah. "Perjanjian sewa London Ironstone. *Apa kau menandatanganinya?*"

"Kemarin."

West mengumpat keras sehingga menarik perhatian beberapa orang yang berkerumun di peron. "Bagaimana soal hak mineralnya?"

"Hak mineral di tanah yang kita sewakan pada perusahaan kereta api?" tanya Devon.

"*Ya*, apa kau menyerahkannya pada Severin? *Sebagian* di antaranya?"

"Aku mempertahankan semuanya."

West menatapnya tanpa berkedip. "Apa kau benar-benar yakin?"

"Tentu saja aku yakin. Severin mendesakku soal mineral selama tiga hari. Semakin lama kami berdebat, aku semakin kesal. Akhirnya kubilang persetan, aku takkan mengizinkan dia mengambil apa pun dari Eversby Priory, bahkan segenggam kotoran hewan pun tidak, lalu aku pergi. Tepat saat aku tiba di jalan, dia menjulurkan kepala dari jendela lantai lima dan berteriak bahwa dia menyerah dan aku harus kembali ke sana."

West melompat maju seakan-akan hendak memeluk Devon, tapi menahan diri dan menjabat tangan Devon keras-keras, lalu memukul punggungnya penuh semangat hingga terasa sakit. "Demi Tuhan, aku menyayangimu, dasar bajingan keras kepala!"

"Ada apa denganmu?" tanya Devon.

"Akan kuperlihatkan padamu. Ayo kita pergi."

"Aku harus menunggu Sutton. Dia di gerbong belakang."

"Kita tak butuh Sutton."

"Dia tak mungkin jalan kaki dari Alton ke Eversby," ujar Devon, kekesalannya berubah menjadi tawa. "Sialan, West, kau melompat-lompat seperti ada yang memasukkan sarang lebah ke—"

"Itu dia," seru West, seraya menunjuk sang pelayan pribadi, memberi isyarat agar pria itu bergegas.

Atas perintah West, kereta kuda tidak menuju ru-

mah, melainkan perbatasan timur Eversby Priory, yang hanya bisa dijangkau melalui jalan tanah. Devon menyadari mereka menuju wilayah yang baru saja ia sewakan pada Severin.

Kendaraan berhenti di dekat ladang yang berbatasan dengan sungai dan barisan pepohonan *beech*. Devon melihat kesibukan di ladang dan bukit. Setidaknya ada dua belas orang pekerja yang sibuk menggunakan peralatan survei tanah, cangkul, beliung, gerobak sorong, dan mesin bertenaga uap.

"Mereka sedang apa?" tanya Devon bingung. "Apa mereka anak buah Severin? Mereka tak mungkin sudah mulai mengolah tanah. Perjanjian sewa baru ditandatangani kemarin."

"Bukan, aku yang mempekerjakan mereka." West membuka pintu kereta kuda sebelum kusir sempat melakukannya. Dia melompat ke tanah. "Ayo."

"My Lord," protes Sutton ketika Devon menyusul adiknya. "Pakaian Anda tidak sesuai untuk lahan kotor seperti ini. Batu dan lempungnya... sepatu Anda, celana panjang Anda..." Dia menatap ujung celana panjang abu-abu Devon yang terbuat dari wol Angola dengan ngeri.

"Kau boleh menunggu di dalam kereta," Devon memberitahu pelayan pribadinya.

"Baik, My Lord."

Angin berembun meniup wajah Devon ketika ia dan West berjalan menuju parit yang baru digali dan ditandai bendera. Aroma tanah, rumput basah, dan pupuk melingkupi mereka, aroma Hampshire yang segar dan familier.

Ketika mereka melintas, pria yang mendorong gerobak berhenti dan melepas topi, menunduk penuh hormat. "Your Lordship."

Devon meresponsnya dengan mengangguk dan tersenyum singkat.

Saat tiba di ujung parit, West membungkuk untuk mengambil batu kecil dan menyerahkannya pada Devon.

Batu itu—lebih tepat disebut kerikil—ternyata berat meskipun kecil. Devon mengusap kotoran dari permukaan batu dengan ibu jari, memperlihatkan permukaan kemerahan dengan garis merah cemerlang. "Bijih besi?" tebaknya, seraya mengamati kerikil dengan saksama.

"Bijih hematit kualitas tinggi." Suara West terdengar tegang akibat menahan semangat. "Bahan pembuat baja terbaik. Memiliki harga tertinggi di pasar."

Devon meliriknya penuh minat. "Lanjutkan."

"Saat aku di London sepertinya penyurvei Severin melakukan tes pengeboran di sini," lanjut West. "Salah seorang petani penggarap—Mr. Wooten—mendengar suara mesin dan menghampiri untuk melihat apa yang terjadi. Tentu saja, para penyurvei tidak mengatakan apa-apa. Tapi saat mengetahuinya, aku menyewa ahli geologi dan penyurvei tambang untuk melakukan tes sendiri. Mereka sudah tiga hari berada di sini menggunakan mesin pengebor batu, mengeluarkan sampel demi sampel batu seperti itu." West mengangguk ke arah hematit di tangan Devon.

Devon mulai memahaminya. Ia menggenggam gumpalan bijih di tangannya. "Berapa banyak yang ada di dalam sana?"

"Mereka masih menghitung. Tapi keduanya sepakat ada lapisan raksasa hematit bergaris di dekat permukaan, tepat di bawah lapisan tanah lempung dan batu kapur. Berdasarkan hasil pengamatan mereka sejauh ini, di sebagian tempat tebalnya dua setengah meter, tujuh meter di tempat lain—dan terbentang hingga setidaknya enam hektare. Semuanya tanahmu. Si ahli geologi bilang belum pernah melihat deposit seperti ini di bagian selatan Cumberland." Suaranya parau. "Nilainya mencapai setengah juta *pounds*, Devon."

Devon merasa tubuhnya seperti terhuyung ke belakang, walaupun ia berdiri tegak. Ini terlalu berat untuk dicerna. Ia menatap pemandangan di hadapannya tanpa sungguh-sungguh melihatnya, benaknya berusaha memahami makna semua ini.

Beban utang yang meremukkan jiwa dan membebaninya sejak mewarisi properti ini... hilang. Semua orang di Eversby Priory akan baik-baik saja. Adik-adik perempuan Theo bisa memiliki mahar yang cukup besar untuk menarik peminang pilihan mereka. Akan ada pekerjaan untuk para pria Eversby, dan bisnis baru untuk desa.

"Bagaimana?" tanya West penuh harap saat Devon tetap tidak bersuara.

"Aku tak boleh memercayai ini sungguhan hingga aku tahu lebih banyak," ia berhasil berkata.

"Kau boleh memercayainya. Percayalah padaku, ratusan ribu ton batu tidak akan menghilang dari bawah kaki kita."

Seringai perlahan-lahan muncul di wajah Devon.

"Sekarang aku mengerti mengapa Severin berusaha sangat keras untuk mendapatkan hak mineral."

"Puji Tuhan kau keras kepala."

Devon tertawa pelan. "Ini pertama kalinya kau berkata begitu padaku."

"Dan terakhir kalinya," West meyakinkannya.

Devon berputar perlahan untuk menatap pemandangan di sekeliling mereka, tersadar saat melihat hutan di selatan. "Kita tak boleh membiarkan kayu properti ini ditebang untuk tungku dan pembakaran."

"Tidak, kita tak perlu menambang atau melebur. Bijih hematitnya sangat murni, kita hanya perlu menggali. Setelah dikeluarkan dari dalam tanah, bijihnya bisa diantarkan."

Saat menyelesaikan putaran, Devon melihat seorang pria dan bocah laki-laki berjalan mengitari mesin pengebor, menatapnya penuh minat.

"Pertama gelar *earl*, lalu perjanjian sewa jalur kereta api," ujar West. "Sekarang ini. Kurasa kau bajingan paling beruntung di Inggris."

Perhatian Devon tertuju pada pria dan si bocah kecil. "Siapa itu?"

West mengikuti arah pandangan Devon. "Ah. Itu Mr. Wooten. Dia mengajak salah seorang putranya untuk melihat mesin."

Wooten membungkuk hingga torsonya sejajar tanah, dan si bocah kecil naik ke punggungnya. Petani muda itu mengaitkan kedua lengan di bawah kaki putranya, berdiri dan menggendongnya menyeberangi ladang. Bocah itu memeluk pundak ayahnya, tertawa-tawa.

Devon menatap pasangan ayah-anak itu hingga mereka menghilang di kejauhan.

Melihat anak itu memunculkan kembali bayangan ke dalam benaknya... wajah tanpa ekspresi Kathleen di balik bayangan, diterangi cahaya perapian, ketika memberitahunya tidak akan ada bayi.

Ketika itu Devon kebingungan karena ia justru merasa hampa.

Sekarang barulah Devon menyadari dirinya beranggapan Kathleen akan hamil—sehingga ia tidak punya pilihan selain menikahi wanita itu. Selama dua minggu hidup dengan gagasan itu di sudut benaknya, Devon mulai terbiasa menerimanya.

Tidak... itu kurang tepat.

Dengan terguncang, akhirnya Devon memaksa dirinya menghadapi kebenaran.

Ia *menginginkannya.*

Devon menginginkan alasan untuk menjadikan Kathleen miliknya secara utuh. Ia menginginkan bayinya di perut wanita itu. Ia menginginkan cincinnya di jari wanita itu, dan semua hak marital yang menyertainya.

Ia ingin melewati setiap hari sepanjang sisa hidupnya bersama Kathleen.

"Kau mencemaskan apa?" ia mendengar adiknya bertanya.

Devon terlambat menjawab, berusaha mengingat kembali langkah-langkah yang menjauhkannya dari semua hal yang ia pikir ia inginkan. "Sebelum mewarisi gelar, aku tak akan memercayai seorang pun di antara kita untuk mengurus ikan mas, apalagi tanah seluas

delapan ribu hektare," katanya sambil melamun. "Aku selalu menghindari tanggung jawab apa pun karena tak bisa melakukannya. Aku brengsek dan pemarah, seperti ayah kita. Saat kaubilang aku tak tahu cara mengelola properti dan akan gagal—"

"Itu semua omong kosong," sahut West datar.

Devon menyeringai singkat. "Kau mengatakan beberapa hal yang beralasan." Tanpa sadar ia menggulirkan hematit di antara telapak tangannya. "Tapi di luar dugaan, sepertinya kau dan aku berhasil membuat keputusan tepat—"

"Tidak," sela West. "Aku tak berhak menerima pujian atas hal ini. Kau sendiri yang memutuskan menerima beban properti ini. Kau membuat keputusan yang mengarah pada perjanjian sewa dan penemuan deposit besi. Pernahkah terpikir olehmu seandainya para *earl* terdahulu mau berusaha melakukan pembangunan yang seharusnya mereka kerjakan, lapisan hematit pasti sudah ditemukan beberapa dekade yang lalu? Kau pasti akan menemukannya saat memerintahkan menggali parit drainase untuk para petani penggarap. Kaulihat, Eversby Priory ada di tangan yang hebat, *tanganmu*. Kau mengubah nasib ratusan nyawa hingga mendapat kehidupan yang lebih baik, termasuk aku. Apa pun kata yang digunakan untuk menggambarkan pria yang melakukan semua itu... itu bukan 'brengsek'." West terdiam sejenak. "Ya Tuhan, aku bisa merasakan ketulusan menyeruak di dadaku seperti penyakit pencernaan. Aku harus berhenti. Kita ke rumah agar kau bisa mengganti sepatu dengan bot lapangan. Lalu kita bisa kembali untuk bicara pada para penyurvei dan berkeliling."

Devon merenungkan pertanyaan itu, memasukkan kerikil ke dalam saku, dan menatap adiknya lekat-lekat.

Ada satu hal yang paling penting. Semua ini tidak ada artinya tanpa Kathleen. Devon harus mendatangi Kathleen, secepat mungkin, dan entah bagaimana membuat wanita itu paham bahwa selama beberapa bulan terakhir, ia sudah berubah bahkan tanpa menyadarinya. Ia berubah menjadi pria yang bisa mencintai Kathleen.

Ya Tuhan, ia sangat mencintai wanita itu.

Namun ia harus mencari cara untuk meyakinkan Kathleen, dan itu tidak akan mudah.

Di sisi lain... ia bukan pria yang mundur dari tantangan.

Tidak lagi.

Devon menatap adiknya dan bicara dengan suara yang agak gemetar. "Aku tak bisa berlama-lama di sini," ujarnya. "Aku harus kembali ke London."

Pagi hari setelah Devon berangkat, Helen tidak turun untuk sarapan, tapi menitipkan pesan bahwa dia menderita migrain dan akan beristirahat di tempat tidur. Karena tidak ingat kapan terakhir kalinya Helen sakit, Kathleen pun cemas. Setelah pergi ke lantai atas untuk memberi obat manis Godfrey's untuk meredakan sakit, Kathleen memasang kompres dingin di kening Helen dan memastikan kamar tidur gelap dan hening.

Setidaknya satu jam sekali, saat Helen tidur, Kathleen atau salah seorang si kembar berjingkat-jingkat menghampiri ambang pintu kamar untuk memeriksa keada-

annya. Helen tidak terbangun saat mereka kunjungi, hanya berkedut seperti kucing yang sedang tidur dan melayang di tengah mimpi yang sepertinya tidak menyenangkan.

"Tubuhnya yang tidak demam merupakan pertanda baik, kan?" tanya Pandora sore harinya.

"Ya," sahut Kathleen tegas. "Kurasa setelah keriuhan minggu lalu, dia butuh istirahat."

"Kurasa bukan itu masalahnya," ujar Cassandra. Gadis itu duduk di sofa bersama sisir, sebungkus jepit rambut, dan majalah mode di pangkuannya, bereksperimen dengan rambut Pandora. Mereka berusaha meniru salah satu gaya terbaru, tatanan rumit yang terdiri atas helaian rambut yang digulung dan dijepit hingga menggembung di puncak kepala, dengan kepang *chatelaine* ganda yang menjuntai di belakang. Sayangnya rambut cokelat Pandora sangat tebal dan licin hingga tidak berhasil dijepit, helaiannya terus meluncur lepas dan menjatuhkan gulungan.

"Kau harus gigih," Pandora menyemangati. "Gunakan lebih banyak gel. Rambutku hanya mau patuh dengan usaha keras."

"Seharusnya kita beli lebih banyak di Winterborne's," sahut Cassandra sambil mendesah. "Kita sudah menghabiskan setengah—"

"Tunggu," ujar Kathleen seraya menatap Cassandra. "Apa kaubilang? Bukan soal gel rambut, tapi soal Helen."

Gadis itu menyisir rambut Pandora saat menjawab. "Kurasa dia tidak butuh istirahat karena terlalu bersemangat. Kurasa..." Cassandra terdiam. "Kathleen, apa bisa

disebut bergunjing jika aku mengatakan sesuatu mengenai kehidupan pribadi orang lain dan aku tahu mereka tak ingin hal itu diceritakan pada orang lain?"

"Ya. Kecuali itu tentang Helen dan kau menceritakannya padaku. Lanjutkan."

"Kemarin, saat Mr. Winterborne berkunjung, dia dan Helen berada di ruang tamu bawah dengan pintu tertutup. Aku bermaksud mengambil buku yang kutinggalkan di birai jendela, tapi aku mendengar suara mereka." Cassandra terdiam. "Kau bersama pengurus rumah, memeriksa daftar inventaris, jadi kupikir sebaiknya aku tak mengganggumu."

"Ya, ya... *lalu*?"

"Kedengarannya mereka bertengkar mengenai sesuatu. Mungkin sebaiknya aku tak menyebutnya bertengkar, karena Helen tidak meninggikan suara, tapi dia terdengar tertekan."

"Mungkin mereka membicarakan pernikahan, karena pada saat itulah Mr. Winterborne memberitahu Helen ingin merencanakannya," ujar Kathleen.

"Bukan, kurasa bukan itu penyebab perselisihan mereka. Kuharap aku mendengar lebih banyak."

"Seharusnya kau menggunakan trik gelas minum sepertiku," kata Pandora tidak sabar. "Kalau ada di sana, aku pasti bisa memberitahumu setiap patah kata yang diucapkan."

"Aku pergi ke lantai atas, dan saat tiba di puncak tangga, aku melihat Mr. Winterborne pergi," lanjut Cassandra. "Helen naik beberapa menit kemudian, dan wajahnya sangat merah, seperti habis menangis."

"Apa dia mengatakan sesuatu mengenai apa yang terjadi?" tanya Helen.

Cassandra menggeleng.

Pandora mengernyit, seraya mengulurkan tangan ke rambut. Sambil menyentuh hati-hati bagian yang sudah dijepit Cassandra, dia berkata, "Rasanya ini bukan gulungan rambut gembung. Ini terasa seperti ulat raksasa."

Kathleen tersenyum singkat saat menatap kedua gadis itu. Ia menyayangi mereka. Walaupun tidak cukup bijaksana atau cukup tua untuk menjadi ibu mereka, ia satu-satunya yang bisa memberi mereka bimbingan keibuan. Semoga Tuhan melindungi mereka.

"Aku akan memeriksa keadaan Helen," ujar Kathleen sambil berdiri. Ia meraih rambut Pandora dan memisahkan salah satu ulat menjadi dua gulungan gembung, mengambil jepit dari Cassandra untuk menahannya.

"Apa yang akan kaukatakan jika Helen memberitahumu dia bertengkar dengan Winterborne?" tanya Cassandra.

"Aku akan menyuruhnya lebih sering melakukannya," ujar Kathleen. "Kau tak bisa membiarkan seorang pria selalu mendapatkan keinginannya." Ia terdiam sejenak sambil merenung. "Lord Berwick pernah memberitahuku jika kuda menarik tali kekang, kau tak boleh balas menariknya. Sebaliknya, longgarkan talinya. Tapi tidak boleh lebih dari dua senti."

Ketika mengendap-endap masuk ke kamar Helen, Kathleen mendengar suara tangis teredam. "Sayang, ada

apa?" ia bertanya pelan, seraya cepat-cepat menghampiri tempat tidur. "Apa kau kesakitan? Apa yang bisa kulakukan?"

Helen menggeleng sambil berseru parau dan mengelap mata dengan lengan gaun tidur.

Kathleen menuang segelas air minum dari wadah di nakas dan membawanya pada Helen. Dengan hati-hati ia menumpuk bantal di bawah kepala Helen, memberinya saputangan, dan merapikan selimut. "Apa migrainnya masih sakit?"

"Sangat," bisik Helen. "Bahkan kulitku pun sakit."

Kathleen menarik kursi ke samping tempat tidur, duduk dan menatap sosok kurus yang tidak bergerak di hadapannya dengan cemas. "Apa penyebabnya?" ia memberanikan diri bertanya setelah terdiam cukup lama. "Apa yang terjadi saat Mr.Winterborne berkunjung? Sesuatu selain membicarakan pernikahan?"

Helen menanggapinya dengan anggukan kecil, rahangnya gemetar.

Kathleen memutar otak memikirkan cara membantu Helen, yang sepertinya nyaris ambruk. Ia belum pernah melihatnya terpuruk seperti ini sejak kematian Theo.

"Kuharap kau mau menceritakannya padaku," akhirnya ia berkata. "Imajinasiku tak terkendali. Apa yang dilakukan Winterborne hingga membuatmu sangat sedih?"

"Aku tak bisa mengatakannya," bisik Helen.

Kathleen berusaha bicara dengan suara tenang. "Apa dia memaksakan diri padamu?"

Suasana hening cukup lama. "Entahlah," sahut Helen

dengan terisak. "Dia ingin... aku tak tahu apa yang dia inginkan. Aku tak pernah..." Helen terdiam dan membersit hidung dengan saputangan.

"Apa dia menyakitimu?" Kathleen memaksakan diri bertanya.

"Tidak. Tapi dia terus menciumku dan tidak mau berhenti, dan... aku tak menyukainya. Benar-benar berbeda dengan bayanganku mengenai ciuman. Dan dia meletakkan tangannya... di tempat yang tidak seharusnya. Saat aku mendorongnya, dia tampak marah dan mengucapkan sesuatu yang kasar yang kedengaran seperti... aku menganggap diriku terlalu hebat untuknya. Dia juga mengatakan hal lain, tapi terlalu banyak bahasa Wales yang digunakan. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku mulai menangis, dan dia pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi." Helen terisak beberapa kali. "Aku tak mengerti apa salahku."

"Kau tak melakukan kesalahan apa pun."

"Tapi aku melakukan kesalahan, aku *pasti* melakukannya." Helen mengangkat jemari kurusnya ke pelipis, menekan pelan kain yang menutupinya.

Winterborne, dasar bajingan tolol, batin Kathleen marah. *Apa sesulit itu bersikap lembut pada wanita muda pemalu, saat kau menciumnya untuk pertama kali?* "Dia jelas tidak tahu cara menghadapi gadis lugu," kata Kathleen lirih.

"Kumohon jangan ceritakan pada siapa pun. Aku bisa mati. *Kumohon* berjanjilah."

"Aku janji."

"Aku harus membuat Mr. Winterborne mengerti aku tak bermaksud membuatnya marah—"

"Tentu saja kau tidak bermaksud begitu. Seharusnya dia tahu." Kathleen ragu-ragu. "Sebelum kau melanjutkan rencana pernikahan... mungkin sebaiknya kita mempertimbangkan lagi pertunangan ini."

"Entahlah." Helen meringis dan terkesiap. "Kepalaku berdenyut-denyut. Sekarang aku seolah tidak ingin bertemu dengannya lagi. Kumohon, maukah kau memberiku obat manis Godfrey's lagi?"

"Ya, tapi sebelumnya kau harus makan sesuatu. Juru Masak membuat kaldu dan puding susu. Sebentar lagi siap. Apa aku harus meninggalkan kamar ini? Kurasa ucapanku membuat migrainmu semakin parah."

"Jangan, aku ingin ditemani."

"Kalau begitu, aku akan tetap di sini. Sandarkan kepalamu."

Helen mematuhinya, menyerah. Sesaat kemudian, terdengar isak pelan. "Aku benar-benar kecewa," bisik Helen. "Soal ciuman."

"Tidak, Sayang, kau belum sungguh-sungguh dicium. Dengan pria yang tepat rasanya berbeda," ujar Kathleen, hatinya pedih.

"Aku tak mengerti bagaimana bisa berbeda. Kupikir... kupikir rasanya seperti mendengarkan musik indah, atau... atau melihat matahari terbit pada pagi yang cerah. Tapi justru..."

"Ya?"

Helen ragu-ragu, dan mengeluarkan suara agak jijik. "Dia ingin aku membuka bibir. *Saat* melakukannya."

"Oh."

"Apa karena dia orang Wales?"

Kathleen bersimpati sekaligus geli. Ia menjawab dengan nada serius. "Kurasa gaya berciuman seperti itu tidak hanya dilakukan oleh orang Wales, Sayang. Mungkin awalnya itu tidak tampak menarik. Tapi kalau kau mencobanya satu atau dua kali, mungkin kau akan menganggapnya menyenangkan."

"Bagaimana mungkin aku merasa seperti itu? Bagaimana mungkin ada yang merasa begitu?"

"Ciuman ada bermacam-macam," ujar Kathleen. "Jika Mr. Winterborne memperkenalkannya secara bertahap padamu, mungkin kau akan lebih menyukainya."

"Kurasa aku sama sekali tak menyukai ciuman."

Kathleen membasahi kain putih baru, melipat, dan menghamparkannya di kening Helen. "Kau akan menyukainya. Dengan pria yang tepat, ciuman terasa menyenangkan. Seperti terjatuh ke dalam mimpi lembut yang panjang. Nanti kau akan merasakannya."

"Kurasa tidak," bisik Helen, jemarinya mencubiti seprai dan berkedut gelisah.

Kathleen terus mendampingi di samping tempat tidur, melihat Helen mulai rileks dan tertidur.

Ia menyadari penyebab masalah Helen harus diatasi agar kondisinya bisa sungguh-sungguh membaik. Karena pernah mengalami tekanan batin selama beberapa minggu setelah kematian Theo, Kathleen bisa mengenali tanda-tandanya pada orang lain. Hatinya sakit melihat Helen yang manis dan ceria terpuruk didera kecemasan.

Jika dibiarkan terlalu lama, Kathleen khawatir Helen akan terjerumus ke dalam melankolia berat.

Ia harus melakukan sesuatu. Terdorong kecemasan-

nya, Kathleen meninggalkan kamar Helen dan memanggil Clara.

Begitu pelayan itu tiba di kamarnya, Kathleen berkata tegas, "Aku butuh sepatu bot untuk jalan kaki, cadar, dan jubah bertudung. Aku harus pergi mengurus sesuatu, dan aku ingin kau menemaniku."

Clara tampak cemas. "Saya bisa melakukannya, Milady, jika Anda memberitahu apa yang Anda butuhkan."

"Terima kasih, tapi hanya aku yang bisa melakukannya."

"Apa saya harus meminta kepala pelayan menyiapkan kereta kuda?"

Kathleen menggeleng. "Lebih mudah dan praktis jika aku jalan kaki. Jaraknya dekat, kurang dari satu kilometer. Kita mungkin sudah kembali lagi sebelum mereka selesai memasang tali kekang kuda."

"Kurang dari satu kilometer?" Clara, yang tidak suka berjalan kaki, tampak terkejut. "Di tengah kota London pada malam hari?"

"Di luar masih terang. Kita akan berjalan melewati taman dan menyusuri trotoar. Nah, cepatlah." *Sebelum aku kehilangan keberanian,* batin Kathleen.

Ini harus dilakukan dengan cepat, sebelum ada siapa pun yang menghalangi atau menunda mereka. Jika beruntung, ia sudah pulang sebelum makan malam.

Setelah terbalut pakaian hangat dan siap berangkat, Kathleen pergi ke ruang tamu lantai atas tempat Cassandra sedang membaca dan Pandora mengguntingi gambar dari majalah dan mengelemnya di buku tempel.

"Kau mau ke mana?" tanya Cassandra kaget.

"Pergi mengurus sesuatu. Aku dan Clara akan segera kembali."

"Ya, tapi—"

"Sambil menunggu, aku akan berterima kasih jika salah seorang dari kalian memastikan ada yang mengantar makan malam Helen," kata Kathleen. "Temani dia dan pastikan dia makan sesuatu. Tapi jangan banyak bertanya. Lebih baik jangan bicara kecuali dia yang memintanya."

"Tapi bagaimana denganmu?" tanya Pandora sambil mengernyit. "Urusan apa ini, dan kapan kau pulang?"

"Kalian tak perlu mencemaskannya."

"Setiap kali ada yang berkata begitu, artinya selalu bertolak belakang," ujar Pandora. "Sama seperti 'Ini hanya tergores' atau 'Di laut terjadi banyak hal yang lebih buruk.'"

"Atau, 'Aku hanya akan minum segelas bir,'" tambah Clara muram.

Kathleen dan Clara berjalan cepat, sepanjang perjalanan mereka bergabung dengan arus pejalan kaki dan terbawa dalam momentumnya. Beberapa saat kemudian mereka tiba di Cork Street.

"Winterborne's!" seru Clara, wajahnya tampak berbinar. "Saya tak menyangka ini urusan *berbelanja*, Milady."

"Sayangnya bukan." Kathleen menghampiri ujung bangunan, berhenti di depan rumah megah yang entah bagaimana tampak menyatu indah dengan toko serbaa-

da. "Clara, maukah kau menghampiri pintu dan katakan Lady Trenear ingin bertemu Mr. Winterborne?"

Dengan enggan gadis itu mematuhinya, tidak senang melakukan tugas yang biasanya dilakukan pelayan laki-laki.

Ketika Kathleen menunggu di anak tangga terbawah, Clara memuntir bel pintu mekanis dan mengetukkan pengetuk pintu perunggu hingga pintu terbuka. Kepala pelayan tanpa senyum melirik kedua tamu, mengobrol singkat dengan Clara, dan menutup pintu lagi.

Clara berbalik menghadap Kathleen, berkata dengan ekspresi penuh penderitaan, "Dia akan mencari tahu apakah Mr. Winterborne ada di rumah."

Kathleen mengangguk dan bersedekap, gemetar saat angin dingin meniup jubahnya. Ia mengabaikan tatapan penasaran orang-orang yang melintas, menunggu dengan sabar.

Seorang pria pendek besar berambut putih berjalan menaiki anak tangga, berhenti sebentar untuk melirik si pelayan perempuan. Dia menatapnya lekat-lekat.

"Clara?" pria itu bertanya heran.

Clara terbelalak lega dan gembira. "Mr. Quincy!"

Pelayan pribadi itu berpaling pada Kathleen, mengenalinya bahkan dengan cadar menutupi wajah. "Lady Trenear," dia berkata hormat. "Kenapa Anda berdiri di luar sini?"

"Senang bertemu denganmu, Quincy," ujar Kathleen sambil tersenyum. "Aku datang untuk bicara pada Mr. Winterborne mengenai urusan pribadi. Kepala pelayan bilang akan mencari tahu apakah dia ada di rumah."

"Jika Mr.Winterborne tak ada di rumah, kemungkinan besar dia ada di toko. Saya akan mencarinya untuk Anda." Sambil mendecakkan lidah, Quincy mendampingi Kathleen menaiki tangga, Clara membuntuti di belakang. "Membiarkan Lady Trenear menunggu di jalan," gumamnya tak percaya. "Saya akan memberi teguran yang tak akan mudah dilupakan kepala pelayan itu."

Setelah membuka pintu dengan anak kunci yang menggantung di rantai emas di rompinya, pelayan pribadi itu mengantar mereka masuk. Rumah itu indah dan modern, berbau plester dan cat baru, dan kayu yang dipoles minyak *walnut*.

Dengan penuh perhatian Quincy mengantar Kathleen ke ruang baca lapang berlangit-langit tinggi dan memintanya menunggu sementara dia mengajak Clara ke selasar pelayan. "Apa Anda mau saya mintakan teh sementara saya mencari Mr. Winterborne?" tanya pria itu.

Kathleen melepas cadar, senang bisa melepas kabut hitam dari pandangannya. "Kau baik sekali, tapi tak perlu."

Quincy ragu-ragu, jelas ingin mengetahui alasan kunjungan yang tidak biasa ini. Akhirnya dia bertanya, "Saya harap, semua orang di Ravenel House baik-baik saja?"

"Ya, mereka semua sehat. Lady Helen didera migrain, tapi aku yakin dia akan segera pulih."

Quincy mengangguk, alis putihnya bertaut di atas kacamata. "Saya akan mencari Mr. Winterborne," ujarnya sambil lalu, dan pergi diikuti Clara.

Sambil menunggu, Kathleen berkeliling ruang baca. Lebih banyak aroma barang baru, bercampur sedikit bau lembap di udara. Rumah ini terasa belum selesai. Tidak ditempati. Sejumlah lukisan dan pernak-pernik seakan disebar di sana saat terpikir belakangan. Perabotnya tampak seperti tidak pernah digunakan. Sebagian besar rak ruang baca kosong kecuali beberapa judul yang Kathleen yakin diambil asal-asalan dari toko buku dan disimpan untuk pajangan.

Melihat ruang baca ini saja, Kathleen tahu rumah ini tidak akan membuat Helen bahagia, atau pria itu tak akan membuatnya bahagia.

Seperempat jam berlalu sementara Kathleen memikirkan apa yang harus dikatakan pada Winterborne. Sayangnya tidak ada cara diplomatis untuk memberitahu pria bahwa, di antaranya, dia membuat tunangannya sakit.

Winterborne masuk ke ruang baca, kehadirannya seakan memakan setiap senti ruang yang tersisa. "Lady Trenear. Kehormatan yang tak terduga." Dia membungkuk sedikit, ekspresinya menunjukkan kunjungan Kathleen sama sekali tidak menyenangkan baginya.

Kathleen menyadari ia menempatkan mereka dalam posisi sulit. Mengunjungi pria yang belum menikah tanpa ditemani siapa pun sama sekali tidak lazim, dan ia menyesalinya. Namun, ia tidak punya pilihan.

"Maafkan aku mengganggumu, Mr. Winterborne. Aku tak akan berlama-lama di sini."

"Apa ada yang tahu kau di sini?" tanya pria itu ketus.

"Tidak."

"Kalau begitu, katakan maksudmu, dan cepatlah."

"Baiklah. Aku—"

"Tapi jika ini berhubungan dengan Lady Helen, pergilah sekarang," sela Winterborne. "Dia bisa mendatangiku sendiri jika ada yang harus diucapkan."

"Sayangnya saat ini Helen tak bisa ke mana-mana. Dia terbaring seharian, sakit dan gelisah."

Tatapan mata pria itu berubah, ada emosi yang sulit dipahami di dalamnya. "Gelisah," ulangnya, suaranya dingin penuh kebencian. "Sepertinya itu keluhan umum di kalangan wanita aristokrat. Suatu hari aku ingin tahu apa yang membuat kalian semua sangat gelisah."

Kathleen berharap akan melihat sikap penuh simpati atau beberapa ucapan cemas mengenai wanita yang akan menikah dengannya. "Sayangnya kaulah penyebab ketegangan Helen," katanya terus terang. "Kunjunganmu kemarin membuatnya seperti itu."

Winterborne tidak bersuara, matanya hitam dan menatap tajam.

"Dia hanya bercerita sedikit padaku mengenai apa yang terjadi," lanjut Kathleen. "Tapi aku langsung tahu banyak hal yang tidak kaupahami mengenai Helen. Orangtua mendiang suamiku menjauhkan ketiga putrinya dari masyarakat. Lebih dari seharusnya. Dampaknya, ketiganya bisa dibilang sangat muda untuk seusia mereka. Helen berusia 21 tahun, tapi dia tidak memiliki pengalaman yang sama seperti gadis lain seusianya. Dia tidak tahu apa-apa mengenai dunia di luar Eversby Priory. Semua hal baru baginya. *Semua*. Satu-satunya pria yang dia kenal hanya segelintir kerabat dekat, para

pelayan, dan tamu yang sesekali berkunjung ke rumah. Sebagian besar pengetahuannya mengenai pria berasal dari buku dan dongeng."

"Tak ada yang hidup setertutup itu," sahut Winterborne datar.

"Di duniamu tidak. Tapi di properti seperti Eversby Priory, itu sangat mungkin." Kathleen terdiam sebentar. "Menurutku, terlalu dini untuk Helen menikah, tapi saat dia menikah... dia membutuhkan suami bertemperamen tenang. Suami yang membiarkan dia berkembang dengan ritmenya sendiri."

"Dan kau beranggapan aku tak akan melakukannya," Winterborne berkata alih-alih bertanya.

"Kurasa kau akan memerintah dan mengendalikan istri seperti yang kaulakukan pada hal lain. Aku yakin kau takkan menyakitinya secara fisik, tapi kau akan membentuknya agar sesuai dengan kehidupanmu, dan membuatnya sangat tidak bahagia. Lingkungan ini—London, kerumunan orang banyak, toko serbaada—sangat tidak cocok dengan sifatnya sehingga dia akan layu seperti anggrek hasil transplantasi. Sepertinya aku tak bisa mendukung gagasan pernikahanmu dengan Helen." Kathleen berhenti sejenak, menghela napas panjang sebelum berkata, "Kurasa demi kebaikan Helen, sebaiknya pertunangan dibatalkan."

Suasana hening.

"Apa itu yang dia inginkan?"

"Tadi dia bilang tidak ingin bertemu denganmu lagi."

Selama Kathleen berbicara, Winterborne berpaling seakan-akan hanya setengah mendengarkan. Namun,

pada kalimat terakhir Kathleen mendapati dirinya menjadi target tatapan setajam pisau.

Mungkin sebaiknya aku cepat-cepat pergi, batin Kathleen gelisah.

Winterborne menghampiri Kathleen yang berdiri di samping rak buku. "Kalau begitu, beritahu dia bahwa dia bebas," cibir pria itu. Winterborne menyandarkan tongkat jalan di rak dan meletakkan sebelah tangannya di atas rangka bergalur. "Jika beberapa ciuman saja bisa membuatnya terbaring sakit di tempat tidur, aku ragu dia bisa bertahan melewati malam pertamanya sebagai istriku."

Kathleen membalas tatapan pria itu tanpa berkedip, menyadari Winterborne berusaha membuatnya gentar. "Aku akan memastikan cincinnya dikembalikan padamu secepat mungkin."

"Dia boleh menyimpannya sebagai kompensasi waktu yang terbuang percuma."

Kathleen bergidik ketika Winterborne meletakkan tangan yang lain di sisi lain rak buku, memerangkapnya tanpa menyentuhnya. Ya Tuhan, tubuh pria itu besar sekali. Seukuran Devon, atau bahkan sedikit lebih besar, pundaknya menyembunyikan ruangan dari pandangan Kathleen.

Tatapan lancang Winterborne menggerayangi tubuh Kathleen. "Mungkin aku akan memilihmu saja," ucapannya mengejutkan Kathleen. "Kau berdarah biru. Orang menganggapmu wanita terhormat. Dan terlepas dari tubuhmu yang kurus, tampaknya kau lebih sanggup bertahan dibanding Lady Helen."

Kathleen menatapnya dingin. "Tak ada gunanya menghinaku."

"Kau tak percaya aku serius?"

"Aku tak peduli apakah kau serius atau tidak," jawab Kathleen. "Aku tak tertarik pada apa pun yang kautawarkan."

Winterborne menyeringai, rasa gelinya tampak tulus tapi sama sekali tidak ramah. Pria itu berkulit gelap, dengan nama yang menggambarkan udara dingin dan muram... tapi semua itu cocok untuknya.

Ketika Kathleen berusaha menyelinap pergi, dengan gesit Winterborne bergeser untuk menghalanginya.

Kathleen terpaku, rasa takut mulai menderanya.

"Jangan pernah beranggapan kau tahu apa yang akan ditawarkan seseorang. Setidaknya kau harus mendengar tawaranku dulu sebelum menolaknya." Winterborne membungkuk hingga wajahnya sangat dekat dengan wajah Kathleen. Gerakan kecil itu menunjukkan banyak ancaman, tapi salah satunya saja sudah cukup untuk membuat Kathleen ketakutan.

"Tawarannya termasuk pernikahan, dan itu lebih dari yang akan kaudapatkan dari Trenear," ujar Winterborne. Kebencian berkilat di mata pria itu ketika melihat ekspresi kaget di wajah Kathleen. "Tidak, dia tidak memberitahuku kalian punya hubungan. Tapi terlihat jelas saat di Hampshire. Tidak lama lagi dia akan bosan padamu, itu pun jika sekarang dia belum bosan. Trenear menginginkan sesuatu yang baru. Sedangkan aku ingin pergi ke tempat-tempat yang tidak menerimaku—dan karenanya, aku harus menikahi wanita bangsawan. Aku tak peduli kau bukan perawan."

"Bagus sekali," Kathleen tidak bisa menahan diri berkata ketus, "karena kelihatannya itu bukan kelebihanmu." Begitu komentar itu meluncur dari bibirnya, ia menyesalinya.

Seringai menggelisahkan itu lagi. "*Aye*, Lady Helen sang perawan yang dikurbankan, demi Eversby Priory dan anggota keluarga Ravenel lainnya." Dengan lancang pria itu menggunakan telunjuk untuk menelusuri jahitan di pundak gaun Kathleen. "Maukah kau melakukan hal yang sama untuk mereka? Untuknya?"

Kathleen tidak mau berjengit karena sentuhan pria itu, walaupun kulitnya meremang. "Aku tak perlu melakukannya. Lord Trenear akan menjaga mereka."

"Tapi siapa yang akan menjaga Trenear? Dia harus menyusun rencana dan bekerja keras seumur hidup agar propertinya tidak hancur. Tapi dengan sebagian kecil kekayaanku—" Winterborne menjentikkan jemari di depan wajah Kathleen, "—seluruh utangnya akan menghilang. Rumah akan diperbaiki, dan tanah akan dibuat hijau dan subur. Akhir yang bahagia untuk semua orang."

"Kecuali wanita yang menikah denganmu," kata Kathleen dengan nada meremehkan.

Senyum Winterborne tampak agak kejam. "Ada wanita yang menyukai caraku. Aku bahkan pernah memuaskan satu atau dua orang wanita terhormat, yang sudah muak menghadapi pria terhormat lugu bertangan halus." Pria itu maju, menyudutkan Kathleen ke rak buku. Suaranya berat. "Aku bisa menjadi pengalaman berbedamu."

Kathleen tidak tahu apa yang hendak dilakukan pria itu, sejauh apa Winterborne berusaha menakutinya.

Ia tidak akan pernah mengetahuinya. Sebelum ia sempat menjawab, suara galak terdengar dari ambang pintu.

"Mundur, atau aku akan mematahkan semua tulangmu."

Tiga Puluh Tiga

WINTERBORNE melepas kedua tangan dari rak buku dan dengan gaya meledek mengangkatnya ke udara seakan-akan ditodong senjata. Sambil terkesiap lega, Kathleen mengitari pria itu dan cepat-cepat menghampiri Devon. Namun ia langsung berhenti saat melihat wajahnya.

Tampaknya, kewarasan Devon patut dipertanyakan. Matanya berkilat kejam, dan otot-otot di rahangnya berkedut. Amarah, kutukan keluarga Ravenel yang tersohor itu, mulai membakar setiap lapisan sikap beradab menjadi abu bertepian cemerlang, seperti halaman buku yang dilempar ke dalam api.

"My Lord," kata Kathleen tersengal-sengal, berusaha meredakan ketegangan, "kupikir kau pergi Hampshire."

"Memang." Tatapan penuh amarah Devon beralih pada Kathleen. "Aku baru saja pulang ke Ravenel House. Si kembar bilang mereka menduga kau ada di sini."

"Aku merasa perlu bicara pada Mr. Winterborne mengenai Helen—"

"Seharusnya kau menyerahkan hal itu padaku," kata Devon dengan gigi terkatup. "Kenyataan kau berduaan dengan Winterborne saja bisa menciptakan skandal yang akan menghantuimu seumur hidup."

"Itu tidak penting."

Wajah Devon semakin kelam. "Sejak pertama kali aku bertemu denganmu, kau menyiksaku dan semua orang di dekatmu mengenai pentingnya bersikap pantas. Dan sekarang *itu tidak penting*?" Dia menatap Kathleen galak sebelum kembali menatap Winterborne. "Seharusnya kau menolak kedatangannya, dasar bajingan licik! Satu-satunya alasan aku belum mencekik kalian adalah aku tak tahu harus memulainya dengan mencekik siapa."

"Mulai dari aku," pancing Winterborne pelan.

Atmosfer ruangan itu sarat permusuhan maskulin.

"Nanti," sahut Devon yakin penuh dendam. "Sekarang aku akan mengantarnya pulang. Tapi jauhi aku, karena kali berikutnya aku bertemu denganmu, aku akan memasukkanmu ke dalam *peti*." Dia menatap Kathleen dengan galak, menunjuk pintu.

Kathleen tidak suka diperintah seakan-akan ia anjing pudel nakal. Namun, saat Devon seperti ini, ia memutuskan sebaiknya tidak memancing amarah pria itu. Dengan enggan Kathleen mulai berjalan.

"Tunggu," sahut Winterborne parau. Dia menghampiri meja di dekat jendela dan meraih sesuatu. Sebelumnya Kathleen tidak melihatnya, bunga anggrek dalam pot pemberian Helen. "Bawa benda sialan ini," ujar

Winterborne, menyurukkan pot ke tangan Kathleen. "Demi Tuhan, aku senang bisa menyingkirkannya."

Setelah Devon dan Kathleen pergi, Rhys berdiri di jendela, menatap pemandangan di jalan sambil lalu. Kuda-kuda penarik kereta angkutan umum mengembuskan uap dari lubang hidung mereka, lampu jalan memancarkan kilau kuning pucat di atas para pejalan kaki yang tergesa ingin melihat jendela pajang toko serbaada.

Rhys mendengar langkah kaki mantap Quincy menghampirinya.

Sesaat kemudian, pelayan pribadi itu berkata pelan, "Apakah memang perlu menakuti Lady Trenear?"

Rhys berpaling untuk menatap pria itu dengan mata menyipit. Ini pertama kalinya Quincy berani bicara tidak sopan padanya. Dulu, Rhys pernah memecat pria yang lebih berguna karena ucapan yang lebih sepele.

Namun, ia bersedekap dan mengalihkan perhatian ke jalan lagi, membenci dunia dan semua penghuninya. "*Aye*," katanya pelan tapi kejam. "Itu membuatku merasa lebih baik."

Walaupun Devon tidak mengucapkan sepatah kata pun selama perjalanan pendek ke Ravenel House, energi amarahnya seakan memenuhi seisi ruangan dan mendorong Kathleen ke bangku kereta kuda. Clara meringkuk di sudut seakan-akan berusaha membuat dirinya tidak terlihat.

Kathleen tercabik antara rasa bersalah dan keinginan membangkang yang tak tertahankan, merasa Devon bersikap seakan-akan memiliki hak atas dirinya, dan pria itu tidak berhak. Devon bertingkah seakan-akan Kathleen melakukan sesuatu yang melukainya secara pribadi, dan ia tidak melakukannya. Situasi ini salah *Devon*—dia yang mendukung Winterborne mendekati Helen, dan dia memanipulasi Helen agar menerima pertunangan.

Kathleen sangat lega ketika mereka tiba dan ia bisa keluar dari kekangan kereta kuda.

Sesaat setelah memasuki Ravenel House, Kathleen mendapati keheningan bak makam yang menyelinap saat ia tidak ada di rumah. Di kemudian hari, ia diberitahu si kembar bahwa Devon sangat marah saat mengetahui Kathleen tidak ada sehingga seisi rumah menghilang dari pandangan.

Ia meletakkan pot anggrek di atas meja, menunggu saat Clara melepas mantel dan sarung tangannya. "Tolong bawa anggreknya ke ruang tamu atas, dan sesudahnya pergilah ke kamarku," gumamnya pada si pelayan.

"Malam ini kau tak akan membutuhkannya," sergah Devon ketus. Dia mengangguk menyuruh pelayan itu pergi.

Sebelum Kathleen sepenuhnya memahami ucapan Devon, rasa tersinggung membuat pundak dan tengkuknya berkedut. "Apa kaubilang?"

Devon menunggu hingga Clara menaiki tangga, lalu bicara. "Tunggu aku di kamarku. Aku akan mendatangimu setelah minum."

Kathleen terbelalak. "Apa kau sudah gila?" ia bertanya lemah.

Apa Devon sungguh-sungguh percaya dia bisa memerintah Kathleen untuk menunggu di kamarnya seakan-akan ia wanita murahan yang dibayar untuk melayaninya? Kathleen akan pergi ke kamar tidurnya sendiri dan mengunci pintu. Ini rumah terhormat. Bahkan Devon tidak akan berani membuat keributan jika tindakannya disaksikan para pelayan, Helen, si kembar, dan—

"Kunci tak bisa menghalangiku," ujar Devon, membaca pikiran Kathleen dengan akurasi mengagumkan. "Tapi coba saja kalau kau mau."

Cara Devon mengatakannya, dengan sikap sopan yang santai, membuat pipi Kathleen merona padam.

"Aku ingin melihat keadaan Helen," ujar Kathleen.

"Si kembar sedang merawatnya."

Kathleen mencoba taktik lain. "Aku belum makan malam."

"Aku juga belum." Dengan lirikan penuh perintah, Devon menunjuk tangga.

Kathleen ingin sekali merendahkan Devon dengan ucapan tajam, tapi benaknya mendadak kosong. Ia berbalik dan menaiki tangga tanpa berpaling lagi.

Ia bisa merasakan Devon terus menatapnya.

Benaknya berputar kalut didera keraguan. Mungkin setelah minum, Devon akan lebih tenang dan kembali seperti dirinya yang biasa.

Atau mungkin dia akan minum lebih dari satu gelas... beberapa gelas... dan menghampirinya sama seperti Theo dulu, mabuk dan bertekad mengambil apa yang dia inginkan.

Dengan enggan Kathleen pergi ke kamar tidur Devon,

beranggapan ini jauh lebih mudah daripada menghindari pria itu dan memainkan skenario konyol. Setelah melewati ambang pintu, ia menutup pintu, sementara kulitnya seolah membara dan isi perutnya membeku.

Ruangan itu besar dan megah, lantainya dilapisi karpet tebal lembut. Tempat tidur kunonya bahkan lebih besar daripada yang ada di Eversby Priory, dengan sandaran kepala setinggi langit-langit, dan kolom-kolom raksasa berhias ukiran serta jalinan rumit. Penutup tempat tidur berbordir mewah dengan gambar pemandangan hutan melapisi hamparan kasur luas. Tempat tidur ini dirancang untuk menghasilkan generasi baru Ravenel.

Kathleen berdiri di dekat perapian yang menyala, dan merentangkan jemarinya yang dingin ke tengah cahaya hangat.

Beberapa menit kemudian, pintu terbuka, dan Devon masuk ke kamar.

Jantung Kathleen mulai berdebar sangat kencang hingga ia bisa merasakan tulang rusuknya bergetar akibat entakannya.

Seandainya minuman berhasil menenangkan Devon, tidak ada pertanda jelas mengenai hal itu. Rona wajahnya semakin cemerlang hingga nyaris merah padam. Gerakannya terlalu terkendali, seakan-akan merilekskan diri bisa melepas badai kekerasan yang terkurung di balik permukaan.

Kathleen terdorong memecang kehehingan. "Apa yang terjadi di Hampshire—"

"Kita bicarakan itu nanti." Devon melepas jas dan

melemparnya ke sudur kamar dengan sikap gegabah yang akan membuat pelayan pribadinya menangis. "Pertama-tama kita akan membicarakan kesintingan apa yang membuatmu membahayakan diri seperti yang kaulakukan malam ini."

"Aku tidak membahayakan diri. Winterborne tak akan menyakitiku. Dia temanmu."

"Apa kau selugu itu?" Ekspresi Devon sangat liar saat melepas rompi. Pakaian itu dilempar sangat keras hingga Kathleen bisa mendengar kancing berderak saat menghantam dinding. "Kau mendatangi rumah pria tanpa diundang dan mengobrol berdua dengannya. Kau tahu sebagian besar pria akan menganggapnya sebagai undangan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan padamu. Sialan, kau bahkan tak berani mengunjungi Theo saat baru bertunangan dengannya!"

"Aku melakukannya untuk Helen."

"Seharusnya kau menceritakannya padaku dulu."

"Kupikir kau tak akan mau mendengar, atau menyetujui pendapatku."

"Aku akan selalu mendengar. Aku tak akan selalu menyetujui." Devon menarik simpul dasi dan merenggut kerah kemejanya. "Pahami ini, Kathleen, kau *tak boleh* menempatkan dirimu dalam posisi itu lagi. Melihat Winterborne membungkukkan tubuh di hadapanmu ... ya Tuhan, bajingan itu tak tahu betapa nyaris aku membunuhnya."

"Hentikan," seru Kathleen. "Kau akan membuatku gila. Kau ingin bersikap seakan-akan aku milikmu, tapi aku bukan milikmu, dan tak akan pernah menjadi mi-

likmu. Mimpi burukmu adalah menjadi suami dan ayah, sehingga kau seakan bertekad membentuk hubungan sepele yang tidak kuinginkan. Bahkan seandainya aku hamil dan kau merasa bertanggung jawab untuk melamar, aku tetap akan menolakmu, karena aku tahu itu akan membuat kita tidak bahagia."

Intensitas tatapan Devon tidak berkurang, tapi berubah dari marah menjadi emosi yang sama sekali berbeda. Devon menatapnya dengan mata biru membara.

"Bagaimana kalau kubilang aku mencintaimu?" tanya Devon lembut.

Pertanyaan itu seakan menusukkan paku ke dada Kathleen. Matanya perih akibat air mata. "Kau bukan tipe pria yang mengucapkan hal itu dengan sungguh-sungguh."

"Dulu aku memang bukan orang seperti itu." Suara Devon tenang. "Tapi sekarang aku seperti itu. Kau yang menunjukkannya padaku."

Setidaknya selama setengah menit, satu-satunya suara yang terdengar adalah api yang berderak di perapian.

Kathleen tidak mengerti apa yang sesungguhnya dipikirkan atau dirasakan Devon. Namun ia bodoh jika memercayainya.

"Devon," akhirnya ia berkata dengan suara gemetar, "dalam urusan cinta... baik kau maupun aku tak bisa memercayai janjimu."

Kathleen nyaris tidak bisa melihat apa pun dari balik air mata kesedihan, tapi ia menyadari Devon bergerak, membungkuk untuk mengambil jas yang tadi dia lempar, mencari sesuatu.

Pria itu menghampirinya, menggenggam pelan lengannya, menariknya ke tempat tidur. Kasurnya sangat tinggi hingga Devon harus memegangi pinggang Kathleen dan mengangkatnya untuk duduk di sana. Devon meletakkan sesuatu di pangkuan Kathleen.

"Apa ini?" tanya Kathleen sambil menatap kotak kayu kecil.

Ekspresi Devon tak terbaca. "Hadiah untukmu."

Lidah tajam Kathleen yang bersuara. "Hadiah perpisahan?"

Devon merengut. "Bukalah."

Kathleen mematuhi Devon dan mengangkat tutup. Kotak itu dilapisi beledu merah. Ia menyibak kain pelindung, melihat jam saku emas mungil yang terpasang di rantai panjang, rangkanya berukir bunga dan daun. Panil kaca di bagian depan memperlihatkan permukaan enamel dan penanda jam serta menit berwarna hitam.

"Ini milik ibuku," Kathleen mendengar Devon berkata. "Ini satu-satunya barang milik ibuku yang kusimpan. Dia tidak pernah membawanya." Ironi terdengar pada suaranya. "Waktu tidak penting baginya."

Kathleen mendongak putus asa pada Devon. Ia membuka bibir untuk bicara, tapi ujung jemari pria itu menekan lembut mulutnya.

"Aku memberimu waktu." Jemari Devon menekuk di bawah dagu Kathleen, memaksa Kathleen menatapnya. "Hanya ada satu cara untuk membuktikan aku akan mencintaimu dan setia padamu seumur hidupku. Yaitu dengan mencintaimu dan setia padamu seumur hidupku. Bahkan meskipun kau tidak menginginkanku. Bah-

kan meskipun kau memilih tidak bersamaku. Aku memberimu seluruh waktu yang masih kumiliki. Aku bersumpah padamu sejak saat ini, aku tak akan menyentuh wanita lain, atau menyerahkan hatiku pada siapa pun selain dirimu. Jika aku harus menunggu enam puluh tahun, tidak satu menit pun akan terbuang percuma—karena aku akan menghabiskan semuanya dengan mencintaimu."

Kathleen menatap Devon dengan takjub, kehangatan menyeruak di dalam dirinya hingga mendorong air mata baru dari matanya.

Sambil menangkup wajah Kathleen dengan kedua tangan, Devon membungkuk untuk menciumnya dalam sapuan lembut membara. "Jadi," bisiknya, "aku berharap kau akan memilih untuk segera menikah denganku alih-alih menunda." Ciuman lagi, lambat dan menyiksa. "Karena aku mendambakanmu, Kathleen, cintaku tersayang. Aku ingin tidur denganmu setiap malam, dan terbangun bersamamu setiap pagi." Mulut Devon membelainya dengan tekanan yang lebih kuat hingga lengan Kathleen memeluk leher pria itu. "Dan aku ingin punya anak bersamamu. Segera."

Kebenaran ada di sana, di dalam suara Devon, matanya, bibirnya. Kathleen bisa merasakannya.

Ia takjub saat memahami entah bagaimana, selama beberapa bulan terakhir, hati Devon memang sudah berubah. Devon berubah menjadi pria yang digariskan takdir... dirinya yang sejati... pria yang bisa membuat komitmen dan memenuhi tanggung jawab, dan yang paling penting, mencintai tanpa menyisakan apa pun.

Enam puluh tahun? Pria seperti itu bahkan tidak boleh menunggu enam puluh detik pun.

Kathleen sedikit kesulitan meraih rantai jam. Ia mengangkat dan memakainya melalui kepala. Jam emas berkilau itu mendarat di atas jantungnya. Kathleen mendongak pada Devon dengan mata berlinang. "Aku mencintaimu, Devon. Ya, aku akan menikah denganmu, ya, *ya*—"

Devon mendekap Kathleen dan menciumnya tanpa menahan diri. Dan pria itu terus mencium Kathleen penuh hasrat sambil melucuti pakaiannya, mulutnya lembut dan membara saat melahap setiap senti kulit yang terbuka. Devon melepas semua kecuali jam emas kecil, karena Kathleen berkeras memakainya.

"Devon," kata Kathleen tersengal-sengal, saat mereka sudah sama-sama tanpa busana dan Devon berbaring di sampingnya, "Aku... aku harus mengakui sesuatu."

"Ya?" Devon bertanya dengan bibir menempel di leher Kathleen.

"Hingga baru-baru ini, sebenarnya aku belum memeriksa kalenderku untuk memastikan aku—" ucapan Kathleen terputus saat Devon menggunakan ujung gigi untuk menggigit lembut lehernya, "—menghitung hari dengan benar. Dan aku bertekad bertanggung jawab penuh atas—" Lidah Devon menari-nari di cekungan leher Kathleen. "—yang terjadi pagi itu. Setelah sarapan. Kau ingat."

"Aku ingat," ujar Devon, seraya terus mencium menuju payudara Kathleen.

Kathleen terpaksa mencengkeram kepala Devon de-

ngan kedua tangan, memaksa pria itu menatapnya dan memperhatikan ucapannya. "Devon. Aku berusaha menyampaikan mungkin tadi malam aku membuatmu salah paham—" Ia menelan ludah dengan susah payah dan memaksakan diri untuk menuntaskan ucapan, "—saat kubilang aku datang bulan."

Devon terpaku. Wajahnya sama sekali tanpa ekspresi saat menatap Kathleen. "Kau tidak datang bulan?"

Kathleen menggeleng pelan, tatapan cemasnya menatap mata Devon dengan ekspresi penasaran. "Bahkan, aku sudah sangat terlambat."

Salah satu tangan Devon menyentuh wajah Kathleen, jemari panjangnya gemetar. "Ada kemungkinan kau hamil?" dia bertanya parau.

Kathleen nyaris tidak sanggup menghela napas untuk menjawab. "Aku hampir yakin soal itu."

Devon menatap terpana, wajahnya merona. "Cintaku yang cantik, yang manis, bidadariku—" Dia menatap Kathleen lekat-lekat, menciumi sekujur tubuhnya, membelai lembut perutnya. "Ya Tuhan. Ini sudah jelas, aku memang bajingan paling beruntung di Inggris." Devon mulai tertawa pelan, kedua tangannya menjelajahi tubuh Kathleen dengan lembut dan memuja. "Aku juga punya kabar baik, tapi tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kabar baikmu."

"Kabar apa?" tanya Kathleen, jemarinya bermain-main di rambut Devon.

Devon hendak menjelaskannya, ketika tiba-tiba seperti terpikir sesuatu. Senyumnya memudar, ekspresinya berubah bingung. Dia menyesuaikan posisi agar bisa

menatap mata Kathleen, lalu berkata, "Kondisimu akan segera terlihat. Apa yang harus kita lakukan? Kapan kau berniat memberitahuku?"

Kathleen mendongak malu-malu pada Devon. "Aku mempertimbangkan kemungkinan untuk... pergi ke suatu tempat... sebelum kau mengetahuinya."

"Pergi ke suatu tempat?" Devon tampak tersentak. "*Meninggalkan* aku?"

"Aku belum memutuskan—" Kathleen berkata dengan nada menyesal.

Geraman pelan menyela ucapannya, tidak menyisakan ragu akan pendapat Devon mengenai gagasan tersebut. Pria itu membungkukkan tubuh di atas Kathleen, menguarkan hawa panas membara. "Aku pasti menemukanmu. Kau tak akan pernah bisa menghindariku."

"Aku tak ingin—" ujar Kathleen. Dia ingin berkata lebih banyak, tapi Devon menyerang mulutnya dengan ciuman penuh hasrat dan agresif.

Devon mencengkeram pergelangan tangan Kathleen, menahannya di atas kepala. Dia menyatukan tubuh mereka, mengirim gelenyar nikmat pada tubuh Kathleen. Saat Devon, Kathleen nyaris tidak sanggup bernapas di tengah suara-suara yang memenuhi kerongkongannya, erangan dan kata-kata yang separuh terucap.

Devon menjadikan Kathleen miliknya, bergerak pelan, nyaris tanpa jeda. Jemari pria itu bertautan dengan jemari Kathleen, mulutnya penuh gairah, menghujani Kathleen dengan ciuman. Kenikmatan berlanjut bak ombak yang bergulung tanpa henti, membuat Kathleen meliukkan tubuh seirama dengan Devon.

Devon menahan Kathleen agar tidak bisa bergerak.

Devon menahan napas saat merasakan Kathleen tiba di puncak. Gairah panas Devon membanjirinya, sementara Kathleen mencengkeram pria itu dengan sepenuh hati.

Lama sesudahnya, saat mereka berbaring dengan tubuh terjalin, mengobrol dengan mata mengantuk, Devon bergumam, "Apa besok kau mau memberitahu Helen dia tak perlu menikah dengan Winterborne lagi?"

"Ya, kalau itu yang kauinginkan."

"Bagus. Seorang pria punya batasan tersendiri dalam menghadapi pembicaraan mengenai pertunangan dalam satu hari." Devon mengangkat jam emas yang masih terpasang di leher Kathleen, menelusuri rangka mulusnya sambil lalu.

Kathleen mencebik. "Kau tetap harus melamarku."

Devon tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan menarik pelan bibir Kathleen. "Aku sudah melakukannya."

"Maksudku dengan benar, dengan cincin."

Jam terangkat ke payudara Kathleen, permukaan emas yang hangat itu meluncur di atas puncak payudaranya. "Kalau begitu, sepertinya besok aku harus mengunjungi toko perhiasan." Devon menyeringai saat melihat kilasan bersemangat di mata Kathleen. "Kau senang mendengarnya?"

Kathleen mengangguk, menyelipkan lengan di leher Devon. "Aku menyukai hadiah-hadiahmu," ia mengakui. "Belum ada yang memberiku hadiah-hadiah seindah itu."

"Cintaku," gumam Devon, bibirnya menyapu bibir Kathleen. "Aku akan membanjirimu dengan kekayaan." Dia membiarkan jam tergeletak di antara payudara Kathleen, Devon mengulurkan tangan untuk membelai pipinya. Suara pria itu terdengar hambar. "Kurasa kau menginginkan lamaran sepenuh hati sambil berlutut?"

Kathleen mengangguk, sudut-sudut mulutnya terangkat. "Karena aku sangat senang mendengarmu berkata 'kumohon'."

Mata Devon berkilat geli. "Kalau begitu kurasa kita pasangan yang sangat serasi." Dia menyelimuti tubuh Kathleen dengan tubuhnya, sebelum berbisik, "Karena aku sangat senang mendengarmu berkata 'ya'."

EPILOG

AMAN lagi, batin Helen, berjalan tak tentu arah melewati ruangan-ruangan di lantai atas Ravenel House. Setelah mengobrol dengan Kathleen tadi pagi, Helen tahu seharusnya ia lega dirinya tidak bertunangan dengan Rhys Winterborne lagi. Namun, ia merasa tersentak dan bingung.

Sepertinya tidak terpikir oleh Kathleen maupun Devon bahwa keputusan soal hubungannya dengan Rhys Winterborne seharusnya dibuat sendiri olehnya. Helen mengerti mereka melakukannya karena kasih sayang dan perhatian. Namun, tetap saja...

Keputusan itu membuat Helen sama tercekiknya seperti yang dirasakan tunangannya.

"Saat kubilang aku merasa tidak ingin bertemu Mr. Winterborne lagi," Helen berkata sedih pada Kathleen, "itulah yang kurasakan saat itu. Kepalaku sakit, dan aku benar-benar tertekan. Tapi aku tak bermaksud bilang tak ingin bertemu dengannya lagi *selamanya*."

Kathleen tampak sangat bahagia sehingga tidak menyadari perbedaannya. "*Well*, itu sudah selesai, dan se-

muanya kembali seperti seharusnya. Kau boleh melepas cincin menyebalkan itu, dan kita akan segera mengembalikannya."

Namun, Helen tidak melepas cincin. Ia melirik tangan kirinya, menatap berlian besar berpotongan *rose-cut* memantulkan cahaya dari jendela ruang tamu. Helen benar-benar membenci benda besar dan vulgar ini. Puncaknya sangat berat dan terus-terusan tergelincir dari satu sisi ke sisi lain, membuat tugas sederhana pun terasa sulit. Rasanya sama seperti mengikat kenop pintu di jarimu.

Oh, demi sebuah piano, batin Helen, rindu memencet tuts dan menghasilkan bunyi. Beethoven, atau Vivaldi.

Pertunangannya sudah berakhir, dan tidak ada seorang pun yang menanyakan apa yang ia inginkan.

Bahkan Winterborne pun tidak.

Semuanya akan kembali seperti semula. Sekarang tidak ada lagi yang bisa mengintimidasi atau menantangnya. Tidak ada peminang bermata gelap yang menginginkan hal-hal yang tidak ia pahami. Namun Helen tidak merasakan kelegaan yang seharusnya ia rasakan. Perasaan sesak dan terperangkap di dadanya bahkan lebih buruk daripada sebelumnya.

Semakin sering Helen memikirkan terakhir kalinya ia bertemu Winterborne... sikap pria itu yang tidak sabar, ciumannya yang penuh tuntutan, ucapan ketusnya... semakin sering Helen berpikir seharusnya mereka membicarakan apa yang terjadi.

Setidaknya ia ingin berusaha melakukannya.

Namun, mungkin ini yang terbaik. Helen dan Win-

terborne tidak berhasil mencari pijakan bersama. Pria itu membuatnya takut, dan Helen jelas membuatnya bosan. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa menemukan tempat untuk dirinya di dunia ini.

Hanya saja... Helen menyukai suara Winterborne, dan cara pria itu menatapnya. Dan sensasi yang pria itu berikan padanya seakan ia berada di ujung penemuan sesuatu yang baru, menakutkan, mengagumkan, dan berbahaya... Helen akan merindukan hal itu. Ia khawatir harga diri Winterborne terluka. Mungkin saja pria itu merasa tersesat dan sendirian, seperti yang ia rasakan.

Ketika mondar-mandir di dalam ruangan sambil berpikir cemas, tatapan Helen tertuju pada benda di atas meja dekat jendela ruang tamu. Matanya terbeliak saat menyadari itu Vanda Biru yang ia berikan pada Winterborne. Anggrek itu tidak diinginkan tapi tetap dibawa. Winterborne mengembalikannya.

Helen bergegas menghampiri anggrek itu, penasaran dengan kondisinya.

Cahaya matahari lemah menyinari meja, dihiasi bercak debu halus yang melayang dan berkilau, sebagian di antaranya berputar-putar di sekitar kelopak biru muda. Kebingungan mendera Helen saat melihat bunga-bunga yang mekar sempurna. Daun-daunnya yang lebar dan oval tampak bersih dan mengilap, akarnya yang terlihat jelas di antara serpihan gerabah yang menahannya tampak dipangkas dengan saksama dan dijaga kelembapannya.

Vanda Biru tidak layu di bawah perawatan Winterborne... melainkan tumbuh subur.

Helen membungkuk di atas anggrek itu, menyentuh batangnya yang melengkung indah dengan satu jari. Ia menggeleng takjub, Ia merasa ada yang menggelitik pelan dagunya, dan baru menyadari itu air matanya saat melihatnya terjatuh ke atas salah satu daun Vanda.

"Oh, Mr. Winterborne," bisik Helen, dan mengulurkan tangan untuk mengelap pipinya yang basah. "Rhys. Ada kesalahan."

Historical Romance

Devon Ravenel, berandal London yang paling menawan baru saja mewarisi gelar *earl*. Tapi status barunya di masyarakat diiringi tanggung jawab tak diinginkan... dan banyak kejutan lainnya. Propertinya dibebani utang, sementara tempat itu masih ditinggali tiga adik perempuan *earl* sebelumnya bersama dengan Kathleen, Lady Trenear, janda muda cantik yang tak hanya cerdik tapi juga penuh tekad.

Kathleen tidak akan bersikap bodoh dan memercayai pria seperti Devon. Tapi ketertarikan kuat di antara mereka tak terbantahkan. Seiring waktu Kathleen pun mendapati dirinya jatuh ke pelukan pria itu. Kini hanya satu pertanyaan tersisa: Bisakah ia menjaga hatinya dari pria paling berbahaya yang pernah ia kenal?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

NOVEL DEWASA

616182019
9786020331621